

BAB XIV

PERAWATAN ORANG MATI

1. Kematian adalah sesuatu yang tidak wajar.

Ketika penciptaan dibahas dalam bab [Dewa dan roh](#), disebutkan bahwa menurut gagasan orang Toraja tujuannya adalah agar manusia hidup selamanya di bumi. Mereka mengaitkan fakta bahwa hal ini tidak lagi terjadi dengan berbagai keadaan yang bersifat magis. Fakta bahwa orang-orang sekarang yakin bahwa manusia ditakdirkan untuk mati sekali diungkapkan dalam sebuah cerita yang saya dengar di Tamungku lowi (kelompok Kulawi). Ada seorang pria bernama Ntangi "menangis". Dia memiliki 7 istri. Dia melakukan perjalanan untuk mencari tempat di mana orang tidak mati. Dia bepergian ke seluruh dunia tetapi di mana pun dia pergi, orang-orang mati. Konon, gubuk tempat dia tidur disebut *talinga tedo* "telinga yang menonjol", kecuali jika *tedo* adalah bah. Bug. *tedong* "karbouw", maka nama itu berarti "telinga kerbau". Gubuk ini secara otomatis mengikutinya setiap kali dia pergi ke tempat lain. Setelah 7 tahun di tempat lain, ia kembali

kepada 7 istrinya dan sebagai pengingat atas perjalanannya yang sia-sia, ia memberi anaknya yang baru lahir setelah kepulangannya, nama Tiku tahi "di sekitar laut". Dua istrinya berasal dari Powatua, satu dari Sungku, satu dari Bola dangko, satu dari Unto (Gimpu) dan dua dari Tamungku lowi.

Sekarang sudah diketahui umum bahwa setiap orang pasti akan mati. Kita telah melihat bagaimana di mana-mana pendapat yang berlaku adalah bahwa sudah ditentukan pada saat kelahiran manusia bagaimana ia akan menemui ajalnya ([VIII, 9](#)). "Memang, kita semua pasti akan mati, tetapi di masa lalu hal ini hanya terjadi ketika seseorang sudah sangat, sangat tua, sehingga tubuhnya mengerut dan menjadi sangat kecil. Sekarang orang mati begitu cepat!" Seorang lelaki tua di Kaili meyakinkan saya bahwa dulu ada seorang lelaki yang menghabiskan tiga golok sebelum ia meninggal.

Jika kemudian orang bertanya lebih jauh

tentang alasan perubahan ini, orang akan mendengar hal itu disebutkan: Dosa jauh lebih banyak daripada sebelumnya (ini berarti begitu banyak hal yang terjadi di bidang seksual yang bertentangan dengan adat: laki-laki dan perempuan, yang berasal dari generasi yang berbeda, kawin bersama; berzina, dan aturan perkawinan yang diperintahkan tidak dipatuhi). Alasan lain adalah begitu banyak hal yang dimakan yang dulu tidak akan disentuh karena merusak sistem. Misalnya, seorang lelaki tua di Pili' (daerah Koro) mengatakan bahwa di masa lalu orang tidak akan pernah memakan daging ular piton, monyet, dan tobunca (sejenis tikus dengan tubuh abu-abu dan ekor hitam); tetapi sekarang banyak yang melakukannya dan segera mati karenanya. Oleh karena itu, orang Toraja memiliki sejumlah besar pantangan makanan yang akan membuatnya sakit dan menyebabkan kematian jika dia tidak mematuhi. Alasan yang diberikan adalah karena perjalanan jauh lebih banyak daripada sebelumnya. Dalam perjalanan tersebut orang mempelajari semua jenis racun, mantra, dan sejenisnya dari orang-orang yang mereka temui dan ketika mereka pulang, mereka menggunakannya untuk menghancurkan sesama desa dan suku mereka. Saya diyakinkan bahwa seni hitam jauh lebih banyak dilakukan daripada di masa lalu, ketika orang-orang meninggalkan negara mereka dalam jumlah yang jauh lebih sedikit.

Akan tetapi, bukan hanya manusia yang menyebabkan kematian. Ada banyak sebab lain di luar manusia yang menyebabkan kematian. Kekuatan-kekuatan yang merusak seperti itu dapat berkembang dalam lingkungan manusia sehingga sistemnya hancur sebagai akibatnya. Kita telah melihat sebagian dari hal ini dalam bab "Manusia, dsb.," dalam fenomena yang disebut *metua*, *metunda*, dsb. (VI, 29, 32, 42); dan dalam bab Kosmos di antara fenomena-

fenomena yang dapat dihasilkan matahari melalui pelangi, matahari terbenam, dan sejenisnya. (VII, 9, 27).

Setiap kematian dapat menyebabkan orang lain terseret ke liang lahat karena apa yang membunuh orang tersebut juga dapat menghancurkan kekuatan hidup orang lain. Kita juga mengetahui bahwa roh kehidupan (*tanuana*, *kao*, *wao*, *wayo*) sering kali dipegang oleh suatu roh, atau karena alasan-alasan lain roh kehidupan tersebut tetap terpisah dari tubuh pemiliknya untuk waktu yang lama, yang menyebabkan kehancurannya. Kita melihat dari hal-hal ini bagaimana, menurut konsepsi Toraja, kehidupan duniawi manusia terancam dalam banyak hal.

2. Tanda-tanda Kematian. Penampakan seekor burung.

Orang Toraja memiliki banyak tanda yang menurut mereka akan segera terjadi kematian. Kaitan antara pikiran yang membawanya pada kepercayaan ini tidak selalu dapat dilacak. Kepercayaan ini sebagian didasarkan pada kenyataan bahwa roh kehidupan manusia, yang tetap ada bahkan setelah kematian pemiliknya, menampakan diri kepada orang lain beberapa hari sebelum atau sesaat setelah kematiannya. Dengan penampakan seperti itu, seseorang harus memutuskan sendiri apakah yang dimaksud adalah pengumuman tentang seseorang yang akan segera meninggal, atau roh kehidupan orang yang sudah meninggal yang datang mengunjungi kerabatnya. Dalam kasus terakhir, makna yang melekat pada penampakan tersebut adalah bahwa orang yang meninggal datang untuk menjemput orang yang kepadanya ia menampakan diri (membawa roh kehidupannya bersamanya, sehingga orang tersebut meninggal).

Wujud penampakan orang yang akan meninggal, atau orang yang baru saja meninggal,

sama dengan wujud penampakan roh kehidupan (*tanuana, kao, wao, wayo*) selama kehidupan duniawi pemiliknya, yaitu wujud hewan atau serangga tertentu. Pertama-tama kita akan mempertimbangkan kepercayaan ini dalam kaitannya dengan burung. Saya akan mulai dengan kasus-kasus yang menurut masyarakat sendiri berkaitan dengan *tanuana*, dll.

Misalnya, di Tede'boe' (Rampi Barat) disebutkan bahwa jika seekor *tengke* (sejenis burung pekakak, *Sauropatis chlorus*) terbang ke dalam rumah, itu berarti ada kerabat yang datang untuk mengabarkan bahwa ia akan meninggal. Kepercayaan ini juga ditemukan di suku lain, seperti di suku Kaili. Jika burung hantu malam kecil, *totohi*, datang sambil menjerit mendekati rumah, suku To Bada' mengaitkan kepercayaan yang sama dengan kepercayaan suku To Rampi' terhadap burung pekakak. Ada pula yang mengungkapkannya dengan kata-kata: "Maka kamu akan segera menerima berita kematian seorang kerabat." Demikian pula di suku Napu disebutkan: "Jika ada burung *alipati*, burung *ngkolo-ngkolo* (burung tertawa), atau burung merpati hitam datang ke rumah, konon ada kerabat yang datang untuk mengabarkan kepada penghuninya bahwa dia telah mati. Jika burung merpati itu bersuara maka orang yang mulialah yang telah meninggal." Jika burung *sulupati* terdengar di dekat rumah, maka itu adalah orang yang sudah meninggal, kata To Napu, yang datang untuk melihat kita; dia berkata: "Saya sudah mati, apakah kamu masih hidup?" Kemudian kita harus mengetuk lantai beberapa kali untuk menjawab burung itu.

Kalau di Toro (kelompok Kulawi) burung hantu (*kalakia*) berkicau di atap rumah berarti ada yang mati di sana, atau burung itu akan datang dan mengabarkan bahwa salah satu anggota rumah yang tidak ada akan mati atau sudah mati. Kalau mereka di ladang, atau ke

tempat lain, orang-orang di tempat itu juga mengabarkan, lalu burung pekakak berjalan mendahului kita sambil berteriak, lalu ia pergi mengabarkan kepada yang lain bahwa salah satu dari kita akan mati. Begitu pula di tempat itu, *toroku* di desa berteriak (*mongare*), berarti ada laki-laki yang mati. Namun, kalau ia bersuara, yang disebut *mokakelo*, berarti ada perempuan; dan burung itu terus berkicau sampai ada yang mati.

Di Onu' (Tolee, kelompok Koro) juga diceritakan bahwa burung yang masuk ke dalam rumah bisa berarti ada tamu atau kabar kematian.

Bila burung itu dikira sebagai kerabat yang sudah meninggal, gagasan yang langsung dikaitkan dengannya adalah bahwa burung itu datang untuk "menangkap" salah seorang penghuni rumah itu; bahwa seseorang juga akan meninggal di sana. Bila seseorang sedang memasak ketika salah satu burung yang disebutkan di atas memanggil di Napu, orang itu menaruh sepotong kayu bakar di tanah perapi-an dan orang itu berkata: "Gali untuk (kuburan) milikmu sendiri" (*kekea watumu*). Bila di Besoa burung *toroku* memanggil di desa, topi duka (*totoku*) akan segera dikenakan. Orang-orang kemudian memanggil burung itu: "Lewatlah kami; kami belum mau mati!" ([Woensdregt 1930](#), 577). Bila burung yang disebut dena anditu, "burung roh padi" memanggil sebuah rumah di malam hari, dikatakan di Bada' bahwa seseorang akan segera meninggal "karena burung itu mengeluarkan *tanuana* (roh kehidupan) penghuninya".

Terkait dengan gagasan ini adalah kepercayaan umum bahwa jika seekor burung terbang masuk ke dalam rumah dan keluar lagi, ini adalah tanda bahwa seseorang akan segera meninggal di sana. Fakta bahwa burung tersebut dianggap membawa serta roh kehidupan salah satu penghuni rumah itu terbukti dari apa

yang dikatakan tentang hewan tersebut di Tawailia: "Pergilah dan dapatkan satu di Lembah (lembah Palu); ada banyak orang di sana." Yang dimaksud dalam konteks ini adalah apa yang dikatakan To Napu: *Karatinti* dan *kii* adalah burung yang jarang bersuara. Jika mereka melakukan ini saat terbang dan jika itu membuat seseorang takut, orang itu akan mati dalam waktu 2 atau 3 hari.

Hanya suku To ri Io (Riu) yang mengatakan bahwa mereka tidak menganggap penting burung yang terbang ke dalam rumah. Namun, di antara suku-suku lain, aturan itu berlaku: Jika seekor burung masuk ke dalam rumah dan terbang keluar lagi, seseorang akan mati, kecuali burung itu dapat ditangkap dan dibunuh; dalam hal ini, dikatakan di antara beberapa suku, seseorang akan benar-benar mendapatkan kebahagiaan besar. Di beberapa daerah, kepercayaan ini terbatas pada beberapa burung yang tidak menyenangkan seperti burung hantu, burung pekakak (*Sauropatis chlorus*) dan *Phoenicophaeus calyrorinchus*. Di tempat lain, ada perbedaan antara burung "jahat" (*popate*, *njipi*, *sui*), yang membawa kematian ke dalam rumah, dan burung "baik" (*teteka*, *Phoenicophaeus calyrorinchus*; *koriowala*, *Oriolus galbula*; *lameri*, burung kuning kecil), yang meramalkan keberuntungan ketika mereka masuk ke dalam rumah.

Di Leboni (Rampi' Timur), *tinti*, burung pemangsa *pipiri*, dan *modopo* sangat ditakuti saat masuk ke dalam rumah. Saat seekor *teteka* terbang masuk, tergantung pada apakah burung itu mengeluarkan suara tawa (*teretete*) atau suara garukan (*moe*); dalam kasus pertama, burung itu mendatangkan kebahagiaan, dalam kasus kedua, kematian. Di Bada', perbedaan masih dibuat mengenai apakah seekor burung yang terbang ke dalam rumah meninggalkannya melalui pintu. Dalam kasus ini, seseorang akan mati di sana. Namun, jika burung

itu keluar melalui lubang di atap, ini berarti seorang budak akan memanjat ke sana atau akan memasuki kebahagiaan dengan cara lain.

Pada kelompok Pakawa dan Rampi', rumah dibongkar dan dibangun kembali di tempat lain jika ada burung yang terbang dan tidak dapat ditangkap. Di daerah lain seperti Towoni (kelompok Koro), rumah ditinggalkan sementara dalam kasus seperti itu; jika seseorang kembali ke sana, sudut-sudutnya disemprot dengan obat. Pada kelompok Kaili dan Sigi, bahaya yang akan datang dihindari (*motula bala*), atau dukun mengambil kembali roh kehidupan penghuni rumah yang terancam. Di daerah lain, seekor unggas disembelih untuk membawa kehidupan baru bagi penghuninya (*motinuwui*).

Seperti yang telah dikatakan, tidak ada yang perlu ditakutkan jika berhasil menangkap burung. Biasanya burung tersebut dibunuh. Di Pakawa Utara, kepala burung dikeringkan dan dijadikan jimat untuk mendatangkan keberuntungan dan kemakmuran bagi penduduk. Di Toro (kelompok Kulawi) saya mendengar bahwa burung yang ditangkap tidak dibunuh, tetapi diikatkan manik-manik di kakinya dan dibiarkan terbang lagi.

Ada berbagai macam kepercayaan yang dijelaskan di atas tetapi tidak selalu dapat dipastikan sejauh mana hal ini menyangkut seseorang yang akan meninggal atau yang baru saja meninggal. Berikut ini adalah apa yang diceritakan oleh mantan kepala desa Leboni kepada saya: Suatu hari, seekor elang (*muntu*) terbang ke rumah saya. Kami membunuhnya. Tidak lama kemudian sekelompok To Kulawi datang untuk mendenda kami karena melakukan pelanggaran imajiner. Dia tidak dapat menjelaskan kepada saya bagaimana orang itu membayangkan hubungan antara kedua peristiwa ini. Di Pili' (kelompok Koro), konon pada zaman dahulu, kemunculan seekor *mandopo* (di tempat lain disebut *modopo*), seekor burung

sebesar burung pipit dengan bulu merah, datang untuk memberi tahu bahwa pengayau sedang mendekat. Di Tatanga (kelompok Kaili) dipercaya bahwa kedatangan burung itu sendiri tidak berarti apa-apa tetapi jika burung itu terbang ke dinding atau menggaruknya, itu berarti seseorang akan mati di sana. Tidak jelas bagi saya mengapa burung tahunan (*alo*) di Besoa, tepat di sebelah barat desa Hanggira dan utara Lempe, harus berseru, jika ingin meramalkan bahwa seseorang akan mati di salah satu desa tersebut. Jika seseorang sedang mengumpulkan kayu untuk rumah di Rampi" dan burung *pedio* mengeluarkan bunyinya, seseorang di rumah yang akan dibangun akan menutup mata (*mempidi*), yaitu mati.

3. Penampakan tikus.

Tikus yang menggerogoti tubuh atau pakaian seseorang umumnya dianggap orang mati. Dalam kasus-kasus yang disebutkan di atas, di mana orang-orang masih menyadari bahwa burung itu adalah penampakan seseorang yang akan meninggal, atau telah meninggal, saya selalu mendengar burung itu disebut sebagai "anggota keluarga", "orang mati". Tikus dalam fungsi ini selalu disebut *rate* "jiwa yang mati"; di sana-sini juga disebut *mala'eka ntomate*, "mala'eka (*mala'ikat* bahasa Arab "malaikat") orang mati", yang artinya sama dengan *rate*.

Hanya di Kabuyu (Pakawa Selatan) mereka mengaku tidak menganggap penting tikus yang menggerogoti pakaian. Akan tetapi, di tempat lain, hewan itu disangka orang mati "yang datang untuk meminta makanan". Di Kaili, dalam kasus seperti itu, orang-orang membawa makanan ke makam orang yang meninggal terakhir dan jika mereka mampu, mereka memanggil *labe*, pembaca Al-Qur'an untuk datang berdoa memohon berkat, *modoa salama*, yang biasanya disertai dengan makanan kecil. Bahaya yang akan dibawa oleh tamu dari

negeri orang mati bersama orang yang pakaiannya digerogeti, atau salah satu teman serumahnya, juga dapat dihindari dengan menaburkan butiran beras kembang (*motula bala*). Di daerah pegunungan, mereka menaruh sedikit nasi di atas daun untuk kerabat yang lapar dan menaruhnya di tanah.

Ada beberapa kekhususan yang terkait dengan kepercayaan umum ini. Misalnya, tikus menggerogoti pakaian tampaknya begitu sering terjadi di Rampi' Barat sehingga orang-orang tidak lagi menganggapnya sebagai sesuatu yang penting. Hanya ketika seekor tikus menggerogoti keranjang (*baki*) yang terbuat dari daun sagu dan merusak pakaian yang disimpan di dalamnya, orang-orang percaya bahwa itu adalah kunjungan dari orang yang sudah meninggal dan takut bahwa pemilik pakaian itu akan meninggal. Begitu pula, orang To Bada', ketika ia bepergian dan seekor tikus telah menembus pakaiannya yang tersimpan dengan baik, percaya bahwa itu adalah jiwa salah satu kerabat yang ditinggalkan yang telah meninggal.

Kenyataan bahwa tikus menggerogoti pakaian begitu umum mungkin menjadi alasan mengapa beberapa suku hanya menganggap gigitan tikus sebagai hal yang penting di bagian tubuh mana pun. Misalnya, di Napu dipercaya bahwa seseorang yang jarinya digigit tikus saat tidur pasti akan cepat mati. Di Banasu' (kelompok Koro), tikus yang menggigit seseorang di kuil disebut sebagai arwah kerabat yang telah meninggal, yang dengan cara ini memberi tahu tentang kematiannya. Jika tikus di Winatu (kelompok Koro) menggerogoti pakaian yang ditinggalkan seseorang yang telah melakukan perjalanan maka orang-orang berpikir bahwa orang itu telah meninggal di tengah jalan. Jika tikus menggigit seseorang, orang itu akan dikunjungi dan dia pasti akan cepat mati. Di Tamungku lowi (kelompok Kulawi), dipercaya

bahwa tikus yang menggigit seseorang selalu merupakan arwah (*rate*) seseorang yang kematiannya disebabkan oleh orang yang digigit itu, itulah sebabnya dia sekarang datang untuk menjemputnya.

Sebagai kasus tersendiri, saya mendengar di Onu' (Tolee, daerah Koro) bahwa jika seekor tikus menggerogoti kuku seseorang, dia adalah seorang penyihir yang ingin meracuni orang tersebut. Orang tersebut kemudian harus dimandikan dengan air yang sangat kuat untuk melindunginya dari konsekuensi gigitan itu. Di antara kasus-kasus khusus adalah kepercayaan di Kaili bahwa jika seekor tikus jatuh di depan Anda, itu berarti akan segera ada orang mati di desa tersebut. Jika hewan itu jatuh di bahu kanan Anda, yang meninggal akan menjadi kerabat darah Anda berikutnya.

Ada ketakutan umum saat melihat tikus mati. Jika seseorang menemukan hewan seperti itu di jalan, seseorang tidak langsung melanjutkan perjalanan tetapi menunggu beberapa saat. "Ketika kami bepergian," kata seorang To Bada' kepada saya, "dan kami melihat seekor tikus mati tergeletak di jalan, kami melihat ke arah mana punggungnya menghadap. Jika tikus itu menghadap ke arah kami maka kami menganggap bahwa salah satu dari rombongan kami akan mati dalam waktu dekat. Jika punggungnya membelakangi kami, kami berharap akan mendengar kabar ketika kami kembali bahwa ada seseorang yang meninggal di desa kami. Kami kemudian akan duduk di pinggir jalan untuk menunggu tanda ramalan (*oni*, yang secara harfiah berarti "suara") menghilang, sehingga apa yang kami harapkan tidak akan terjadi."

Jika To Banasu' berada di jalur perang pada zaman dahulu dan seekor tikus "menggerogoti sepotong pakaian yang diberikan gadis yang

telah kami kencana sebagai hadiah (*paola*), maka kami tahu bahwa ia bersama pria lain".

Konon, tikus terkadang mengeluarkan suara tertawa. Jika ia melakukannya sambil menggerogoti sepotong pakaian, diasumsikan bahwa teman serumahnya yang tidak ada atau kerabat yang tinggal di tempat lain telah meninggal (kelompok Toro, Kulawi). Di daerah Rampi' dan Lore, diyakini bahwa: Jika seekor tikus mengeluarkan suara tertawa ini di dekat kepala orang yang sedang berbaring (tidur), orang itu akan berumur panjang karena hewan itu akan menertawakan uban atau kepala botak yang akan dimiliki orang itu suatu hari nanti. Akan tetapi, jika seekor tikus mengeluarkan suara ini di kaki orang yang sedang tidur, ia akan segera mati karena ia akan menertawakan telapak kaki orang itu yang berwarna kuning (yaitu tanda bahwa ia telah mati).

Dalam bab tentang Pertanian, kita kembali melihat contoh tikus sebagai manifestasi jiwa orang yang sudah meninggal (*rate*). Tikus tidak memiliki pengaruh terhadap umur seseorang.

4. Kodok sebagai penampakan.

Kita sudah mengenal kodok sebagai manifestasi zat-zat immaterial dalam bab "[Manusia, dst.](#)" (VI, 55), di mana kita melihat hewan kecil ini sebagai pembawa atau wahana racun gaib, yang dikirim oleh seorang yang melakukan ilmu hitam untuk menghancurkan kehidupan orang lain. Namun, kadang-kadang kita juga menemukannya sebagai manifestasi jiwa orang yang sudah meninggal, *rate*.

Kepercayaan ini umum di antara suku-suku yang tinggal di wilayah Toraja Barat. Di Lore saya tidak menemukan kepercayaan terhadap kodok sebagai *rate* (masih bisa saja ada).¹ Di Palu (Kaili) dan Pandere (Sigi) juga tidak dianggap bahwa jiwa kematian (*rate*) dapat

yang dapat dibayangkan sebagai leluhurnya.

¹ Di Besoa ada orang yang mengklaim bahwa guci pemakaman dari batu dibuat oleh "katak" Tarapouti,

muncul dalam bentuk kodok. Namun, di banyak tempat lain hal ini diungkapkan dengan jelas. Di Gimpu (kelompok Koro) dikatakan bahwa jika seekor kodok berteriak dalam kegelapan di bawah rumah, ini adalah jiwa kematian yang meminta makanan. Orang-orang kemudian memanggilnya: "Ya, aku tahu kamu sepuku; besok pagi kami akan memberimu makan." Kemudian nasi rebus dimasukkan ke dalam daun pohon dan dibuang ke luar.

Hal ini juga dilakukan di seluruh wilayah Pakawa. Katak itu adalah tikus, kata mereka di sana, yang datang untuk menjemput salah satu dari kita; itulah sebabnya ia berteriak, "kae! kae!" (gali - kubur). Atau: *Keke dayo* "gali kubur". Mereka kemudian melemparkan nasi ke luar dan berteriak: *Guetu bagia komi, topoliu*, "Itu bagianmu, orang yang lewat." Di Dombu (Pakawa Utara) orang-orang melemparkan api ke luar dan berteriak: "Pulang!"

Saya mencatat kepercayaan yang sama ini dari semua wilayah: Tatanga, Raranggouau, wilayah Sigi (kecuali Pandere). Wilayah Kulawi dan Koro. Biasanya yang dilemparkan ke hewan itu adalah beras, atau api dan abu panas. Kadang-kadang metode lain digunakan. Di Bora (Sigi) keesokan paginya mereka mencari jejak hewan itu dan memercikkannya dengan air, menggunakan cabang *kadombuku* (*Justicia Gendarusa*) dan *wunga mpewali* sebagai kuas. Di Tamungku lowi (daerah Kulawi) keesokan paginya seekor kepiting dibunuh dan sekam kelapa ditaruh untuk arwah (*rate*) yang muncul malam itu; konon di sini kepiting merupakan makanan yang dicari tikus. Akan tetapi, yang terbaik adalah menemukan binatang itu dan membunuhnya; kadang-kadang kodok diludahi dengan ramuan kunyah. Akan tetapi, orang-orang biasanya tidak berani keluar rumah setelah gelap, seperti yang diakui sebagian orang.

Ada yang menganggap pengobatan rumahan

yang disebutkan di atas tidak cukup untuk mencegah bahaya yang akan datang. Di Tamodo (Pakawa Tengah) dan Onu' (Tolee, kelompok Koro) saya diyakinkan bahwa setelah munculnya seekor kodok, rumah akan dihancurkan dan dipindahkan. Perlu diingat bahwa ini biasanya hanya menyangkut gubuk-gubuk kebun yang digunakan paling lama selama satu tahun. Di tempat terakhir dikatakan bahwa roh hutan Pue Role menggunakan kodok untuk memperingatkan orang-orang agar tidak terus tinggal di sana. Di Sibalaya (kelompok Sigi) seekor unggas disembelih untuk memperkuat hidup (*motinuwwi*) dan seorang dukun juga kadang-kadang dipanggil untuk membantu. Perlu dicatat juga bahwa hanya niat jahat yang dikaitkan dengan kodok ketika ia memanggil. Jika seseorang melihat kodok duduk dengan tenang di bawah rumah maka kunjungan jiwa kematian (*rate*) tidak akan memiliki konsekuensi buruk.

Selain kepercayaan bahwa kodok adalah arwah kematian (*rate*) yang datang menjemput orang yang masih hidup, di sana-sini kita temukan makna lain yang melekat pada kemunculan kodok. Begitu pula di Pakawa Utara, tempat kepercayaan yang disebutkan tadi kuat, konon kodok kadang-kadang datang untuk mengatakan bahwa pencuri sedang mendekat. Di Kaleke (kelompok Kaili) dipercaya bahwa kodok berarti darah atau api: bisa jadi pembunuh (dulu pengayau) akan datang, atau akan terjadi kebakaran. Jika seekor kodok datang untuk menghangatkan diri di dekat api di bawah lumbung padi dan melihat ke atas rumah, di Bada' dikatakan dulu bahwa penghuni rumah itu akan menerima kunjungan dari seorang budak yang ingin menitipkan diri di bawah perlindungannya. Jika binatang itu melihat ke arah lain dari rumah (ke arah jalan), orang itu akan menjual salah seorang budaknya.

Berbeda dengan makna yang kurang baik

yang dikaitkan dengan kemunculan dan suara kodok, kodok justru dikatakan membawa kesehatan dan kebahagiaan saat masuk ke bawah rumah atau memanjatnya. Representasi ini dikaitkan dengan nama *torokoko*, sebutan hewan tersebut dalam kelompok Kaili. *Toro* berarti "istirahat", yang berarti sehat, "bahagia", "damai". Hanya jika kodok mati di bawah atau di dalam rumah, semua kesehatan dan kebahagiaan akan berubah menjadi penyakit dan kesengsaraan. Makna yang mendatangkan kebahagiaan ini juga ditemukan di antara suku-suku barat yang menganggapnya sebagai roh kematian (*rate*) saat masuk ke bawah rumah, saat ditemukan di ladang selama pekerjaan bercocok tanam pertama (*montahi* daerah Koro). Dikatakan di Kulawi dan Tolee bahwa dalam kasus seperti itu seseorang dapat mengandalkan panen yang melimpah.

5. Berbagai tanda yang meramalkan kematian.

Jumlah tanda yang menurut orang dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa seseorang akan segera meninggal, atau bahwa mereka sendiri akan segera meninggal, tidak terhitung banyaknya. Tanda-tanda tersebut dapat ditemukan di seluruh buku ini. Semua peristiwa yang menyimpang dari hal yang biasa, tidak peduli seberapa kecilnya, diamati dengan mata yang curiga. Di sini saya hanya akan mengingatkan Anda tentang tumbangnya pohon, tanpa dapat menunjukkan penyebab langsungnya, yang juga dibahas dalam kaitannya dengan [perang Bab V, 37](#). Tumbangnya pohon selalu berarti bahwa seseorang akan meninggal jika tandanya tidak didengarkan. Jika seseorang mendengar pohon tumbang saat sedang dalam perjalanan ke ladang dan tidak segera berbalik agar tidak membiarkan tanda (*oni*) ini menguasai dirinya, "maka mereka tidak akan makan nasi yang ada di ladang."

Di sebagian besar daerah, masih ada per-

bedaan mengenai tempat pohon tumbang. Misalnya, jika kita sedang bepergian dan sebuah pohon tumbang di depan kita, kita akan menemukan seseorang meninggal di tempat yang kita tuju, atau salah satu dari kita akan terancam meninggal. Jika pohon tumbang di belakang kita, ini berarti kematian di kampung halaman kita. Jika pohon tumbang di sebelah kanan kita, ada kerabat dekat yang meninggal, dan kerabat jauh yang meninggal di sebelah kiri. Kepercayaan ini sangat umum.

Di atas kita telah melihat bagaimana seseorang yang akan meninggal datang untuk mengumumkan kematiannya yang akan datang dalam bentuk seekor binatang (burung, tikus, kodok). Hal itu juga dapat diketahui dengan cara lain, misalnya dalam fenomena berpendar pada dinding rumah, yang menurut orang pasti ada sepasang mata, mata orang yang harus meninggal. Di Besoa mereka dengan cepat membuat garis di antara kedua mata dengan arang. Garis itu kemudian akan terlihat keesokan harinya di dahi pemilik mata berpendar; kemudian orang juga akan tahu siapa yang harus meninggal. Saya telah mendengar tentang hal ini khususnya di antara suku-suku di Lore (bandingkan [Woensdregt 1930, 577](#)). Dalam bab tentang perang kita menemukan bahwa di Bada' cahaya berpendar yang disebut *bantakia* meramalkan kematian seorang prajurit ([V, 45](#); lih. di bawah par. 96).

Akan tetapi, banyak orang di Lore mengklaim bahwa roh kehidupan seseorang yang akan meninggal menunjukkan dirinya sebagai manusia. Penampakan itu kemudian memiliki rambut yang menggantung di wajahnya sehingga orang tidak dapat melihat siapa dia. Mereka mengatakan bahwa dia bertindak seperti itu karena tanda-tanda pembusukan dapat terlihat di wajahnya. Penampakan seperti itu biasanya terlihat dengan tongkat di bahunya. Kita tidak tahu apa artinya tetapi mungkin itu merujuk

pada tongkat penggali yang digunakan untuk menggali kuburan; karena di Napu seseorang mengatakan kepada saya bahwa penampakan seperti itu terkadang terlihat dengan cangkul (pacol) di bahunya tetapi kemudian besi itu diputar ke depan; oleh karena itu, penampakan itu membawa alat itu dengan cara yang berbeda dari orang biasa. Ketika dia lelah membawa tongkat itu, dia melemparkannya ke tanah dan orang itu pun mati.² [Woensdregt \(1930, 576\)](#) juga menceritakan tentang Bada' bahwa jika seseorang menyiramkan air pada penampakan seperti itu, penampakan itu akan tetap ada, tetapi penampakan itu akan hilang jika seseorang melemparkan abu padanya. Di Besoa, fenomena ini disebut *metanuana'*, di Bada' *meanditu mporieru*, "mewujudkan diri terlebih dahulu sebagai jiwa yang mati".

Kadang-kadang orang yang datang untuk mengumumkan kematiannya tidak memperlihatkan dirinya, tetapi orang-orang mendengarnya. Kadang-kadang dengan suara rintihan lembut (Bada': *merarua* "rintihan"), kadang-kadang terdengar suara ketukan. Jika seseorang mendengar tiga kali ketukan di dinding belakang rumah, kata dari Bada' [Woensdregt \(1930, 576\)](#), maka itu adalah jiwa orang yang sudah meninggal yang datang untuk menjemput orang yang sakit. Orang-orang kemudian berkata: "Diamlah, itu dia!" yaitu jiwa yang sudah meninggal. Dalam hubungan ini, perlu disebutkan juga peringatan yang diberikan orang-orang di Napu agar tidak pernah menjawab jika salah satu penghuni rumah menyebut nama Anda saat tidur. Karena itu bisa jadi orang yang sudah meninggal atau penyihir yang memanggil Anda dan dengan menjawabnya Anda menyerahkan diri kepadanya. Di Bada', tempat dua sungai besar (Belanta' dan Malei) harus

diseberangi berulang kali dalam lalu lintas harian, sering terjadi seseorang tenggelam. Sekarang jika seseorang mendengar suara di dekat sungai seperti mencicit anak ayam, atau tangisan lembut maka dikatakan bahwa seseorang mengumumkan kematiannya yang akan datang dengan tenggelam. Seekor unggas kemudian dibiarkan hanyut, dengan harapan bahwa roh-roh air akan puas dengan ini dan menyelamatkan orang yang terancam. Hal yang sama dikatakan dan dilakukan di Rampi', tempat sungai-sungai besar juga harus diseberangi.

Suara-suara seperti itu sering kali disertai dengan bau mayat, begitulah katanya.

6. Bermimpi tentang orang yang sudah meninggal.

Seperti yang dapat dipahami, orang-orang tidak suka bertemu dengan arwah orang yang sudah meninggal. Tidak demikian halnya dalam mimpi. Dengan beberapa pengecualian, suku Toraja Barat percaya bahwa ketika orang yang sudah meninggal mendatangi kita dalam mimpi, tujuannya adalah untuk membawa kita ke alam bayang-bayang, dengan kata lain, bahwa kita harus mati. Jika kita makan bersama dengan orang yang sudah meninggal dalam mimpi, kita dapat yakin bahwa kita akan segera mati. Jika orang yang sudah meninggal memberi kita makanan tetapi jika kita menolaknya, kita akan hidup.

Sering kali orang yang sudah meninggal mendatangi seseorang dalam mimpi. Seseorang tidak suka mengalami mimpi seperti itu tetapi makna yang tidak baik tidak langsung melekat padanya. Di Bada' dikatakan bahwa ini hanya bukti bahwa orang yang sudah meninggal memiliki keinginan untuk kita (yang, sambil

² Kepercayaan ini, yang umum setidaknya di antara suku-suku di Lore, pastilah menjadi dasar desahan seorang To Bada', yang menurut [Woensdregt \(1930,](#)

[574](#)): "Jika jiwaku membawa muatan kayu (memikul beban hidup), dan ia mulai bosan, maka ia membuang muatan itu, dan kemudian aku mati."

lalu, orang yang masih hidup tidak begitu menyukainya). Di Palolo (kelompok Sigi) dikatakan: jika orang yang sudah meninggal berpakaian indah mendatangi seseorang dalam mimpi, orang itu akan mati. Di Besoa dikatakan bahwa jika penampakan itu bertindak seolah-olah malu dan segan maka orang yang mendatangi harus menghadapi kematian yang cepat. Bila orang mati yang sama berulang kali mendatangi seseorang dalam mimpi, hal itu menjadi menakutkan bagi orang tersebut. Di Pakawa mereka kemudian melanjutkan seperti yang mereka lakukan untuk memisahkan yang hidup dari yang mati (*motapusi*), dengan cara memberi tahu orang mati agar tidak datang lagi karena ia sudah mati dan kita hidup; seseorang mengancam orang mati bahwa jika ia kembali, kucing, tikus, burung hantu kecil (*totokesi*) akan menangkapnya (lihat lebih lanjut tentang mimpi bab [Manusia, dll. 9-22](#); [Perang, 35](#), 36; [Perburuan, 24a](#)).

7. Tanda-tanda pada tubuh.

Di semua suku, ada orang yang mengaku dapat melihat dari mata atau wajah seseorang bahwa orang tersebut sudah dekat dengan kematian. Dukun khususnya mengaku dapat melakukan ini. Mereka mengatakan bahwa orang tersebut memiliki sesuatu yang buruk dalam darahnya dan kemudian tidak perlu banyak upaya untuk membujuk orang tersebut agar membiarkan dukun membuat sayatan kecil di kulit, yang melaluinya dukun dapat menghilangkan kejahatan dengan setetes darah yang keluar dari tubuh yang jika tidak akan segera mengirimnya ke liang lahat. Di Bada', dukun mengatakan bahwa ia dapat mengetahui dari garis-garis di tangan apakah seseorang akan segera meninggal. Ini akan terjadi jika garis-garis tersebut tidak memanjang ke pangkal jari-jari. Kemudian ia melakukan beberapa gerakan yang menurutnya dapat memperpan-

jang garis-garis tersebut meskipun pada kenyataannya tidak ada yang terlihat. Atau ia konon membuka tangannya dan mengambil "benda yang salah" dan membuangnya, dengan demikian mengklaim dapat memperpanjang umur orang tersebut.

Anak-anak yang tumbuh dengan baik dan jarang sakit, konon katanya, tidak akan menjadi tua. Hal ini juga dikatakan pada orang muda yang sangat gemuk. Di Besoa dikatakan bahwa jika tubuh lebih panjang dari satu depa manusia, ia akan berumur panjang; sebaliknya ia tidak akan menjadi tua. Mata yang sayu, tidak bergerak, dan cekung, pergelangan tangan yang kurus, di sana-sini dianggap sebagai tanda bahwa pemiliknya tidak akan berumur panjang.

Kemudian orang-orang berpikir bahwa mereka dapat menentukan dari fenomena yang mereka amati dalam tubuh mereka sendiri apakah mereka sendiri atau orang lain akan segera meninggal. Jadi, jika seseorang tiba-tiba merasakan nyeri di dada, ia berpikir bahwa roh telah memasuki kita (*nahangke, nasangke*) dan bahwa kita akan segera meninggal. Begitu pula ketika roh itu berdetak kencang di ulu hati. Di Gimpu (daerah Koro) dalam kasus seperti itu mereka menempelkan parang pada bagian yang berdenyut dan berkata: "Hai jantung, jangan jatuh, tetapi berdirilah (menjadi kuat), agar engkau menjadi kuat kembali." Kemudian seekor unggas disembelih untuk memperkuat kehidupan orang tersebut (*motinuwui*). Ketika seseorang merasa dadanya terkoyak, ada kerabat yang meninggal, begitu kata mereka dalam Rampi'.

Maknanya secara umum dikaitkan dengan kedutan kelopak mata, alis, atau pipi yang menandakan bahwa seorang kerabat sedarah akan meninggal. Di beberapa daerah masih ada perbedaan: jika kelopak mata kanan bergetar, orang yang dekat akan meninggal. Jika kelopak mata kiri yang bergetar, itu berarti kerabat jauh. Jika seseorang tersedak hebat saat makan,

sehingga makanan keluar dari hidungnya, maka kerabat dekat akan meninggal; konon ini adalah roh kehidupan orang yang akan meninggal, yang mencengkeram tenggorokan orang lain, menyebabkannya tersedak.

Telinga berdenging (Bada' tuu) disebabkan oleh roh yang sudah meninggal yang mencoba mengambil roh kehidupan orang tersebut. Ia kemudian meniup tangannya, meletakkannya di telinga yang berdenging dan menghina orang yang sudah meninggal itu untuk mengusirnya; di Bada': "Penismu, vaginamu, bagaikan akar *bomba* (Marantha dichotona)". Saya tidak tahu apa maksudnya.

Jika seseorang ingin tidur, tetapi terus-menerus membuka mata lebar-lebar, kata mereka di Palolo (kelompok Sigi), maka dapat dipastikan bahwa salah satu warga desa akan segera meninggal. Fenomena ini disebut *makoo mata*, "mata menjadi keras." Lihat juga [XIII, 23, 24](#).

8. *Ranjang kematian.*

Beberapa hal telah dikatakan tentang ber-sakit dalam [bab "Manusia, dst."](#). Tanda-tanda bahwa akhir sudah dekat dianggap ketika pasien mengigau, ketika ia menunjukkan rasa jijik terhadap sekelilingnya, ketika napasnya tidak teratur, ketika kakinya dingin, ketika ia mengeluhkan rasa pahit di mulut; yang terakhir ini merupakan bukti, dikatakan, bahwa orang sakit sudah berhubungan dengan dunia bayangan karena jiwa orang mati memakan hal-hal yang berbeda dari manusia.

Jika pasien tidak lagi bereaksi ketika seseorang menekan keras pada akar kuku dan mulutnya terasa kasar (kering) ketika seseorang membelainya maka akhir dianggap sudah

sangat dekat.

Jika seseorang meninggal dunia secara tiba-tiba tanpa disertai sakit, di mana-mana hal ini dianggap sebagai akibat campur tangan langsung dari roh, biasanya roh hutan atau sungai, karena orang tersebut dikatakan telah melakukan sesuatu yang bertentangan dengan adat. Jika seseorang merasa di ranjang sakitnya bahwa ia akan meninggal, ia akan menyampaikan *awili* atau surat wasiat terakhirnya kepada keluarganya. Ia membagi hartanya, ia menyebutkan utang-utang yang dimilikinya dan yang masih harus dibayar oleh keluarganya yang masih hidup. Amana Dewoa, salah seorang pakar adat terbaik di Bada', mengatakan kepada saya bahwa ayahnya, seorang Kepala Suku yang terhormat, telah meninggal tujuh kali tetapi selalu hidup kembali karena setiap kali ia memiliki sesuatu untuk ditambahkan pada *awili*-nya.

Bila seseorang sudah lama meninggal dan tidak dapat menghembuskan nafas terakhirnya, ada berbagai macam penjelasan untuk hal ini. Di daerah yang sama, kadang-kadang lebih dari satu alasan dikemukakan untuk hal ini. Hanya di Winatu (daerah Koro) orang dikatakan tidak mengetahui penyebab dari penderitaan yang lama (*mopioli*; di Onu' orang mengatakan *ngkauasa*). Penyebab ranjang kematian yang lama biasanya disebutkan karena orang yang sakit sedang menunggu seorang kerabat yang tinggal jauh, yang mungkin sudah diperingatkan tetapi belum juga datang; atau kepada seorang anggota keluarga yang sedang bepergian.³ Di Kulawi, dalam kasus seperti ini, dibuatlah sebuah lubang di salah satu sisi atap yang lebar (*holopio*) dan diteriakkanlah dengan keras nama kerabat yang sedang bepergian itu

³ Ketika seseorang meninggal dan anggota keluarga sedang bepergian, mereka dipanggil dengan cara yang sama seperti si fulan meninggal, biarlah kematian ini menjadi penyebab kemalangan bagi para musafir.

Bandingkan dengan Bab Pemburuan, 26. Di Pili' (kelompok Koro) sebuah penumbuk padi juga dilemparkan ke arah yang dituju para pelancong.

agar orang yang sekarat itu dapat segera meninggal. Hal ini juga dilakukan di tempat-tempat lain. Sekalipun diketahui bahwa orang yang sekarat itu telah membuat janji dengan seseorang di desa lain, nama orang itu tetap disebut-sebut.

Penyebab ranjang kematian yang panjang mungkin juga karena orang yang sakit tidak ingin berpisah dengan orang-orang yang dicintainya. Jika hal ini dialami oleh seorang ibu, tidak seorang pun meragukan bahwa keinginannya untuk tinggal bersama anak-anaknya menyebabkannya mengalami penderitaan kematian yang panjang. Atau orang yang sedang sekarat menunggu sesuatu dari harta bendanya yang ia harap akan diberikan kepadanya untuk dibawa bersamanya ke dunia orang mati. Jika seseorang dapat menebak apa ini, misalnya sebuah benda yang sangat ia sayangi semasa hidupnya maka benda itu diletakkan dalam jangkauannya, atau sedemikian rupa sehingga ia dapat melihatnya. Ini juga menjadi alasan, kata mereka, mengapa orang yang sudah meninggal terkadang datang untuk menakut-nakuti kerabatnya yang masih hidup. Kalau seseorang dapat memikirkan apa yang diinginkan oleh orang yang sudah meninggal, maka dia akan membawanya ke liang lahat.

Alasan lain yang sering dikemukakan mengapa seseorang butuh waktu lama sebelum menghembuskan nafas terakhirnya adalah karena orang yang sekarat itu menolak kepergiannya karena saat itu belum tiba waktu yang ditetapkan oleh Penguasa Surgawi (Alatala) untuk kematiannya tetapi ia dipaksa oleh tindakan ilmu hitam atau kekuatan tak kasat mata lainnya untuk melakukan perjalanan terakhir. Atau sebaliknya: bahwa saat kematian yang ditentukan telah tiba, tetapi roh jahat menahan napasnya sehingga napasnya tidak dapat menghilang; atau bahwa waktu yang ditetapkan oleh Penguasa Surgawi tidak sesuai dengan

waktu yang ditetapkan oleh penyihir; karena ketika memberikan racun gaib ia berkata: "Kamu akan mati dalam beberapa hari." Di Toro dikatakan bahwa ranjang kematian yang panjang bagi seorang dukun sering kali merupakan akibat dari memakan makanan yang dilarang baginya oleh roh yang biasanya merasukinya. Di sana sini (Sigi, Rampi', Tawailia) saya dengar bisa jadi ranjang kematian yang panjang itu karena orang yang bersangkutan sudah berbuat banyak kejahatan dan di sini orang berpikiran sudah terjadi pelecehan seksual terbukti kalau yang bersangkutan perempuan, sudah langsung dicurigai sudah berzina.

Hanya sekali (di Dodolo, Rampi') saya mendengar orang mengatakan bahwa ketika butuh waktu lama sebelum orang yang sekarat menghembuskan nafas terakhirnya, ini karena Niteru, "Sang Pencipta" tidak segera menyelesaikan penyelidikannya terhadap kejahatan yang dilakukan orang yang sekarat itu selama hidupnya. Oleh karena itu, ini merupakan kebalikan dari kepercayaan umum bahwa seorang anak tidak dapat dilahirkan sampai Tuhan Surgawi telah menentukan bagaimana ia akan mati ([Dewa dan Roh, VIII, 9](#)).

Bila orang yang sedang sekarat gelisah, banyak menggerakkan tangannya, atau mengutak-atik selimutnya maka orang Toraja akan berpikir lain tentang hal itu. Orang yang sekarat dianggap sedang mengalami masa sulit dan ini biasanya disebabkan oleh banyaknya kejahatan yang telah dilakukannya selama hidupnya. Karena yang paling banyak menunjukkan kekacauan batin adalah tangannya, maka orang tersebut diyakini telah banyak mencuri (Kentewu, Bora, Palolo). Untuk menenangkannya, seseorang berdiri di hadapannya dengan pedang terhunus dan berkata, "Inilah balasanmu (*ei pesawamu*).". Atau orang yang sekarat itu berkelahi dengan seorang penyihir yang ingin "memakannya", seperti yang mereka katakan di

Winatu (kelompok Koro). Di Banasu' (kelompok Koro) diyakini bahwa orang sakit itu menggerakkan tangannya dengan gelisah karena ia berusaha meraih *kao* (roh kehidupan) istrinya atau salah seorang anaknya dan membawanya pergi. Di Lindu, penjelasan yang lebih ringan diberikan: orang yang sekarat dalam keputusasaannya mencari tangan seorang wanita atau anak agar ia dapat meninggal dengan tenang; lalu seseorang duduk di sebelahnya dan memegang tangannya.

Hanya di Lemo (Kulawi) saya temukan kepercayaan yang berkaitan dengan waktu meninggalnya seseorang. Jika ia meninggal di waktu malam, diyakini bahwa keturunannya akan sangat kesulitan mencari nafkah karena orang yang meninggal itu kemudian membawa semua barangnya ke Barat (waktu matahari terbenam). Akan tetapi, jika ia menghembuskan napas terakhirnya menjelang atau pagi hari, ia akan meninggalkan harta bendanya (*hihina*) di bumi (hihi sebenarnya adalah ciri-ciri fisik", tetapi yang dimaksud adalah "kemakmuran" orang yang meninggal, bukan "nasib buruk, kesengsaraan").

9. Menangisi orang yang sudah meninggal.

Di mana-mana ada aturan bahwa selama orang yang sedang sekarat belum menghembuskan napas terakhirnya, orang-orang di sekitarnya tidak boleh menangis dengan suara atau tampak. Tangisan ini memiliki efek buruk bagi orang yang sakit sehingga ia pasti akan segera meninggal, sementara selalu ada harapan bahwa ia akan pulih selama ia masih bernapas. Terkait dengan ini tentu saja ada aturan yang ditemukan di beberapa suku bahwa seseorang hanya boleh meratap orang yang meninggal ketika ia telah mengenakan pakaian yang akan dikenakannya saat ia turun ke liang lahat. Bisa jadi orang tersebut hanya tampak meninggal dan kemudian ia akan mati selama-

nya karena tangisannya. Terutama ketika seseorang meninggal secara tiba-tiba, sila ini dipatuhi karena alasan yang disebutkan.

Seorang To Napu pernah berkata kepada saya: "Selama orang sakit masih bernapas, kita tidak boleh menangis karena saat itu ia berkata: Aku akan hidup tetapi sekarang aku harus mati. Dan jika kita tidak menangis, ketika ia telah meninggal, orang yang meninggal itu berkata: Kau tidak mencintaiku! dan kemudian ia mencik kita."

Jika seseorang mengalami kesedihan yang mendalam, orang-orang yang hadir biasanya hanya marah kepadanya; tetapi kadang-kadang ia harus memberikan seekor burung atau seekor babi untuk menebus kesalahannya. Akan tetapi, begitu orang yang sekarat itu menghembuskan napas terakhirnya, orang-orang yang hadir itu mulai meratap dengan keras, kadang-kadang melibatkan adegan-adegan yang menunjukkan bahwa orang-orang putus asa atas kematian ini. Begitu tangisan ini terdengar di rumah-rumah lain di desa itu, mereka bergegas ke rumah duka, yang segera dipenuhi orang. Sesekali seseorang meratap. [J. Woensdregt \(1930, 579\)](#) telah menggambarkan adegan seperti itu untuk Bada'. Saat jenazah dibaringkan, tidak diperbolehkan menangis.

10. Mayat tetap membuka matanya.

Ketika orang sakit meninggal, berbagai hal pada mayat diperiksa untuk menyimpulkan sesuatu dari hal tersebut, pertama-tama, apakah akan segera terjadi kematian lagi; karena dari satu kematian datang kematian lain, begitu kata mereka. Yang paling ditakuti dari mayat adalah ketika ia tetap membuka matanya meskipun telah tertutupi. Di sejumlah tempat, Lemo (Kulawi), Bora, Pakuli, Pandere (Sigi), Kaleke, Kawatuna (Kaili), yaitu di dataran rendah, kecuali tempat yang disebutkan pertama, yang selalu menjadi lalu lintas rutin antara Sigi dan

Kaili, dikatakan bahwa fenomena yang disebutkan tidak memiliki arti penting pada mayat. Orang yang meninggal ingin melihat bumi lagi, pikir orang, sebelum ia mengucapkan selamat tinggal padanya untuk selamanya. Namun, di Kawatuna orang menutup mata mereka dengan sejumput kapas, dan di Pandere seseorang meletakkan tangan mereka di atas dupa yang menyala dan mengusap mata mereka dengan dupa itu untuk membujuk mereka menutup.

Di tempat lain di daerah pegunungan, diyakini bahwa ketika mayat tidak dapat memejamkan mata, orang yang meninggal akan melihat ke sekeliling barisan kerabatnya untuk melihat siapa yang akan dibawanya. Di Onu' (kelompok Koro) mereka berkata: "Ia memanggil (*meue*) salah seorang kerabatnya." Di Towulu (Tobaku, kelompok Koro) mereka berkata kepada mayat: "Tutuplah matamu karena Alatala (Penguasa Surgawi) telah memisahkan" (jadi kamu tidak memiliki seorang pun untuk dibawa). Di sana-sini orang tahu siapa yang akan segera meninggal. Di Siwongi (Tobaku, kelompok Koro) yang akan meninggal adalah janda almarhum, jika mayat seorang pria yang sudah menikah tetap membuka matanya; jika mayat seorang anak, ayah atau ibunya akan meninggal. Di Bada', ada perbedaan apakah mata kiri atau kanan tetap terbuka; dalam kasus pertama, kerabat jauh akan meninggal, jika yang terakhir, orang yang hidup setelah orang mati. Dan jika ia tetap membuka kedua matanya, beberapa orang akan meninggal. Yang terakhir ini juga diklaim di Toro (Kulawi) dan di Ri Io (Pakawa). Dalam upacara Bada', untaian manik-manik ditaruh di mata agar mata tetap tertutup. Terutama ketika mayat sudah bisa membuka matanya, setelah semua upacara untuk almarhum selesai, dukun harus datang untuk membawa *tanuana'* (roh kehidupan) dari kerabat yang masih hidup.

Selain kepercayaan ini, ada pula yang

mengatakan bahwa almarhum sedang menjaga kerabatnya yang belum datang untuk menghadiri pemakaman. Begitu anggota keluarga itu datang, jenazah akan otomatis menutup matanya (pada zaman dahulu, jenazah tidak dikuburkan sebelum semua anggota keluarga yang dapat ditemui hadir). Di Raranggou, jenazah akan langsung menutup matanya jika seseorang berkata kepadanya: "Ini kami semua!"

Jika almarhum tidak mencari orang, maka yang dicari adalah barang-barangnya. Sebagian barang-barangnya kemudian ditaruh di samping jenazah. Atau dia melihat ternaknya, maka akan terjadi penyakit ternak. Atau dia ingin ada yang menyembelih unggas, babi, atau kerbau, atau memberinya sehelai kain katun lagi di dalam kotak.

Pendapat lain lagi yang dianut di dataran rendah untuk menjelaskan mengapa mayat tetap membuka matanya. Orang yang sudah meninggal itu menatap semua kejahatan yang telah diperbuatnya selama hidup di bumi. Begitulah yang mereka katakan di Tawaili dan Palu. Seorang To Kanggone (Pakawa) menyatakan bahwa orang yang sudah meninggal itu tetap membuka matanya karena takut melihat arwah (*mala'eka = rate*) orang yang telah dibunuhnya dan yang kini datang untuk membalas dendam kepada si pembunuh. Di Porame (kelompok Pakawa) saya mendengar bahwa orang yang sudah meninggal itu tetap membuka matanya karena marah karena kerabatnya telah mengecewakannya dalam beberapa hal.

Di tempat terakhir saya juga mendengar dikatakan bahwa mata orang yang sudah meninggal itu tetap terbuka ketika roh kehidupannya (*wayo*) telah meninggalkan tubuhnya untuk selamanya. Hal ini juga diyakini di Tamodo dari kelompok yang sama ketika bola mata diangkat. Di Palolo (kelompok Sigi) dikatakan: Jika mayat tidak mau menutup matanya, ini adalah bukti bahwa roh-roh di

udara (*tolaerawa* "penghuni udara") telah mengambil napasnya; kemudian dupa dibakar, setelah itu mata akan tetap tertutup saat tertutup.

11. Mayat tidak memasukkan lidah ke dalam mulut.

Dalam bab [Manusia, dst. \(VI, 59\)](#), telah disebutkan bahwa di beberapa daerah orang mengira seseorang telah dibunuh oleh ilmu hitam ketika mayat memasukkan lidahnya di antara bibirnya. Akan tetapi, makna yang melekat pada fenomena ini sangat berbeda dan seperti halnya menjaga mata tetap terbuka, pendapat mengenai tidak memasukkan lidah ke dalam mulut di daerah yang sama tidak sama di semua tempat.

Yang paling erat kaitannya dengan kepercayaan terhadap ilmu hitam adalah apa yang diyakini di Napu, yaitu bahwa orang tersebut dibunuh oleh Tobalola, sejenis roh. Roh-roh ini menangkap roh kehidupan (*tanuana*) seseorang ketika mereka menemukannya dan mengikatkan jerat yang dihubungkan dengan batang bambu (alat seperti itu disebut *balola*, oleh karena itu nama roh-roh ini) di leher dan membawanya dengan cara ini ke kampung mereka. Jadi, karena tertekan, mayat menjulurkan lidahnya ke dalam mulutnya; kepala orang yang meninggal seperti itu, konon, terhubung ke tubuh hanya melalui kulit.

Ada pula tempat-tempat yang saya diberi tahu untuk tidak menganggap penting fenomena ini: Gimpu, Kulawi, Lindu, Rampi' Barat, dan Besoa. Namun, di kedua daerah terakhir ini orang-orang juga memiliki pendapat lain. Sering dikatakan bahwa itu adalah tanda bahwa akan segera ada kematian lagi. Di Dodolo (Rampi') yang akan segera menyusul adalah

janda (duda) dari almarhum. Di Bora (Sigi) dalam kasus seperti itu, jenazah diperciki dengan air yang diberkati, agar pertanda tidak terpenuhi. Pada zaman dahulu, ketika lidah terlihat pada jenazah orang penting di Napu, diyakini bahwa mereka akan segera menemukan korban untuk meratapi kematiannya.

Di Porame (daerah Pakawa) dan di Besoa (Lore), menjulurkan lidah adalah bukti bahwa almarhum marah kepada keluarganya karena mereka tidak menunjukkan penghormatan yang seharusnya: misalnya, mereka tidak mau menyembelih kerbau untuknya.

Di tempat lain, almarhum diduga telah melakukan banyak kejahatan semasa hidupnya jika mayat menjulurkan lidahnya. Hal ini antara lain dikatakan di Siwongi (Tobaku, kelompok Koro), di mana fenomena ini disebut *lomboha*; dan di Tamungku lowi (kelompok Kulawi). Di Tawaili (kelompok Kaili) almarhum yang menjulurkan lidahnya saat meninggal pastilah orang jahat yang banyak melakukan pertikaian. Di Pandere (kelompok Sigi) ia dianggap sebagai pencuri ternak yang mencuri dan memakan kambing dan domba.

Di dua tempat di Rampi', fenomena ini dilekatkan pada makna yang baik. Di Onondowa, almarhum ingin menasihati kerabatnya dengan cara ini: "Simpanlah barang-barangku di rumah, jangan sampai hilang bersamaku." Dan di Leboni saya diceritakan bahwa ketika seorang ketua adat (*tekei*) meninggal dan mayat menjulurkan lidahnya, ini meramalkan bahwa pada tahun mendatang mereka akan mendapatkan panen padi yang melimpah. Jika lidah tidak menampakkan diri, maka orang harus menunggu gagal panen selama 2 atau 3 tahun.⁴

⁴ Di Besoa dikatakan bahwa jika mayat berada di atas tanah untuk waktu yang lama, lidah kadang-kadang keluar dari mulut. Jika melengkung ke atas, orang

yang meninggal ingin "diikuti" oleh kerbau karena hewan ini menjilati hidungnya; jika melengkung ke bawah, maka ia ingin babi sebagai hewan pemandu.

12. Apa yang diungkapkan oleh tangan jenazah.

Ketika jenazah telah beristirahat setelah mengalami penderitaan kematian, perhatian juga diberikan pada posisi tangan. Ketika jari-jari salah satu atau kedua tangan mengepal, secara umum dikatakan di antara kelompok Koro dan Pakawa bahwa orang yang meninggal memegang erat roh kehidupan (*kao, wayo*) pasangan atau anaknya dan membawa mereka ke alam orang mati; pemilik roh kehidupan itu akan segera meninggal. Di Ri Io dan Napu, tidak ada makna yang melekat pada mengepalkan tangan seperti biasa; tetapi jika ibu jari terkunci di tangan, orang berpikir sama seperti yang baru saja dikatakan. Hal ini juga terjadi di Kanggone (kelompok Pakawa) dalam arti bahwa orang yang meninggal membawa serta semua kebahagiaan dan kemakmuran. Jika ia telah memasukkan ibu jarinya ke dalam jari-jarinya, itu adalah bukti bahwa banyak kemakmuran akan datang kepada orang yang masih hidup.

Bila di Banasu' (daerah Koro) mayat mengepalkan tangan maka dilakukan *mopaura*, "mengembalikan", yaitu upacara yang dilakukan untuk menangkal penyakit. Namun di semua daerah lain, kepalan tangan hanya dibuka dan tangan direntangkan. Di daerah Pakawa, umbi atau tongkol jagung kemudian ditekan ke tangan. Saya perhatikan dari Winatu (daerah Koro), Sibalaya (daerah Sigi) dan Bada' bahwa tidak ada makna yang melekat pada tanda tersebut pada mayat.

Di Raranggonau (daerah Sigi) ada ungkapan lain: Ketika jenazah mengepalkan tangan dan jari-jarinya menghadap ke atas, ia meminta "ongkos perjalanan", yaitu uang perak yang dijepitkan ke tangannya (lebih lanjut di bawah); dan sebaliknya, orang yang meninggal itu menyatakan bahwa ia ingin mengatakan sesuatu, tetapi tidak dapat melakukannya lagi.

Di Kabuyu (daerah Pakawa) saya diberitahu hal yang sebaliknya: ketika jenazah menggulung atau mengepalkan jari-jarinya, hal itu tidak ada artinya tetapi jika ia membiarkan tangannya terbuka, maka orang yang meninggal itu membawa "sesuatu" (roh kehidupan, kebahagiaan, kekuatan penyembuhan) dari seseorang ke liang lahat.

Akhirnya, saya juga menemukan beberapa contoh di mana mengepalkan tangan mayat sebenarnya dikaitkan dengan makna yang baik. Kedua kasus tersebut berasal dari wilayah Kaili Islam: Jika mayat mengepalkan tangan, dikatakan di Tatanga, ini adalah bukti bahwa jiwa orang yang meninggal telah diambil oleh Alatala dan tidak ada kekuatan jahat atau ilmu hitam yang dapat menyakitinya. Dan di Tawaili dikatakan bahwa orang yang meninggal itu kemudian berpegang teguh pada keselamatan (*salama*, selamat) yang telah diberikan Alatala kepadanya, sehingga tidak ada seorang pun atau apa pun yang dapat mengambilnya darinya.

Mungkin saja almarhum meletakkan tangannya di dadanya pada saat dia meninggal. Hanya dalam Kanggone (kelompok Pakawa) hal ini memiliki makna. Jika almarhum adalah seorang wanita yang bertindak seperti itu maka selama hidupnya dia telah menghabiskan banyak waktu dengan laki-laki yang telah menyentuh payudaranya; dia sekarang bertemu dengan jiwa laki-laki itu sebelumnya dan dia malu akan hal itu. Bila seorang laki-laki meletakkan tangannya di dadanya, "ia ingin merampas penghidupan keturunannya", yang berarti ia membawa serta seluruh kebahagiaan dan kesejahteraan anak-anaknya.

Dalam beberapa kesempatan, orang yang meninggal menempelkan jari-jarinya pada tubuh atau lengan, seolah-olah ia sedang meletakkan sejengkal tangan di atasnya. Ini adalah metode meramal, yang disebut *metari* di

sebagian besar suku. Itulah sebabnya di Onu' (kelompok Koro) dan Besoa (kelompok Lore) dikatakan bahwa orang yang meninggal meramal untuk melihat apakah ia benar-benar telah mencapai akhir hidupnya yang telah ditentukan. Di Porame (kelompok Pakawa) dikatakan bahwa ia mengukur perbuatan-perbuatan dalam hidupnya untuk melihat apakah perbuatan-perbuatan itu sudah cukup. Di Tamodo dan Ri Io (kelompok Pakawa) diyakini bahwa sesuatu seperti ini adalah bukti bahwa seseorang akan segera meninggal lagi. Pisang, tongkol jagung atau umbi kemudian dijepit di tangan mayat. Di Napu, memulai perjalanan melalui mayat berarti bahwa akan butuh waktu lama sebelum ada kematian lain tetapi orang berikutnya yang meninggal dalam hal apa pun akan menjadi kerabat dekat. Jika mayat telah merentangkan tangannya, seolah-olah sedang mengukur sesuatu dengan depa, maka itu akan menjadi kerabat jauh yang mendapat giliran untuk meninggal. Akan tetapi, pada sebagian besar suku bangsa, orang mengatakan bahwa mereka tidak menganggap penting fakta bahwa mayat menggerakkan jari-jarinya.

Jika sudah dipegang dengan tangan, akan segera terjadi kematian lagi (Tawaili); begitu pula ketika mayat menunjuk dengan ibu jari atau jari tengah yang terentang (Tamodo, kelompok Pakawa; Bada'). Jika mayat menunjuk dengan jari tangan kanan, maka dianggap sebagai kerabat almarhum; dan mengacungkan jari telunjuk kiri kepada orang yang tidak ada hubungan darah dengannya di desa.

Di Napu, ketika tangan atau lengan muncul dari kain kafan saat mengangkat mayat untuk dimasukkan ke dalam peti, dikatakan bahwa almarhum memegang salah satu orang yang ada di dekatnya. Akan segera terjadi kematian lagi.

13. Tanda-tanda lain pada mayat.

Ada hal-hal lain yang diamati pada mayat dan yang menjadi dasar bagi orang yang melihatnya. Di tempat lain (VI, 59) telah disebutkan bahwa jika darah keluar dari hidung atau mulut, orang tersebut yakin telah meninggal akibat ilmu hitam. Saya menemukan satu pengecualian untuk aturan ini. Di Towulu dan Winatu (kelompok Koro) hal ini merupakan tanda bahwa orang tersebut telah dibunuh oleh roh bumi. Di Kanggone (kelompok Pakawa) fenomena ini bahkan memiliki makna yang baik karena di sini dikatakan bahwa hal itu merupakan tanda bahwa orang yang meninggal mewariskan kebahagiaan dan kesejahteraan yang dimilikinya di bumi kepada kerabatnya.

Pada pokok bahasan di atas juga dikatakan bahwa dagu yang langsung turun dan menghitamnya mayat juga dikaitkan dengan keadaan bahwa orang tersebut meninggal akibat ilmu hitam.

Bila orang yang sekarat menarik lututnya pada saat-saat terakhir dan tetap dalam posisi itu, tidak ada makna yang melekat pada hal itu di banyak suku. Yang lain tidak suka melihat hal seperti itu. Misalnya, di Banasu (kelompok Koro) diyakini bahwa suami almarhum akan segera meninggal; di Besoa (kelompok Lore) banyak yang akan meninggal. Di Kentewu (kelompok Koro) dianggap sebagai bukti bahwa napas terakhir, ohu sebagaimana mereka katakan di sini, tidak ingin meninggalkan melalui kaki tetapi ingin mengelak ke atas. Almarhum belum ingin meninggal, kata To Napu, jadi ia menarik kakinya dengan maksud untuk duduk. Orang yang meninggal menarik lututnya ketika ia marah tentang sesuatu, kata mereka di Kaili; mereka meluruskan kaki mereka lagi dan menaruh piring tembaga di lutut mereka. Orang kikir, yang tidak memberikan apa pun bahkan kepada saudara laki-laki dan perempuan mereka, menarik lutut

mereka ketika mereka meninggal, kata mereka di Tamodo (kelompok Pakawa); kematian seperti itu disebut *namate bale*.

Di Tede'boë' (Rampi') diyakini bahwa tubuh terkadang tampak menyusut segera setelah seseorang menghembuskan napas terakhirnya. Jika ini terlihat pada mayat, diyakini bahwa seseorang akan segera mati lagi.

Tubuh orang kikir akan berbau segera setelah kematiannya, demikian dikatakan di Bada'. Jika seseorang mendandani mayat dan mengeluarkan suara seperti bersendawa, demikian dikatakan di Napu diyakini bahwa almarhum sedang berbicara dengan orang mati lainnya yang telah mendatanginya.

14. Pemberitahuan kematian kepada manusia dan hewan.

Bahkan jika penghuni rumah menduga bahwa keadaan akan buruk bagi orang yang sakit, keluarga dekat tetap diperingatkan, terutama saat kematian telah terjadi. Pemberitahuan kematian seseorang ini dulunya memiliki arti yang jauh lebih besar daripada saat ini. Jika menyangkut orang penting, jenazah tidak boleh dikuburkan sebelum kerabat terdekat, bahkan yang tinggal jauh, berkumpul. Jika tidak dipatuhi, kerabat yang datang terlambat atau tidak diberi tahu dapat mendenda orang yang dekat dengan almarhum. Saat ini, hal ini tidak mungkin lagi karena semua jenazah harus dikubur dalam waktu 24 jam.

Tidak mungkin untuk mengatakan sejauh mana orang-orang masih mematuhi saat ini, tetapi di masa lalu, suku-suku di wilayah Lore memberi tahu hewan peliharaan ketika tuan atau nyonyanya telah meninggal. Hal ini juga terjadi pada beberapa suku di Kaili: kerbau, kuda, kambing, dan domba almarhum diberi tahu bahwa tuannya telah meninggal. Konon hal ini dilakukan karena jika tidak, hewan-hewan akan berhamburan di hutan belantara

dan tidak lagi kembali ke rumah mereka secara teratur; beberapa orang akan menjadi gila karenanya.

Hal ini tidak dilakukan di luar suku yang disebutkan. Jika tuannya banyak berburu, anjing-anjingnya diberi tahu agar tidak mencari tuannya. Kucing juga harus tahu, kalau tidak, kucing itu akan menghilang setelah beberapa hari. Jika orang itu kaya, pada hari perayaan terakhir orang mati (*moweiha* dalam bahasa Lore) seseorang akan pergi ke tempat penggembalaan (*lambara*) tempat kawanan orang yang meninggal dulu berada, atau ke kraal (Gimpu) tempat hewan-hewan digembalakan bersama pada waktu-waktu tertentu. Di sana ia meletakkan telur, sepotong fuya dan sedikit beras, menyembelih seekor unggas dan berteriak: "Hai kerbau-kerbau si fulan! Janganlah kalian berpencar, atau pindah ke tempat lain, karena tuan kalian sudah meninggal; ini telur, sepotong kain fuya dan beras, yang akan kutaruh di padang rumput kalian, agar kalian tidak tercerai-berai."

Di Besoa, dipercaya bahwa jika mayat seorang bangsawan tidak mau menutup mata, ia akan melihat ke arah kerabatnya atau ke arah kerbau-kerbaunya dengan maksud untuk membawa kerabat atau kerbau-kerbaunya ke kerajaan bayangan. Kemudian, seseorang menyapa kerbau-kerbau itu: "Bosmu sudah mati, tidak akan pergi ke mana pun." Jika orang yang sudah meninggal itu membawa mereka, hewan-hewan itu akan mati dalam waktu singkat.

Bila seorang terkemuka (*tu'ana*) meninggal di Bada', kerbau-kerbaunya digiring ke dalam tembok tanah yang sebelumnya telah dibangun di sekeliling setiap desa. Kuda-kuda milik orang yang meninggal juga dikumpulkan di sana sebanyak mungkin. Hewan-hewan harus menghadiri pemakaman tuannya, kemudian tuannya akan "hanya membawa bau (*wau*)

mereka bersamanya, dan membiarkan hewan-hewan itu terus hidup sendiri.” “Hewan-hewan harus melihat tuannya dibawa ke liang lahat, sehingga mereka akan tahu bahwa tuannya telah meninggal dan mereka tidak akan pergi ke sana sebagai tuan.” Beberapa kerbau bahkan digiring ke liang lahat (ini tidak perlu di masa lalu, karena pada zaman dahulu kuburan digali di bawah atau dekat rumah). Hal yang sama dilakukan dengan kuda kesayangan almarhum, yang dibawa dalam prosesi pemakaman, dihias lengkap, dan hewan itu dipaksa untuk melihat ke dalam lubang pemakaman. Saat jenazah dibawa turun dari rumah, kepala anjing-anjing diangkat ke atas untuk melihatnya. Salah satu hewan ini sebelumnya telah dibunuh dan ditempatkan di bawah peti mati di dalam kuburan.⁵ Setelah penguburan, hewan-hewan dilepaskan kecuali yang dimaksudkan untuk disembelih.

[Woensdregt \(1930, 589\)](#) menceritakan bahwa mayat diikuti oleh seekor kuda berpelana, seekor anjing, seekor kucing, seekor unggas, dan seekor kambing, yang diberikan kepada almarhum sebagai hadiah (*paola*).

15. Memandikan dan mendandani jenazah.

Di antara suku-suku yang tidak memeluk agama Islam, jenazah tidak dimandikan dan jika hal itu dilakukan maka selalu dilakukan dengan cara khusus dan untuk tujuan tertentu. Hanya dalam kasus-kasus seperti memandikan jenazah di Palolo (kelompok Sigi) dan di daerah perbatasan antara wilayah Kaili dan Pakawa yang penduduknya masih beragama kafir sebelum datangnya Pemerintah, kebiasaan ini diadopsi dari agama Islam.

Di Palolo, jenazah disiram dengan air dari tiga belanga. Jenazah laki-laki ditangani oleh saudara laki-laki, sedangkan jenazah perempuan ditangani oleh saudara perempuan. Rambut dibersihkan dengan air kelapa dan jeruk nipis, dan jenazah digosok dengan kunyit. Di antara banyak suku ini yang telah memeluk agama Kristen, jenazah sekarang juga dimandikan sebelum didandani.

Tak perlu dikatakan lagi bahwa orang-orang yang telah masuk Islam, jenazah dimandikan sesuai dengan aturan Islam. Hal ini dibahas dalam bab Islam. Hal ini juga jelas di antara suku-suku ini bahwa mayat dibungkus tanpa kain kafan. “Jika kita mengenakan celana panjang (sarung) dan baju pada mayat, jiwa akan berakhir di surga orang-orang kafir (Arab. "*kafir*")" adalah pendapat umum orang-orang ini. Namun saya menemukan kebiasaan mengenakan pakaian pada mayat dan sebagian dengan cara yang sangat kuno di antara beberapa suku yang menganut Islam. Ini adalah To Raranggonau (kelompok Sigi) yang separuh sukunya beragama Islam yang lainnya beragama Pagan atau Kristen. Adalah mode baru bahwa baik pria maupun wanita mengenakan sarung; mode lama adalah baju yang dikenakan pada setiap mayat dan yang tidak lebih dari sepotong fuya yang memanjang. Di tengahnya telah dipotong lubang tempat kepala dapat dimasukkan sehingga kedua bagian kain jatuh menutupi dada dan punggung. Lebih jauh, rambut kedua jenis kelamin dibungkus dengan hati-hati dalam kain (baju kuno tidak memiliki namanya sendiri di sini; mereka hanya menyebutnya *baju*). Di Palolo dan daerah perbatasan wilayah Pakawa, tempat mayat dimandikan,

⁵ Di Rampi', kata ini tidak digunakan untuk memberi tahu hewan peliharaan tentang kematian tuannya, tetapi selama hidupnya, ia berkata kepada salah satu kerbau: "Saat aku mati, kamu akan disembelih". Seorang pemburu bahkan berkata kepada salah satu

anjingnya: "Jika aku mati, kamu akan dibunuh." Orang-orang mengatakan bahwa mereka melakukan ini agar hewan-hewan mengingat apa yang menanti mereka selama hidup mereka.

padahal penduduknya belum masuk Islam namun tidak diberi pakaian.

Seperti yang saya katakan, jenazah non-Muslim terkadang diperlakukan dengan cara khusus. Misalnya, di Towulu, Towoni, dan Winatu (semuanya dari kelompok Koro) mereka dimandikan dengan kain dan air. Di Siwongi (Tobaku, kelompok Koro), istri, ibu, atau saudara perempuan almarhum (harus selalu perempuan) meludahkan sebagian ludahnya ke kain dan hanya mengusap kepala almarhum sambil berkata: "Kamu tidak boleh membawa ludahku bersamamu." Di Napu dan Tawailia, jenazah laki-laki diseka dengan air hangat atau dicuci dengan tangan. Tidak diperbolehkan menyentuh kepala dan daerah selangkangan juga dibiarkan tidak tersentuh. Ramuan harum ditambahkan ke dalam air ini terlebih dahulu. Mereka mengatakan melakukan ini agar otot-otot tidak cepat kaku yang menyebabkan kesulitan saat berpakaian. Di Besoa, air direbus dalam panci, di mana ramuan *bariri* dan *delupo* ditempatkan dan dengan air ini wajah dan tubuh almarhum dibersihkan. Lalu seluruh kerabat menyentuh jenazah dan membasuh tangan serta kaki dengan air rebusan tersebut.

Seorang To Pekurehua (Napu) berkata kepada saya: "Jenazah harus dimandikan dengan air panas, kalau tidak orang yang meninggal akan membakar rumah, atau hantu akan terus datang." Namun, pemandikan ini merupakan tindakan persiapan karena jika seseorang dapat melakukannya (mungkin hal ini jarang dilakukan saat ini) jenazah diolesi dengan minyak kelapa "agar tidak cepat membusuk". Kebiasaan ini mengejutkan karena pohon kelapa tidak tumbuh di Napu dan minyaknya harus diperoleh dari daerah yang lebih rendah. Selain itu, jenazah terkadang ditaburi kapur atau garam untuk tujuan yang sama.

Bila jenazah sudah disucikan dengan cara tertentu dan pakaian yang dikenakannya sudah

dilepas maka pakaian lama tidak lagi dikenakan padanya tetapi diganti dengan pakaian baru. Tidak ada pembersihan yang dilakukan. Ketika jenazah dibaringkan, biasanya pakaian yang dikenakan orang yang meninggal tetap ada dan pakaian baru dipasang di atasnya. Hanya di seluruh wilayah Kulawi pakaian lama dilepas terlebih dahulu, meskipun jenazah tidak dimandikan. Di semua suku, jenazah laki-laki dirawat oleh laki-laki dan jenazah perempuan oleh perempuan, biasanya anggota keluarga. Dalam kasus Kepala Suku, tugas ini terkadang dilakukan oleh seorang wakil kepala suku.

Ketika berpakaian, tubuh bagian atas dan bawah jenazah diangkat; kadang-kadang jenazah dibaringkan dalam posisi duduk selama pekerjaan ini. Namun, setelah pekerjaan selesai, jenazah diregangkan berulang-ulang. Ketika jenazah menjadi kaku saat mengenakan sehelai pakaian, dikatakan di Bada', ini adalah bukti bahwa jenazah tidak menginginkan sehelai pakaian itu, lalu pakaian lain diambil.

Kain diikatkan di dagu orang yang meninggal agar bagian tubuh ini tidak jatuh. Di daerah pegunungan, mayat wanita masih mengenakan ikat rambut di kepala mereka; mayat pria mengenakan ikat kepala. Jika memungkinkan, mayat akan dibalut dengan lebih dari satu potong pakaian; orang kaya terkadang mengenakan hingga 7 pasang celana panjang (rok) dan baju; jika tidak dapat dikenakan satu sama lain, baju dilemparkan longgar di dada atau punggung dan celana panjang serta rok diletakkan di atas kaki. Setiap orang Toraja sangat ingin memasuki kota orang mati "dengan pakaian yang pantas". Setiap orang menyimpan beberapa potong pakaian untuk tujuan ini. Kebanyakan orang tidak peduli untuk berjalan-jalan di bumi ini seperti gelandangan dengan pakaian yang robek dan usang selama mereka memiliki sesuatu yang baik untuk akhirat.

Anak-anak atau kerabat lainnya mengambil

pakaian yang dikenakan oleh orang yang meninggal "agar mereka tidak jatuh sakit karena merindukan orang yang sudah meninggal." Jika pakaian tersebut masih dalam kondisi baik, pakaian tersebut dilepas, jika tidak, pakaian tersebut disimpan; mereka tidak dibuang.

16. Rambut dan kuku orang yang sudah meninggal.

Kebanyakan suku juga memiliki kebiasaan memotong sebagian rambut dan kuku orang yang sudah meninggal dan menyimpannya. Di beberapa daerah, orang-orang menolak melakukan hal ini seperti di seluruh wilayah Pakawa dan di Tatanga (kelompok Kaili), yang penduduknya berasal dari Pakawa. Ada satu pengecualian untuk hal ini yang akan disebutkan kemudian. Selain itu, hal ini tidak dilakukan di Kawatuna dekat Topotara dan di Pakuli dan Bangga di ujung selatan Lembah Palu.

Di beberapa suku, hanya kuku yang diambil. Di beberapa daerah, kuku dipotong dari setiap mayat, di daerah lain hanya dari kepala suku dan orang-orang terkemuka, dan dari orang-orang yang sangat beruntung dalam bercocok tanam padi, yang disebut *toposisi* "yang memiliki bakat"; mereka adalah orang-orang yang selalu beruntung dalam apa yang mereka lakukan. Apakah seseorang mengambil kuku (dan rambut) dari setiap mayat, atau hanya dari beberapa saja, tergantung pada tujuannya hal ini. Hanya di Winua (Napu) diberikan alasan kepada saya untuk memotong kuku mayat sama seperti Toraja Timur: "agar orang yang mati tidak merusak tanaman dengan kuku mereka yang tajam."

Di daerah Koro, seikat rambut diambil dari kepala dan kuku tangan kanan, hanya dari para Kepala Suku dan dari orang-orang yang tidak

pernah kekurangan beras selama hidup mereka (ini disebut *nakahe pae* di Gimpu). Di Palolo (kelompok Sigi) beberapa rambut dipotong di ubun-ubun dan kuku jari tengah. Di Rampi' hanya kuku ibu jari dan jari telunjuk (kadang-kadang jari tengah) tangan kanan. Di Dombu (satu-satunya pengecualian di daerah Pakawa) hanya sebagian kuku jari manis kanan yang diambil. Jika almarhum memiliki sehelai rambut yang menyatu (kelompok Koro dan Kulawi, *lumpi*) di kepala, ini selalu dipotong dan disimpan. Di Rampi' dan Lore, kuku jari (di Rampi' hanya ibu jari) sering dikikis dari mayat dan kerokan itu ditempelkan pada ubun-ubun anak-anak almarhum yang masih kecil.

Rambut dan kuku yang sudah dipotong dibungkus dengan kain fuya atau katun, kemudian disimpan di dalam peti pakaian. Sebagian lainnya, seperti di Rampi dan Dombu, menyimpan kuku di dalam kantong sirih mereka; ada pula yang menyimpan kuku di dalam jimat mereka (daerah Napu, Sibowi, dan Sigi). Di Tawailia, Napu, dan Bada', kuku-kuku tersebut akhirnya digantung di dalam keranjang atau bambu di lumbung padi.⁶ Cara penyimpanan relik-relik ini sering kali bergantung pada tujuan pengambilannya.

Tujuan ini telah disebutkan dengan beberapa patah kata dalam [bab VI, 37](#), di mana disebutkan bahwa rambut dan kuku, sebagai bagian dari manusia, harus memuaskan keinginan terhadap orang tersebut dan memelihara kebahagiaan dan kesejahteraan yang selalu menyertai almarhum dalam hidupnya. Menggoreskan kuku pada ubun-ubun anak tidak memiliki tujuan lain selain untuk memastikan bahwa anak-anak kecil tidak terlalu merindukan ayah atau ibu mereka yang telah meninggal. Di Napu, untuk tujuan tersebut, kuku almarhum yang

⁶ Seorang lelaki tua di Tawailia bercerita kepada saya bahwa masyarakat desa terkadang menyimpan geraham Kepala Suku yang sudah meninggal yang memi-

liki banyak kerbau, agar ternak-ternak di desa tersebut tidak berkurang. Geraham tersebut disimpan di lumbung padi.

meninggalkan anak kecil, dipotong dan diawetkan. Maksud yang sama untuk tindakan ini ditemukan di wilayah perbatasan Kaili dan Pakawa: di sini kuku disimpan hanya selama 44 hari (pengaruh Islam) dan kemudian dibuang. Setelah itu seseorang telah melewati masa kerinduan yang paling kuat terhadap almarhum. Di Palolo juga disebutkan bahwa rambut dan kuku hanya disimpan karena kerinduan terhadap almarhum. Di sini seorang anak almarhum, jika dia sakit dan diduga bahwa penyakitnya terkait dengan kematian, dimandikan dengan air yang telah ditaruh relik tersebut. Di Bora (Sigi) saya diberi tahu bahwa bungkus berisi rambut dan kuku itu dimaksudkan untuk menjaga kenangan orang yang sudah meninggal tetap hidup. "Ketika saya mengambil bungkus itu", kata seorang lelaki tua, "saya berkata: ini dari A, ini dari B, ini dari C, dan kemudian saya memikirkan semuanya lagi".

Namun, pengawetan rambut dan kuku memiliki tujuan lain. Di Bora yang sama, petani memasukkan rambut dan kuku orang yang meninggal ke dalam air dan memercikkannya ke ladangnya, ketika ia melihat bahwa panennya tidak dalam kondisi baik. Di berbagai tempat saya diyakinkan bahwa relik-relik ini akan berfungsi untuk memastikan bahwa padi akan berhasil setiap tahun. Itulah sebabnya relik-relik ini terkadang digantung di gudang sebagai jimat di Napu dan Bada'. Terutama di daerah Lore, orang-orang menganut kepercayaan yang sama yang umum di antara orang Toraja Timur, yaitu bahwa orang yang meninggal akan merusak perkebunan "dan mencakarnya dengan kuku mereka", seperti yang mereka katakan, jika mereka tidak memotong kuku mereka. Pemutihan kuku mayat yang disebutkan [Woensdregt \(1930, 584\)](#) tentang Bada', tidak dapat memiliki tujuan lain selain untuk menghilangkan daya rusak dari kuku dengan menghilangkan kapur. Jika pematangan (menghi-

langkan pengaruh buruk yang dimiliki orang yang meninggal terhadap pertumbuhan panen) adalah hal utama, kuku tidak perlu disimpan tetapi dapat diberikan kepada mayat; di Bada' potongan kuku juga ditaruh di rambut mayat; di Tawaili kuku dibungkus dalam kain kafan bersama dengan mayatnya ("kalau tidak, orang mati akan sangat menyakiti kita", seperti yang dikatakan di sini).

Kelompok Koro dan Kulawi juga di sana sini terdengar bahwa memelihara kuku (berserta rambutnya) dapat mencegah kebahagiaan dan kesejahteraan yang biasa menyertai orang yang meninggal semasa hidupnya ikut terbawa ke liang lahat. Namun di daerah-daerah tersebut alasan utama yang diberikan adalah bahwa hal ini dilakukan untuk menyembuhkan *wunto* (*bunto*). *Wunto* atau *bunto* adalah kondisi penyakit yang timbul karena seseorang (biasanya secara tidak sadar) telah bertindak tidak hormat terhadap seseorang yang menurut hukum adat menjadi tanggung jawabnya; atau jika seseorang telah melakukan sesuatu yang tidak menjadi haknya (lihat [Manusia, dll. VI, 41](#)). Khususnya kepada Kepala, *maradika*, pemegang adat, orang berutang rasa hormat ini. Itulah sebabnya hal ini dilakukan di sini pertama-tama kadang-kadang secara eksklusif, kuku dan rambut anggota keluarga *maradika* diawetkan Di Tede'boe' (Rampi' Barat), baik kuku Kepala (*tekei*) maupun orang biasa disimpan untuk tujuan ini kemudian dicuci dengan air tempat relik tersebut telah ditempatkan.

Saya telah menyebutkan Dombu sebagai satu-satunya tempat di Pakawa tempat kuku jari tengah kanan orang yang meninggal dipotong dan disimpan. Tujuan pengawetan ini juga unik di sini. Karena seseorang mencuci dirinya dengan air tempat kuku ini telah ditempatkan ketika seseorang tersiksa oleh mimpi buruk (*narodo*, "kerasukan (roh)").

16a. Menjaga kesejahteraan orang yang sudah meninggal.

Selain penyimpanan rambut dan kuku, ada juga upaya untuk mengambil langsung dari mayat bakat untuk kesejahteraan, *sisi* atau *hihi*, yang telah ditunjukkan seseorang selama hidupnya. Dari sebuah kasus yang ditangani oleh Dr. S. J. Esser di Kulawi, ia memberikan gambaran yang jelas sebagai berikut:

"Saya melihat di perut mayat itu ada sesuatu yang tampak seperti sapu tanpa gagang. Ternyata itu adalah seikat tanaman obat (*wunga*) yang harum, yang digunakan untuk menyapu mayat (*mohai*), sekali di seluruh tubuh dari kaki sampai kepala dan sekali lagi dari ubun-ubun kepala sampai dagu, di mana di bawah mulut diletakkan kantong fuya putih berbentuk rumah *peperhuis*, yang dimaksudkan untuk menampung *hihi* ketika orang yang meninggal itu meludahkannya. Ketika saya bertanya, saya diberi tahu bahwa hanya *maradika* yang meninggal pada usia lanjut dan telah memiliki banyak "kemakmuran hidup", "sifat yang makmur" ([lih. V. 30](#)) selama hidup mereka, yang "disapu" dengan cara ini, yaitu, mereka kemudian menyapu *hihi* dari seluruh tubuh sampai ke mulut dengan harapan bahwa orang yang meninggal itu kemudian akan memuntahkannya untuk orang yang masih hidup dan tidak akan membawanya sampai mati. Konon katanya terdengar suara ketika orang yang sudah meninggal itu meludahkan *hihi*, kemudian rumah *peperhuis* itu segera diambil, ditaruh tangan di dalamnya untuk mengeluarkan *hihi* yang tidak kelihatan dan bersifat imajiner (disebut juga *pasu*), lalu ditaruh di badan sendiri. Akan tetapi dalam hal ini almarhum tidak begitu berbelas kasihan, tidak muntah, tetapi saya diberi tahu bahwa dia pernah menampakkan diri kepada salah seorang cucunya dalam mimpi dan memberinya sepo-

tong *watu loha* (mungkin batu kristal, paling tidak yang bening, jenis batu yang indah, sering kali berupa batu petir, *ngihi berehe*), yang menjadi bukti bahwa dia telah mewariskan kemakmurannya terutama kepada cucunya.

Kemudian Esser menjelaskan bahwa menyeka *hihi* dilakukan pada semua mayat orang (bukan hanya bangsawan) yang diduga telah menggunakan *hihi*.

Seorang wanita mengatakan bahwa ayahnya telah diajak bicara setelah kematiannya dan diminta untuk menyerahkan *hihi*. Dia kemudian meludahkannya dalam bentuk kunang-kunang; itu keluar dari mulutnya dengan sangat cepat dan terbang ke rumah *peperhuis* fuya yang diletakkan di bawah dagunya. Ketika ini diguncang, sebuah batu putih kecil keluar, bulat, tanpa retakan atau celah atau cacat lainnya, seukuran sebutir beras. Batu ini telah disimpan oleh Ti Ngenta, istri Gubernur pribumi (*magau*) saat ini dan dengan hasil apa! Bagaimanapun, suaminya telah menjadi *magau* dan dia memiliki kehidupan yang terhormat, rumah semen dan semacamnya.

Kadang-kadang mayat tidak mau melepaskan *hihi*-nya: *ane moma natulungi*, "kalau orang yang sudah meninggal tidak mengasihani kita", dia akan membawa *hihi* bersamanya sampai mati. Ada juga kasus di mana orang yang sudah meninggal melepaskan *hihi* sendiri: terdengar suara berdeguk dari bibirnya dan kemudian *watu loha* sudah ada di sana.

Sesekali anak menempelkan bibirnya di mulut mayat dan mencoba menyampaikan sisi (*hihi*) ayahnya dengan cara menghisap kuat-kuat. Tn. J.W. Wesseldijk pernah menyaksikan di Napu bahwa seorang pria yang telah melakukan hal ini kepada mayat ayahnya meninggal setelah beberapa hari. Agaknya dia telah memindahkan sedikit noda dari mayat ayahnya ke dalam tubuhnya sendiri dengan cara menghisap.

17. *Melukis dengan nompi.*

Pasti sudah menjadi kebiasaan umum untuk membuat lima titik atau garis hitam pada wajah orang yang meninggal. Di daerah Koro dan Kulawi, di Lore dan Rampi', hal ini masih menjadi kebiasaan, dan di daerah-daerah yang telah memeluk agama Islam, masih dikenal di sana-sini bahwa hal ini juga dilakukan di sana pada masa lampau. Kita dapat berasumsi bahwa kebiasaan ini telah hilang di daerah-daerah terakhir di bawah pengaruh agama baru. Titik-titik atau garis-garis tersebut diterapkan pada hidung, dahi, dagu, dan kedua pipi. Di beberapa tempat, seperti Pili' (kelompok Koro) dan Lemo (kelompok Kulawi), hanya ada empat; yang dihilangkan pada hidung. Di Rampi' Barat, Bada' dan Napu, hanya mayat wanita yang dihiasi dengan hiasan ini. Namun, jika seorang pria meninggal dengan wajah yang terluka saat meninggal, *nompi* tidak dihilangkan. Menurut [Woensdregt \(1, 55\)](#), di Bada' dianggap sebagai suatu keadaan yang mujur jika seseorang meninggal dengan banyak tanda di wajah. Alasan mengapa mayat laki-laki di Lore dan Rampi' tidak diberi tanda adalah, menurut masyarakat, karena para lelaki tersebut sudah memiliki bekas luka bakar di lengan mereka (lihat [Anak, XIII, 45](#)). Di Towoni (Lariang Bawah) hal itu dilakukan pada mayat laki-laki dan perempuan muda; mereka yang sudah tua tidak diberi tanda titik. Di beberapa tempat orang hanya berbicara tentang menandai mayat para bangsawan, tetapi ketika ditanya apakah dilarang memberi tanda titik atau garis pada orang biasa, jawabannya adalah: "Itu diperbolehkan, tetapi mayat orang-orang dari orang biasa dikubur begitu cepat sehingga biasanya tidak ada waktu untuk itu."

Di Raranggou, wajah mayat perempuan ditandai dengan lima titik atau garis putus-putus. Kebiasaan ini sudah tidak ditemukan



Gambar wajah jenazah perempuan dan laki-laki di Leboni (Rampi' Timur).

lagi di kalangan suku Sigi dan Kaili. Jika seseorang memiliki tanda di wajah ketika meninggal mereka akan membersihkannya. Bahwa hal ini terjadi di bawah pengaruh Islam terbukti dari penjelasan yang diberikan: "Jika wajah tidak dicuci, dia akan mati sebagai orang kafir (*mate kape*)." Melukis wajah merupakan kebiasaan umum di kalangan suku Toraja Barat (lihat Busana dan Perhiasan, XVI, 13).

Melukis wajah dilakukan dengan getah pohon *nompi* yang harum. Namun dari beberapa tempat (Tede'boe', kelompok Rampi', dan Onu' di kelompok Koro) saya mencatat bahwa untuk membubuhkan titik-titik pada wajah mayat, yang digunakan bukanlah sari tanaman melainkan jelaga yang dicampur dengan air. Di Leboni (Rampi' Timur), getah pohon *nompi* yang tumbang, yang disimpan untuk tujuan ini, lebih disukai digunakan untuk menandai mayat.

Saya baru mengatakan bahwa di Rampi' hanya wanita yang mendapatkan titik atau garis yang dimaksud. Leboni yang baru diberi nama di Rampi' Timur membuat pengecualian untuk ini: mayat wanita diperlakukan di sini seperti di tempat lain dengan 5 titik atau garis, tetapi dalam kasus pria, garis diagonal ditarik melintasi bibir atas pada setiap lubang hidung dan di bawah setiap garis ditempatkan tiga titik lagi. Nona Buisman, yang saat itu menjadi perwira Bala Keselamatan di Kulawi, memberi tahu saya bahwa dia pernah melihat mayat seorang pria terhormat yang wajahnya, selain empat garis di pipi, dahi, dan dagu, juga ditandai

dengan kumis darah (darah kerbau?). Ini mengingatkan pada kumis yang ditemukan sebagai hiasan pada beberapa patung dan pot batu di Napu dan Besoa.

Di Bada'ngka'ia, resin *nompi* yang harum ditekan ke tangan mayat orang-orang yang tidak terbiasa melukis wajah mereka selama hidup mereka.

Alasan yang diberikan kepada saya untuk melakukan praktik ini beragam. Di Banasu' (kelompok Koro) makna wajah dikatakan berfungsi agar orang yang meninggal tiba dengan selamat di negeri bayang-bayang. Di Towulu dari kelompok yang sama diyakini bahwa orang yang meninggal dengan demikian memberikan penghormatan kepada almarhum yang ditemuinya di kota orang mati. Di Bada' dikatakan: agar roh *wurake* yang mengintai tidak akan menangkap jiwa orang yang meninggal dalam perjalanannya ke alam bayang-bayang (Palapi'). Roh-roh itu akan membunuh jiwa yang meninggal. Yang lain mengklaim bahwa jiwa wanita yang meninggal akan selalu kembali ke kerabatnya jika mayatnya tidak dicat (dalam beberapa keluarga pengecatan mayat ini bukan adat). Mayat anak-anak tidak dicat; karena mereka mengatakan bahwa jiwa mereka dibimbing dan dilindungi oleh seorang lelaki tua. Di Kawatuna (kelompok Kaili) dan di Napu diyakini bahwa titik-titik dan garis-garis diterapkan untuk memberikan mayat bau yang menyenangkan. Di beberapa daerah, dipercaya bahwa arwah orang yang meninggal dipandu oleh *nompi* dan juga oleh obor dalam per-

jalanan menuju tanah arwah. Di tempat lain, orang-orang mengaku tidak tahu mengapa orang-orang bertindak seperti ini.⁷

18. Emas dan uang pada mayat.

Yang lebih umum daripada pemberian titik dan garis pada wajah orang yang sudah meninggal adalah pemberian debu emas atau koin pada mayat. Satu-satunya perbedaan adalah emas hanya diberikan pada mayat orang-orang terkemuka yang memiliki akses ke bahan ini, sedangkan titik dan garis juga diberikan pada mayat orang-orang yang tidak penting. Serpihan emas sering kali menempel pada resin lengket dari titik dan garis. Tempat-tempat pada tubuh yang diberi emas adalah: mulut, hidung, mata, telinga, pusar, dada dan tangan. Jarang orang memberikan debu emas pada semua tempat ini sekaligus karena akan terlalu mahal. Saya perhatikan dari beberapa tempat bahwa emas hanya diberikan di mulut, yang lain hanya di mata, tetapi beberapa orang dari tempat yang sama memberikan bagian tubuh lainnya. Jadi saya menduga bahwa setiap orang bertindak atas kebijaksanaan mereka sendiri dalam hal ini. Yang nampaknya aturan adalah bahwa emas harus ditaruh di mata dan di mulut, atau hanya di telapak kedua tangan (saya catat ini dari Banasu', Onu', Towulu dan Siwongi di kelompok Koro: dari Palolo di kelompok Sigi; dari Rampi' dan dari Bada' di kelompok Lore). Orang-orang nampaknya berpikir bahwa melakukan keduanya adalah berlebihan; sekurangnya satu To Bada' berkata kepada saya: "Hanya

⁷ [Woensdregt \(1925, 55\)](#) menulis: "Kepercayaan umum di Bada' menyatakan bahwa setelah kematian, titik-titik dan garis-garis ini menjadi obor yang akan digunakan dalam perjalanan menuju tanah arwah, yang disebut *palapi*." Hal ini dikatakan kepada saya tentang emas yang ditaruh di mayat dan tentang hal itu akan dibahas di paragraf berikutnya. Akan tetapi, sangat mungkin bahwa pemberian garis-garis dengan

resin *nompi* atau *jelaga* pada dasarnya memiliki arti yang sama dengan memberikan emas kepada orang mati. Yang pertama pasti lebih tua daripada yang kedua, dan ini juga menjelaskan mengapa mayat manusia tidak ditandai karena dalam kasus mereka, emas mungkin telah menggantikan gambar tersebut. Bandingkan juga [Woensdregt 1930, 583](#).

orang yang sangat kaya yang mendapatkan emas di mulut dan mata mereka, dan juga di telapak tangan mereka." Di Kentewu (kelompok Koro) dikatakan bahwa hanya emas yang dicuci di Sungai Koro yang dapat ditaruh di mata seorang bangsawan (maradika); tidak dari sungai-sungai lainnya.

Di berbagai daerah, debu emas ditaburkan di atas jenazah dalam peti jenazah. Di Napu, orang yang bertugas memasukkan jenazah ke dalam peti jenazah mengambil sebagian emas ini, agar ia tidak sakit (*rapobunto*) akibat pekerjaan ini. Di negeri ini saya juga diceritakan bahwa seseorang yang merasa bahwa dirinya akan meninggal terkadang menelan sejumlah emas. Narator menambahkan bahwa emas itu ditelan karena pemiliknya tidak menghibahkan logam mulia ini kepada orang lain.

Mereka yang telah masuk Islam tahu bahwa di masa lalu emas ditaruh di atas jenazah, tetapi menurut aturan Islam hal ini tidak lagi dilakukan.

Sebagai pengganti emas, koin-koin perak kecil juga ditaruh di tempat-tempat jenazah yang disebutkan.

Alasan mengapa emas diberikan kepada jenazah diberikan kepada saya sebagai berikut. Kelompok Koro: emas merupakan obor yang digunakan orang mati untuk menerangi diri mereka menuju negeri arwah (Onu'); agar orang mati dapat melihat jalan menuju negeri arwah (Winatu); emas berfungsi sebagai bukti kepada kerabat yang telah meninggal di kota orang mati bahwa orang yang baru datang adalah orang yang mulia (Gimpu). Kelompok Kulawi: emas merupakan obor menuju surga bagi orang mati (Lemo, Toro); emas di mata berfungsi untuk mengenali jalan; jika diberikan ke tangan orang mati, emas tersebut berfungsi sebagai bukti bahwa ia adalah orang yang agung, dan juga napotabe ri Alatala "untuk digunakan sebagai hadiah pertemuan (upeti)

kepada Tuhan Surgawi" (Lindu). Kelompok Kaili: agar orang mati dapat menggunakan emas di kota arwah sebagaimana ia menggunakan piring tembaga dan benda-benda lain yang diberikan kepadanya di dalam peti jenazah (Kawatuna). Rampi': agar orang yang sudah meninggal dapat memberikan sebagian emasnya kepada Tuhan Surga (Onondowa), agar orang yang sudah meninggal tidak akan mengambil kebahagiaan anak-anaknya ketika mereka mencuci emas (Tede'boe'). Lore: emas di mata, agar orang yang sudah meninggal akan melihat dengan jelas jalan menuju tanah jiwa, dan karenanya akan tiba di sana dengan cepat (Napu). Sebuah pertanyaan yang relevan dijawab di Napu: Bahwa emas (atau uang) tidak digunakan untuk membeli apa pun di kota orang mati; itu hanya berfungsi untuk membuat orang yang sudah meninggal dikenal sebagai orang yang terhormat. Di tempat lain tempat saya menanyakan apakah emas (uang) digunakan untuk membeli sesuatu dengannya, jawabannya adalah tidak.

Jika seseorang mengajukan pertanyaan lebih lanjut tentang hal ini, beberapa alasan diberikan (jika orang tidak berkuil-kuil tidak tahu) di tempat yang sama untuk memberikan emas (uang) kepada mayat. Misalnya, [Woensdregt \(1930, 584\)](#) menyatakan bahwa To Bada' melakukan ini agar orang mati akan memasuki tanah jiwa sebagai orang kaya; agar ia dapat menggunakan emas sebagai obor; sebagai tanda pengenalan; agar harta benda yang ditinggalkan oleh orang mati tidak akan dimakan oleh tikus; sehingga ketika mereka mencuci emas, mereka akan menemukan banyak emas.

19. Arah dibaringkannya jenazah.

Setelah jenazah dirapikan, jenazah dibaringkan di rumah dengan arah tertentu. Di seluruh suku Koro, seluruh suku Kulawi, suku Pakawa bagian selatan, suku Lore, dan suku Rampi',

jenazah dibaringkan dengan kepala menghadap ke timur dan kaki menghadap ke barat.⁸ Jenazah juga dibaringkan di dalam liang lahat dengan arah yang sama. Di Napu perlu diperhatikan bahwa jenazah orang yang masih mempunyai saudara laki-laki dan perempuan tidak boleh dibaringkan lurus ke arah timur-barat, tetapi agak miring (menyimpang); jika tidak demikian, saudara laki-laki atau saudara perempuan lainnya akan segera meninggal. Ada pula yang berpendapat bahwa cukup melaksanakannya hanya dengan jenazah orang pertama dalam satu garis keturunan saudara laki-laki dan saudara perempuan yang meninggal.

Ada beberapa pengecualian terhadap aturan di atas. Pertama-tama, Pili', yang penduduknya, seperti yang kita ketahui di [bab pertama \(I, 117\)](#), telah melihat diri mereka sebagai bagian dari suku yang terpisah. Saat masih di rumah kematian, kepala diletakkan di sebelah Utara, tetapi di dalam kuburan diletakkan dengan kepala di sebelah Timur. Kedua, Leboni di Rampi Timur. Di sini, mayat diletakkan di dalam rumah dengan kepala menghadap ke barat, sedangkan di dalam kuburan menghadap ke timur.

Di Bada', jenazah dibaringkan di rumah dengan kaki menghadap pintu, jadi biasanya menghadap utara; kemudian di kuburan dengan kepala menghadap timur. Di Besoa aturan ini terkadang juga diikuti tetapi yang lain tidak membedakan arah jenazah dibaringkan di rumah duka dan di kuburan. Saya telah menerima jawaban dari beberapa orang di Napu dan Besoa bahwa tidak masalah bagaimana jenazah dibaringkan. Di Napu, satu-satunya hal yang harus dilakukan, kata orang-orang ini, adalah memastikan bahwa jenazah tidak dibaringkan

dengan kepala menghadap utara karena jika demikian, orang tersebut akan segera mengalami kematian lagi.

Pengecualian terpenting terhadap aturan ini ditemukan di Moa', yang penduduknya termasuk dalam suku To Pipikoro (kelompok Koro); di sini kepala diletakkan di sebelah barat kuburan dan konon hal ini dilakukan agar ketika orang yang meninggal bangun, wajahnya menghadap ke puncak Tineba di Pegunungan Fennema dan dapat langsung berjalan ke sana; di puncak gunung itu orang membayangkan tanah orang mati. Hal yang sama juga kita temukan di Tamungku lowi (kelompok Kulawi), di mana mayat, baik di rumah maupun di kuburan, dibaringkan dengan kepala menghadap ke barat sehingga orang yang meninggal, yang menegakkan tubuh, langsung menghadap ke timur ke Lindu dan dapat pergi ke mana jalan setapak menuju kota orang mati.

Tanpa kecuali di daerah pegunungan yang disebutkan, jenazah dibaringkan telentang dan kepala tidak dibalik. Dengan satu pengecualian, lengan direntangkan di sepanjang tubuh. Saya menemukan pengecualian yang dimaksud di Onondowa di Rampi', di mana lengan disilangkan di dada, lengan kanan di bawah kiri. Di tempat lain di distrik ini, lengan direntangkan di sepanjang tubuh.

Pada suku Sigi dan Kaili serta suku Toraja di Hilir Lariang, kepala diletakkan di bagian utara, baik di dalam rumah maupun di dalam kuburan. Mungkin saja perubahan ini terjadi karena pengaruh asing. Kita kemudian harus berpikir tentang pengaruh Bugis yang mungkin juga telah memperkenalkan kebiasaan baru ini dengan Islam. Dugaan ini diperkuat ketika kita melihat bahwa di Palolo, wilayah Hulu Sigi, yang belum dimasuki pengaruh asing, jenazah

⁸ Hanya di desa Hanggira di Besoa, jenazah kadang-kadang dikubur dengan kepala menghadap ke utara. Ini mungkin merupakan adat yang diadopsi dari

Lembah Palu, tempat para leluhur orang-orang ini diasingkan.

dibaringkan di dalam rumah dengan kepala menghadap ke timur. Dan di Tatanga, jenazah masih dibaringkan di dalam rumah dan di dalam kuburan ke arah itu, meskipun penduduk tempat itu beragama Islam dan desa itu terletak di Lembah Palu. Di Kawatuna dekat Topotara, belum lama ini jenazah dikubur dengan kepala menghadap ke selatan, yaitu di sisi kanan sehingga muka menghadap ke timur. Sejak saat itu, dilakukan dengan kepala menghadap ke utara sehingga jenazah dibaringkan di sisi kanannya, dengan muka menghadap ke barat. Di Raranggonau, daerah pegunungan yang berbatasan dengan Kawatuna, kepala jenazah dibaringkan di sebelah utara tetapi jenazah dibaringkan miring ke kiri sehingga muka menghadap ke timur. Sementara di kelompok Kaili dan Sigi, jenazah dibaringkan telentang dan hanya muka menghadap ke barat, arah kiblat Mekkah.

Pakawa Utara memerlukan perlakuan terpisah dalam hal ini karena tidak ada kesatuan di sana. Di Rondingo dan Tamodo, jenazah dibaringkan di dalam rumah dengan kaki menghadap pintu dan karena pintu biasanya berada di sisi timur maka kepala diletakkan di sebelah barat. Di Dombu, lebih ke utara, jenazah dibaringkan di dalam rumah dengan kaki menghadap pintu, gunung Ongu njiku pomaya, dan kepala menghadap ke sumber Sungai Sombe. Ini berarti bahwa kepala diarahkan ke selatan. Bahkan ada perbedaan yang lebih besar dalam arah di mana jenazah dibaringkan di dalam kuburan. Di Rondingo, ada yang dibaringkan dengan kepala menghadap ke utara, yang lain menghadap ke selatan. Dalam kasus pertama, jenazah dibalikkan ke sisi kanan, dalam kasus kedua di sisi kiri. Oleh karena itu, wajah selalu menghadap ke barat. Di Tamodo, setiap orang memiliki *wati* yaitu adat, aturan, adat leluhurnya masing-masing dan menurut *wati* ini ia dimakamkan.

Seseorang yang berasal dari *wati* Wolo, yang leluhurnya berasal dari desa Wolo, dibaringkan di dalam kubur dengan kaki menghadap ke tempat di mana desa itu dulu berdiri; jenazah dibaringkan di sisi kanan sehingga mukanya menghadap ke timur. Dalam praktiknya, ini berarti kepala menghadap ke selatan desa asli Liku Pentuu, kemudian ia mengikuti *wati* tempat itu, yaitu jenazah dikubur dengan kaki menghadap ke tempat itu dan dibaringkan di sisi kanan sehingga mukanya menghadap ke barat menghadap ke utara. Di Dombu, jenazah dibaringkan dengan kepala menghadap ke hilir sungai Sombe dan kaki menghadap ke Pompalaya, sebuah gunung di utara. Jenazah-jenazah ini juga dibaringkan di sisi kanan, sehingga mukanya menghadap ke timur. Terakhir, ada Kanggone, daerah perbatasan antara kelompok Kaili dan Pakawa. Di sini, semua jenazah dibaringkan dengan kepala menghadap ke utara, juga di sisi kanan.

20. *Pengurus jenazah.*

Sebelum kita lanjutkan dengan informasi tentang apa yang terjadi pada jenazah, kita harus berkenalan dengan pengurus jenazah, yaitu orang yang membungkus jenazah, menyiapkan makanan untuk orang yang meninggal, menjahit pakaian berkabung, menebang pohon pertama yang digunakan untuk membuat peti jenazah, memulai penggalian kubur, singkatnya, yang mengarahkan semua pekerjaan yang berhubungan dengan orang yang meninggal. Di suku-suku yang telah masuk Islam, hal ini dilakukan oleh seorang *labe*, seseorang yang ahli dalam bacaan Al-Qur'an dan ajaran agama, laki-laki atau perempuan, atau keduanya bekerja sama. Di suku-suku lain, seorang tetua desa bertanggung jawab atas segala sesuatunya. Siapa pun yang tahu dapat melakukannya. Pekerjaan ini tidak memerlukan petugas khusus. Hanya di Lore dan di Rampi' ada orang,

laki-laki dan perempuan, yang tugas khususnya adalah menyiapkan jenazah. Jenis pengurus jenazah resmi yang paling menonjol ditemukan di Bada', jadi kami akan menjelaskannya terlebih dahulu.

Begitu seseorang meninggal di Bada', baik ia termasuk golongan bangsawan (*tu'ana*), golongan menengah (*kabilaha*) maupun golongan budak (*hawi*), *topetawu*, "yang mengubur (mayat di tanah)", disebut Pengurus jenazah. Tugasnya adalah membubuhkan titik-titik atau garis-garis dengan getah *nompi* di wajah orang yang meninggal, membungkus jenazah dengan pakaian yang dikenakan oleh keluarga dan meletakkannya di dalam peti jenazah, melakukan pekerjaan pertama dalam mengukir peti jenazah dan menggali lubang liang lahat. Ia mengawasi pengangkutan jenazah dan penguburannya, dan mengatur adat istiadat untuk upacara pemakaman yang akan diselenggarakan. Tidak seorang pun boleh melakukan pekerjaan ini karena akan membuatnya sengsara dan menderita penyakit yang tidak kunjung sembuh.

Para Pengurus jenazah di Bada' selalu laki-laki dari garis keturunan Pengurus jenazah. Di antara mereka ada budak dan orang kelas menengah (*kabilaha*). Para bangsawan lebih suka diperlakukan oleh yang terakhir setelah kematian mereka. Mereka selalu melakukan pekerjaan mereka bersama-sama; salah satu dari mereka mungkin seorang budak, yang lain warga negara bebas. Di tempat-tempat seperti Gintu, tinggal 4 sampai 6 *topetawu*. Di Bada'-ngka'ia, saya diberitahu, Pengurus jenazah pertama disebut *Embangi*, seseorang dari kelas *kabilaha*. Putranya Meli belajar seni darinya dan dia mengajar putranya Lelingi. Tetapi kemudian sepupu lainnya, keturunan Embangi, juga datang untuk belajar dari Lelingi, sehingga ada beberapa Pengurus jenazah. Putra Lelingi adalah Kakapi, dan putranya, yang mengganti-

kan ayahnya dalam jabatan, disebut Tombulo. Putranya, Pegoge, adalah salah satu Pengurus jenazah yang masih bertugas pada tahun 1927. Menurut pernyataan ini, jabatan Pengurus jenazah dengan demikian telah ada selama enam generasi; ini kira-kira 130-150 tahun. Pengalaman yang saya peroleh dari silsilah-silsilah lain, yang kurang lebih dapat diverifikasi, tidak membuat saya terlalu yakin dengan perhitungan ini berkenaan dengan waktu. Sudah banyak yang dapat kita simpulkan dari sini bahwa jabatan Pengurus jenazah bukanlah lembaga Bada' yang asli, yang sudah dapat disimpulkan dari fakta bahwa jabatan itu tidak begitu penting di antara tetangga-tetangga terdekat dan tidak dikenal di sebagian besar wilayah Toraja Barat dan seluruh Toraja Timur.

Selama asisten Pengurus jenazah masih magang, ia dimandikan oleh majikannya dengan air obat setelah bekerja agar tidak mengalami efek buruk (*napobunto*). Setelah mencapai titik di mana ia dapat bekerja secara mandiri, diadakan pesta penahbisan kecil, seperti halnya yang terjadi pada pandai besi yang dapat mulai bekerja tanpa bimbingan lebih lanjut. Ini disebut *mamparilangka* dan murid memberikan pisau pemotong kepada majikannya "agar roh kehidupan (*tanuana*) majikannya tetap kuat", ia tidak kehilangan kesehatannya dengan memberikan ilmunya. Selama majikannya hidup, muridnya akan memberinya bagian dari upah yang diterimanya.

Dalam hal pakaian, makanan, dan kebiasaan, Pengurus jenazah tidak berbeda dengan orang lain dalam hal apa pun. Ia juga dapat menanggung kewajiban berkabung untuk orang yang meninggal seperti orang lain. Pemakamannya juga tidak berbeda dengan pemakaman orang lain. Tidak ada pertanyaan tentang penduduk desa yang membenci Peng-

urus jenazah karena pekerjaannya; sebaliknya, mereka diperlakukan dengan lebih istimewa dibanding orang lain dan mereka berhati-hati agar tidak menyinggung atau membuat orang lain tidak senang karena takut orang tersebut tidak lagi bersedia memberikan jasanya saat dibutuhkan; atau mereka bisa saja melakukan kesalahan saat mengantarkan jenazah, yang entah bagaimana akan membahayakan kesehatan keluarga almarhum.

Pada jamuan pemakaman, yang disebut *potai'*, para Pengurus jenazah menerima upah mereka: untuk pembuangan jenazah, beberapa tulang rusuk kerbau yang disembelih beserta dagingnya (kadang-kadang juga kaki depan atau belakang, jika lebih dari satu kerbau yang disembelih); untuk penguburan, bagian belakang (*pongkuna*) hewan tersebut. Selain itu, sepuluh bungkus nasi matang dan beberapa nasi mentah untuk masing-masing. Untuk mempersiapkan jenazah seorang budak yang tidak disembelih kerbau, mereka menerima golok dan nasi rebus dan mentah.

Di Besoa, Pengurus jenazah disebut dengan nama *tokadipura* atau *topekadipura* yang berarti "membuat sesuatu menjadi benar". Setidaknya ada satu di setiap desa. Di beberapa tempat, seperti Lempe dan Doda, dikatakan bahwa jabatan ini hanya dipegang oleh perempuan (yang di Lempe, disebut Panako, adalah seorang perempuan muda yang sudah menikah pada tahun 1927). Di tempat lain (Hanggira) disebutkan bahwa mereka juga bisa laki-laki, asalkan ada seseorang di antara leluhur mereka yang melakukan pekerjaan ini. Di Besoa, mereka juga berbicara tentang seorang Pengurus jenazah "pertama", tetapi mereka tidak dapat memberi tahu saya namanya. Di antara mereka ada budak dan orang merdeka. Ia meletakkan tikar dan kain kafan di dalam peti jenazah, kemudian yang lain meletakkan jenazah di atasnya. Ia menyiapkan pakaian

untuk pelayat dan menyediakan sirih-pinang bagi yang meninggal; ia mengangkat kain kafan dengan memasukkan nasi ke dalam mulut pelayat dan menuntun janda ke air; ia juga dapat melakukan upacara berkabung untuk seseorang. Pekerjaan *tokadipura* di Besoa jauh lebih terbatas daripada di Bada' karena ia tidak terlibat dalam pembuatan peti jenazah atau kuburan. Upahnya terdiri dari sebilah golok dan banyak beras serta makanan ringan.

Tidak ada lagi Pengurus jenazah di Napu. "Kami mendengar bahwa dulu ada *tokadipura* di sini," kata saya di Winua; dan Kepala To Pekurehua yang berpengetahuan luas, Umana Ngela, mengatakan bahwa sebutan untuk Pengurus jenazah masih ada dalam ungkapan: "Biarkan dia pergi ke *tokadipura*", ketika ada orang yang meninggal. Namun, pekerjaan menata jenazah, memberi makan, memasukkan peti jenazah, dll. dilakukan oleh anggota keluarga; tidak ada jabatan Pengurus jenazah. Hanya di bagian utara negara itu, Wuasa, ada lebih banyak hal yang dapat diceritakan tentang hal itu meskipun tidak ada lagi *tokadipura* di sana. Pengurus jenazah pertama di sana dikatakan adalah seorang wanita bernama Ngkuwawi dan semua yang melakukan tugas ini setelahnya selalu wanita yang hanya melakukan pekerjaan yang dilakukan pada mayat di dalam ruangan. Mereka selalu mengenakan pakaian fuya atau katun hitam yang digelapkan dengan sari ula.

Di Rampi' kita temukan gelar *topetawu*. Ini merujuk pada orang yang membungkus jenazah, membuat potongan pertama pada pohon tempat peti mati akan dibuat dan yang memulai penggalian kubur. Di Leboni dan Onondowa ia disebut *topewali*, "yang membuat sesuatu (dari jenazah)". Saya ragu apakah ini merujuk pada jabatan tertentu. Setidaknya dalam Tede'boe' ini tidak terjadi. Setiap lelaki tua yang telah

memperoleh sedikit pengalaman dalam menguburkan jenazah dapat bertindak sebagai *tope-tawu* dan menerima imbalan tertentu untuk melakukannya. Jika ia telah "merawat" jenazah Kepala (*tekei*), ia menerima 7 golok untuk ini; untuk setiap 4 golok lainnya; ditambah kaki depan seekor kerbau, nasi matang dan mentah (dari 7 bungkus pertama), dan 7 bungkus jagung rebus.

Di Banasu' (kelompok Koro) juga terdapat seorang pengurus jenazah tetap, yang disebut *tomelai tomate*, atau *tomewarui*, yang keduanya berarti "orang yang mendandani jenazah", atau *tomehompui* "orang yang membentangkan kain kafan". Ini hanya berlaku untuk kain kafan, karena jenazah didandani oleh kerabatnya. Pengurus jenazah menebang pohon terlebih dahulu dan ia mulai menggali kuburan.

Terakhir, di Kentewu (kelompok Koro), seorang kepala dukun (*raguru* "selesai") selalu ditugaskan untuk mengarahkan upacara pemakaman; saat seorang pria meninggal, dukun laki-laki yang melakukannya; saat seorang wanita meninggal, seorang wanita. Jika orang lain yang melakukannya, ia akan menjadi *bunto*, sakit-sakitan.

Di tempat lain, orang tualah yang mengerjakan semua pekerjaan ini, bukan karena itu adalah tugasnya tetapi karena ia tahu cara melakukannya. Ia pasti orang tua, bukan hanya karena ia lebih berpengalaman dalam hal ini, tetapi juga karena pada usianya ia lebih mampu menahan konsekuensi kesehatan yang buruk yang dapat timbul dari kontak dekat dengan jenazah. Seorang To Napu berkata kepada saya: "Ketika jenazah dimasukkan ke dalam peti, seseorang tidak boleh berdiri terlalu dekat dengannya, agar tidak menjadi *bunto* (sakit, karena pengaruh gaib) akibat hembusan napas jenazah." Besi (pisau besi), yang diberikan kepada orang yang mengantar jenazah, baik ia telah ditunjuk secara resmi untuk pekerjaan ini

atau tidak, harus berfungsi untuk melindunginya dari *bunto*. Saya akan terus berbicara tentang pengurus jenazah, yang kata itu dimaksudkan sebagai pemimpin resmi dan tidak resmi dari upacara pemakaman.

21. *Pobotu inoha*.

Begitu seseorang menghembuskan napas terakhirnya, seekor unggas, seekor babi, atau seekor kerbau disembelih jika memungkinkan. Yang terakhir, tentu saja, hanya dalam kasus kematian orang penting dan kaya. Di dataran rendah biasanya seekor kambing. [Woensdregt \(1930, 579\)](#) menceritakan bahwa dua ekor kerbau biasanya disembelih sebagai *botu' inoha* untuk orang penting di Bada', satu di sisi timur dan satu di sisi barat rumah kematian. Kepala hewan-hewan itu ditempatkan di bawah rumah tempat mereka dibiarkan membusuk.

Pengorbanan pertama untuk orang yang sudah meninggal ini di mana-mana memiliki nama dengan makna yang sama: di daerah Lore, Rampi' dan Koro *pobotu inoha*, *kabotua inao* "untuk menghentikan napas"; di Kulawi *podopu inoha*, idem; di Kaili *pompepaya inosa* "untuk memadamkan napas". Di Besoa (Lore) aturan yang diikuti adalah ketika seekor unggas dibunuh sebagai *pobotu inoha*, seekor babi harus mati pada santapan terakhir orang yang sudah meninggal; jika seseorang menyembelih seekor babi untuk yang pertama, maka seekor kerbau harus disembelih untuk yang kedua. Seekor kerbau harus diikuti oleh 1 atau 2 kerbau sejenisnya.

Di Rampi saya menemukan adat istiadat khusus lain yang berhubungan dengan pengorbanan ini saat menghembuskan napas terakhir. Ketika seekor kerbau seperti *pobotu inoha* disembelih untuk diambil Kepalanya (*tekei*), ekor hewan tersebut dibungkus oleh Pengurus jenazah dengan sehelai fuya atau katun dan dihias dengan *garuma*; ini adalah

bola-bola yang terbuat dari benang merah yang ditambahkan rumbai dari bahan yang sama. Bungkusannya ini digantung di puncak bubungan rumah kematian. Ketika salah seorang yang hadir melihatnya, konon, ia begitu diliputi kesedihan hingga menangis sekeras-kerasnya. Begitu hal ini terdengar di rumah-rumah lain, mereka juga mulai meratap di sana.

22. *Ranjang jenazah.*

Mayat yang sudah dibalut dibungkus dengan berbagai barang. Semua barang miliknya yang terbuat dari kain katun digantung di sekeliling tempat tidurnya; barang yang tidak dapat digantung ditumpuk di lantai dekat mayat. Tidak hanya barang-barang miliknya yang digantung di sana tetapi juga sanak saudara dan teman-teman yang menyumbangkan barang-barang mereka untuk menghormati orang yang sudah meninggal dan memberinya kilauan kekayaan. Di kelompok Koro, ini disebut *raratu' tomate*, di Kulawi disebut *raparatu tomate*; yang disumbangkan untuk ini adalah *paratu*; orang yang sudah meninggal diberi *paratu: iparatui*. *Ratu* dalam bahasa Kulawi berarti "membiarkannya berdiri, menggantung, dsb." sampai penuh, "mengumpulkan" (seperti tabung bambu, yang dibiarkan tergantung di pohon aren sampai penuh dengan tuak). Dalam hal ini, ini berarti membiarkannya berdiri, menggantung barang-barang yang dipajang. Di Bada', pajangan barang-barang ini disebut *rawaoa* "dibuat menjadi bayangan" (yaitu barang-barang tersebut). Di Rampi', pajangan seperti itu disebut *popewaro* "yang tertiuip angin" (sebagai bayangan bagi orang mati atau tanah jiwa). Di Napu dan Parigi, tempat tidur yang megah disebut *towali* (lih. In. *wali* "roh").

Semua barang ini tetap tergantung di sana

hingga setelah jamuan terakhir orang mati, yang diyakini orang-orang sebagai tanda bahwa mereka telah sepenuhnya mengurus orang mati. Kemudian, setiap orang mengambil kembali apa yang telah mereka sumbangkan untuk dipajang. Apa yang menjadi milik orang mati disimpan untuk kemudian dibagikan kepada para ahli waris. Di kelompok Koro (dan mungkin di tempat lain), semua harta benda ini pertama-tama "dihidupkan" (*ratinuwui*) dengan cara menyembelih seekor unggas, jika tidak, tikus akan datang dan merusak barang-barang ini.

Selama ranjang jenazah, sebutan kami untuk fasilitas ini, belum dibongkar api tidak akan boleh padam di rumah duka karena hal ini akan segera mengakibatkan kematian lainnya.

Di dataran rendah, di mana menurut aturan Islam jenazah dikubur tanpa pakaian tetapi dibungkus kain kafan sesegera mungkin, ranjang jenazah baru dibuat setelah jenazah kembali dari pemakaman. Dalam kelompok Kaili dan Sigi, alat ini disebut *batara*.⁹ Barang-barang yang digantung di sekitar tikar tidur disebut *paleko* "yang diletakkan dalam lengkungan (di sekitar tempat tidur)". Langit yang membentang di atasnya adalah *timbawo* "apa yang dibentangkan di atasnya." Pakaian, yang pada zaman pagan dikubur bersama jenazah dan yang sekarang digantung di sana, nantinya akan dibagikan kepada para *labe* yang membacakan Al-Qur'an untuk orang yang meninggal. Pakaian yang sudah dikenakan oleh almarhum diletakkan di samping tikar dan ditutupi dengan sehelai kain katun putih. Ini disebut *tiwali* "menjadi *wali* atau bayangan". Tempat tidur megah ini tetap di tempatnya selama 2 × 7, 40 atau 44 malam, setelah itu jamuan pemakaman pada hari peringatan untuk almarhum

memuliakan almarhum, maka *batara* ini akan menjadi sinonim dengan *ratu* = *datu* dalam penggunaan peparatui dalam kelompok Koro dan Kulawi.

⁹ Jika *batara* ini adalah kata Sansekerta *batara*, gelar untuk orang-orang suci, yang diambil dari bahasa Bugis, kita dapat melihat ini sebagai upaya untuk

biasanya berakhir.

23. *Memberi makan orang mati di rumah duka.*

Di sebagian besar suku saat jenazah disemayamkan di rumah sambil menunggu penguburan, jenazah diberi makan. Aturannya, setiap kali penghuni rumah makan akan memberi tahu orang yang meninggal tentang hal itu. Di beberapa tempat seperti Towulu dan Kentewu dari kelompok Koro, makanan ini diletakkan di sisi kiri jenazah, yang menunjukkan bahwa ia dianggap sebagai orang mati yang makan dengan tangan kiri: nasi dan bumbu-bumbu di atas daun rau (*Heliconia Bihai*), terkadang juga tuak. Yang lain meletakkan makanan di sebelah kanannya karena orang mati dianggap masih hidup. Jadi di Siwongi, Winatu dan Gimpu dari kelompok Koro, di Porame, di Ri Io dari kelompok Pakawa, tidak pernah ada yang lain selain nasi dan bumbu-bumbu. Di Kulawi, makanan yang diberikan kepada orang mati, nasi dan telur, diletakkan di atas piring di antara kedua kaki dan saat jenazah dimasukkan ke peti dan dikubur, piring ini dibawa serta dan diletakkan di atas liang lahat.

Pada banyak suku lain makanan untuk orang mati diletakkan di suatu tempat pada mayat, seperti pada ulu hati (Napu, nasi dan hati hewan yang disembelih, dan tuak), di dada (Tamungku lowi dan Toro dari kelompok Kulawi, Palolo dari kelompok Sigi, Towoni pada Lariang bawah), di perut (Pili') atau pusar (Raranggonau), atau di bawah tepi peti mati ketika mayat telah diletakkan di dalamnya (Banasu'). Juga di Lore makanan untuk orang mati diletakkan di dada mayat; di Bada' dan Besoa nasi dengan hati *botu' inoha* yang disembelih. Di To Winua di Napu adalah keladi dan ubi diletakkan di dada mayat dan setelah pemakaman di atas tikar makam. Di antara orang-orang To Pekurehua telur rebus dan nasi ketan hitam diberi orang mati; karena dikatakan

bahwa beras jenis ini diberikan kepada pria oleh orang yang meninggal. Ketika jenazah ditaruh di dalam peti, nasi ketan ini beserta tas sirih yang sudah terisi dibungkus dengan kain bahunya dan ditaruh sebagai bantal di bawah kepala jenazah. Ketika makanan ditaruh di atas jenazah di Besoa, pengurus jenazah (*tokadipura*) yang melakukan ini menyapa orang yang meninggal: "Makanlah supaya kamu tidak lapar dalam perjalananmu (ke negeri hantu). Ketika makanan itu sudah dingin, katanya orang sudah memakannya.

Di Kanggone (kelompok Pakawa) sebuah tempurung kelapa berisi makanan diletakkan di sebelah kanan kepala jenazah; ini disebut *anjana* "bagiannya", dan konon dilakukan agar orang yang meninggal selalu ingin datang ke rumah dan membawa berkat di sana.

Pada hari jenazah akan dibawa ke liang lahat makanan tambahan dihidangkan kepadanya. Di beberapa tempat, seperti di Onu' (kelompok Koro) dan di Kabuyu (kelompok Pakawa), pemberian makanan kepada jenazah hanya terbatas pada makanan perpisahan ini. Saya mencatat dari sebagian kelompok Pakawa (Tamodo, Rondingo, Dombu, dan Tatanga), serta dari Raranggonau (kelompok Sigi), bahwa tidak ada makanan yang diberikan kepada jenazah di sini. Ini mungkin terkait dengan fakta bahwa jenazah tidak dibiarkan lama di atas tanah. Karena aturan ini saat ini berlaku untuk semua suku, pemberian makanan kepada jenazah ini tidak akan lagi dilakukan secara teratur di tempat lain.

Ketika memperbarui makanan untuk orang mati, orang melempar bagian sebelumnya ke barat (kelompok Koro), membiarkan makanan jatuh melalui jeruji lantai (kelompok Lore), menyingkirkannya atau melemparkannya ke luar (kelompok Kulawi); dalam semua kasus, anjing-anjinglah yang memakannya.

Di Rampi' ada sedikit penyimpangan dari

penggunaan umum, itulah sebabnya saya menyebutkan ini secara terpisah. Di sini, pengurus jenazahlah yang menyediakan makanan bagi orang mati. Untuk tujuan ini, ia pertamanya menyalakan gulungan daun aren kering, *polulu*, sebagai rokok dan kemudian menyiapkan keranjang atau tas (*kapi*) tempat ia menaruh segala macam barang: ekor dan telinga babi, kepala unggas yang disembelih, potongan daging, jali rebus (*eheli*) dan jagung; tidak ada nasi. Tas makanan ini digantung di rak pengering di atas perapian dan setiap kali penghuni rumah pergi makan, pengurus jenazah menambuhkan beberapa makanan segar. Orang yang meninggal hanya diberi nasi untuk dimakan jika jenazah ditaruh di dalam peti di bawah rumah, yang hanya terjadi pada jenazah orang penting. Kemudian di atas kepala peti diletakkan mangkuk bunga dan ditaruh nasi. Ini disebut *perate* "untuk arwah (*rate*) yang meninggal". Setiap kali seseorang menyisihkan sesuatu untuk orang yang meninggal, ini harus dilakukan dengan tangan kiri.

Selain makanan, jenazah juga diberikan sirih-pinang. Bahkan di tempat-tempat yang tidak biasa memisahkan makanan untuk jenazah, mereka tetap akan memastikan bahwa jenazah memiliki kantong sirih yang terisi penuh dan mudah dijangkau.

24. Menjaga jenazah.

Pada zaman dahulu tidak ada tuntutan agar jenazah dikuburkan dalam waktu 24 jam. Jenazah budak dan orang yang tidak memiliki banyak hubungan kekerabatan (dengan demikian orang-orang yang tidak penting) terkadang dikuburkan pada hari kematian itu sendiri, terkadang keesokan harinya. Bagi orang-orang terkemuka yang lebih banyak bekerja membuat peti jenazah, mereka menunggu hingga peti jenazah siap dan kemudian jenazah biasanya ditinggal di dalam peti jenazah semalaman di

rumah. Selain itu, orang-orang seperti itu harus menunggu lebih lama untuk kedatangan kerabat dari tempat lain. Biasanya ini melibatkan 2 atau 3 malam. Jenazah Kepala Suku, yang harus menemukan korban, tetap berada di atas tanah lebih lama, terkadang hingga setahun. Setelah jenazah seperti itu dibaringkan selama beberapa hari, jenazah itu tetap tertutup di dalam peti jenazah. Kita akan kembali ke metode penguburan ini nanti.

Selama jenazah berada di atas tanah, jenazah dijaga pada malam hari. Di beberapa daerah, aturannya adalah harus selalu ada lingkaran orang (biasanya wanita) yang terus-menerus di sekitar peti jenazah. Di sebagian besar suku ini, tidak ada salahnya jika orang-orang berkumpul di rumah duka untuk tidur, selama mereka tidak melakukannya pada waktu yang bersamaan. Janda (duda) juga dapat tidur di samping jenazah. Di Banasu', wanita meletakkan kepalanya di peti jenazah tempat suaminya berbaring. Bagi orang lain, tidur di sekitar jenazah dianggap berbahaya karena roh kehidupan (*tanuana*, dll.) orang yang tidur dapat dengan mudah mengikuti orang yang meninggal ke alam baka.

Di sisi lain, di daerah lain tidak diperbolehkan tidur di rumah duka pada malam hari. Jadi di Pakawa Utara, dikatakan bahwa roh kehidupan (*wayo*) orang yang sedang tidur diambil oleh orang yang sudah meninggal dan kemudian orang tersebut juga harus meninggal. Di Porame di daerah perbatasan kelompok Kaili dan Pakawa dikatakan: Jika seseorang tertidur saat terjaga, orang yang sudah meninggal menjadi marah karena orang itu menunjukkan bahwa dia tidak mencintainya. Secara praktis, ini berarti bahwa orang yang sudah meninggal akan mencelakai orang yang ceroboh. Di Napu (Lore) juga, orang-orang berhati-hati untuk tidak tertidur saat menjaga mayat; karena ketika ini terjadi, dikatakan jiwa orang yang sudah meninggal datang dan duduk di sisi

orang yang sedang tidur, atau menempatkan dirinya di peti jenazah yang sudah ada dan melihatnya. "Orang yang sudah meninggal datang untuk menjaga yang hidup," begitulah yang mereka katakan. Hal seperti itu selalu berakibat fatal bagi yang masih hidup. Saya mendengar sebuah cerita tentang dua wanita muda yang sepakat untuk saling menjaga jika salah satu dari mereka meninggal. Ketika hal ini terjadi, korban tertidur di atas mayat temannya dan kemudian mereka yang hadir melihat arwah almarhum bangkit dan duduk serta menjaga temannya. Mereka bergegas membangunkan wanita yang sedang tidur itu tetapi dia meninggal keesokan harinya. Di Napu yang sama ini saya juga mendengar orang berkata: Ketika para penjaga tidur, roh-roh jahat akan datang untuk mencuri mayat dan membunuh mereka yang tidur. Dari Besoa (daerah Lore) berikut ini: Ketika satu atau lebih penjaga tertidur tanpa keinginan mereka, ini adalah tanda bahwa orang yang meninggal tidak ingin diratapi dan dia ingin dikuburkan sesegera mungkin.

Di sana-sini ada beberapa hal yang diperhatikan di rumah duka selama jenazah masih di atas tanah. Misalnya, di daerah perbatasan antara suku Kaili dan suku Pakawa, daun *kelo* (*Morinda pterygosperma*) dan *labu* (*Lagenaria vulgaris*) tidak boleh dimakan karena dapat menyebabkan orang menjadi gila. Di suku Tede'boe' (Rampi' Barat), tebu, sayur-sayuran segar, kayu yang baru ditebang dan barang-barang yang asam tidak boleh dibawa ke rumah duka, bahkan ke daerah pemukiman. Di suku Bada', daun-daun yang sudah dimakan orang atau sampah lainnya tidak boleh dibuang ke luar rumah karena orang yang pergi menangkap kerbau untuk disembelih untuk makanan jenazah tidak akan segera berhasil dalam pekerjaannya atau akan ditanduk kerbau. Karena alasan yang sama, orang yang bermalam di

rumah duka tidak boleh pergi ke rumah-rumah lain terlebih dahulu. Di Napu, orang harus berhati-hati untuk tidak menaruh cabai di dekat mayat dan terutama tidak membakar rempah ini di api karena jika arwah orang mati yang datang menjemput orang yang baru saja meninggal menciumnya, mereka akan kembali dan meninggalkan orang mati itu. Orang yang selamat akan sangat menderita karenanya.

Yang harus diperhatikan secara khusus oleh para penjaga mayat adalah tidak boleh ada anjing atau kucing yang mendekatinya; karena jika binatang itu dibiarkan melompati mayat, hal itu akan berakibat buruk. Pendapat yang paling umum di kalangan orang Toraja tentang hal ini adalah bahwa akan segera ada kematian lagi jika ada anjing yang melompati mayat. Di Rondingo (Pakawa) anjing itu adalah suami dari orang yang meninggal; dalam Kentewu (kelompok Koro) anjing itu adalah tuannya. Dalam kelompok Sigi dikatakan bahwa mayat akan membuka matanya jika ada anjing yang melompatinya dan akibatnya seseorang akan segera menyusul dalam kematian. Dalam satu kasus (Banasu' dari kelompok Koro) dikatakan bahwa anjing yang melompati mayat adalah kendaraan dari seorang penyihir yang datang untuk "memakan" mayat tersebut.

Dalam beberapa kasus (seperti di Kentewu, kelompok Koro) anjing dipukul "agar tidak melakukannya lagi" tetapi aturannya adalah hewan tersebut dibunuh dan kemudian bangkainya dimasukkan ke dalam kuburan bersama dengan peti jenazah. Di Napu masih dikatakan bahwa jika anjing yang melompati mayat tidak mengakibatkan seseorang meninggal segera setelahnya, orang yang meninggal akan datang dan merusak tanaman sehingga panen padi gagal (untuk anjing yang melompati orang yang masih hidup, lihat bab "[Manusia, dll.](#)", VI, 47).

Di atas kita telah melihat bahwa di sana-sini

(terutama dalam kelompok Koro) seorang dukun bertugas melakukan upacara pemakaman. Di tempat lain, para dukun menjauhkan diri dari jenazah karena jika tidak, mereka tidak akan cocok untuk sementara waktu menyembuhkan orang sakit. Di Napu dan Besoa (kelompok Lore) seorang dukun dipanggil untuk mereka yang menjaga jenazah. Di Besoa, jiwa orang yang meninggal menampakkan diri dalam diri dukun; salah satu kerabat kemudian bertanya kepada orang yang meninggal itu apa alasannya meninggalkan mereka. Jika almarhum kemudian memberikan alasan bahwa roh bumi, atau roh ladang atau roh kuil telah membunuhnya karena ia atau orang lain telah melanggar adat dalam beberapa hal, sebuah pengorbanan dilakukan kepada roh itu untuk menebusnya agar tidak membunuh mereka lagi dalam kemarahannya.

Di Napu, konon, arwah berbagai anggota keluarga mendatangi dukun dan mereka bertanya kepada kerabat apakah mereka dapat membawa orang yang meninggal bersama mereka ke negeri arwah. Permintaan itu kemudian ditolak dan hanya satu dari mereka yang ditugaskan untuk merawat orang yang meninggal. Orang yang meninggal itu sendiri juga menampakkan diri dalam diri dukun dan kemudian salah satu dari mereka yang masih hidup berbicara kepadanya: "Kalian sekarang telah meninggal dan kita harus berpisah; jangan anggap kami lebih dari ini, kalian saudara-saudara; karena kalian telah meninggalkan kami atas kemauan kalian sendiri; bawalah semua milik kalian bersama kalian ke kota bayang-bayang dan jangan kembali untuk mengambil bagian kalian dari ladang kami, karena kalian bukan lagi teman kami."

25. Hiburan saat mengawal jenazah.

Untuk mengusir kantuk, berbagai suku memiliki kebiasaan untuk menyibukkan diri

dengan berbagai permainan. Saya perhatikan bahwa beberapa suku tidak melakukan ini, yaitu To Tolee, To Lindu, dan di beberapa bagian wilayah Pakawa (Dombu, Kabuyu), sementara dari suku lain kita tahu bahwa hiburan ini terbatas pada teka-teki, bercerita, lebih baik yang lucu sehingga membuat pendengar tertawa dan menyanyikan lagu-lagu yang menceritakan tentang orang yang sudah meninggal, atau yang mengiringi jiwa yang sudah meninggal dalam perjalanan terakhirnya ke negeri bayang-bayang. Selama orang yang meninggal masih berada di atas tanah, tarian dengan lagu dilakukan di tanah, yaitu *moraego*, *maraiigo*, *morego*, yang juga biasa dilakukan orang untuk menghibur diri dalam kehidupan sehari-hari tetapi kata-kata yang digunakan untuk acara ini berbeda. Dalam bahasa Kulawi, ini disebut *rego popawata*, yaitu "tarian dan lagu *rego* saat mengawal jenazah". Ketika seseorang mengucapkan selamat tinggal kepada orang yang sudah meninggal pada malam kedelapan atau kesembilan setelah kematian, maka dilakukanlah *rego (raego-, raigo) ntomate* "tarian untuk orang yang sudah meninggal". Begitu jenazah sudah dikubur, tarian yang disebutkan pertama tidak diperbolehkan lagi sehingga praktis tidak ada lagi karena saat ini jenazah harus dikubur dalam waktu 24 jam. Seorang pria berwibawa di Bada' bercerita kepada saya bahwa sedikit sekali atau tidak ada sama sekali tarian yang dilakukan di depan jenazah seseorang yang sangat menyukai kesenangan dalam hidupnya dan karenanya menghadiri semua perayaan, sedangkan hal ini banyak dilakukan ketika seseorang yang hidup sederhana telah meninggal. Bahwa adat ini tidak umum menjadi jelas bagi saya dari apa yang dikatakan oleh Kepala Banasu (kelompok Koro) kepada saya: "*Morego ntomate* dilakukan untuk orang yang sudah meninggal, di antara para leluhurnya hal ini merupakan adat;

bagi yang lain tidak dilakukan." Di Kentewu (kelompok Koro) dikatakan: "Tarian kematian hanya dilakukan untuk orang biasa; tidak diperbolehkan bagi anggota keluarga *maradika* (bangsawan)."

Di Towulu (Tobaku) mereka berbicara tentang *morego kiu* "tarian mayat". Di Gimpu (Tolee) mereka mengatakan *rego kamatea* "tarian pada saat kematian". Dalam kasus terakhir ini, awalnya adalah: *Panasumi ana ntosindongi*, yang berarti: seorang anak manusia telah meninggal.

Di Rampi' tarian orang mati dimulai: *Ue mata bote mpadoro*, "air mata mengalir deras". Kemudian orang mati dinyanyikan:

Madua i lobo, bo ntepembangu; "orang sakit di lantai belum bangkit lagi"; *pembangu nto-tua, rapampongoi* "bangunlah, orang tua, mari kita beri dia sirih untuk dikunyah".

Awal tarian ini di Besoa adalah:

Ue mata doru lindo mokodua, yaitu "air mata mengalir deras dan karenanya hati menjadi lega". *Mandoe ngkulambe kalima ntepe*; ini pasti berarti: Saya (Anda, orang mati) pergi dengan berpakaian indah."

Di Tobaku, tarian kematian diadakan pada hari penggalian kuburan. Tujuh bait kemudian dinyanyikan, yang awalnya adalah:

Tabolomo tana molingkurami, kita membuat lubang di tanah, lubang itu sudah bulat; *iwei tano nto lau mekibaro*, begitulah orang yang mulai bunuh diri (di sini lagi-lagi gagasan bahwa orang mati mati karena pilihannya sendiri).

Semua penduduk desa berpartisipasi dalam tarian ini, kecuali wanita yang sudah menikah, penghuni rumah kematian, dan keluarga terdekat almarhum.

Di Lindu, salamnya adalah:

Melulawe dila to pantimbeka, lidah penyanyi buluh menjulur.

Maombo matantopetingara, mata cekung

orang yang biasa melihat ke atas (di rumah-rumah atau gadis-gadis tidak turun untuk menari bersama mereka).

Banyak permainan yang dimainkan, terutama bagi para bangsawan dan anggota keluarga kerajaan yang mayatnya tetap berada di dalam peti di atas tanah untuk waktu yang lama, termasuk beberapa permainan yang tidak dikenal oleh orang-orang pegunungan, seperti *notibe*, atau *notiwe*, di mana bilah bambu atau potongan tanduk atau tulang berbentuk persegi dipukulkan ke sasaran dan beberapa permainan lainnya yang mungkin diadopsi dari orang Bugis. Selain itu, hanya pada saat kematian, permainan dilakukan di istana kerajaan yang merupakan adat istiadat di antara orang-orang pegunungan pada saat tidak ada kematian, seperti menendang anak sapi, memutar gasing, dan berjalan di atas egrang.

Hiburan lain yang perlu disebutkan di sini, yang khususnya umum di antara kelompok Koro dan Kulawi, yaitu saling mendenda karena bersikap baik, sesuatu yang menciptakan banyak kesibukan dan kegembiraan. Hiburan ini biasanya disebut dengan kata umum untuk "denda", *megiwu*. Hanya Tamungku lowi (kelompok Kulawi) yang memiliki kata sendiri untuknya: *modingoyo*. Ini, menurut informasi dari Dr. Esser, adalah *nodongo eo* (Lindu *nopaoro eo* atau *nopaoro batara*) Kulawi "menunggu hari", yaitu hari terakhir dari periode di mana seseorang masih bersama orang mati. Ini juga dikatakan di Kulawi tentang delapan atau sembilan malam tersebut. Ada berbagai macam alasan yang tidak masuk akal mengapa seseorang mendenda orang lain. Misalnya, seseorang berkata kepada orang lain: "Saya melewati rumahmu dan kamu tidak memanggil saya masuk; untuk itu saya meminta parang." Yang satunya kemudian berkata kepada orang yang bertobat: "Kamu telah melewati rumahku dan kamu tidak

bersusah payah memanjat ke arahku; untuk itu aku meminta kain yang berharga (*mesa*).” Jadi orang-orang berusaha keras untuk mencari berbagai alasan yang lucu dan konyol untuk mendenda orang lain dan ini menyebabkan banyak tawa. Denda tersebut dibayar dengan bahan-bahan untuk mengunyah sirih, yang dimiliki setiap orang: misalnya, sepotong gambir (*catechu*) dihitung untuk satu orang, buah pinang untuk seekor kerbau, buah sirih untuk golok, kapur untuk emas, tembakau untuk kain yang berharga (*mesa*).

Pada malam terakhir masa berkabung, yaitu saat perayaan terakhir orang mati telah dilaksanakan, perkawinan karena kenyamanan dilaksanakan. Salah satu tamu kemudian mengumpulkan bahan sirih dari mereka yang hadir: yang satu memberikan buah sirih, yang lain tembakau dan sebagainya; semua barang ini dihitung sebagai mas kawin bagi pasangan tersebut. Hal serupa juga kita temukan di Biro-maru (kelompok Sigi) dalam *masala sonjo*, yang dapat diungkapkan sebagai “menikah untuk bersenang-senang.” Seorang pria dan seorang wanita kemudian duduk berhadapan dan, sambil bernyanyi saling memberi tahu bahwa mereka ingin menikah. Setiap bait yang dinyanyikan pria tersebut dinyanyikan oleh pria lain yang duduk di belakangnya. Para wanita juga melakukan hal yang sama dengan bait yang dinyanyikan penyanyi. Setiap pria yang berpartisipasi mengorbankan sekitar 10 sen, berapa pun jumlahnya, sebuah mangkuk pinang yang diletakkan di antara kedua belah pihak. Uang ini merupakan mas kawin, yang kemudian dibagi oleh para wanita di antara mereka sendiri.

Dari semua kesenangan yang terjadi saat menjaga jenazah, dikatakan bahwa hal itu harus dilakukan untuk menyenangkan almarhum “agar dia tidak meninggalkan bumi sambil menangis.”

25a. *Teka-teki saat berjaga kematian.*

Dari hiburan yang disebutkan di paragraf sebelumnya saat menjaga jenazah, di sini saya harus mengatakan sesuatu yang lebih tentang pemberian teka-teki. Di antara orang Toraja Timur, ini adalah hiburan yang dilakukan saat padi sedang matang. Di antara orang Toraja Barat ini hanya dilakukan selama berjaga kematian. Mungkin waktu yang singkat di mana seseorang dapat menghibur diri dengan memecahkan teka-teki di antara orang Toraja Barat dan kesempatan langka di mana seseorang diizinkan untuk melakukannya, adalah alasan mengapa orang tidak begitu mahir dalam seni ini seperti di antara tetangga mereka di timur, di mana bagi sebagian orang, membuat teka-teki baru adalah olahraga.

Suku Toraja Barat tidak memiliki banyak teka-teki. Pengecualiannya adalah di distrik Bada', di mana orang-orang banyak memecahkan teka-teki. Mengenai waktu di mana teka-teki itu dilakukan, Bada' merupakan pengecualian terhadap aturan yang berlaku di antara suku-suku Toraja Barat. Teka-teki di sini tidak begitu terikat pada waktu tetapi paling sering dilakukan pada saat munculnya padi, seperti di Toraja Timur. Hal ini mungkin disebabkan oleh pengaruh kuat yang diberikan oleh tetangga timur kepada suku ini. Di distrik Napu, tampaknya sangat sedikit hiburan seperti ini. Mereka juga tidak dapat memberi saya teka-teki. Hanya di desa Alitupu (dulu Lamba) teka-teki dipraktikkan tetapi dilakukan pada waktu-waktu yang tidak ditentukan: ketika mereka sedang sibuk menggembalakan kerbau atau ketika mereka harus bermalam untuk menjaga ladang. Teka-teki tidak pernah dilakukan saat menjaga orang mati.

Dalam bahasa Ledo, “teka-teki” disebut *jali-li*. Dalam bahasa Bada' dan Napu disebut *tangkulera*, dalam bahasa Kulawi disebut *tanamalea*. Di daerah yang terakhir, teka-teki juga

disebut *waino*; kata yang tersebut memiliki arti "pantun" di Toraja Barat, sebuah syair dua baris dengan makna tersembunyi.

Mengingat waktu di mana teka-teki diberikan, dapat diduga bahwa banyak teka-teki yang berhubungan dengan orang yang sudah meninggal. Dalam bahasa Tamungku lowi (kelompok Kulawi) orang bertanya: "Ada seseorang yang bernama Ido (atau Ado); siapakah dia?" Kemudian jawaban mereka serentak: "Orang yang sudah meninggal." Seseorang berkata lagi: "Ada seseorang yang bernama Yodu (atau Yada); siapakah dia?" Paduan suara menjawab: "Tombak dan pedang orang yang sudah meninggal."

Bahwa arti nama-nama Ido, Ado, Yodu, Yada, Yudo itu sembarangan dibuktikan dari apa yang diceritakan orang-orang di Toro yang terletak di sebelah selatan Kulawi, ketika mereka berkata: "Ada seseorang yang bernama Yoda; siapakah dia?", jawabannya adalah: "Gendang (di kuil)." Terhadap pertanyaan: "Ada seseorang yang berkaki satu bernama Udu; siapakah dia?", orang-orang berkata: "Pohon kelapa". Mereka bertanya lagi: "Ada seseorang yang bernama Yodu yang menusuk yang lain; siapakah dia?" Jawabannya adalah: "Alu yang mendarat di lesung". Kemudian lagi: "Seseorang yang bernama Yado menabuh gendang sepanjang hari; siapakah dia?" Jawabannya: "Angin", yang bertiup melalui daun rumbia, sehingga menimbulkan suara, seolah-olah seseorang sedang menabuh gendang dengan lembut. Ketika jawaban teka-teki itu diberikan, orang yang menyerah berkata: "Biarkan mulutmu ditendang oleh kuda"; atau: "Digigit anjing atau babi."

Di Siwongi (Tobaku) seseorang yang berdiri di tanah bertanya: "Mengapa kamu hanya tidur di rumah dan tidak bekerja?" Jawaban dari rumah kematian adalah: "Kami tidak melakukannya dengan sengaja tetapi kami mengantuk

karena menari." Orang yang sedang tidur mengacu pada orang yang sudah meninggal. Di Towulu (Tobaku) diberikan teka-teki: "Ada sebuah rumah tanpa pintu dan jendela, hanya di tengahnya ada pintu yang mengarah ke bawah; rumah itu dihuni oleh dua puluh orang." Jawaban: "Peti mati" dengan mayat di dalamnya; sebuah lubang di bagian bawah peti mati tempat cairan mengalir; dua puluh orang mengacu pada jari tangan dan kaki. Teka-teki: "Ada seorang pria yang dianiaya oleh gunung; dia dapat menyentuhnya tetapi dia tidak dapat memegangnya." Resolusi: "Mayat di dalam peti mati". Yang lain: "Ada dua pohon yang cabangnya saling bersentuhan, dan di tengahnya ada buahnya." Solusi: "Peti mati," yang dibawa oleh para pengusung di kedua ujungnya. Dan terakhir: "Ada yang berayun di rotan (motidadoe), ayunannya putus dan menjadi gelap." Solusi: Peti jenazah diturunkan ke dalam liang lahat dengan tali rotan, kemudian ditutup.

Di Rampi', teka-teki yang berhubungan dengan orang mati agak berbeda sifatnya. Di sana mereka berkata: "Saya kehilangan sesuatu, saya mencarinya tetapi saya tidak menemukannya; saya mengikuti sungai dan saya menemukannya di muara." Solusi: Orang mati yang telah meninggal dan yang hanya dapat ditemukan di tanah arwah Palapi (di pantai laut, jadi di muara sungai). Teka-teki: "Saya mendapat semangkuk nasi tetapi ketika saya ingin memakannya, tidak ada apa-apa di dalamnya." Solusi: Istri, yang masih ada di sana kemarin dan meninggal hari ini. Teka-teki: "Seekor kerbau putih menelan seorang pria." Solusi: Mayat di dalam peti mati.

Seperti yang telah kita lihat, jenazah seorang bangsawan sering dibawa ke kuil, di mana terdapat lebih banyak ruang bagi banyak tamu yang datang untuk melihat almarhum. Oleh karena itu, dapat diduga bahwa banyak teka-

teki yang berasal dari lingkungan ini. Di Banasu' (kelompok Koro), saya menuliskan beberapa teka-teki seperti ini: "Koi memiliki banyak mata; siapakah dia?" Jawaban: Atap kuil; ini ditutupi dengan papan dan cahaya matahari dapat terlihat melalui banyak celah di antara keduanya. "Koi hanya memiliki satu testis; siapakah dia?" Dan: "Koi mengenakan rok; siapakah dia?" Kemudian seseorang menunjuk ke salah satu gambar alat kelamin pria dan wanita yang diukir di kayu kuil.

Sambil teka-teki yang berhubungan dengan orang mati dan kuil menunjukkan sedikit semangat, bahkan di antara teka-teki yang bersifat umum, saya pikir saya dapat menunjukkan perbedaan dengan teka-teki Toraja Timur, sehubungan dengan kecerdasan yang diungkapkan di dalamnya. Saya akan menyebutkan beberapa di sini. Dari Banasu: "Koi memiliki dua bulan". Solusi: seorang wanita mengenakan gelang kerang pada masing-masing pergelangan tangannya.

Dari Winatu (kelompok Koro): "Seseorang memakai topi matahari emas tetapi dia tidak ingin orang-orang melihatnya." Jawaban: tumpukan kerbau yang dipenuhi lalat kuda. "Ada seseorang yang berjalan di atas kepalanya dan mengangkat kakinya ke udara." Jawaban: bebek yang menyelam (*ngaa*). "Ada seseorang yang berjalan mundur." Jawaban: udang.

Dari Rampi': Dilihat dari kejauhan dia menggelengkan kepalanya. Ketika mendekat, ia tetap diam." Jawaban: Colocasia, yang daunnya yang besar sedikit bergoyang karena angin, tetapi diam lagi ketika didekati. "Tebang induknya dan anak itu akan menggantikannya." Pohon pisang yang batang induknya ditebang untuk digantikan oleh tunas yang tumbuh di sebelahnya. "Seorang pria dijual seharga pedang yang dilapisi kertas timah." Katak yang digunakan sebagai umpan untuk menangkap belut. "Carilah yang menerobos gunung." Se-

buah tabung bambu yang dimasukkan melalui tanggul sawah untuk membuat air mengalir dari satu sawah ke sawah lainnya. "Seekor ayam hitam masuk ke dalam keranjang (pada sore hari) dan keluar berwarna putih (pada pagi hari)".

Di Lembah Palu, teka-teki tersebut telah dipengaruhi oleh zaman modern. Berikut ini beberapa contohnya: "Seorang Belanda bertarung dengan 40 To Kaili dan mereka sama kuatnya". Uang receh 10 sen bernilai sama dengan 40 koin tembaga jantan. Seorang putra pandita dari Mekkah datang ke Madinah dan tidak diizinkan masuk ke masjid": Dolar, yang lazim di Mekkah, tidak diterima di Kantor Pemerintah.

Di antara penutur Da'a (Pakawa), frasa yang berfungsi sebagai teka-teki terkadang tampak tidak memiliki makna; misalnya: *patimboko mbuka*; solusinya: *nipatidombo simbua* "bambu air diletakkan di atas sesuatu (bersandar)". Dalam kasus lain ya, misalnya: *Baruga ri wana nitende maburi* "sebuah kuil di hutan hampir seluruhnya dipenuhi kain maburi (sejenis kain berharga)". Solusinya: *Patu'a ri jala nisedo nakaluli* "seseorang menendang tunggul pohon di jalan, sehingga ia (terjatuh dan) berguling".

Contoh-contoh yang diberikan cukup untuk memberi kesan tentang sifat teka-teki yang diajukan orang-orang untuk menghilangkan kebosanan sambil menjaga mayat.

26. Mereka yang dikubur dalam peti jenazah.

Sebelum kita membahas cara membungkus jenazah dalam kain kafan, pertama-tama kita harus membahas tentang peti jenazah karena di banyak suku, pembungkusan jenazah disertai dengan peti jenazah. Tidak ada satu pun suku di Toraja Barat yang memiliki kebiasaan menyimpan peti jenazah. Selama seseorang belum mengembuskan napas terakhirnya, pengerjaan peti jenazah belum boleh dimulai.

Namun, ketika mereka melihat bahwa kehidupannya akan segera selesai, sudah diputuskan di antara mereka sendiri siapa yang akan mengukir peti jenazah.

Di sebagian besar daerah, ada dua nama yang digunakan untuk peti jenazah. Misalnya, untuk peti jenazah biasa yang di dalamnya orang mati dikubur begitu saja, orang di daerah Koro dan Kulawi menyebutnya *kilo*, di daerah Kaili dan Sigi disebut *tamponga*, "yang dibelah dua", karena potongan batang pohon tempat peti jenazah dibuat dibelah dua. Di Rampi, kotak itu disebut *polotia*, "yang berfungsi sebagai kayu (*loti*) (untuk jenazah)". Sambal lalu, di antara semua suku, peti itu sering disebut *kau, kayu, kaju*, yaitu "kayu" (di kelompok Pakuli, Sigi, disebut *kayu jinongu*).

Selain nama-nama untuk peti jenazah biasa tersebut, kita temukan kata *lumu* (dalam bahasa Bada' *lomu*), yang di beberapa daerah (seperti di Palu, Napu, dan Besoa) juga merujuk pada peti jenazah biasa, tetapi di sisi lain kata ini merujuk pada peti jenazah yang jenazahnya tetap berada di atas tanah untuk waktu yang cukup lama atau selamanya. Hal ini hanya terjadi pada jenazah anggota keluarga kepala suku besar.

Lebih jauh, perlu disebutkan bahwa dalam bahasa Lore, peti jenazah disebut *wawinena* (Besoa), *topewini* (Bada'), yang keduanya berarti "perempuan", berbeda dengan tutupnya, yang disebut *balailona* (Besoa), *tomoane* (Bada'), yaitu "laki-laki".

Tidak semua jenazah dibuatkan peti jenazah. Biasanya, jika orang yang meninggal memiliki cukup banyak kerabat laki-laki yang dapat membuatkan peti jenazah maka ia akan mendapatkan peti jenazah. Ini tidak berarti bahwa hanya kerabat tersebut yang membuat peti jenazah. Seluruh masyarakat desa melakukan ini sebagai bentuk gotong royong. Namun, jika orang yang meninggal memiliki beberapa

kerabat laki-laki, keluarga yang lain yakin bahwa mereka juga akan dibantu ketika salah satu dari mereka meninggal. Selain itu, kerabat terdekat turut menanggung biaya pemakaman, sehingga anggota masyarakat desa yang lain dapat mengandalkan imbalan berupa makanan atas usaha mereka.

Namun perasaan juga berperan di sini. Jika seseorang berhasil membuat dirinya dicintai dan dipandang oleh orang lain karena kebaikan, kesediaannya menolong dan pengertiannya, ia akan tetap menerima peti jenazah saat meninggal, meskipun ia tidak memiliki banyak atau tidak memiliki saudara laki-laki. Hal ini terbukti dalam kematian para budak. Biasanya, tidak ada yang bersusah payah membuat peti jenazah untuk para budak tetapi untuk budak turun-temurun yang telah menjadi bagian dari keluarga dari orang tua ke orang tua, yang secara takhayul terikat pada tuannya dan telah menunjukkan hal ini dengan menjadi berguna bagi mereka, selalu dikuburkan dalam peti jenazah.

Pasti juga pernah terjadi bahwa mayat tidak diberi peti jenazah karena orang-orang yang mengetahui seni memahat peti jenazah dari batang pohon dan yang mengawasi yang lain dalam pekerjaan tersebut tidak ada di tempat. Sering kali mayat hanya dibungkus dengan tikar daun pandan yang kokoh dan dibaringkan di tanah. Di Kentewu (kelompok Koro) dikatakan untuk tidak pernah mengubur mayat sendirian di dalam tikar; orang-orang takut akan hal itu. Saya belum dapat mengetahui apa yang ditakutkan orang-orang. Selain dibaringkan di tikar, mayat sering kali digulingkan dalam sepotong kulit pohon sebagai peti mati. Tong padi tua (kelompok Koro dan Kulawi: mari), yang sering kali terdiri dari tabung kulit pohon tidak boleh digunakan untuk tujuan ini karena semua kontak mayat dengan apa pun yang berhubungan dengan pertanian dianggap merusak

tanaman.

Suku-suku di wilayah Palu juga banyak menggunakan bambu pipih untuk membungkus mayat. Di Lore dan Rampi' bahan ini tidak pernah digunakan untuk tujuan ini tetapi di sini mayat diikat beberapa kali di antara beberapa papan longgar, sesuatu yang belum pernah saya dengar di antara suku-suku yang disebutkan pertama. Metode penguburan ini digunakan baik untuk budak maupun orang biasa.

Di berbagai tempat di daerah Koro dan Kulawi, di Lore dan di Rampi', batang pohon aren kadang-kadang digunakan sebagai peti jenazah, jika pohon aren yang ditebang dan sumsumnya disadap untuk membuat sagu mudah didapat. Namun, hal ini hanya dilakukan dalam keadaan darurat dan bagi orang-orang yang tidak terlalu mempermasalahkannya. Namun, saya juga mencatat dari beberapa tempat (Peana, Onu', Towulu, Winatu, Lindu) bahwa orang-orang di sana tidak pernah mengambil batang pohon aren sebagai peti jenazah "karena pohon-pohon itu adalah makanan kami" (yakni, karena takut mayat akan memberikan pengaruh yang merusak pada produksi sagu). Di Onu' dikatakan bahwa dengan menggunakan batang pohon aren sebagai peti jenazah, napas orang lain akan tersumbat (*humbu*), sehingga mereka mati.

Dahulu, penggunaan peti jenazah mungkin sudah lazim di kalangan Suku Toraja Barat, tetapi karena pengaruh Islam yang dianut oleh anggota kelompok Kaili dan sebagian besar anggota kelompok Sigi, penggunaan peti jenazah telah dihapuskan. Di beberapa tempat saya menemukan semacam bentuk peralihan. Misalnya, pada tahun 1925 di Sidondo banyak jenazah ditempatkan dalam peti jenazah (*tamponga*), tetapi tanpa tutup. Di dalam kuburan, sebuah papan, *dindingari*, kemudian ditempatkan secara diagonal di atas jenazah dengan cara Islam. Di Raranggonau, jenazah juga ditem-

patkan dalam peti jenazah bahkan dengan tutup di atasnya tetapi di dalam kuburan tutup diangkat pada salah satu sisi memanjang sehingga diletakkan secara diagonal di atas peti jenazah dan karenanya tetap terbuka. Di sebagian besar tempat di mana orang-orang telah masuk Islam, dapat diingat bahwa peti jenazah digunakan di masa lalu. Di Bora (kelompok Sigi) seorang lelaki tua mengatakan kepada saya bahwa peti jenazah sudah tidak dibuat selama lima generasi. Ia mengenang satu kejadian selama hidupnya ketika seorang pria dikuburkan dalam peti mati "karena ia masih makan daging babi." Di Pandere (juga bagian dari kelompok Sigi), pria terkadang dikuburkan dalam peti mati. Mereka mengatakan bahwa tidak akan pernah ada lagi peti mati untuk wanita yang meninggal. Orang-orang tidak lagi ingat bahwa mayat dulu hanya ditaruh dalam peti mati di Banawa dan Parigi, kecuali untuk para pangeran. Kedua negara ini adalah yang pertama kali memeluk Islam.

Yang luar biasa dalam hal ini adalah apa yang ditemukan di daerah Pakawa. Penduduk daerah ini selalu mengungsi ke pegunungan tempat mereka sulit dijangkau. Di sebagian besar wilayah negara ini, peti jenazah tidak digunakan, baik di Pakawa (Tamodo) maupun di bagian selatannya (Ri Io). Ketika jenazah yang dibungkus telah ditempatkan di lubang penguburan, beberapa potong kayu diletakkan melintang di atasnya sebagai papan, dengan ujung-ujungnya diikat di tanah dan papan diletakkan di atasnya. Namun, di beberapa tempat di mana suku To Pakawa tinggal, peti jenazah digunakan dan ini adalah wilayah tempat orang-orang dari Pakawa pindah. Misalnya, di Kabuyu dikatakan bahwa setiap jenazah dikuburkan dalam peti jenazah (*kilo*). Di antara suku To ri Binggi, mereka membuat peti jenazah jika ada cukup banyak orang yang tersedia untuk memotongnya; jika tidak, orang melakukannya dengan cara yang baru-baru ini

dijelaskan dengan *dindingari*. Seorang pria di Tamodo memberi tahu saya bahwa pada zaman dahulu, jenazah para pangeran dikuburkan dalam peti jenazah, yang di sini disebut *tamponga*.

Pada masa sakit, ketika orang meninggal setiap hari, orang terpaksa meletakkan mayat di tanah tanpa peti jenazah. Jika orang tersebut adalah orang terkemuka yang memiliki banyak lempengan tembaga, lubang pemakaman terkadang ditutup seluruhnya dengan lempengan tersebut sehingga mayat tertutup di dalamnya (peti jenazah juga terkadang ditutup dengan benda-benda ini, seperti yang akan kita lihat di bawah). Saya diberitahu bahwa seorang *maradika* dari Toro (daerah Kulawi) yang meninggal saat wabah influenza tahun 1918-19, dimakamkan di 80 lempengan tembaga tersebut.

Selain mereka yang tidak menerima peti jenazah saat meninggal karena tidak mampu atau tidak menganggap perlu membuatnya, masih ada beberapa kasus di mana jenazah dilarang untuk dimasukkan ke dalam peti jenazah. Ini umumnya berlaku untuk bayi baru lahir dan anak kecil (XII, 33). Jenazah orang yang tenggelam juga umumnya hanya dibungkus dengan fuya atau kain katun dan dikubur tanpa peti jenazah.¹⁰ Ada perbedaan pendapat mengenai jenazah orang yang meninggal karena kecelakaan, jatuh dari pohon, tertimpa pohon, ditusuk kerbau dan sebagainya. Di beberapa daerah dikatakan bahwa mereka diberi peti jenazah jika mampu membuatnya; di tempat lain dikatakan bahwa orang seperti itu tidak menerima peti jenazah. Saya menduga bahwa perbedaannya terletak pada apakah

orang yang mengalami kemalangan itu tewas di tempat atau apakah ia dibawa pulang dan kemudian meninggal akibat kecelakaan tersebut. To Napu, antara lain, membuat perbedaan besar antara ini: dalam kasus pertama dikatakan sebagai kematian yang buruk dan orang yang malang itu tewas di tempat ia ditemukan dan dikubur tanpa peti jenazah. Dalam kasus kedua, korban dibawa pulang dan dirawat dan jika meninggal, ia dikubur dalam peti jenazah. Ini bukan "kematian yang buruk" karena "ia meninggal di dalam rumah" (di Rampi!, jenazah seseorang yang meninggal karena pohon tumbang menyimpannya diberikan pohon itu sebagai peti jenazah). Itulah sebabnya wanita yang meninggal saat melahirkan di mana-mana diperlakukan sebagai orang mati biasa (XII, 31). Mereka yang terbunuh dikubur tanpa peti jenazah (V, 60). Akan tetapi, semua hidangan pemakaman untuk seseorang yang meninggal karena kecelakaan biasanya dihidangkan dalam satu hari.

Di Napu saya mendengar: Orang-orang kuno berkata: Mereka yang telah meninggal dengan kematian yang buruk tidak boleh dibawa pulang karena jiwa mereka mengembara. Selama festival besar orang mati (*moende*) di kuil Howa, nama-nama semua anggota keluarga kerajaan dipanggil untuk bergabung dalam perayaan. Namun, pemanggilan ini diikuti dengan permintaan untuk tidak mengambil jiwa mereka yang telah meninggal dengan kematian yang buruk. Di akhir pemanggilan, mereka berteriak: "Ini air mereka!" dan kemudian mereka menuangkan bambu penuh air ke luar kuil.

dijalankan untuk mereka. Hanya di antara suku To Tolee (kelompok Koro), yang di antara suku tersebut bunuh diri paling umum, jenazah orang-orang seperti itu, jika memungkinkan, dibawa ke desa dan dikubur di sana dalam peti mati (VI, 80 dan XI, 24).

¹⁰ Jenazah korban bunuh diri diperlakukan seperti jenazah orang yang meninggal karena kecelakaan. Jenazah dibungkus dengan fuya dan dikubur di tanah dengan dibungkus kulit pohon. Biasanya hewan disembelih untuk mereka, tetapi tidak ada perayaan pemakaman dan tidak ada adat berkabung yang

Ada beberapa kasus lain tentang orang yang tidak menerima peti jenazah saat meninggal, tetapi saya hanya pernah mendengarnya di Bada' (Woensdregt 1930, 580-581 juga menyebutkan kasus-kasus ini). Orang pertama dan terakhir dalam garis keturunan saudara laki-laki dan perempuan yang meninggal tidak menerima peti jenazah. Jika peti jenazah diberikan kepada orang pertama, lebih banyak anggota keluarga itu akan segera meninggal, "karena mereka tahu mereka akan dikuburkan dengan layak" (Woensdregt 1930, 581). Dalam kasus seperti itu, penggali kubur juga harus mengambil tindakan khusus saat ia pergi ke kuburan; ia kemudian membawa goloknya yang diselipkan di antara ikat pinggang sehingga tidak berada di sisi kiri tubuh. Ini disebut *mohili ahe*, membawa golok seperti yang dilakukan wanita dengan rumput wangi (Woensdregt 1930, 586).

Fakta bahwa almarhum terakhir dari lingkaran saudara laki-laki dan perempuan tidak menerima peti jenazah dijelaskan oleh Woensdregt sebagai makna bahwa orang yang meninggal tidak dapat lagi menyimpan rasa iri terhadap siapa pun yang masih hidup karena semuanya bersatu dalam kerajaan bayangan; sebagai hasilnya, ia tidak akan lagi memiliki keinginan untuk hubungan yang ditinggalkannya (Woensdregt 1930, 581). Seseorang yang merupakan anak tunggal akan menerima peti jenazah saat kematiannya tetapi semua upacara selesai pada hari kematian; tidak ada duka untuknya.

Pertimbangan serupa juga diadakan di Rampi': Ketika orang pertama dalam lingkaran saudara meninggal, semua upacara untuk orang mati diselesaikan dalam satu hari. Ini disebut *niholui* "hanyut," sebuah kebiasaan yang dipraktikkan pada beberapa kesempatan. Para peserta pemakaman tidak makan sampai jenazah dibaringkan untuk beristirahat. Setelah

makan, direktur pemakaman kemudian pergi ke sungai tempat semua orang dimandikan. Mereka yang tidak pergi ke sungai harus mencuci tangan mereka di baskom berisi air yang dibawa oleh seorang dukun, yang telah ditiup dan digumamkan. Setiap orang mengusap tubuh dari kepala hingga kaki dengan tangan mereka yang basah seolah-olah ingin membersihkan sesuatu dari diri mereka sendiri.

27. Mengubur di dalam tubuh kerbau.

Saya belum menyebutkan beberapa kasus yang sama sekali terpisah tentang penguburan mayat di dalam tubuh kerbau. Kedua kasus tersebut berasal dari Rampi' dan ketika saya bertanya kepada suku-suku lain, saya selalu menerima jawaban bahwa mereka belum pernah mendengar hal seperti itu. Orang-orang kemudian berkata: Kepala (*tekei*) Ronde tinggal di Bombe. Ia memiliki kawanan kerbau yang sangat banyak. Ketika ia merasa ajalnya sudah dekat, ia berkata kepada kerabatnya: "Jika aku sudah mati, kalian harus meletakkan mayatku di dalam tubuh banteng itu dan menguburku seperti ini. Di kuburanku kalian harus menanam sebatang bambu. Kemudian, ketika tiba saatnya banyak kerbau mati, atau jumlah hewan itu hanya bertambah sedikit, maka kalian harus memukul bambu itu dengan sepotong rotan dan berkata: Mungkin kalian telah membawa serta roh kehidupan (*tanuana*) kerbau-kerbau kami tetapi dengan ini, aku akan mengambilnya kembali."

Ketika Tekei Ronde mati, banteng yang ditunjuk itu disembelih; toraksnya dipotong dan isi perutnya dikeluarkan, setelah itu mayat tekei ditaruh di dalam dengan posisi terentang. Hewan itu ditaruh di lubang penguburan dengan kaki-kakinya menghadap ke bawah; lubang itu begitu dalam sehingga tanduk kerbau itu menjulur ke atas tanah; rebung ditanam di kuburan itu. Setiap tahun pada perayaan

pentahbisan kerbau, orang-orang pergi ke kuburan dengan membawa sepotong rotan, memukul bambu itu dan mengucapkan kata-kata yang diucapkan almarhum. Dengan sepotong bambu itu, roh kehidupan kerbau yang diminta dibawa ke rumah Kepala Suku, tempat tongkat itu disimpan.

Kasus kedua adalah kasus Tekei Sigi di Bobua, yang bertindak dengan cara yang sama seperti rekannya. Konon, mereka tidak tahu lagi di mana kedua kuburan itu berada dan mereka secara bertahap berhenti mengambil roh kehidupan kerbau dengan cara ini. Agaknya kedua tekei itu adalah Kepala Suku Rampi' pertama yang memelihara kerbau; seperti yang kita lihat dalam bab tentang hewan peliharaan, hewan-hewan ini datang ke negara itu melalui Pada-Seko.

28. Menebang pohon untuk peti mati.

Ketika orang Toraja berjalan melalui hutan belantara di dekat rumahnya, mereka menyimpan dalam ingatan mereka banyak hal yang mereka lihat yang mungkin bermanfaat bagi mereka di kemudian hari. Dengan cara ini mereka tahu di mana ada pohon yang dapat digunakan untuk membuat peti mati jika terjadi kematian. Bagi orang biasa dan di masa lalu bagi para budak yang menerima peti mati saat mereka meninggal, tidak masalah dari jenis kayu apa peti itu dibuat tetapi ini bukan masalah ketidakpedulian bagi para bangsawan. Jika memungkinkan, tiga spesies pohon digunakan untuk peti mati: *Michelia Celebica* (*uru*, Rampi' *wo'ru*), *pepolo* (Bada', Napu; di Pili' *wilintungka*; Banasu' *wintunga*; Rampi' *kampolo*; di daerah lain juga *pampolo*), dan *palio*. Pohon terakhir digunakan dalam kelompok Koro dan Kulawi secara eksklusif untuk anggota keluarga kerajaan. Bagi orang biasa, pohon *dedap*, *Erithryna hypaphorus*, paling umum digunakan, *rodo* dalam sebagian besar bahasa Toraja

Barat; di Besoa *randa*, di Rampi' *erara'*; juga *kume*, pohon yang menghasilkan damar, dan *dopi*, pohon yang kayunya sangat mudah dibelah menjadi papan, yang juga disebut *dopi* di bagian barat daerah Toraja Barat.

Di dataran rendah yang hanya terdapat sedikit hutan di sekitar tempat tinggal, peti jenazah, sejauh masih digunakan, hampir seluruhnya terbuat dari batang pohon *randu* (Ledo dan Kulawi *kakawu*, Lindu *kangkawu*).

Selain pohon yang disebutkan, kotak juga dibuat dari jenis kayu lainnya. Orang masih menyebut saya pohon *kemiri* (*Aleurites triloba*; Lore dan Rampi' *biau*, Lindu *pele*); pohon mangga (*taipa*); waringin, *nunu* (Besoa); *molekamba* (Rampi'); *palapi* (Gimpu); *bolengara*, *bolepa* (Pakuli); *talisa* (daerah perbatasan Pakawa); *lekatu* (Gimpu); *andolia* (*Cananga odorata*, Gimpu, Napu); *ako* (Tobaku, disebut *lolia* di Kulawi); *osi* (Moa'); *buli* (Palolo); *kukuwa* (Tamungku lowi).

Di beberapa suku, pohon yang ditebang untuk peti mati disucikan terlebih dahulu, di suku lain tidak. Yang pertama diriwayatkan dari suku-suku di Rampi' dan Lore. Dalam Rampi', sebelum pohon ditebang, leher burung dipotong dan bagian yang berdarah dipukulkan ke pohon, dengan demikian diberitahukan tujuan penebangan. Jika peti jenazah ditujukan untuk orang penting, seekor babi disembelih di dekat pohon dan darahnya diseka dari pohon. Hal yang sama juga terjadi di Besoa; orang-orang juga mengambil daging dari hewan yang disembelih di rumah kematian untuk dipanggang di dekat pohon untuk pembuat peti mati, karena itu konon katanya hal ini akan membuat peti jenazah cepat jadi karena pohon tidak akan kuat menahan mesin pemotong saat ditebang, karena bau dagingnya; peti jenazah “juga mempunyai roh kehidupan (*tanuana*).” Bila pohon ditebang untuk Kepala Suku (*tuana*), seekor kerbau diikatkan di dekatnya dan dibunuh pada

pukulan pertama ke pohon tersebut (begitu pula pada saat penggalian tanah pertama untuk makam Kepala Suku, seekor kerbau juga dibunuh).

Berbagai hal dapat terjadi ketika pohon tumbang. Batangnya dapat terbelah saat tumbang. Makna yang dilekatkan pada hal ini tidak sama di mana-mana. Sebagian besar suku percaya: jika demikian, akan segera terjadi kematian lagi. Sebagian lainnya berpendapat bahwa hal seperti itu tidak ada artinya. Saya menduga bahwa kedua pendapat tersebut pada dasarnya sedikit berbeda; karena terlepas dari apakah batang pohon terbelah atau tidak, ia tetap harus digunakan untuk tujuan yang telah ditentukan, sebagaimana yang telah saya dengar beberapa kali di tempat yang berbeda: "Jika pohon ditebang untuk membuat peti mati, ia membutuhkan jenazah; "Jika kita tidak menggunakan batangnya untuk tujuan ini, pasti akan segera ada orang yang mati lagi sehingga pohon itu akan digunakan untuk peti mati." Ketika ditanya apa yang lebih diinginkan, jawabannya adalah: Lebih baik batangnya tidak terbelah.

Gagasan bahwa terbelahnya pohon menandakan kematian berikutnya terkait dengan cara pembuatan peti mati: batang pohon dibelah untuk tujuan ini. Sekarang, biasanya 2 atau 3 kotak dapat dibuat dari satu batang pohon. Jika batang pohon terbelah saat jatuh, orang mengira bahwa pohon itu berkata, "Aku akan membantumu sedikit dan juga membelahnya untuk peti mati berikutnya karena kamu akan segera membutuhkannya." Oleh karena itu, terbelahnya batang pohon dianggap sebagai antisipasi masa depan. Dikatakan: "Pohon mengukur kematian." Kepala Suku Siwongi (Tobaku, suku Koro) memberi tahu saya bahwa pernah terjadi sebuah pohon yang dapat digunakan untuk membuat tiga peti mati, terbelah sepanjang tubuhnya saat pohon itu tumbang. Dua kematian lagi terjadi secara

berurutan dan baru setelah pohon itu menghabiskan peti matinya, barulah kematian berikutnya terjadi. Hanya di Palolo (Kelompok Sigi) orang melihat sesuatu yang baik dalam pembelahan seperti itu: Kalau pohon terbelah karena tumbang, itu bukti bahwa yang meninggal itu orang baik karena setelah meninggal pun dia masih mau membantu kita dengan membelah kayu untuk peti jenazahnya, jadi kita tidak akan mendapat kesulitan dalam hal itu.

Apa yang telah dikatakan tentang pohon yang terbelah juga berlaku untuk pendapat tentang tanda lain yang dapat terjadi ketika pohon tumbang. Pohon dapat terhenti saat tumbang oleh tanaman merambat atau pohon lain. Hal ini membuat para lelaki lebih sulit untuk menancapkannya ke tanah tetapi hal ini sendiri dianggap sebagai tanda yang baik: kematian orang lain (yang akan menerima peti jenazah dari suku yang sama) terhenti (tidak akan ada kematian dalam waktu dekat). Namun biasanya pohon akan merobohkan pohon-pohon yang lebih kecil saat tumbang dan ini tanpa kecuali dianggap sebagai tanda bahwa kematian lain akan segera terjadi yang merupakan sifat dari tanda tersebut. Oleh karena itu, pertama-tama seseorang akan mengamati dengan saksama lingkungan pohon yang telah dipilih dan kemudian memotongnya sedemikian rupa sehingga pohon tersebut jatuh ke arah yang tidak dapat dihalangi oleh apa pun. Di Besoa juga perlu berhati-hati agar pohon tidak tumbang ke selatan karena hal ini akan mengakibatkan banyak kematian. Tidak ada penjelasan yang diberikan untuk hal ini.

Kasus ketiga dapat terjadi ketika pohon tumbang, yaitu ujung akar batang pohon tetap berada di tunggul. Hal ini dianggap sebagai tanda yang tidak baik bagi sebagian besar suku, meskipun pohon tersebut tetap harus digunakan untuk tujuan yang dimaksudkan. Betapa bedanya cara orang berpikir tentang tanda ini

menjadi jelas bagi saya dari apa yang saya dengar tentangnya di Rampi: Di Leboni disebutkan bahwa jika sesuatu seperti ini terjadi pada pohon yang dimaksudkan untuk mayat Kepala (*tekei*), orang yang meninggal itu memanggil seorang rekan. Di Dodolo tidak ada yang tidak baik terlihat dalam hal seperti itu dan di Tede'boe' tanda hanya dianggap tidak baik ketika ujung akar batang pohon berjalan di sisi tunggul. Di Kabuyu (Pakawa Selatan) dikatakan dalam kasus seperti itu bahwa pohon itu bersandar pada bantalnya (*luna*), yang mengingatkan pada orang yang sudah meninggal dan karena itu kematian akan mengikutinya. Di Peana (kelompok Koro) hal itu dilihat sebagai tanda bahwa khususnya janda (duda) dari almarhum akan meninggal.

Bagaimana mereka berpikir tentang tanda-tanda tersebut saat menebang pohon untuk membersihkan ladang, atau untuk membangun rumah dijelaskan dalam bab Pertanian (XV, 26) dan Pembangunan Rumah (IV. 6).

Kayu pohon tempat peti mati dipotong tidak boleh digunakan sebagai kayu bakar di beberapa daerah.

29. *Siapa yang membuat peti mati.*

Di wilayah yang memiliki pengurus tetap (paragraf 20), biasanya dialah yang memberikan tiga potongan pertama pada pohon, setelah itu yang lain melanjutkan menebangnya. Di Banasu' (kelompok Koro), pengurus menebang pohon sepuluh kali sebelum yang lain mengambil alih pekerjaan ini. Dia diberi kapak untuk ini yang disebut katu'a kao "untuk membuat semangat hidup menjadi keras". Di Rampi' upahnya adalah golok dan kaki belakang kerbau.

Di Bada', seorang pemberani, yang sebelumnya adalah seorang juara, terkadang diminta untuk melakukan penebangan pertama ini. Orang ini pertama-tama memberi tahu pohon berapa banyak tindakan heroik yang telah dia lakukan (*megiati*) setelah itu pemberani itu membuat tiga potongan.¹¹ Jika pohon akan tumbang, dia juga membuat potongan terakhir yang menentukan. Begitu pula, ketika potongan batang pohon tempat peti mati akan dibuat dipotong, si pemberani memotong tiga kali, lalu yang lain melanjutkan memotong, tetapi ketika potongan hampir terpisah dari batang pohon, si pemberani kembali memotong lagi. Di Tawailia, seorang pemberani juga yang mulai memotong.

Di antara kelompok Koro dan Kulawi, dikatakan bahwa tidak masalah siapa yang pertama kali menebang pohon. Akan tetapi, ada beberapa kasus di mana seseorang harus bertindak lebih hati-hati dalam hal ini. Misalnya, di Toro, seorang lelaki tua akan melakukan penebangan pertama pada pohon tempat peti mati dibuat untuk orang pertama yang meninggal dalam sebuah keluarga. Jika orang lain dari keluarga itu meninggal setelahnya, tindakan pencegahan ini tidak lagi diperlukan. Demikian pula, seorang lelaki tua melakukan pekerjaan ini di Napu jika peti mati itu ditujukan untuk seseorang dari kalangan bangsawan. Ia memperoleh parang untuk itu. Bagi orang biasa, siapa pun dapat mulai menebang. Di Kabuyu dan Porame (kelompok Pakawa), di mana tidak semua mayat mendapat peti, seorang lelaki tua memberikan tiga pukulan pertama. Begitu pula di Besoa, di mana lelaki tua menebang pohon tujuh kali, setiap kali berpindah tempat di sekitar pohon. Upah di sini diselesaikan dengan

dahulu oleh seseorang yang telah membunuh seorang wanita di timur; ini mungkin merupakan adat setempat. Di tempat lain di Bada', orang-orang tidak mengetahui hal ini.

¹¹ [Woensdregt \(1930, 582\)](#) menyatakan bahwa penebangan pertama pada pohon harus dilakukan oleh seseorang yang telah memburu kepala seorang pria di barat dan bagian atas peti mati harus dipotong terlebih

makanan: 7 bungkus nasi dan 3 bungkus lauk, agar ia tidak menjadi *bunto*, sakit-sakitan, karena pekerjaan yang dilakukan. Di Siwongi dan Winatu (keduanya dari kelompok Koro) seorang lelaki tua melakukan pekerjaan ini, orang "yang terbiasa berbicara kepada orang mati" (untuk memberi tahu mereka agar meninggalkan yang hidup dan tidak kembali lagi).

Omong-omong, semua laki-laki boleh ikut membuat peti jenazah termasuk menantu laki-laki almarhum. Hal ini berlaku di semua daerah di luar Lore. Di beberapa tempat, seperti Towulu dan Siwongi (Kelompok Koro), tindakan pencegahan masih dilakukan bagi menantu laki-laki yang telah menyumbang peti jenazah mertuanya untuk *tinuwui*, yaitu memberi mereka kehidupan (*tinuwu*) dengan menyembelih seekor unggas. Namun, di mana-mana berlaku aturan bahwa mereka tidak boleh menyentuh mayat mertua mereka. Perintah ini juga berlaku bagi orang yang akan melakukan perjalanan atau yang sedang sibuk memanen.

Di distrik Lore, seseorang tidak boleh membantu peti jenazah salah satu mertuanya; hal ini dianggap sebagai bukti kurangnya rasa hormat terhadap mertuanya dan akibatnya adalah orang tersebut menjadi *bunto*, menderita penyakit yang melemahkan. Orang-orang yang memegang posisi penting di bidang pertanian, yang seolah-olah memastikan padi tumbuh subur juga tidak diperbolehkan untuk berpartisipasi dalam pekerjaan tersebut karena ulat akan masuk ke tanaman seperti halnya belatung memakan bangkai dan padi akan mati. Di Napu, sejauh memungkinkan, hanya laki-laki yang lebih tua yang akan diizinkan untuk bekerja di peti jenazah seorang bangsawan, sementara laki-laki muda juga dapat berpartisipasi dalam peti jenazah orang biasa.

30. Pembuatan peti mati.

Sebelum mereka keluar untuk membuat peti

mati, jenazah diukur dengan penggaris bambu. Ukuran ini ditandai pada batang pohon tempat peti mati akan dibuat. Setelah potongan pohon ini dipotong, ia dibelah dengan cara ditusukkan ke dalamnya. Kadang-kadang cara ini tidak berhasil. Orang-orang kemudian berpikir bahwa orang yang meninggal tidak menginginkan pohon itu sebagai peti mati dan mereka mencari pohon lain. Orang tidak boleh lupa di mana ujung akar kedua bagian peti berada. Kotak dan tutupnya harus diletakkan di atas satu sama lain sedemikian rupa sehingga ujung akar saling menutupi; di sanalah kepala orang yang meninggal bersandar.

Kedua bagian batang pohon dipotong dari dalam dan luar. [Woensdregt \(1930, 582\)](#) menceritakan kepada kami bahwa sebelum orang-orang di Bada' mulai memotong kayu, mereka menggosok tubuh mereka dengan kunyit agar tidak jatuh sakit karena pekerjaan ini. Orang yang meninggal (orang-orang yang telah meninggal sebelumnya) juga diminta untuk tidak datang dan membantu membuat peti mati. Untuk tujuan ini mereka mempersembahkan sirih-pinang dan membuang kain fuya untuk mereka.

Rongga yang dipahat pada batang pohon tidak boleh terlalu kecil. Jika kemudian ternyata mayat tidak dapat masuk karena telah terlalu banyak diisi, ini dianggap sebagai tanda bahwa almarhum belum ingin mati. Mayat kemudian disapa; orang yang meninggal diminta untuk menerima nasibnya. Setelah itu, mereka mengklaim, mereka akan dapat memasukkan mayatnya. Namun, seseorang merasakan sesuatu yang tidak menyenangkan dalam peristiwa seperti itu: akan segera ada kematian lagi. Peti jenazah tidak boleh terlalu luas, terutama di bagian kepala dan kaki, karena orang yang meninggal akan merindukan pendamping (di Besoa mereka mengatakan: merindukan bantal), dan seseorang akan segera

meninggal di rumah itu lagi. Ruang-ruang di dalam peti jenazah kemudian harus diisi dengan kain katun dan barang-barang lain yang disumbangkan oleh kerabat kepada almarhum. Bagi para bangsawan, peti kadang-kadang dibuat lebar untuk hadiah-hadiah ini, tetapi bagi orang biasa biasanya tidak cukup untuk mengisi ruang tersebut.

Di Napu (Lore), seperti di daerah lain, diyakini bahwa napas terakhir terkadang keluar dari tubuh melalui kepala, terkadang melalui kaki; hal ini tidak dapat dipastikan untuk setiap orang yang sekarat. Jika seseorang percaya bahwa yang pertama adalah kasusnya, ruang di peti mati dibuat lebih panjang dari mayat. Jika orang yakin karena suatu alasan atau lainnya bahwa napas terakhir telah keluar dari kaki, maka ruang dibuat sependek mungkin. Sebuah lubang dibuat di bagian bawah peti mati tempat mayat tetap berada di atas tanah selama beberapa waktu, yang melaluinya cairan mayat dapat keluar. Di Toro (kelompok Kulawi) saya diberitahu bahwa lubang ini, *polohua*, hanya boleh dibuat oleh seseorang yang merupakan keturunan dari seorang pria yang biasa melakukan pekerjaan ini; ini adalah *topolohu*. Di tempat lain, siapa pun, biasanya pemimpin dalam pekerjaan ini, boleh membuat lubang. Di Toro, orang ini diberi penghargaan terpisah untuk pekerjaan ini: untuk membuat lubang di peti mati untuk seorang bangsawan, ia menerima kapak. Jika kotak itu ditujukan untuk orang biasa, maka itu adalah golok.

Di Tede'boe' (Rampi'), para pembuat peti jenazah harus berhati-hati agar tidak bersentuhan dengan sesuatu yang bersifat asam, seperti tanaman atau buah karena jika bersentuhan dengan sesuatu tersebut mereka akan jatuh sakit.

Yang harus mereka lakukan adalah berhati-hati agar tidak melukai diri mereka sendiri saat melakukan pekerjaan ini, karena di sebagian

besar daerah, hal ini dianggap sebagai tanda bahwa seseorang (biasanya orang yang terluka) akan meninggal. Di mana-mana, siapa pun yang mengalami hal seperti ini harus segera menghentikan pekerjaannya. Di daerah perbatasan Pakawa, di Porame, ia tidak diperbolehkan memasuki rumah duka tetapi harus mengundurkan diri ke rumah lain yang tidak boleh ia tinggalkan sebelum ia kembali dari menguburkan jenazah. Di Rampi', hal ini tidak dianggap serius. Di sana dikatakan bahwa luka merupakan akibat dari sesuatu yang dibawa ke rumah duka yang seharusnya tidak dibawa ke sana. Hal ini disebut hala' dau'.

Biasanya peti atau tutupnya tidak dipahat atau dicat dan jika pun ada, hanya pada peti yang diperuntukkan bagi para pangeran. Misalnya, di Siwongi (Tobaku) disebutkan bahwa pada tutup peti tersebut dipahat motif tanduk kerbau (*petondu bengga*) dan ular sebagai tanda kebangsawanan orang yang meninggal. Di Toro (kelompok Koro), ujung kotak dan tutupnya dipotong "seperti ekor burung pekakak" (tidak jauh berbeda dengan burung walet ekor burung kita) atau seperti tanduk kerbau. Tutup dan kotak kemudian diikat bersama di atas tonjolan-tonjolan ini. Di Lore, ukiran ini biasanya diterapkan pada peti para bangsawan. Seorang bangsawan di Napu bercerita kepada saya bahwa patung anjing diukir di kedua ujung peti yang diperuntukkan bagi bangsawan (*tuana*) yang telah melakukan banyak tindakan berani semasa hidupnya. Bagi *tuana* yang memiliki banyak kerbau, kepala kerbau diukir di ujung peti. Dan jika almarhum adalah seseorang yang dikenal karena kebijaksanaannya dalam menyelesaikan tuntutan hukum, kepala monyet dipahat dari peti mati. Namun, ini hanya terjadi pada *lumu*, peti mati yang ditujukan untuk mayat yang tetap berada di atas tanah untuk jangka waktu yang lebih lama.

Lukisan dengan warna tampaknya hanya

diterapkan pada peti mati oleh To Bada'. Di beberapa daerah, hal ini bahkan dilarang. Misalnya, seorang To Bada' menikah di Winua (Napu). Suatu saat, ketika ia membantu membuat peti mati, ia mengecat tutupnya tetapi penduduk desa mendendanya karena hal itu. Di bawah ini kita akan kembali secara lebih rinci ke dekorasi peti mati dengan tulang-tulang orang mati yang untuknya pesta *ende* dirayakan di Pekurehua di Napu (paragraf 78).

Peti mati disebut "rumah orang mati". Namun, 'rumah' sering digunakan dalam bahasa-bahasa Indonesia dalam arti "kandang", sehingga nama ini tidak menyiratkan bahwa orang yang meninggal selalu dianggap tetap berada di dalam peti mati. Ini juga akan bertentangan dengan gagasan umum bahwa orang mati pergi ke tanah jiwa. Saya tidak menemukan indikasi apa pun tentang gagasan bahwa peti mati digunakan oleh orang mati sebagai wadah, meskipun dalam representasi perjalanan jiwa ke kerajaan bayangan di Lore juga terjadi bahwa jiwa menyeberangi badan air. Untuk tujuan ini, beberapa helai daun mini diberikan kepadanya di makam di Bada'.

Para pembuat peti mati biasanya tidak mendapatkan imbalan khusus atas pekerjaan mereka. Sehari-hari mereka membawa makanan yang sudah dimasak dari rumah untuk dimakan sambil bekerja karena aturannya pekerjaan tidak boleh dihentikan sebelum peti mati siap. Dalam kasus khusus, yaitu untuk peti mati seorang bangsawan, seekor babi atau kerbau disembelih untuk para pembuat peti mati. Hewan ini disebut *popate baa* dalam kelompok Koro. Kadang-kadang hewan ini disembelih di rumah duka, kadang-kadang dibawa ke pohon dan diolah di sana. Dalam kelompok Pakuli (Sigi) yang diperuntukkan bagi para pembuat peti mati adalah dada kerbau yang disembelih untuk orang yang meninggal.

31. Membungkus dan memasukkan jenazah ke dalam peti mati.

Pembungkusan dan memasukkan jenazah ke dalam peti mati harus dibicarakan bersama karena di beberapa daerah jenazah dibungkus lalu dimasukkan ke dalam peti mati dan di tempat lain jenazah baru dibungkus setelah dimasukkan ke dalam peti mati. Kadang-kadang saya menerima laporan yang berbeda di negara yang sama. Saya mendapat kesan bahwa memasukkan jenazah ke dalam peti mati adalah yang paling umum. Di Besoa mereka mengatakan untuk melakukan keduanya; secara praktis tidak ada bedanya. Di tempat yang ada pengurus jenazah, mereka memasukkan jenazah ke dalam peti mati; di tempat lain, pekerjaan ini dilakukan oleh orang yang telah melakukannya sebelumnya.

Begitu peti jenazah siap, peti jenazah akan dibawa ke rumah duka. Untuk pengangkutan ini di Bada' dan Napu, beberapa sulur *topekai* (Rubus pungens) ditaruh di tempat yang kosong agar arwah orang yang meninggal sebelumnya yang datang menjemput orang yang baru saja meninggal tidak menyentuhnya, jika tidak peti jenazah akan menjadi sangat berat. Sesampainya di rumah, sulur-sulur tersebut dibuang. Di Besoa, saat peti jenazah tiba di rumah duka, sepotong rotan yang akan digunakan untuk mengikat tutup peti jenazah dan peti jenazah diikatkan di pergelangan tangan anak-anak almarhum. Tutup peti jenazah tidak pernah dibawa ke dalam rumah; biasanya tutup peti jenazah dibawa langsung ke tempat penggalian kubur untuk memeriksa apakah lubang cukup besar untuk peti jenazah. Atau tutup peti jenazah ditinggalkan di suatu tempat di pinggir jalan untuk dibawa bersama mereka saat jenazah dikubur.

Jenazah dibungkus di lantai rumah atau dibaringkan dalam peti jenazah; pertama-tama dibentangkan tikar tidur (kadang-kadang 2 atau

3) yang di atasnya dibentangkan sepotong fuya kasar; di atasnya ditaruh sepotong fuya halus (golongan Lore *tobula*, Koro, Kulawi idem, Lindu *sinsulo*, Kaili, golongan Sigi *sinjulu*); di atasnya ditaruh atau dibentangkan pakaian orang mati, kain perca dari katun dan fuya, semua pemberian dari sanak saudara dan sahabat dan di atasnya jenazah akhirnya dibaringkan. Seorang perempuan diberi pisaunya, seorang laki-laki diberi pedangnya tetapi semua benda ini ditaruh di sisi kanan orang mati karena di negeri bayang-bayang semuanya sebaliknya daripada dengan orang yang hidup.¹² Tas sirih yang terisi penuh juga disertakan dalam kain kafan. Di bawah kepala jenazah diberi bantal, yang biasanya terdiri dari sepotong kain katun atau fuya yang dilipat beberapa kali. Segala sesuatu yang dibungkus jenazah dan segala sesuatu yang terbungkus bersamanya, disebut *homp* atau *somp* (dalam bahasa Rampi', *wuda*). Mereka yang menyediakan sesuatu bagi jenazah untuk perjalanan terakhir disebut *topehompui*. Kain kafan, jika cukup panjang, dilipat di ujung kaki. Kain kafan dibalik menutupi wajah sehingga wajah menjadi bebas. Di dataran rendah, ujung kain kafan di atas kepala dan di bawah kaki dijepit bersama-sama dengan cara yang sama seperti kantong kopi ditutup.

Pengepakan dan pengemasan peti mati biasanya dilakukan dengan cara yang baru saja dijelaskan. Jika hadiah terlalu banyak sehingga tidak semuanya dapat masuk ke dalam peti mati, sisanya diletakkan di atas peti saat ditutup (ini selalu terjadi di dekat atau di dalam

kuburan) sehingga juga terkubur di dalam tanah.¹³ Kadang-kadang sisa hadiah ini dibagi di antara kerabat terdekat almarhum. Kadang-kadang ada sesuatu yang ditambahkan pada apa yang telah diwariskan oleh para leluhur kadang-kadang ada sesuatu yang diubah. Misalnya, banyak orang yang sudah menggunakan kain katun sebagai kain kafan tetapi mereka masih berharap kain itu mengandung fuya. Bahkan di istana Bora dan Sibalaya, jenazah orang-orang kerajaan harus dibungkus dengan kain fuya, yang kainnya diperoleh dari Pakuli. Namun, dengan menurunnya industri ini hanya kain katun yang akan segera digunakan untuk semua jenazah.

Di banyak daerah, jenazah orang kaya dan terhormat juga dianggap perlu dibungkus dengan kain. Kain ini diperoleh dari Rongkong dan digunakan secara eksklusif sebagai pakaian pemakaman dan selama upacara tertentu. Kain ini tidak diperbolehkan untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Di Besoa, kain Rongkong disebut *pepewao*, "yang berfungsi sebagai kain peneduh". Di tempat-tempat yang memiliki adat ini, dikatakan bahwa tikus akan merusak warisan barang-barang katun jika seseorang tidak memberikan kain Rongkong kepada almarhum. Kain tersebut diletakkan di atas jenazah terlebih dahulu di sisi kanan, kemudian di sisi kiri.

Di beberapa daerah, berbagai lapisan yang membungkus jenazah diikat dengan pita fuya atau (kadang-kadang) katun; ini tidak terjadi di suku lain. Kadang-kadang tampak seolah-olah tidak ada aturan untuk itu. Misalnya, tidak ada

sebagainya."

¹³ [Woensdregt \(1930, 585\)](#) memberikan daftar tentang apa yang diterima orang yang sangat kaya di dalam peti jenazah. Daftar ini berbeda untuk setiap orang yang meninggal dan jumlah barang yang diberikan sepenuhnya bergantung pada sumber daya yang tersedia dan kemurahan hati para penyintas.

¹² [Woensdregt \(1930, 584\)](#) menceritakan bahwa cawat orang yang meninggal dibungkus ke kiri, karena di negeri arwah, segala sesuatunya dilakukan berbeda dengan yang biasa dilakukan orang di bumi. "Seikat kain dalam kain sarung diikatkan di dada mayat karena di negeri arwah, dada orang yang meninggal menempel di punggung, betis menempel di tulang kering, dan

tempat di daerah Koro yang kain kafan diikatkan di sekitar jenazah kecuali di Gimpu, di mana hal itu dilakukan. Itu tidak terjadi seperti itu di Rampi', kecuali di Dodolo dan Tede'boe'. Dalam Lore, mengikat jenazah dengan tiga ikatan adalah hal yang umum: di sekitar bahu, pinggul, dan lutut. Ini tampaknya berasal dari Toraja karena bahkan di daerah yang agak terpencil di negara-negara tempat orang-orang memeluk Islam, seperti Pakuli, Raranggonau (sebagian), Sibowi, jenazah masih diikat dengan tiga ikatan, dan kebiasaan umat Islam untuk melakukannya dengan 5 ikatan belum diadopsi.

Apakah ikatan ini ada kaitannya dengan apakah jenazah dibungkus di luar atau di dalam peti, masih belum dapat dipastikan. Misalnya di Pakuli (Suku Sigi), pada zaman penguburan masih menggunakan peti, tali pengikat dilonggarkan dan ditarik keluar untuk ditaruh di samping jenazah di dalam peti. Di Winua (Napu), jenazah dibungkus di luar peti dan diikat dengan 3 tali pengikat. Tali pengikat ini ditarik begitu jenazah dimasukkan ke dalam peti; tali pengikat dagu juga dilepas dan janda (duda) atau salah seorang kerabat dekat mengikatkan semua kain ini di dahi dan jenazah. Di Dombu (Pakawa), ikatan dilonggarkan setelah jenazah dimasukkan ke dalam peti dan dibawa pulang.

Hanya di Kawatuna (Topotara, kelompok Kaili) dan Tede'boe' (Rampi'), jadi di dua tempat yang berjauhan, saya perhatikan mayat diikat dengan 4 ikatan. Tidak dijelaskan mengapa harus ada empat ikatan. Begitu pula di tempat terakhir, orang yang mengikat mayat melepas ikatannya lagi saat peti jenazah dimasukkan ke dalam lubang penguburan.

[Woensdregt \(1930, 281\)](#) memberikan aturan khusus berikut untuk Bada' saat membungkus jenazah: "Saudara laki-laki atau perempuan pertama yang meninggal dalam keluarga hanya

dibungkus dengan fuya coklat (*meola' i ranta'*). Yang kedua dibungkus dengan daun pelindung palem aren dan tikar (*meola' i panopo*). Yang ketiga diberi batang pohon yang dilubangi sebagai kotak dan sebagian dibungkus dengan fuya putih (*meola' i dula*). sebagian dibungkus dengan fuya putih (*meola' i lobo*). Yang kelima diperlakukan sebagai yang pertama. Yang keenam sebagai yang kedua, dst.

Apa yang telah disebutkan di sini mungkin merupakan adat istiadat yang sangat lokal karena di daerah Bada' lainnya tidak dibuat perbedaan seperti itu, hanya yang telah disebutkan, bahwa yang pertama dan yang terakhir yang meninggal dari sederet saudara laki-laki dan perempuan tidak berbaring di peti jenazah untuk dikuburkan.

Begitu pula yang diceritakan kepada saya di Bada'ngka'ia tidak berlaku secara umum di Bada', yaitu bagi orang yang meninggal yang hanya diratapi selama empat hari, jenazah dibungkus seluruhnya dengan kain fuya tetapi kain kafan hanya sampai pinggang atau lutut. Bagi orang yang meninggal yang diratapi selama 10 hari, kain kafan menutupi seluruh jenazah.

Di Sibalaya (kelompok Sigi), pada masa jenazah masih dikubur dalam peti jenazah, adat untuk terlebih dahulu meletakkan tanah dan gabah di dalam peti jenazah yang di atasnya dibentangkan tikar. Konon, hal itu dilakukan "agar orang yang meninggal memiliki tanah di atas dan di bawahnya dan ia tidak membawa berkah dari hasil panen (yang menjadi sumber padi) ke liang lahat." Agaknya hal itu dilakukan pada saat tutup peti jenazah sudah sebagian terangkat dari liang lahat. Bila seorang pangeran dari salah satu istana Sigi atau Kaili dimakamkan di dalam peti jenazah, mereka suka menaburkan sekaleng susu berisi tanah dari Mekkah yang dibawa oleh para peziarah di dalamnya.

Yang lebih umum adalah melapisi bagian dalam peti dengan lempengan tembaga atau tanah. Di Kawatuna (kelompok Kaili) benda-benda ini juga ditaruh di wajah, pusar, daerah selangkangan, di bawah anus, di pinggul, dan di dada. Di antara orang Toraja Barat, lubang tubuh (telinga, hidung, dll.) tidak ditutup dengan kapuk atau apa pun.

Telah disebutkan bahwa parang sering ditaruh di bawah mayat dalam peti. Di Napu, ini tidak dianggap cukup untuk mayat seorang pria yang telah membunuh banyak orang selama hidupnya: parang ditaruh di bawah kakinya, pedang di bawah pinggang dan kepala dibaringkan di atas kapak; perisai dan topi perang juga disertakan dalam peti.

Di daerah pegunungan, jenazah tidak pernah ditaburkan beras; ini akan mengakibatkan gagal panen. Ini hanya terjadi di dataran rendah dengan maksud agar jenazah tidak cepat membusuk. Di Bora (kelompok Sigi), selapis garam terlebih dahulu ditaruh di dalam peti jenazah (*lumu*), jenazah ditaruh di atasnya, lalu peti jenazah diisi lagi dengan gabah, juga dengan maksud agar tidak membusuk. Di Kaleke (kelompok Kaili), selapis tanah terlebih dahulu ditaruh di atas peti jenazah, selapis gabah, lalu di atasnya jenazah "karena manusia berasal dari tanah dan gabah", kata mereka. Jenazah bangsawan dan tetua desa di Palolo, bagian atas Sigi, ditaburkan nasi kuning bercampur duit. Anak-anak dan orang miskin berebut mencari uang. Di sini dikatakan bahwa ini hanya tanda gensi almarhum.

32. Pemakaman di bawah rumah.

Sekarang kita harus mencari tahu di mana kuburan dibuat dan tindakan pencegahan apa yang diambil.

Di sebagian besar Toraja Barat, jenazah dikubur di bawah rumah hingga datangnya Pemerintah. Hal ini terjadi pada kelompok

Koro dan Kulawi. Kepala-kepala suku yang terhormat diberi tempat peristirahatan terakhir di bawah kuil desa. Tanda-tanda ini masih dapat dilihat di banyak rumah tua. Seperti yang ditunjukkan dalam bab Konstruksi Rumah, ada dua jenis alas yang digunakan untuk menopang rumah: tiang-tiang yang berdiri dalam rangka dan perangkat yang terbuat dari balok-balok horizontal yang diletakkan di atas satu sama lain pada sudut siku-siku (*bola noa, parawatu*). Dalam kasus terakhir, ruang di bawah rumah ditutup. Namun, lantai rumah memanjang jauh melampaui substruktur sehingga jenazah yang dikubur di luar masih berakhir di bawah lantai dan atap. Ketika rumah penuh dengan kuburan di bawah atau di sekitar rumah, jenazah lainnya dikubur di tanah di luar jangkauan atap dan atap diperpanjang hingga juga melindungi kuburan. Tempat berteduh ini biasanya terbuat dari daun aren yang telah membusuk dalam beberapa minggu. Tempat berteduh ini tidak diperbarui setelahnya sehingga atap rumah segera kembali seperti semula. Tidak ada yang menunjukkan bahwa ada kuburan di tempat itu. Orang-orang dan hewan berjalan di atasnya. Akan tetapi, orang-orang menghindari sisi rumah tempat mertua mereka dimakamkan karena jika mereka berjalan di atas kuburan mereka, mereka dapat menjadi *bunto*, yaitu menderita penyakit yang tidak kunjung sembuh. Yang lainnya dibiarkan melewatinya dengan bebas.

Jika sebuah rumah terbakar, ditinggalkan, atau dipindahkan, tidak ada yang peduli dengan jenazah yang ada di bawahnya.

Pada umumnya, para budak dikuburkan di luar atap yang terlindungi. Bahkan suku To Sarudu (Doda di Selat Makassar) di daerah Lariang bagian bawah pun masih tahu bahwa pada zaman dahulu rakyat jelata dikubur di bawah rumah dan para pangeran dikubur di bawah kuil. Di sungai Lariang dan di antara suku To Kulu (Lelemori) orang-orang sudah

tidak tahu lagi tentang hal ini.

Jika kita menengok ke utara ke suku Sigi dan Kaili yang mayoritasnya baru saja memeluk agama Islam, kita akan menemukan suku-suku yang mengaku tidak pernah mengubur jenazah di bawah rumah (Banawa, Parigi, Dolo-Kaleke, Palu, Sidondo, Palolo). Sementara itu, di bagian lain daerah tersebut konon mayat-mayat itu pernah ditempatkan di bawah rumah, seperti di Biromaru, Raranggonau, Kawatuna. Di tempat lain hingga akhir abad lalu, hal ini hanya dilakukan terhadap para pemuka keluarga kerajaan (Bora, Sibalaya). Data ini menunjukkan bahwa penguburan di bawah rumah dulunya merupakan hal yang umum di antara kelompok-kelompok ini. Fakta bahwa hal ini telah berubah pasti disebabkan oleh pengaruh Islam.

Namun, ada pula kelompok yang tidak dapat dikatakan memiliki pengaruh Islam yang kuat, namun tetap mengklaim bahwa secara tradisional mereka tidak menguburkan mayat di bawah rumah. Kelompok ini adalah kelompok Lore dan Pakawa. Dan kita juga menemukan pengecualian di antara kelompok-kelompok ini: Di Bada', penguburan di bawah rumah merupakan kejadian yang biasa, terutama ketika melibatkan orang-orang terkemuka. Di Rampi, di mana diklaim bahwa tidak ada mayat yang pernah dikubur di bawah rumah, mayat para Kepala Suku (*tekei*) tetap dikubur di tanah di belakang rumah mereka sehingga kuburan tersebut terlindungi untuk sementara waktu oleh atap rumah. Jika tidak ada lagi ruang di rumah mereka sendiri, mereka dikuburkan di belakang rumah lain.

Di Napu, hanya mayat bangsawan terkemuka (*tuana*) yang dikuburkan di dekat (tidak pernah di bawah) rumah. Hal ini dilakukan untuk lebih menjaga terhadap penodaan kuburan karena seperti yang telah kita lihat, banyak yang diberikan kepada orang yang meninggal

seperti itu di dalam peti mati. Namun, aturannya selalu, kata orang-orang kuno, bahwa mayat dikuburkan di luar tembok yang mengelilingi desa.

Bahkan di daerah Pakawa, tempat suku To Pakawa dan suku To ri Io di daerah perbatasan secara tegas memastikan bahwa mayat tidak pernah dikubur di bawah rumah, dikatakan di Kabuyu bahwa ini adalah praktik umum. Namun, Kabuyu merupakan cabang dari suku To ri Io di Tinauka dan tempat ini dapat ditempuh dalam beberapa jam berjalan kaki dari koloni To Bada' yang didirikan bertahun-tahun sebelum datangnya Pemerintah.

Namun di antara suku-suku yang mengaku tidak pernah mengubur di bawah rumah, kita menemukan kasus-kasus di mana hal ini benar-benar terjadi dan masih terjadi hingga hari ini, yaitu ketika anak pertama seorang wanita lahir mati, atau meninggal segera setelah lahir. Dan yang luar biasa adalah bahwa terutama di antara suku-suku yang mengatakan mereka tidak pernah mengubur di bawah rumah, hal ini terjadi pada bayi pertama yang lahir mati. Jadi saya menuliskan ini dari semua tempat di daerah Pakawa di mana anak sulung *ana lumbua* atau *ana ulu mbua* disebut "buah sulung". Suku To ri Binggi juga mengatakan bahwa jika anak sulung yang lahir mati tidak dikubur di bawah rumah, tetapi di luarnya, tidak ada pekerjaan yang ingin dilakukan seseorang akan berhasil. Dari kelompok Sigi dan Kaili, ini terjadi di Sibalaya, Sidondo, di Palolo, di Kaleke, Tawaili dan mungkin di lebih banyak tempat, di mana tidak ada penelitian khusus yang dilakukan mengenai hal ini. Di Pandere dan Bora (keduanya kelompok Sigi) mayat-mayat seperti itu dikubur di bawah lumbung padi (*gampiri*). Suku To Pekurehua menguburkan anak sulung yang meninggal saat atau beberapa hari setelah kelahiran di bawah rumah dan suku To Winua melakukannya di dekat rumah. Di

sungai Lariang, mayat-mayat seperti itu juga dikubur di bawah rumah.

Sebaliknya, di antara kelompok Koro dan Kulawi, di mana penguburan jenazah di bawah rumah merupakan hal yang umum hingga awal abad ini, di Rampi' dan Bada' jenazah tersebut dikubur di sisi rumah yang mana kuburannya selalu basah oleh air hujan yang mengalir dari atap. Biasanya tidak menjadi masalah di sisi rumah mana penguburan ini dilakukan. Hanya di Onondowa (Rampi') disebutkan bahwa hal seperti ini harus dilakukan di sisi barat rumah. Bagaimana jenazah bayi yang lahir mati dan bayi yang masih sangat kecil ditangani dibahas dalam bab Kehamilan dan kelahiran (XII, 33).

33. Menggali kubur.

Ketentuan yang berlaku untuk peti jenazah saat menebang pohon juga harus diperhatikan saat menggali kubur. Jika ada pengurus jenazah laki-laki, mereka mengukur panjang kubur, menandai kelilingnya dan melakukan penggalian awal, setelah itu dilanjutkan oleh yang lain. Hanya di Bada', di mana jabatan pengurus jenazah atau *topetawu* telah menjadi jabatan tetap, hanya orang-orang ini yang membuat kubur; untuk orang biasa, dua orang mengerjakannya, untuk orang bangsawan (*tu'ana*) empat orang. Oleh karena itu, pimpinan dalam pembuatan peti jenazah biasanya diserahkan kepada orang lain, biasanya seorang jagoan (*tadulako*), seperti yang telah kita lihat.

Akan tetapi, di daerah lain, di mana seseorang dibolehkan menggali kubur, biasanya orang yang tua yang mengerjakannya terlebih dahulu; dan, sejauh yang dapat saya pastikan, di mana-mana upah yang diterima orang tua untuk pekerjaan ini adalah parang. Namun, menggali mengandung risiko yang dapat membahayakan kesehatan, dan orang tua lebih kuat menghadapinya daripada orang muda. Segala macam tindakan pencegahan juga harus diper-

hatikan. Di Bora, seorang tetua desa (*tau tua ngata*) mengukur kubur dan memotong kelilingnya; pada awalnya tidak boleh ada sepetah kata pun yang diucapkan. Orang baru dapat berbicara jika kedalaman lubang sudah satu depa. Di Porame, di daerah perbatasan Kaili dan Pakawa, banyak sirih-pinang yang diambil yang dipersembahkan kepada orang mati dan roh-roh dan kepada siapa saja yang datang menemui mereka saat menggali. Bahkan di Bada', para pengusung jenazah tidak lupa menggosok tubuh dari bawah ke atas dengan tanah yang telah mereka gali, agar tidak menjadi *bunto*, sakit-sakitan, akibat pekerjaan ini. "Orang mati tidak dapat berbuat apa-apa lagi terhadap mereka." Harus diperhatikan juga agar bilah penggali (sejenis sekop sempit) tidak saling mengetuk saat bekerja. Jika ini terjadi, orang yang bilah penggalnya menabrak orang lain harus melaporkannya kepada pemiliknya, memberinya seekor burung yang dapat memberinya "kehidupan" (*ratinuwui*) dengan mengoleskan darah burung itu ke dahinya. Orang tua di Besoa mulai memperluas garis besar kuburan dari timur ke barat, terus dari kiri ke kanan, dan ia harus selalu menghadapkan wajahnya ke arah timur. Di mana-mana orang harus berhati-hati untuk tidak bersin saat menggali, terutama di awal karena orang yang mengalami hal ini akan segera meninggal.

Ada pula berbagai macam peraturan untuk menuang tanah pertama. Di Besoa yang baru saja disebutkan, orang yang tua itu mengambil 7 sekop tanah dari tempat yang telah ditandainya, lalu orang lain melanjutkannya. Bila di Tede'boe' (Rampi' Barat) pengurus makam sudah menunjukkan keliling kuburan, ia menghitung dari 1 sampai 8 dan melemparkan delapan sekop tanah ke arah barat "untuk yang meninggal", "agar penyakit dan malapetaka tidak menimpa kita dan menghilang ke barat." Kemudian ia menghitung dari 1 sampai 7 dan

melemparkan 7 sekop ke arah timur "untuk yang hidup" "ini mendatangkan kehidupan, agar penyakit dan malapetaka tidak melihat kita." Di Rampi' ini juga berlaku aturan bahwa tanah galian dibuang ke timur sehingga nanti bisa dibuang ke barat saat menimbun kuburan. Namun orang takut dengan tanah di sisi kuburan yang lebar, yaitu timur atau barat di daerah pegunungan dan ini dilakukan di sisi memanjang. Di Bada' dikatakan bahwa penggali akan menjadi tuli jika tanah ditumpuk di sisi lateral kuburan. Di mana-mana akan dilakukan upaya untuk memastikan bahwa tanah galian tidak jatuh kembali ke dalam lubang saat menggali. Mereka selalu meletakkan pisau pemotong mereka karena kalau sambil membungkuk jatuh ke dalam lubang harus ditinggal di situ, kalau dikeluarkan pasti mati juga.

Ketika orang menguburkan jenazah di bawah rumah, kuburan tidak digali sampai jenazah akan dibawa ke sana. Ketika lubang sudah siap, jenazah harus segera dimasukkan ke dalam, setidaknya sejauh menyangkut jenazah yang tidak diawetkan. Sekarang jenazah dikuburkan agak jauh dari desa, kuburan dibuat terlebih dahulu dan ketika sudah siap, peti jenazah dibawa ke sana. Sejauh pengetahuan saya, hanya ada satu pengecualian untuk ini, yaitu di Rampi': di sini kuburan hanya dibuat setelah jenazah dibawa ke tempat yang ditentukan. Kebiasaan di beberapa daerah untuk meletakkan peti jenazah dan tutupnya di dekat kuburan dan kemudian meletakkan jenazah di dalamnya juga mungkin sudah ada sejak zaman ketika orang masih dikubur di bawah rumah. Dalam banyak kasus, hanya tutupnya yang dibawa ke sana terlebih dahulu untuk menunjukkan ukuran kuburan. Ada

kekhawatiran besar bahwa kuburan akan terlalu kecil untuk peti jenazah karena dalam kasus itu pasti akan lebih banyak kematian yang terjadi. Dipercayai bahwa roh-roh dapat memperkecil lubang penguburan atau menutupnya lagi sehingga penggalian dapat dimulai lagi, yang merupakan tanda pasti bahwa seseorang akan segera meninggal lagi.¹⁴ Itulah sebabnya beberapa orang harus selalu berjaga di kuburan ketika pekerjaan ini selesai. Untuk alasan yang sama, di Besoa, tongkat penggali dimasukkan ke dalam lubang di setiap sisi yang lebar. Hal ini dilakukan agar orang mati lainnya tidak merangkak ke dalam kuburan sehingga peti jenazah tidak muat lagi; karena selama tongkat-tongkat itu berada di dalam lubang, orang mati yang tersesat yang datang ke sana akan berpikir: Penggalian belum selesai! - dan kemudian dia tidak akan masuk. Hanya ketika peti jenazah diturunkan ke dalam kuburan, tongkat-tongkat itu akan ditarik keluar.

Nama yang sangat umum untuk "kuburan" di antara suku Toraja Barat adalah *dayo*. Di dataran rendah, *kuburu* (diadopsi dari bahasa Arab *kubur*, melalui bahasa Mal. atau Bug.) sering digunakan. Namun, ini sering dipahami sebagai kuburan yang dibangun dengan batu. Di Kulawi dan Winatu mereka menggunakan *wawo* untuk "kuburan"; ini berarti "puncaknya" "apa yang ada di atasnya"; ini mungkin merujuk pada tanda kuburan yang terlihat. Di Rampi' mereka juga mengatakan untuk "kuburan" *petawua* "di mana (mayat ditutupi dengan tanah)". Sekarang kuburan telah dibuat setelah penguburan di bawah rumah dilarang, kuburan ini disebut *popatanaa* "kuburan".

Kedalaman kuburan tentu tidak besar pada zaman dahulu. Ketika ditanya tentang ini,

¹⁴ Di Tawaili tampaknya telah terjadi bahwa 2 lubang penguburan digali untuk orang mati yang sama oleh orang-orang yang tidak saling mengenal. Saya diberitahu bahwa ketika sesuatu seperti itu terjadi, seseorang

meninggal beberapa hari kemudian karena "setiap kuburan membutuhkan mayat." Jika itu terjadi, seekor kambing dikuburkan di lubang kedua.

jawaban yang biasanya diberikan: sampai pinggul atau sampai tulang rusuk.

Setiap orang diperbolehkan ikut menggali kubur, kecuali dukun, karena roh penolong mereka (*anitu*, *anditu*) akan marah dan membuat sang perantara sakit. Di negara-negara yang memperbolehkan orang membantu membuat peti mati untuk mertua mereka, mereka juga diperbolehkan membantu membangun kubur mereka.

Di sebagian besar negara, jejak kaki penggali dihapus dari dasar lubang, jika tidak, seseorang akan segera meninggal. Di tempat lain, seperti di Rampi' dan Bada', hal ini tidak dilakukan. Di Besoa, tanah hanya disapu ketika kubur dengan peti mati di dalamnya telah terisi tanah. Kemudian orang tua yang telah memulai pekerjaannya menyapu sekeliling kubur sebanyak tujuh kali dari kiri ke kanan untuk menghapus jejak kaki orang-orang. Karena ketika orang mati yang baru saja dikubur melihat jejak kaki itu, ia akan berkata: "Ini mereka, mereka yang akan segera meninggal, sama seperti aku yang telah pergi."

Di beberapa suku, penggali tidak akan melangkahi lubang selama bekerja dan setelahnya; orang melihat hal ini sebagai kurangnya rasa hormat kepada almarhum, akibatnya orang tersebut akan menjadi *bunto*, sakit-sakitan. Namun, banyak yang berpendapat bahwa tidak ada salahnya melangkahi lubang kubur (di Napu orang mengatakan mereka tidak mau melangkahi kuburan karena takut terjatuh, karena jika itu terjadi mereka akan celaka).

Demi rasa hormat kepada almarhum, kebanyakan orang mengatakan akan dilakukan upaya untuk memastikan ludah yang keluar tidak berakhir di lubang kuburan. Namun yang lain memberikan alasan mengapa orang harus berhati-hati tentang hal ini karena orang tersebut dapat dengan mudah "dibawa pergi" oleh almarhum. Ketika seseorang telah memeras

kunyahan tembakaunya sambil duduk di samping almarhum, orang tersebut sering menyeka jari-jarinya pada peti mati; atau ketika seseorang membuang ludah sirih yang berlebih, sebagian ludah sirih terkadang memercik ke peti mati. Sebelum peti mati diturunkan ke dalam liang lahat, konon dalam suku Kentewu (Koro), terlebih dahulu diperiksa untuk melihat apakah ada ludah sirih yang menempel; jika demikian halnya, maka akan dikikis.

Demikian pula di beberapa daerah, perhatian diberikan untuk memastikan bayangan orang tidak jatuh ke dalam kuburan; yang lain tidak memperhatikan hal ini.

Karena kuburan di daerah pegunungan tidak terawat dan karenanya tidak dapat dikenali, tidak jarang ditemukan tulang-tulang seseorang yang sebelumnya dikubur di tempat itu. Orang tidak boleh mengeluarkan sisa-sisa ini dari kuburan karena orang tersebut akan jatuh sakit tetapi orang tersebut harus mengumpulkannya dan menginjak-injaknya ke dalam tanah atau meletakkannya di bawah atau di atas peti mati yang diturunkan ke dalamnya. Di sana-sini dalam kasus seperti itu, pisau pemotong diberikan kepada penggali yang jika tidak demikian tidak akan menerima upah untuk mencegah mereka menjadi *bunto*, sakit-sakitan.

34. Mengangkut jenazah.

Pada suku-suku yang menggunakan peti jenazah, jenazah biasanya diangkut dengan peti jenazah. Hanya di Bada' dan Rampi', jenazah tampak atau tampak cukup sering diangkut ke liang lahat dan ditaruh di dalam peti jenazah. Di Rampi', jenazah dibawa ke tempat peristirahatan terakhirnya di atas tandu bambu yang disebut *hulada*. Di Bada', jenazah orang biasa diikatkan pada tongkat yang ditaruh memanjang di atasnya. Dua orang pengusung jenazah mengangkat jenazah, lalu yang lain mengambil alih beban. Jenazah bangsawan

(*tu'ana*) diangkut oleh banyak orang.

Ketika jenazah diangkut di dalam peti jenazah, dua tongkat panjang diikatkan di sepanjang tanah dan empat orang atau lebih mengangkat jenazah di pundak mereka.

Tutup peti jenazah selalu hanya diletakkan di dalam liang lahat. Konon, orang yang sudah meninggal ingin melihat bumi selama mungkin. Itulah sebabnya lapisan kain kafan juga telah dilepas sehingga wajah dapat terlihat bebas.

Baik dengan atau tanpa peti jenazah, sebagai aturan (saya berbicara di sini dalam bentuk lampau karena sekarang, karena pengaruh Kristen dan Islam, orang tidak lagi memperhatikan arah di mana pintu masuk rumah berada) jenazah dibawa melalui pintu dan menuruni tangga. Dalam [bab Konstruksi Rumah](#) dikatakan bahwa di semua kuil Toraja Barat bubungan rumah dan kuil diletakkan dalam arah utara-selatan. Di daerah Lore dan di Rampi' timur ada pintu di kedua sisi fasad: yang di selatan dianggap sebagai pintu masuk utama ke rumah; yang di utara lebih ditujukan untuk penghuni rumah. Di daerah-daerah ini jenazah dibawa keluar melalui pintu sepanjang tangga, jadi ke selatan; hanya ketika pintu keluar terlalu sempit, sebagian dinding dipecah untuk memungkinkan almarhum melewatinya. Hanya di Rato, bagian lama Rampi', bagian dari dinding belakang, yaitu ke arah utara dihilangkan untuk jenazah karena pintu keluar di sisi itu, jika ada, selalu kecil.

Rampi Barat (Bangko' dan Tede'boe') mengikuti adat yang berlaku di kalangan suku Koro, Kulawi, Kaili, dan Sigi. Di sini pintu rumah juga dapat diletakkan di sisi utara, tetapi biasanya terletak di sisi timur atau barat, atau di kedua sisi. Orang-orang tampaknya lebih suka tidak memiliki pintu keluar di sisi selatan pada zaman dahulu. Bahwa sisi itu memiliki makna yang tidak baik terbukti dari apa yang saya

dengar di Bora (kelompok Sigi), bahwa pada zaman dahulu tembok di sisi selatan selalu dipecahkan untuk mengeluarkan mayat.

Di kelompok Koro dan di Rampi' timur, aturannya adalah jenazah selalu dibawa keluar di sisi barat rumah; jika ada pintu keluar, mereka menggunakannya; jika tidak ada, dinding di sisi itu disingkirkan. Hal ini juga dilakukan di sebagian besar wilayah Pakawa (Ri Io, To ri Binggi), di mana sebelumnya pintu tidak pernah diizinkan dipasang di dinding barat rumah. Di wilayah Kulawi dan di dataran rendah, hal-hal tidak lagi dianggap begitu serius dan jenazah dibawa keluar di sisi rumah tempat pintu berada. Itulah sebabnya di wilayah tersebut saya biasanya menerima jawaban atas pertanyaan tersebut: "Mayat boleh dibawa turun dari semua sisi rumah."

Aturan saat membawa jenazah adalah jenazah dibawa ke liang lahat dengan kaki terlebih dahulu. Kalau dijelaskan begini, dikatakan: "Supaya si mati kalau sudah duduk tidak melihat rumahnya." Atau: "Kalau kepalanya maju ke depan, berarti sebentar lagi akan ada kematian lagi." Namun dari banyak tempat di Lembah Palu, Banawa, Raranggonau, Dombu, Ri Io, dan dari Tawailia di daerah Lore, saya perhatikan jenazah dibawa ke sana dengan kepala terlebih dahulu, justru dengan maksud supaya si mati bisa melihat rumahnya kalau sudah duduk. Di Besoa, yang juga ada aturan membawa jenazah dengan kaki ke depan, di Hanggira dikatakan sebaliknya. Mungkin ini kebiasaan yang dibawa leluhur penduduk Hanggira dari Lembah Palu waktu dibuang ke sana. Konon katanya begitu karena manusia juga terlahir dengan kepala ke depan. Alasan yang sama juga dikemukakan di Porame di daerah perbatasan Kaili dan Pakawa.

Saya menemukan penyimpangan lain dari aturan di Gimpu (Tolee, Kelompok Koro), di mana jenazah dibawa keluar rumah dengan

kaki di depan tetapi ketika sampai di tanah, jenazah dibalikkan sehingga kaki mengarah ke rumah dalam perjalanan menuju kuburan. Di Bada' dilakukan sebaliknya: di sini jenazah meninggalkan rumah dengan kepala terlebih dahulu tetapi ketika sampai di tanah jenazah dibalikkan dan terus berjalan dengan kaki di depan. Pada saat itu retakan di lantai juga ditutup dan tikar dibentangkan di atasnya ([Woensdregt 1930, 588](#)).

Saat jenazah diusung sangat berbahaya bagi mereka yang masih hidup; oleh karena itu jangan ragu-ragu tetapi segera turunkan jenazah. Anak-anak harus menjauh terlebih dahulu; para wanita mengunyah kulit pohon kayu manis liar (*pakanangi*, yang secara keliru diartikan sebagai "ditaklukkan") dan membiarkan ludah yang dihasilkannya menetes ke ubun-ubun bayi, "agar orang yang meninggal dapat menghirup roh kehidupan (*tanuana*) mereka. Jangan bawa-bawa." Mereka yang berada di rumah melemparkan tabung bambu berisi air ke arah mereka yang membawa jenazah; tabung itu tidak boleh diambil tetapi harus tetap di sana sampai membusuk dengan sendirinya. Inilah yang mereka lakukan di Bada'.

Di Rampi', orang-orang melempar kotak arang dari perapian ke belakangnya agar semua kejahatan dan penyakit ikut terbawa ke liang lahat. Begitu peti jenazah diangkat, mereka yang tidak ikut serta ke liang lahat mulai mengetuk-ngetukkan golok mereka dengan pernyataan "untuk menegakkan roh kehidupan kita, agar tidak mengikuti orang mati."

Banyak sekali tindakan yang dilakukan di Napu. Ketika jenazah akan diusung ke sini, anak-anak, orang tua, dan saudara laki-laki serta perempuan akan berkumpul di *palongku*, tempat tidur di sisi timur rumah; di sana mereka bersembunyi di balik kain hitam yang digantung dan tikar hujan yang diletakkan di depan

mereka; kemudian beberapa orang (lebih disukai dukun) berdiri di sana dan membiarkan lonceng mereka berbunyi; biasanya gong juga dipukul dan jika ada yang memiliki senjata, gong akan ditembakkan beberapa kali; dan semua ini sesuai dengan pepatah mereka, bahwa roh kehidupan orang yang masih hidup tidak akan mengikuti orang yang sudah meninggal. Selain itu, selama seseorang belum kembali dari kubur, pisau pemotong tanpa gagang diketuk di rumah kematian. Selama waktu itu, tidak seorang pun diizinkan turun dari rumah kematian, atau orang lain naik ke sana. Di Besoa, janda dikelilingi dengan tikar hujan ketika jenazah diusung. Di dataran rendah, pengangkatan jenazah disertai dengan keributan besar: genderang ditabuh, senjata ditembakkan.

Jika memungkinkan, seekor kerbau disembelih saat melaksanakan upacara; jika tidak, seekor unggas sudah cukup; sebagian darah hewan ini dioleskan ke peti jenazah. Di Napu, persembahan ini disebut *kabaka* "untuk menutupi (orang mati) dengannya (*kaba*)". Bagi orang penting, kerbau kedua, yang juga disebut *kabaka*, dilepaskan hidup-hidup. Hewan ini tidak boleh disembelih. Sebagai tanda bahwa hewan ini dipersembahkan kepada orang yang meninggal, potongan telinga dan ekornya dipotong. Jika seseorang membunuh hewan ini orang yang meninggal akan membalas dendam padanya.

35. Dalam perjalanan menuju makam.

Berbagai macam hal juga diperhatikan dalam perjalanan menuju makam. Mereka yang telah bertugas harus memastikan bahwa tidak ada satu pun hadiah yang telah diletakkan oleh kerabat yang disayangi pada saat-saat terakhir di atas jenazah jatuh ke tanah di tengah jalan karena ini berarti bahwa seseorang akan segera harus meratapi kematian lainnya. Jika tas sirih

dan senjata almarhum dibawa di belakang jenazah, seorang lelaki tua selalu melakukannya karena itu dapat membuat orang muda *bunto*, sakit-sakitan. Di Kulawi, pada pemakaman yang penting, dua orang pria berbaju zirah militer menghadiri pemakaman seorang pria dan dua orang wanita berpakaian indah yang mengenakan topi matahari menghadiri pemakaman seorang wanita. Satu orang berjalan di depan yang lain di belakang jenazah; para pria melakukan gerakan anggar dan kadang-kadang mengeluarkan teriakan perang. Demikian pula, pada zaman dahulu, seorang pria dan seorang wanita kadang-kadang duduk di atas peti jenazah orang yang meninggal secara terhormat di Napu. Pria itu tidak henti-hentinya meneriakan perang dan meneriakan serangan (*mekiu*) di sepanjang jalan. Dalam Bada' para pembawa bendera menebarkan kain fuya putih disertai kata-kata: "Jangan bicara pada kami, yang sudah tidak ada hubungan apa pun lagi" ([Woensdregt 1930, 589](#)).

Dalam bukunya *I Celebes obyger* ([I. 318-321 dan 368-372](#)) Dr. W. Kaudern menghadiri pemakaman di dua tempat, satu di Kulawi dan satu di Kentewu, keduanya orang-orang dari garis keturunan utama (*maradika*). Saya akan membiarkan dia bercerita sendiri di sini, pertama tentang pemakaman Tosindi, seorang wanita bangsawan di Kulawi: Kemudian ada banyak suara di ambang pintu; di sana muncul peti jenazah; nada keluhan yang keras dan menusuk. Peti jenazah diturunkan dengan hati-hati menuruni tangga dan diamankan ke dua balok panjang di tanah. Tanpa tutup, sehingga orang mati dapat terlihat, tergeletak di antara kain-kain berharga dan potongan-potongan kapin katun. Mereka tidak berhemat dengan pakaian. Itu adalah kain yang ditenun dengan warna dan motif yang indah, yang berasal dari

Toraja yang tinggal lebih jauh ke selatan, To Pada.¹⁵ Tidak ada yang terlihat dari jenazah tersebut kecuali wajahnya, yang tampak seperti kepala orang mati, sangat kurus... Debu emas telah ditaburkan di atas dan di sekitar mata Tosindi saat peti jenazah masih berada di dalam rumah; kini sedikit emas lagi ditaburkan di atasnya, sehelai kain diletakkan di atas wajahnya, empat orang lelaki menggendongnya di pundak mereka ke pemakaman yang terletak di teras sebuah bukit, sebelah barat desa.

Apa yang diceritakan tentang upacara pemakaman di Kentewu sama saja, sejauh menyangkut pengangkutan jenazah, tetapi lebih jauh: Selama peti jenazah berada di depan rumah, para wanita membunyikan lonceng mereka dengan keras, yang tergantung di bagian depan pada kerah yang tergantung di baju. Seorang wanita, yang tidak memiliki lonceng, membunyikan gelang tembaganya sekeras yang ia bisa. Mereka melakukan ini agar roh mereka tidak menderita akibat buruk karena mengikuti orang yang meninggal. Dengan membunyikan lonceng itu, mereka mengalihkan roh mereka dari orang yang meninggal. Orang-orang mulai bergerak. Pertama seorang pria terhormat yang mengenakan topi perang, bersenjata tombak, perisai, dan pedang perak yang elegan. Di belakangnya peti jenazah dibawa oleh dua orang budak, dan diikuti oleh 2 atau 3 wanita pria itu, yang membuat keributan yang mengerikan, kemudian datanglah para tokoh utama dan akhirnya orang-orang. Saat prosesi mulai bergerak, sebuah gendang besar ditabuh dengan sekuat tenaga. Di kuburan yang terbuka, para wanita membuat keributan yang mengerikan; Mereka berteriak histeris. Satu orang tampak ingin menceburkan diri ke dalam kubur; yang lain harus digiring kembali ke desa. Sementara itu, seorang budak terus

¹⁵ Akan tetapi, bukan suku To Pada yang menenun

kain tersebut, melainkan suku To Rongkong.

mengusir lalat dari mayat.

Di dataran rendah yang telah memeluk Islam, pemakaman seorang bangsawan menjadi sangat megah di bawah pengaruh asing. Pada kesempatan seperti itu, peti jenazah diletakkan di atas tandu raksasa; tandu ini disebut *masigi* "masjid"; beberapa anggota keluarga dan sekitar 20 gadis muda duduk di tempat duduk mereka. Gadis-gadis ini disebut *pandalaka*, penjaga orang mati. Tandu jenazah seperti itu kemudian dibawa oleh beberapa lusin pria, di tengah keributan yang luar biasa. Peti jenazah ditarik maju mundur antara rumah dan kuburan dan terkadang butuh waktu cukup lama sebelum mencapai lokasi yang dituju. Para pembawa bergantian. Ini diatur di antara mereka sendiri: ketika penduduk dari sepuluh desa telah datang ke pemakaman, para pembawa berganti sepuluh kali. Jika belum semua orang mendapat giliran, ketika mereka tiba di kuburan, mereka kembali agak jauh dengan membawa peti jenazah. Salah satu kegiatan utama dalam perjalanan ini adalah menaburkan butiran beras yang menguning dan mengembang, dicampur dengan koin-koin dan terkadang juga dengan debu emas. Orang-orang berteriak-teriak ingin berkelahi, yang membuat suara semakin keras. Orang-orang sangat ingin mendapatkan sesuatu dari apa yang ditekankan karena hal itu dikatakan dapat mendatangkan kebahagiaan. Konon, penebaran ini hanya dilakukan sebagai bukti bahwa orang yang meninggal adalah orang penting, agar ia dikenali sebagai orang penting dalam perjalanannya menuju Asere, Kota Orang Mati. Kami tidak akan membahas secara rinci tentang upacara pemakaman seperti itu; Matthes (1875, 133) telah menguraikannya secara rinci untuk orang Makassar dan Bugis.

36. *Peti mati itu sangat berat.*

Sebagian, semua suara yang dibuat dalam

perjalanan menuju liang lahat (terutama teriakan perang) dikatakan bertujuan untuk menjauhkan jiwa orang-orang yang telah meninggal sebelumnya dan roh-roh lainnya dan juga untuk menjaga agar roh orang-orang yang masih hidup yang telah menempatkan diri mereka di peti mati untuk menemani orang yang telah meninggal kepada pemiliknya. Di Napu, tanaman merambat *topekai* (*Rubus pungens*) dan batang *tatari* (*Scleria scrobiculata*) masih diletakkan di atas mayat untuk tujuan ini; jiwa dan roh takut pada tanaman ini karena menyengat dan memotong; begitu mereka tiba di kuburan, tanaman dibuang.

Para pembawa peti mati segera menyadari bahwa arwah orang yang meninggal sebelumnya telah merangkak masuk ke dalam peti mati karena rindu kepada kerabat yang baru saja meninggal (Gimpu, Palolo, Bora), bahwa mereka telah duduk di atasnya (Porame), atau sedang bergantung darinya (Rampi'). Keranda kemudian diturunkan sejenak dan perempuan tua yang mendahului prosesi, menyapa arwah dan roh-roh yang meminta mereka untuk pergi; atau dia berjalan mengelilingi peti mati tiga kali sambil memagari dengan pedang dan perisai (Palolo); atau dia memakai sumbu kapas yang terbakar dan berbau busuk di sekelilingnya. Ketika jenazah seorang dukun kepala (*peligi*, laki-laki atau perempuan) sangat berat, orang-orang yakin bahwa semua roh penjaga yang telah menampakkan diri pada suatu waktu dalam perantara ini telah menetap bersamanya. Kadang-kadang seseorang dapat menjadi alasan bagi arwah orang yang meninggal untuk datang. Misalnya, di Sibowi (Kelompok Sigi) dikatakan bahwa arwah orang yang meninggal segera datang berlari ketika seseorang mengetuk peti mati.

Dalam adat Lore dan Rampi', diyakini bahwa orang yang meninggal sengaja membuat dirinya berat. Gagasan ini dan gagasan di atas

sering muncul berdampingan dalam suku yang sama, seperti di Rampi', Napu, Sigi. Alasan yang diberikan untuk kekasaran almarhum ini adalah: bahwa ia belum ingin dikuburkan, karena belum semua kerabat berkumpul yang ingin ia lihat untuk terakhir kalinya (Raranggonau) karena ia masih memiliki istri dan anak-anaknya dan tidak ingin pergi (Rampi'), karena ia tidak senang dengan sesuatu, dan karena ia menginginkan sesuatu yang belum diberikan kepadanya (Bada', Besoa, Napu). Seseorang kemudian kembali ke rumah kematian untuk melihat apa itu, dan ia membawa celana panjang yang bagus untuk seorang pria dan baju untuk seorang wanita. Orang yang meninggal kemudian disapa; contoh berikut diberikan kepada saya di Besoa: "Jangan membuat dirimu terlalu berat sehingga engkau menginginkan apa yang tersisa di rumahmu karena kerabatmu tidak lagi memberimu apa pun. Dan jika mereka memberikan semua yang engkau inginkan, apa yang tersisa untuk mereka sendiri." Ketika para pengusung peti jenazah segera mengangkatnya lagi setelah pidato ini, mereka melihat peti jenazah itu menjadi terasa lebih ringan. Seseorang harus menuruti keinginan almarhum sebisa mungkin, jika tidak tikus akan datang dan merusak barang-barang katun yang tertinggal. Jika roh kehidupan orang yang masih hidup yang telah hinggap di peti jenazah, maka pemiliknya akan segera meninggal.

37. Mengeluarkan roh kehidupan dari dalam kubur.

Untuk mencegah roh kehidupan orang yang masih hidup ikut terkunci di dalam kubur bersama dengan orang yang sudah meninggal, di banyak suku, sebelum peti jenazah ditaruh, kuburan disapu dengan rotan atau pelepah pohon yang dibakar untuk mengusir roh kehidupan (selain pendapat ini, orang juga mengatakan bahwa api harus digunakan untuk meng-

hangatkan tubuh orang yang sudah meninggal; saya akan kembali membahasnya di paragraf ke-43). Bahwa ini adalah tujuan dari tindakan ini, tidak hanya dapat dikatakan, tetapi juga terlihat dari kata-kata yang menyertainya. Maka di Onu' (Tolee, kelompok Koro) mereka mengeluarkan bunyi getar rrrr! dengar, yang dengannya orang memanggil roh kehidupan dalam keadaan lain. Di Siwongi (Tobaku, kelompok Koro) orang berteriak: "Pergilah, kao!" Di Porame di daerah perbatasan Pakawa mereka berkata: "Keluarlah (dari dalam kubur), roh kehidupan! (*sore wayo!*)". Di tempat lain, hal ini terjadi dengan cara yang sedikit berbeda: Misalnya, di Tamodo (kelompok Pakawa), seorang saudara laki-laki atau sepupu almarhum datang ke lubang pemakaman dengan membawa api yang telah diletakkan di daun *lewonu*. Sambil mengeluarkan suara isapan dengan bibirnya, yang dengannya roh kehidupan orang yang masih hidup dipikat, ia melangkah melewati lubang tersebut tiga kali dan pada saat terakhir membiarkan api jatuh ke dalamnya.

Orang-orang melakukan hal-hal yang berbeda di Raranggonau. Di sana, tiga potong kayu gelumpa diletakkan di atas makam; diyakini bahwa roh kehidupan bersemayam di atasnya. Kemudian seorang lelaki tua melambaikan sepotong kayu yang menyala di atas makam sebanyak tiga kali, sambil berkata: "Terang saat turun, gelap saat naik" (*mareme mpanau, malalanda mpendake*), dalam arti: terang di barat, gelap di timur; dalam bahasa bayangan, ini dimaksudkan sebagai kebalikan dari yang hidup. Pada lambaian ketiga, ia menyapu tiga potong kayu *gelumpa* dengan kayu *tal* yang menyala, dan kemudian lubang itu diisi dengan tanah secepat mungkin. Karena dalam kasus terakhir, tindakan ini hanya terjadi saat peti mati sudah berada di dalam kuburan.

Terkadang api tidak digunakan. Di daerah Koro saya mencatat dari beberapa tempat

(Banasu', Gimpu, Onu', Towulu) bahwa satu atau lebih dukun yang biasanya hadir di pemakaman, mengintip ke dalam lubang pemakaman sambil membawa sepotong fuya (*tobula*) putih, yang mereka pegang di tangan mereka. Jika mereka merasa telah menemukan roh kehidupan salah satu orang yang lewat, mereka menangkapnya dengan sepotong fuya dan mengoleskannya ke pemiliknya.

Cara lain lagi yang digunakan untuk mengeluarkan roh kehidupan yang telah tersesat ke dalam liang lahat adalah dengan membunyikan lonceng, yang contohnya sudah pernah kita lihat beberapa kali ketika membawa jenazah. Pembunyian lonceng di dalam dan sekitar liang lahat biasanya dilakukan oleh dukun, pengurus jenazah, atau orang tua yang bertugas mengurus pemakaman. Saya mencatatnya dari tempat-tempat di daerah Koro (Banasu', Kentewu, Onu'), di Rampi' (Dodolo), dan di daerah Lore (Napu). Di tempat lain, lonceng hanya digunakan oleh dukun untuk memanggil roh kehidupan orang sakit. Di Kentewu, seseorang juga mengangkat sedikit tutup peti jenazah ketika peti jenazah diletakkan di atasnya sehingga roh kehidupan orang yang masih hidup yang mungkin terkunci di dalamnya dapat keluar mengikuti bunyi lonceng. Sambil membunyikan lonceng, dukun mengeluarkan berbagai macam suara dengan mulutnya untuk menarik roh kehidupan. Di Napu, kerabat almarhum yang telah menemani mereka ke makam ditutupi dengan kain berharga dan lonceng dibunyikan di atasnya hingga makam diisi dengan tanah dan orang-orang kembali ke rumah.

Di Bora (kelompok Sigi) lonceng dibunyikan di atas peti jenazah jika peti jenazah sudah berada di dalam liang lahat. Konon, hal ini dilakukan bukan untuk menarik roh kehidupan orang yang masih hidup, melainkan untuk membuat orang yang sudah meninggal berpikir

bahwa ia sedang dalam perjalanan menuju Asera, tanah arwah. Oleh karena itu, bunyi lonceng ini dikaitkan dengan adat istiadat kaum pria (orang-orang pemberani) dan wanita (dukun) untuk mengenakan lonceng yang terus berbunyi saat mereka berjalan. Hal ini mungkin juga terjadi di Dodolo (Rampi'), di mana bunyi lonceng ini hanya terjadi pada saat pemakaman seorang pria.

38. Menurunkan peti jenazah ke dalam liang lahat.

Jarang sekali tidak ada sesuatu pun yang ditaruh di dasar lubang penguburan kecuali jika jenazah dikubur tanpa peti jenazah; maka sebagai pengganti papan, tiga mangkuk tembaga (*dula*) kadang-kadang ditaruh di dalam lubang tempat jenazah dibaringkan; atau juga sehelai kain katun. Hanya di Palolo (kelompok Sigi) dikatakan bahwa di dalam kuburan orang biasa, 20 ikat padi, beberapa temu lawak, pisang, keladi, ketela dan 2 atau 3 buah kelapa ditaruh di atas peti jenazah; benda-benda yang di suku lain ditaruh di atas kuburan. Di bawah ini kita akan membahas tentang pengorbanan manusia yang pernah masuk ke dalam kuburan.

Di sana-sini juga ditaruh tiga palang kayu di dasar lubang tempat peti jenazah akan berdiri. Di Rampi', kayu *bilante* atau *papu* harus digunakan untuk ini.

Kita sudah tahu bahwa peti jenazah beserta jenazah dibawa ke liang lahat tanpa penutup. Di sana, jenazah ditaruh di palang kayu dan diturunkan ke dalam lubang dengan tali rotan; rotan ditarik keluar dari bawah peti jenazah dan dilemparkan ke dalam liang lahat. Dalam beberapa kasus, misalnya di Rampi' dan Bada', peti jenazah ditaruh kosong di dalam liang lahat, baru kemudian jenazah ditaruh di dalamnya; untuk tujuan ini, dua orang turun ke dalam liang lahat. Bahkan di tempat jenazah dikubur tanpa peti jenazah, dua orang berdiri di

dalam lubang menerima jenazah dan membaringkannya.

Aturannya adalah tutup peti jenazah dipasang saat peti jenazah masih berada di atas lubang. Umumnya, di antara kelompok Koro, tutup peti jenazah baru dipasang setelah diturunkan ke dalam liang lahat; dalam hal ini, tutup peti jenazah kadang-kadang diikatkan ke peti jenazah, tetapi biasanya tidak. Bila dalam Rampi' tutup peti jenazah yang diturunkan ke dalam liang lahat ditaruh ke atas dan ke bawah sebanyak delapan kali untuk jenazah laki-laki, sembilan kali untuk jenazah perempuan, dari 1 sampai 8, atau dari 1 sampai 9 dihitung; pada hitungan ke-8 (9) tutup peti jenazah ditaruh dengan pukulan keras (Onondowa). Kadang-kadang tutup peti jenazah ditaruh di atasnya, kemudian diangkat 8 (9) kali di bagian kepala, kemudian di bagian kaki, dan diketukkan ke peti jenazah. Hal ini juga dilakukan dalam tradisi Tede'boe', tetapi di sini tidak ada perbedaan antara jenazah laki-laki dan perempuan: pertama-tama tutup peti jenazah diketuk di bagian kepala (Timur) sebanyak 8 kali, kemudian di bagian kaki (Barat) sebanyak 7 kali. Ketika di Bada' dua orang pengusung jenazah yang berdiri di dalam kubur telah menerima jenazah, meletakkannya di dalam peti jenazah dan menutupnya, mereka memukulnya sebanyak tujuh kali dengan besi penggali (*hu'a*). Konon, hal ini dilakukan agar para penggali tidak menjadi tuli tetapi hanya orang mati yang akan tuli. Ada pula yang mengatakan bahwa hal ini dilakukan agar roh-roh kehidupan (*tanuana'*) orang yang masih hidup yang mungkin masih berada di dalam peti jenazah ketakutan dan melompat ke atasnya.

Kita telah melihat bagaimana suku Toraja yang telah masuk Islam di dataran rendah meletakkan jenazah mereka yang meninggal tanpa peti di atas papan di dalam lubang dan meletakkan papan di atasnya dalam posisi

miring, yang di atasnya tanah jatuh. Papan itu disebut *dindingari*. Di Kawatuna, orang-orang kaya menggunakan deretan mangkuk tembaga (*dula*) sebagai *dindingari*.

Pada paragraf 26 saya telah menunjukkan fakta yang luar biasa bahwa suku-suku pagan di daerah Pakawa sebagian besar menguburkan jenazah mereka dengan cara yang sama seperti suku-suku di dataran rendah yang telah masuk Islam: ketika jenazah tanpa peti telah dibaringkan di dalam liang, mereka melonggarkan ikatan kain kafan di kepala dan melipat kain kafan ke belakang sehingga wajah menjadi bebas; kemudian dibuat lantai dari potongan-potongan bambu yang diletakkan berdampingan yang diamankan dengan ujung-ujung di sisi memanjang lubang; kadang-kadang papan diletakkan di atasnya, kadang-kadang tidak. Atau 4 (Pantunu asu), 7 atau 9 (Tamodo), atau 10 (Dombu) kayu-kayu melintang tersebut dipasang secara diagonal di dinding makam dan sebuah papan diletakkan di atasnya. Ini tidak disebut *dindingari* (orang To ri Io bahkan tidak mengenal kata ini), tetapi dikatakan *niusu* "dilengkapi dengan tulang rusuk".

Berikut ini adalah bagian lain dari kisah Dr. W. Kaudern tentang pemakaman yang dihadapinya dan yang telah disebutkan di atas. Pertama, kisah Tosindi di Kulawi: Di kuburan, orang-orang sibuk mempersiapkan makam. Di satu sisi lubang yang sangat sempit itu, terhampar tutup peti jenazah, dan agak jauh dari situ, beberapa orang sibuk membangun rumah primitif kecil, yang dimaksudkan untuk diletakkan di atas makam. Seorang wanita, anak angkat almarhum, sementara itu berlutut di samping peti jenazah sambil menyanyikan ratapan. Sarungnya terbuat dari bahan indah dari Pada, yang juga diterima wanita tua itu dari peti jenazah; bajunya dihiasi dengan potongan-potongan boneka berbentuk tanduk kerbau. Di bahunya, ia mengenakan *halili eno* (kerah dari

manik-manik) dan di kepalanya, topi wanita Kulawi (*toru*) yang biasa dikenakannya. Peti jenazah diangkat dan diletakkan di atas dua palang yang terletak di seberang makam, debu emas kembali ditaburkan di kelopak mata almarhum, tutupnya pun diikat. Anak angkatnya, sambil menggumamkan beberapa patah kata, memukul seekor anak ayam ke peti mati beberapa kali dan melemparkan hewan itu ke dalam lubang untuk orang mati; lalu dia meninggalkan kuburan. Peti mati diturunkan, seorang lelaki tua tampaknya berbicara kepada roh-roh dengan suara yang tinggi dan kuat, lalu pergi, seperti yang dilakukan semua wanita.

Sekarang pemakaman di Kentewu: Ketika peti jenazah diletakkan di atas dua potong kayu yang melintang di atas liang lahat, anak-anak sekolah mulai menyanyikan sebuah lagu. Sebelum peti jenazah diletakkan di dalam liang lahat, seorang pria melambaikan daun palem kering yang terbakar maju mundur di dalam liang lahat beberapa kali untuk menghangatkan jenazah (atau begitulah kata mereka). Seorang budak menutup peti jenazah, mengikatkan tutupnya dan peti jenazah diturunkan. Segera setelah itu, tanah ditaburkan di atasnya, seolah-olah untuk mencegah orang yang meninggal keluar lagi.

Di Kentewu yang sama ini, Kepala Desa menceritakan kepada saya bahwa pada saat banyak orang meninggal, wanita dan anak-anak terkadang menguburkan mayat untuk membangkitkan rasa kasihan roh-roh bagi orang-orang yang sangat menderita.

39. Memisahkan jenazah dengan anak ayam.

Dari pernyataan Dr. Kaudern, kita telah melihat seekor anak ayam dipukul hingga mati di peti jenazah dan dilemparkan ke dalam lubang kuburan. Ini adalah praktik yang sangat umum di antara suku Toraja Barat. Saya mencatatnya dari seluruh Rampi' dan Lore, dari

kelompok Koro, Kulawi, dan Pakawa, dan dari beberapa tempat di daerah Sigi. Biasanya leher ayam dipelintir (*raulei*) atau dipukul hingga mati di peti jenazah lalu dilemparkan ke dalam lubang di kepala peti jenazah atau mayat. Di Besoa, mereka mengambil ayam jantan untuk jenazah laki-laki dan ayam betina untuk jenazah perempuan. Di Napu, ayam harus dipukul hingga mati di sisi kanan kotak. Nama yang paling umum untuk ayam ini adalah *pogaa* yang berarti "untuk perceraian" antara yang mati dan yang hidup. Kita menemukan nama-nama lain di bawah ini.

Alasan untuk adat ini, jika sudah ditinggalkan, adalah sebagai berikut: Daerah Koro: orang yang membunuh unggas berkata kepada yang sudah mati: "Ini untukmu, agar unggas kami tidak mati" (Pili'); kepada yang sudah mati dikatakan: "Yang sudah mati, pergilah sekarang, jangan datang dan membuat masalah pada istri, anak-anak, atau keluargamu" (Onu'); anak ayam adalah tanda perpisahan antara yang sudah meninggal dan yang masih hidup (Siwongi); unggas disebut *po'upi wata* "menekan tubuh (yang sudah mati)", sehingga ia tidak dapat lagi kembali ke yang masih hidup (Towoni). Di Gimpu, perpisahan disajikan secara plastis dengan memalingkan kepala anak ayam dari tubuh dan meletakkannya di ujung kepala dan tubuh di ujung kaki di dalam kotak. Di Tobaku, kotak diletakkan di atas anak ayam sehingga hewan itu tergecet. Alasan untuk ini adalah "agar yang sudah mati tidak mengambil yang masih hidup."

Kelompok Kulawi: Di Lemo, mereka memukul peti jenazah berulang kali dengan anak ayam sehingga darahnya memercik ke peti jenazah; setelah itu, burung itu disebut *pohapea kilo* yang berarti "memukul peti jenazah dengan ayam itu." Di Lindu, burung hanya dibunuh dengan cara ini jika almarhum meninggal karena penyakit yang mengerikan

atau akibat ilmu hitam; bukan orang yang meninggal, melainkan orang yang sakit yang disapa oleh seorang lelaki tua: "Jangan melekat pada janda dan anak-anak", yaitu jangan menyeret mereka ke liang lahat. Burung ini harus berwarna putih.

Kelompok Pakawa: Orang yang meninggal diteriaki: "Jangan pulang lagi" (Kabuyu); atau: "Pergilah ke Towialo, dan jangan kembali lagi" (Ri Io).

Ketika unggas yang disembelih dilemparkan ke dalam liang lahat di Raranggonau (kelompok Sigi), orang-orang berteriak kepada yang meninggal: "Kami berpisah, jangan kembali kepada kami dan jangan pikirkan saudara-saudaramu (sanak saudara)". Mungkin di daerah-daerah tersebut, gagasan menjadi santapan bagi yang meninggal juga dikaitkan dengan unggas karena leher hewan tersebut dipotong dan dipanggang sebentar di atas api, yang tidak terjadi di tempat lain. Bahwa unggas disembelih sebagai santapan bagi yang meninggal ditemukan di beberapa tempat. Perbedaan antara kurban seperti itu bagi yang meninggal dengan unggas yang disembelih sebelum dipisahkan adalah bahwa leher unggas yang pertama dipotong. Jadi di Napu saat melakukan tindakan tersebut, unggas kurban ini dikatakan *napokabuka* "membuat (mayat) menghilang bersamanya". Setelah leher dipotong, unggas dipukul ke peti jenazah setinggi bahu, pinggang dan kaki jenazah. Unggas kemudian disiapkan dan hati dimasukkan ke dalam peti jenazah bersama jenazah. Daging hewan ini hanya boleh dimakan oleh orang yang sudah tua, yaitu pemimpin upacara pemakaman.

Di Rampi' dan Lore disebutkan tentang unggas yang disembelih di atas atau di dekat peti jenazah bahwa burung ini memindahkan jiwa orang mati ke alam bayang-bayang. Dalam fungsi ini kita akan menemukan burung

di bawah ini, saat perjalanan dari orang mati ke negeri jiwa dibahas. Seorang To Bada' mengatakan bahwa suatu ketika ia sedang memotong rotan di hutan ketika ia mendengar seekor anak ayam mencicit. Ia pergi ke arah suara itu dan melihat seekor anak ayam menyeret sepotong sumsum rotan di kakinya. Ketika ia melihat lebih dekat, ia melihat ada sepotong fuya yang melekat padanya, tersangkut di duri rotan. Kemudian orang itu yakin bahwa itu adalah unggas yang telah disembelih untuk orang mati dan tidak dapat membawa orang mati ke negeri hantu.

Di Rampi, Bada' dan Winua (Napu) "anak ayam yang akan dipisahkan" tidak dibunuh di kuburan tetapi pada saat peti jenazah diturunkan. Di Bada', ini berarti: di kuburan, karena sebelumnya digali di bawah rumah. Di daerah ini, hal itu terkadang dilakukan di portal di bagian atas tangga tempat peti jenazah kemudian diletakkan sebentar. Anak ayam itu kemudian dipukul di lantai, di ujung kepala, di kedua sisi dan di ujung kaki, setelah itu dibuang ke tanah dan dibunuh jika masih hidup. Terkadang ia dipukul sampai mati di tiang pembawa yang diikat ke mayat. Anak ayam itu tetap di sana kecuali salah satu pengurus jenazah mengambilnya karena hanya mereka yang diizinkan memakan dagingnya.

Di Leboni (Rampi'), pengurus jenazah mengikuti jenazah dari rumah duka dengan sepotong kayu bakar dan seekor anak ayam di tangannya. Saat ia mencapai tanah, ia menghitung dari 1 hingga 7, membunuh burung di kayu bakar dan melemparkannya sejauh mungkin. Di Onondowa, di wilayah yang sama, seseorang pernah dikuburkan yang sudah dibaringkan di peti mati di lantai bawah di halaman. Kemudian seorang lelaki tua datang membawa seekor ayam muda, menaburinya dengan abu dari perapian, lalu memukulnya pelan ke sepotong kayu, keempat kalinya dengan kekuatan

lebih besar di kaki peti mati, lalu setinggi paha, setinggi dada, dan ketujuh kalinya di kepala. Kemudian ia berlari secepat mungkin ke liang lahat. Jenazah dibawa di belakangnya dengan kecepatan lebih lambat. Pemimpin pemakaman di Tede'boe' (Rampi' Barat) meremas leher anak ayam yang dibawanya, atau memukulnya hingga mati di peti mati saat tiba di liang lahat. Dalam kedua kasus tersebut burung tersebut tidak dilemparkan ke dalam kuburan tetapi ia melemparkannya sejauh mungkin.

40. Metode pemisahan lainnya.

Selain membunuh anak ayam, orang yang meninggal sering kali diajak bicara tanpa basa-basi. Apa yang Dr. Kaudern dengar dari orang tua itu di makam di Kulawi, mungkin pidato perpisahannya, ketika dia berkata: "Sekarang pergilah, jangan bawa istri dan anak-anakmu, tetapi bawalah juga akibat dari pertanda buruk dan semua penyakit, agar ini tidak menimpa kita yang masih hidup." Kemudian ketika lubang kuburan diisi dengan tanah, semua orang menginjaknya lagi dan berkata, "Bawalah semua pertanda buruk dan semua penyakit." Keinginan ini diungkapkan di banyak tempat. Atau seseorang menasihati orang yang meninggal: "Lihatlah di mana kamu berada dan berhati-hatilah ketika kamu pergi; jangan menoleh ke belakang pada sanak saudaramu, karena kamu telah memilih untuk meninggalkan kami" (Besoa, Bada'). Dalam tradisi Pili' (kelompok Koro), tutup peti jenazah diangkat dari dalam kuburan, daun *lewonu* (*Ficus leucantatoma*) ditaruh di wajah orang yang meninggal, dan diucapkan: "Aku letakkan daun ini supaya kamu tidak lagi melihat kami kembali."

Di Bora (kelompok Sigi), jenazah diangkat tinggi sebelum dimasukkan ke dalam liang lahat dan kerabat terdekat berjalan di bawahnya; setiap orang melepas cincin fuya yang

sebelumnya disematkan di jari kelingkingnya, membuangnya di belakangnya dan berkata: "Jangan pikirkan kami lagi!" Kemudian, orang tersebut langsung pulang, tanpa menoleh ke belakang.

Hal seperti ini juga dilakukan di beberapa tempat di Kaili (Kawatuna, Tatanga). Saat mengangkat jenazah dalam upacara terakhir yang dilakukan untuk mendiang, janda dan beberapa pendamping mengenakan cincin fuya tersebut di jari mereka dan melemparkannya ke liang lahat setelah upacara.

Bada' bekerja dengan cara yang berbeda. Sebelum liang lahat ditutup, seorang pengurus jenazah menggosok kerabat terdekat almarhum dengan sejumput rumput liar dan kemudian melemparkannya ke dalam liang lahat sambil berkata: "Bawalah semua penyakit bersamamu, jangan tinggalkan apa pun pada kerabatmu!"

Kadang-kadang telur dilemparkan ke peti jenazah di dalam liang lahat seperti dalam Banasu', di mana mereka berkata: "Apa pun yang membunuhmu, jangan tinggalkan di sini, tetapi bawalah."

Di To ri Binggi (kelompok Pakawa), jumlah potongan pelepah pisang yang ditaruh di dalam liang lahat sama banyaknya dengan jumlah anak yang dimiliki almarhum, "agar almarhum tidak mengambil satu pun dari potongan tersebut." Dalam To ri Io dari kelompok yang sama, seorang lelaki tua merobek daun pisang menjadi potongan-potongan kecil, satu potongan untuk janda (duda) dan setiap anak; ia menaruh potongan-potongan itu di dalam liang lahat, dengan kata-kata: "Jangan pikirkan kami lagi." Setiap orang di Lembah Palu ingat bahwa belum lama ini patung pelepah pisang (*kandoka*) kasar dipahat untuk setiap kerabat almarhum dan ditaruh di dalam liang lahat.

Adat istiadat serupa juga dikenal di antara kelompok Koro: di Gimpu beberapa boneka kayu ditaruh di dalam peti jenazah, satu sebagai

pengganti janda (duda), dan satu untuk setiap anak. Di Onu' dan di Kentewu, boneka yang terbuat dari rambut aren ditaruh di liang lahat sebagai pengganti janda atau duda. Di Napu, apabila mendiang meninggalkan anak yang amat dicintainya, sejenis tanaman herbal berdaun lebar ditaruh di ketiak jenazah dan diucapkan: "Ini sebagai pengganti anakmu, supaya jiwamu (di sini tertulis *inaomu*, napasmu) tak kembali kepada anak itu."

Untuk menggambarkan kenyataan perpisahan, sepotong rotan kadang-kadang dipotong, meskipun ini lebih umum dilakukan untuk memutuskan ikatan keluarga antara anak-anak muda yang masih berhubungan sehingga mereka dapat menikah satu sama lain. Ini dilakukan di Banasu' (daerah Koro) dan di Sibalaya (kelompok Sigi); di sini rotan di tepi kotak dipotong; separuhnya dimasukkan ke dalam liang lahat, separuhnya lagi diambil. Mereka berkata lagi: "Jangan pikirkan kami!"

Di Besoa, mereka kadang-kadang meletakkan sepotong rotan sepanjang sekitar satu hasta di tangan mayat di dalam peti; ujung lainnya dipegang oleh saudara laki-laki atau perempuan almarhum. Pemimpin pemakaman kemudian menyapa almarhum: "Dengarkan aku, si anu." Kamu telah memutuskan untuk meninggalkan sanak saudaramu dan karena itu aku berkata kepadamu, jangan kembali kepada kami lagi, baik di ladang kami maupun ketika kami sakit. Jangan bicara lagi kepada kami. Kini engkau akan berpisah dengan keluargamu, dan sebagai tandanya aku akan memotong rotan ini." Kemudian ia memotong rotan itu pada tepi peti; separuhnya dibawa oleh almarhum, separuhnya lagi dibawa oleh keluarga; setelah kira-kira tiga hari potongan itu dibuang.

Hal ini juga dilakukan di Bada' ([Woensdregt 1930, 590](#)), tetapi di sini pemotongan rotan dilakukan di rumah duka setelah pemakaman.

Seorang pengurus jenazah kemudian menyelipkan rotan di antara bilah lantai dan memotongnya sehingga bagian bawahnya jatuh.

Kadang-kadang pemotongan rotan hanya dilakukan dalam kasus-kasus khusus. Di Rampi', hal ini hanya dilakukan jika seseorang harus menyesali beberapa kehilangan dalam keluarganya, misalnya jika ia juga kehilangan istri keduanya karena kematian, atau jika seseorang harus menyesali beberapa anak. Rotan kemudian dipotong, baik di pintu masuk rumah duka atau di peti mati di dalam kuburan. Konon, hal ini dilakukan agar apa yang membunuh kedua istri (dua atau tiga anak) tidak menyeret istri ketiga (lebih banyak anak) ke dalam kuburan. Di beberapa daerah di Bada, *motompa uwe* "pemotongan rotan" ini hanya dilakukan jika diduga bahwa almarhum meninggal akibat ilmu hitam. Di salah satu ujung, mayat diserahkan ke tangan dan pengurus jenazah berkata: "Saya memotong rotan ini sehingga kamu dapat membawa racun yang membunuhmu."

Selain cara yang telah dijelaskan di mana almarhum dipisahkan dari jandanya di Pakawa Utara, berikut ini juga terjadi di wilayah tersebut saat meninggalkan makam: daging dan nasi diletakkan di kedua ujung tongkat. Tongkat ini diletakkan di atas sepotong batang pisang yang telah diletakkan di atas makam. Kemudian orang yang meninggal itu disapa: "Hai arwah orang yang meninggal, janganlah menyusahkan jandamu, anak-anakmu, dan sanak saudaramu, tetapi bantulah kami; ini untukmu dan ini untuk kami." Kemudian tongkat itu dipotong. Para sanak saudara membawa pulang separuhnya dan memakan sebagian; juga orang yang diganggu oleh almarhum dalam mimpi memakan sebagiannya. Kadang-kadang dua batang, masing-masing dengan daging dan nasi yang diikat padanya, dimasukkan ke dalam makam. Sepot-

tong batang pisang diletakkan di antara batang-batang itu dan dipotong.

Kita akan melihat di bawah ini bahwa pemisahan terakhir dari orang yang meninggal hanya terjadi pada perjamuan kematian terakhir.

41. Menutup kuburan.

Akhirnya lubang kuburan dapat ditutup. Biasanya penggali kubur akan melemparkan sepotong tanah pertama dan semua orang bekerja sama untuk menyelesaikannya secepat mungkin. Misalnya, di Besoa (Kelompok Lore), salah satu penggali terlebih dahulu melemparkan segumpal tanah ke dalam kuburan sebanyak tujuh kali, setelah itu yang lain melanjutkan penimbunan. Jika kuburan sudah penuh, penggali akan mengulangi tindakan pertamanya lagi dengan menghitung dari 1 sampai 7. Di Dombu (Kelompok Pakawa), semua orang harus ikut menutup; bahkan janda (duda) pun melemparkan tanah. Di Palolo (daerah Sigi), laki-laki yang istrinya sedang hamil tidak diperbolehkan membantu penimbunan karena akan menghambat proses persalinan nantinya. Di Tede'boe' (Rampi' Barat), pengurus jenazah berkata ketika melemparkan tanah pertama: "Pergilah, kamu yang kurang tidur, yang membawa penyakit." Di negeri ini, mereka yang membawa mayat dan menggali kubur menyediakan sendiri tanaman *towilolo*; ini mereka biarkan jatuh ke dalam kuburan bersama tanah. Bila tanaman ini ada di dalamnya, tidak seorang pun boleh masuk ke dalam lubang. Hanya bila lubang sudah penuh, orang boleh memadamkan tanah dengan kakinya. Makam harus dibuat gundukan tanah karena jika tidak dibuat gundukan tanah, tikus-tikus yang mati akan mengancam tanaman.

Orang harus berhati-hati, kata mereka dalam Bada', untuk tidak melemparkan sepotong kayu ke dalam kubur bersama dengan tanah; ini

membuat orang mati marah dan orang-orang akan menjadi tuli. Dalam Besoa (Lore), jika kotak tidak lagi terlihat saat diisi, dua batang penggali yang diletakkan di kepala dan kaki, dicabut keluar. Biasanya tanah dipadatkan dengan baik di mana-mana karena semua tanah yang keluar dari lubang harus kembali ke dalam. Jika ada yang tertinggal, dikatakan dalam Kaleke (kelompok Kaili), orang yang meninggal meminta pendamping yang harus segera meninggal.

Di banyak daerah pegunungan (Rampi', Bada', Napu, Kulawi) ada kebiasaan menanam pohon beringin (*nunu*) di makam para bangsawan. Pohon seperti itu dibawa sendiri saat akan dikuburkan; terkadang orang merencanakannya nanti. Orang tidak peduli apakah pohon itu hidup atau mati. Di mana-mana orang mengatakan mereka melakukan ini sebagai pengingat orang yang sudah meninggal. Saat ini, semua jenis tanaman suci, terutama *taba* (*Cordyline terminalis*), ditanam di makam dan sebuah gubuk yang kuat dibangun di atasnya; makam-makam itu juga saat ini sedang dirawat. Hal ini telah banyak berubah di bawah pengaruh agama Kristen karena pada zaman dahulu dua atau tiga pasang tongkat yang disilangkan diletakkan di atas makam, yang di atasnya diletakkan batang bambu panjang atau batang pohon, terkadang cabang pohon runcing (salah seorang To Napu mengklaim bahwa ini dilakukan untuk mencegah orang yang sudah meninggal bangkit). Sebuah gubuk kecil terkadang diletakkan di makam orang-orang penting terbuat dari alang-alang (*Saccharum spontaneum* atau *Eleusine indica*) dan ditutupi dengan alang-alang (*jono*). Benda-benda ini telah membusuk dalam beberapa bulan dan kemudian tidak ada bukti bahwa ada orang yang dikuburkan di sana. Hanya dalam kasus-kasus yang sangat khusus dibangun gubuk yang lebih tahan lama, jika menyangkut orang-orang yang

darinya diharapkan berkat khusus. Mereka selalu Kepala, orang-orang yang berasal dari luar negeri. Hanya jika terjadi kemarau panjang atau hujan deras, sehingga panen terancam gagal, kuburan terkadang dibersihkan.

Di Pandere (Pakuli, kelompok Sigi) saya melihat beberapa batang kayu diletakkan melintang di beberapa makam; di atas salah satu batang kayu diletakkan periuk tanah yang dilubangi di dekat tepinya; dan di batang kayu lainnya digantung beberapa perkakas masak: mangkuk minum, sendok nasi dan sejenisnya. Di kelompok Sigi, Kaili, dan Pakawa, makam dirawat dengan cara yang berbeda: di sana mereka membangun tembok batu di atas makam dan mengisi ruang dalamnya dengan tanah. Jika tidak memiliki sarana untuk melakukannya, kerangka empat papan diletakkan di atasnya, diisi dengan tanah. Di daerah pegunungan, di masa lalu, tidak ada batu yang diletakkan atau diletakkan di atas makam. Di Onondowa (Rampi') seorang lelaki tua mengatakan kepada saya bahwa hal ini "terlarang", tabu.

Karena pembangunan tembok batu di atas makam tersebut, yang disebut *nowala*, merupakan bagian dari perayaan pemakaman terakhir yang diberikan untuk orang yang meninggal, saya akan menguraikan adat ini secara lebih rinci di bawah ini.

42. Apa yang ditaruh di kuburan.

Begini lubang kuburan sudah terisi tanah, sejumlah benda yang dibawa untuk keperluan ini ditaruh di atasnya: alas tidur, periuk, beras dan hasil bumi lainnya dari ladang, beberapa

perkakas memasak, seperti sendok, piring, mangkuk minum. Tas sirih yang terisi penuh sering ditaruh di dalam peti jenazah, tetapi di beberapa daerah digantung pada tongkat yang ditancapkan di kuburan. Senjata juga kadang-kadang ditaruh di dalam peti jenazah atau di dalam kuburan, kadang-kadang di atasnya. Namun senjata yang masih bagus dan masih bisa dipakai jarang diberikan. Mereka mengambil anak-anak almarhum dan menggantinya dengan pisau dan mata tombak tua yang sudah berkarat.¹⁶ Dalam tradisi Napu, pedang ditaruh dengan gagangnya mengarah ke kaki jenazah, di sisi kanannya. Dalam tradisi Banasu', senjata almarhum ditaruh di kuburan selama beberapa saat, setelah itu diucapkan: "Jiwa (*kaona*)-nya untuk kalian, dan badan (*watana*, tubuh) untuk kami." Kemudian mereka membawanya pulang. Hal ini kadang-kadang dilakukan dengan pakaian indah, yang digantung sejenak di atap gubuk mini, atau di tiang yang diletakkan di atas kuburan.

Dr. S. J. Esser pernah menghadiri pemakaman seorang *tadulako* yang telah meninggal, pemimpin pasukan prajurit. Senjata-senjatanya dibawa dalam prosesi pemakaman oleh seorang pria berpakaian kebesaran militer yang indah. Sementara jenazah dibaringkan di dalam liang lahat, senjata-senjata itu ditaruh di dekat liang lahat. Tombak ditancapkan di tanah dan perisai ditaruh di atasnya; pedang beserta lonceng dan ornamen lainnya dibungkus dengan fuya putih, dan benda ini dipegang oleh lelaki itu di tangannya. Ketika mereka meninggalkan makam, lelaki itu membawa kembali senjatanya tetapi ia mengenakan pakaian sehari-harinya. Ketika

¹⁶ Hanya di satu tempat, yaitu Porame, di daerah perbatasan Pakawa, diceritakan kepada saya bahwa benda-benda dari besi tidak pernah diberikan kepada orang yang sudah meninggal; secara turun-temurun orang tidak terbiasa dengan hal ini; jika dilakukan, panen akan gagal, hewan peliharaan akan mati, dan

orang tidak akan pernah sejahtera selama perjalanan. Kepercayaan tentang besi ini karenanya sesuai dengan kepercayaan orang Poso-Toraja ([Adriani-Kruyt, 1912, II, 95](#)). Mungkin kepercayaan ini juga ada di daerah Kaili pada masa pra-Islam. Sekarang tidak ada lagi yang diberikan kepada orang yang sudah meninggal.



Kuburan kafir di Bada'.

mereka sampai di air, senjata-senjata itu dikesampingkan atau diletakkan dan lelaki itu pergi mandi. Setelah itu ia mengenakan kembali perlengkapan indah yang disebutkan di atas dan kemudian pulang ke rumah dengan senjata-senjata itu. Akan tetapi, sebelumnya, selama upacara di air saat janda menanggalkan pakaian dukanya (lihat par. 54), beberapa makanan dan sirih-pinang diletakkan untuk roh-roh perang (*anitu warani*) di atas nampan yang diletakkan di atas fuya tempat pedang itu dibawa. Roh-roh itu juga disapa dengan maksud agar "mereka tidak membuat kita sakit ketika kita menggunakan pedang lagi." "Jiwa" (*wao*) senjata-senjata itu adalah untuk orang yang sudah meninggal, sedangkan materinya tetap untuk orang-orang.

Pada beberapa suku, pot yang diberikan dilubangi; pada suku lain, ini tidak terjadi.

Kadang-kadang (di Ri Io dan Napu) pot yang diberikan adalah pot yang sangat kecil yang diletakkan di kuburan; di beberapa tempat secara tegas disebutkan bahwa pot tidak diberikan kepada orang yang meninggal.

Selain peralatan tidur, memasak dan makan, benda-benda lain kadang-kadang diletakkan di kuburan: di daerah Lore dan Koro, perisai pria diletakkan di kuburan; pada perisai wanita, papan pemukul yang digunakannya untuk mengolah kulit pohon menjadi bahan pakaian. Di Bada', *kulambe* juga digantung di kuburan, yaitu baju kuno yang terdiri dari sepotong fuya, yang dilubangi bundar di tengahnya, tempat kepala dimasukkan sehingga separuhnya berada di belakang, separuh lainnya jatuh di dada. Lebih jauh, beberapa dayung mini yang dimaksudkan untuk digunakan oleh orang yang meninggal sebagai sekop saat ia menggunakan

peti jenazahnya sebagai kapal, terbukti dari fakta bahwa orang yang dikuburkan tanpa peti jenazah tidak diberi benda-benda ini (lihat daftar semua yang diberikan kepada orang yang meninggal di [Woensdregt 1930, 590](#)). Sekarang ini orang jarang melihat sesuatu tergeletak di kuburan. Di bawah pengaruh Islam dan Kristen, kebiasaan ini sudah tidak digunakan lagi.

Pada hari-hari antara pemakaman dan pesta terakhir orang yang meninggal, sebagai suatu peraturan, tidak ada yang dibawa ke liang lahat. Di Lore, hal ini masih dilakukan pada hari-hari pertama setelah pemakaman ketika kerabat sesekali membawa tebu, pisang, dan sirih-pinang.¹⁷ Hanya pada jamuan terakhir di pemakaman, di mana seekor hewan selalu disembelih, makanan dibawa kembali ke liang lahat dan diucapkan selamat tinggal kepada almarhum untuk selamanya. Agar tidak membahas hadiah-hadiah ini nanti, saya ingin mengatakan sesuatu tentangnya di sini. Yang dibawa ke pesta terakhir orang mati hanyalah bahan makanan, mentah dan matang; ini dimaksudkan untuk dibawa oleh orang yang meninggal sebagai makanan dalam perjalanannya ke alam jiwa. Ini dikatakan di mana-mana. Bagi orang miskin yang meninggal, mungkin tidak ada hewan atau hanya seekor unggas yang disembelih sebelum pesta terakhir ini tetapi pada festival itu setiap orang berusaha untuk memiliki babi atau kerbau sebanyak mungkin sehingga orang yang meninggal setidaknya

memiliki satu hewan yang dapat digunakannya untuk hidup di kota orang mati. Dari hewan yang disembelih untuknya, orang yang meninggal tidak hanya menerima hati dan daging tetapi juga telinga, hidung, ekor atau kuku hewan-hewan tersebut digantung di kuburan, dan kepala unggas. Di banyak suku, tanduk kerbau yang disembelih dan rahang babi digantung di luar rumah kematian.

Bekal lain yang diberikan digantung dalam semacam keranjang pada tongkat di atas liang lahat sehingga orang yang meninggal dapat dengan mudah membawa bekal tersebut di atas bahu atau punggungnya. Hadiah terakhir ini sebagian atau seluruhnya terdiri dari Colocasia (*kadue, daupe, upi*), dan ubi (*ntomoloku*). Masih lazim di antara kelompok Koro dan Kulawi bahwa hanya buah umbi-umbian yang disebutkan yang diberikan. Di sini Colocasia, tebu, dan ubi jalar juga ditanam di liang lahat, yang arwahnya (*wao*) dibawa oleh orang yang meninggal ke tanah arwah Sirowi untuk ditanam di sana. Mereka juga kadang-kadang menanam kelapa di tanah, tanaman temulawak atau herba dengan bunga harum (seperti *lelio, ijo*, dan sebagainya), tetapi ini hanya dilakukan, konon, agar dapat mengenali tempat itu nanti. Jadi di Pili' dan di Kentewu, keduanya dari kelompok Koro, bambu yang daun kedua tanaman itu telah direbus dimasukkan ke dalam liang lahat; selanjutnya dalam keranjang terdapat ubi mentah dan umbi ubi mentah, *napoboku ntomate* "sebagai makanan untuk orang

¹⁷ Di Rampi' Barat, beberapa hari setelah pemakaman, diadakan upacara untuk orang terhormat yang meninggal yang disebut *melora*. Kemudian seekor kerbau atau babi disembelih. Sebagian daging hewan ini diletakkan di atas tikar, bersama dengan nasi. Ini diambil dari sisi kuburan. Di sana orang yang meninggal dipanggil dan mereka berkata kepadanya: "Ini makananmu, jangan sampai kamu datang dan makan dari tanaman kami." Makanan ini kemudian

dibuang dan tikar hujan dibawa pulang. Di Bada', janda, ditemani oleh para pelayat, membawa sesaji makanan ke kuburan. Dia juga memegang batang *tile* (*Eleusine indica*) di tangannya yang dijepit pisang (*loka' bualo'*, Mol. Mal. pisang sepatu). Begitu berada di luar desa, dia menancapkan batang itu ke tanah dengan mata tertutup. Dia harus mencegah orang yang meninggal merusak ladang milik orang yang masih hidup.

mati".

Dalam adat Towulu dari kelompok yang sama, bersama dengan pita-pita duka yang ditaruh di makam, Colocasia (*upi*), ubi (*ntoloku*) dan pisang juga diberikan kepada almarhum sebagai biaya perjalanan. Dalam adat Winatu hanya batang Colocasia dan gabah kosong (*kolopa'na*) yang diberikan kepada almarhum dalam bambu, dengan perintah untuk menanamnya di tanah hantu. Dalam adat Tuwa (kelompok Kulawi) almarhum hanya diberi ubi Colocasia (*daupe*) dan daun ubi serta sepotong kulit kerbau untuk digunakan sebagai makanan pembuka bagi yang pertama. Dalam adat Lindu, nasi dan daging kerbau ditaruh di makam pada saat pemakaman, tetapi pada pesta perpisahan Colocasia (*daupe*) dilemparkan ke arah makam sebagai makanan bagi almarhum. Dalam adat Toro, almarhum menerima ubi Colocasia dengan daun ubi sebagai makanan pembuka. Ini juga diberikan kepadanya dalam adat Tamungku lowi, tetapi di sini mereka menambahkan sepanci nasi, bambu dengan yang sama dan daging kerbau. Di Lemo, *topepopoliwo*, sang dukun, yang mempersiapkan orang mati untuk perjalanannya ke tanah arwah dan terkadang membuat kamar fuya untuk sang janda, menyiapkan makanan untuk orang mati pada malam menjelang pesta perpisahan *montuu boku*. Ia kemudian mengambil Colocasia (*daupe*) dan daun ubi (*ntomoloku*) dan ia memasaknya di dalam bambu. Ia menaruh potongan-potongan mentah Colocasia dengan potongan kue sagu (dari jagung) di dalam keranjang (*kalu'*) yang dianyam dari daun aren dan ia membawanya ke kuburan ditemani oleh semua orang yang berduka.

Di daerah Pakawa, ada Dombu dan To ri Binggi, di mana kedua jenis umbi-umbian itu diberikan kepada orang yang meninggal, bersama dengan beras, sedangkan di desa-desa

lain hanya diberikan beras. Misalnya, di Besoa (Lore) hanya ada desa Bariri' yang memberikan keranjang berisi ubi bersama dengan beras kepada orang yang meninggal. Di daerah-daerah yang masuk Islam, hanya dilaporkan di Sibalaya dan Pandere (keduanya dari kelompok Sigi) bahwa umbi-umbian tersebut digantung dalam keranjang di atas kuburan bersama dengan beras. Namun, dalam semua kasus yang disebutkan, nasinya dimasak dan umbinya mentah. Jika hanya diberikan beras maka nasinya dimasak atau mentah (dikupas dan masih ada kulitnya). Yang pertama tampaknya dimaksudkan untuk segera digunakan, yang terakhir sebagai bahan makanan. Sehubungan dengan ini, ubi dimaksudkan untuk memasuki tanah bayangan, nasi untuk dimakan di bumi.

Saya belum menyinggung soal Kanggone di daerah Pakawa. Di sini, pada jamuan perpisahan, orang-orang hanya memberi ubi kepada orang yang sudah meninggal selain nasi. "Kami tidak berani memberi ubi kepada orang yang sudah meninggal," kata seorang Kepala Suku di sana karena ubi itu gatal-gatal, baik bagi laki-laki maupun perempuan, dan janda (duda) tidak bisa menahan diri selama masa berkabung, yang kemudian akan mendatangkan malapetaka." Di Tede'boe' (Rampi' Barat), hanya ubi jalar dan jagung yang ditumbuk dan dimasak maupun yang belum dimasak, yang diberikan kepada orang yang sudah meninggal. Ini disebut "makanan untuk orang yang sudah meninggal"; oleh karena itu, ketika memakan makanan ini dalam keadaan biasa, ketika membagikan makanan, jangan pernah berkata: "Ini untuk si anu"; karena orang tersebut akan segera meninggal. Selain itu, orang tidak boleh menggunakan daun *lewonu* dalam kehidupan sehari-hari karena daun ini digunakan untuk membungkus sesaji berupa ubi jalar dan jagung untuk orang yang sudah meninggal.

Hanya di Peana, Towoni, dan Winatu (se-

muanya dari kelompok Koro) diceritakan kepada saya bahwa ketika seorang bangsawan mengucapkan selamat tinggal kepada orang yang sudah meninggal, salah satu pohon pinang, salah satu pohon kelapa, pohon aren, dan tanaman sirihnya ditebang. Akan tetapi, di banyak suku, buah pohon mereka diletakkan di atas makam tanpa pohonnya ditebang. Harta milik orang yang meninggal juga dihancurkan di Tawailia (Lore). P. ten Kate, misionaris pertama di Napu, memberikan uraian tentang hal ini dalam *Zutphensche Zendingsbode*, no. 52 (Desember 1912): "Setelah makan malam pemakaman, orang-orang melepaskan penutup kepala pemakaman putih mereka dan beberapa saat kemudian kembali dengan penutup kepala dan ikat kepala seperti biasa. Para tetua kemudian harus melakukan tarian. Itu adalah tarian *raego* yang biasa tetapi kakinya terlalu kaku untuk itu. Mereka tidak berhasil mencapai 7 putaran, seperti yang saya kira seharusnya dalam kasus seperti itu. Sementara itu, orang-orang muda memiliki pekerjaan lain. Harta milik orang yang meninggal dijarah. Seorang anak lelaki melepaskan ikatan kerbau dan pergi membawanya. Yang lain memanjat pohon jeruk. Seorang lelaki memetik daun sirih dan melemparkannya ke sekelompok perempuan. Beberapa pohon pisang ditebang. Mereka membawakanku seikat buah-buahan yang lezat sehingga aku juga mendapat bagianku. Orang-orang juga sibuk di empat tempat di kebun. Tuak, tebu, ubi, dll. diperoleh di sana. Ini adalah adat To Tawailia, ketika seseorang yang penting telah meninggal."

Segala sesuatu yang diberikan kepada orang mati disebut *padu* di antara suku Toraja di luar kelompok Lore dan Rampi; khususnya hewan yang disembelih untuk orang mati. *Mopadu* berarti "merayakan perayaan orang mati untuk orang yang sudah meninggal". Bagi beberapa kelompok orang mati yang telah disebutkan,

mopadu tidak dilakukan, atau selesai dalam satu hari. Kata ini tidak digunakan di antara suku-suku di Lore dan Rampi'. Di sana mereka berbicara tentang *mopaolai* "memberikan hadiah pendamping"; tetapi kata ini tidak terbatas pada upacara pemakaman, seperti halnya *mopadu*. Di Bada', membawa segala macam barang ke kuburan dan ladang yang akan dibahas di bawah ini untuk orang mati, singkatnya, menyediakan kebutuhan orang yang meninggal disebut *molambu*.

43. Api di kuburan.

Saya belum menyebutkan satu hal lagi yang ditaruh di kuburan orang yang sudah meninggal setelah ditimbun dengan tanah, yaitu api. Saya belum menemukan satu pun suku Toraja Barat yang tidak melakukan hal ini. Api yang dinyalakan di kuburan atau dibawa ke sana seharusnya berfungsi (atau begitulah pendapat umum) agar orang yang meninggal bisa menghangatkan diri. Akan tetapi, api itu tidak dirawat di mana pun, agar cepat padam. Di suku-suku yang terbiasa melambaikan daun lontar yang menyala di kuburan yang belum ditutup, api di daun ini langsung padam setelah digunakan dan daun itu ditaruh di kaki kuburan. Seperti yang telah kita lihat di paragraf 37, lambaian api ini seharusnya berfungsi untuk mengusir roh orang yang mungkin ada di dalam lubang tetapi kadang-kadang api ini dibiarkan untuk melakukan fungsi yang sama seperti yang digunakan di kuburan, yaitu untuk menghangatkan orang yang meninggal.

Jika tidak ada api di kuburan seperti yang dikatakan dalam Tede'boe' (Rampi' Barat), orang yang meninggal akan masuk ke rumah untuk mengambil kayu bakar dan mungkin tidak hanya itu! Pada pemakaman anak kecil di Kentewu (kelompok Koro), jerami yang menyala tidak dilambaikan di kuburan dan juga

tidak dinyalakan api di atasnya, "karena anak kecil belum bisa menahan api".

Ada daerah (Siwongi, Towoni, Lindu, Tede'boe'), di mana api dinyalakan di kuburan hanya sekali pada saat pemakaman dan tidak lebih setelah itu. Di Siwongi (Tobaku) api ini harus terdiri dari 8, bagi seorang wanita 9 potong kayu *lebanu*, sesuai dengan jumlah hari yang harus diratapi untuk kedua jenis kelamin. Di Kulawi, 8 atau 9 batang kayu *lebanu* diperoleh dengan membelah satu balok dan satu batang dibakar setiap malam (batang itu dipasang di lantai atau di tepi perapian) untuk menghitung malam. Api juga dibawa ke makam, dua kali: pada sore hari sebelum dan pada pagi hari saat *poparomo*, perpisahan dengan orang yang sudah meninggal. Api tersebut digunakan untuk menghangatkan diri orang yang sudah meninggal. Pada pagi hari, saat api kedua dibawa, hal itu disebut *mantadi tali* "membuang ikat kepala", karena kemudian ikat kepala tersebut dibawa ke makam dan di sana sebagian digantung di bawah atap gubuk pemakaman, bersama dengan biaya perjalanan, yang diberikan kepada orang yang sudah meninggal (lihat paragraf 54).

Akan tetapi ada juga daerah yang setiap hari pada waktu malam hari, api dibawa ke kuburan, yang seperti biasa diletakkan di kaki tempat tidur. Di hampir seluruh daerah Pakawa, dan di Pili', Gimpu, dan Kentewu, hal ini terus dilakukan selama masa berkabung. Di Kang-gone (daerah Pakawa) dan Raranggonau (daerah Sigi) dilakukan selama tiga hari. Di Sibalaya (Sigi) pada hari ke-3, ke-7, ke-14, dan ke-40 setelah pemakaman.

Di tempat lain, api tidak dibawa ke kuburan. Di Winatu (kelompok Koro) api diletakkan di kaki tangga rumah duka pada sore hari pertama; pada sore hari ke-2 sedikit lebih jauh ke jalan setapak menuju kuburan, pada sore hari ke-3 lebih jauh lagi, hingga diletakkan di

kuburan itu sendiri pada hari ke-8 (ke-9). Di Lindu (kelompok Kulawi) api dibuat di kuburan anggota masyarakat yang meninggal hanya pada hari pemakaman. Namun bagi bangsawan, api diturunkan setiap hari dan ditaruh di tanah; hanya pada hari ke-8 di makam.

Di Sibowi (kelompok Sigi) ada kebiasaan membakar dupa di makam orang penting selama 7 hari di pagi dan sore hari.

Di sebagian besar tempat, jika tidak di semua tempat, berlaku aturan bahwa api di rumah duka tidak boleh padam selama masa berkabung bagi orang yang meninggal.

44. Ladang untuk orang yang meninggal.

Untuk menyatukan semua yang diberikan oleh keluarga yang masih hidup kepada orang yang meninggal, perlu disebutkan di sini tentang ladang yang dibuat untuk orang yang meninggal. Ketika seseorang meninggal di Bada', setelah pemakaman mereka menyiapkan ladang untuknya, *mampoholia'a to mate*. Ini adalah sebidang tanah kecil di luar desa, kurang dari 2 meter persegi. Di sana dibuat semacam pesta, di mana jika itu adalah seorang bangsawan, seekor kerbau disembelih. Di desa pada kesempatan ini, nasi dimasak dan sagu aren disiapkan dalam bambu; ini dibawa ke tempat di mana kebun untuk orang yang meninggal akan dibuat; setiap orang yang berpartisipasi dalam pekerjaan ini menerima sebungkus nasi dan sepotong sagu. Tanah dibalik dengan tangan kiri. Semua jenis tanaman yang biasa ditanam di ladang kering ditanam di sini dengan tangan kiri terbalik di tanah, ujungnya di tanah, akarnya mengarah ke atas. Mereka menanam: padi, jagung, ubi, ubi jalar, ketela, *uwi ewe*, tebu, pisang, labu (*Lagenaria*

vulgaris) dan *halo-halo*, semua jenis sayuran.¹⁸

Saat membuat pagar untuk ladang ini, perhatian juga diberikan untuk memastikan bahwa ujung atas tongkat berada di dalam tanah: lagipula, di tanah arwah, semuanya dilakukan dengan cara yang berbeda dari di bumi. Potongan-potongan fuya putih dan tanaman merambat *kaloti* (*Rubus pungens*) dianyam di sekeliling pagar. Almarhum dengan ini secara tegas diminta untuk tidak memasuki ladang yang sebenarnya tetapi cukup puas dengan sebidang tanah ini. Di Besoa mereka bekerja dengan cara yang sama: setelah mengucapkan selamat tinggal kepada orang mati untuk selamanya, mereka membuat taman kecil untuknya di mana semuanya ditancapkan dengan bagian atas ke dalam tanah.

Itulah satu-satunya contoh yang saya temukan di antara suku Toraja Barat, di mana ladang dibuat untuknya selama upacara untuk orang yang meninggal. Di suku lain, ini hanya dilakukan saat seseorang menyiapkan ladangnya sendiri, yang sebagiannya kemudian disediakan untuk orang yang meninggal. Di Rampi', mereka memisahkan sebuah tempat dari ladang seluas sekitar satu depa persegi. Ini dilakukan di sisi barat ladang karena orang yang meninggal pergi ke barat dan dari sana kembali ke bumi. Tempat itu dipagari dengan tiga alang-alang yang diletakkan di tanah: di timur, utara, dan selatan; sisi barat tetap terbuka. Beberapa orang tidak menanam apa pun di tempat ini; seseorang hanya berbicara kepada orang yang meninggal: "Tanam apa pun yang kau inginkan di sini, tetapi jangan datang ke ladangku." Yang lain menanam biji jagung, labu, mentimun, dan

jali di sana, setelah memotong benih biji-bijian itu sehingga tidak dapat tumbuh lagi. Di sini juga orang yang meninggal diberitahu untuk tidak muncul di ladang.

Di Napu, mereka melakukan hal yang sama: sekam padi dan biji jagung yang membusuk ditanam di tempat seluas kurang dari satu meter persegi; potongan tebu dan batang singkong ditancapkan terbalik di tanah. Semuanya dilakukan dengan tangan kiri. Kemudian, orang yang sudah meninggal disapa: "Ini ladangmu, kami telah menyiapkan segalanya untukmu, sekarang jangan datang ke ladang kami untuk memakan hasil panen!"

Di Moa', Pili', Banasu', dan Kentewu (semuanya bagian dari kelompok Koro), kebun-kebun kecil dibuat untuk orang yang sudah meninggal di sisi jalan yang mengarah ke kompleks ladang. Diasumsikan bahwa orang yang meninggal yang lewat akan tetap berada di kebun ini dan tidak melanjutkan perjalanan ke ladang manusia. Sepetak tanah dikelilingi oleh sebidang fuya, yang dianggap memiliki kekuatan magis yang sama untuk mengusir roh seperti buluh *biro* (*Bare'e wiro-*) (*Saccharum spontaneum*). Di *bonea tomate* ini ladang untuk orang yang sudah meninggal ditanam semua jenis tanaman yang biasa ditanam orang di ladang mereka. Setelah itu, orang tidak lagi melihat tempat-tempat ini.

Suku To Tolee melangkah lebih jauh: Anggota masyarakat ladang, yaitu orang-orang yang mengikuti dukun pertanian yang sama, memisahkan sebagian kompleks ladang mereka dan membaginya menjadi petak-petak kecil berukuran satu kaki persegi. Setiap petak

¹⁸ [Woensdregt \(1928, 155\)](#) memberi tahu kita bahwa bahkan ketika kompleks ladang dibagi di antara anggota masyarakat, sebagian disisihkan untuk orang yang meninggal. Dua ladang untuk orang yang meninggal (*bonde tomate*) dibuat: satu di pagi hari, dan satu saat matahari terbenam. Yang pertama harus

berfungsi agar burung padi, yang dianggap sebagai inkarnasi orang yang meninggal, tidak akan datang untuk memakan padi di kemudian hari; yang kedua harus memastikan bahwa tikus, yang juga dianggap sebagai penampakan orang yang meninggal, tidak akan merusak tanaman.

tersebut secara khusus diperuntukkan bagi orang yang telah meninggal. Semua orang yang telah meninggal dalam beberapa tahun terakhir berhak atas kebun. Di suku Toro (kelompok Kulawi) mereka juga memberikan sebidang tanah kepada setiap orang yang telah meninggal, tempat menanam padi dan jagung.

Di suku Kulawi dan Tobaku (kelompok Koro), ladang-ladang kecil ditanam di pinggir jalan. Hal ini dilakukan setelah seseorang selesai menanam di ladangnya sendiri. Perlu dicatat bahwa di mana-mana di kelompok suku Toraja Barat, kebun untuk orang yang telah meninggal hanya dibangun di dekat ladang kering. Tidak pernah saya dengar di mana pun bahwa sawah mini juga dibuat untuk orang yang telah meninggal.

Di banyak tempat di Lembah Palu, yang penduduknya telah memeluk agama Islam, ladang-ladang kecil ini masih dibuat untuk orang yang telah meninggal dengan tujuan agar tidak mengganggu pekerjaan ladang yang sebenarnya.

Di pegunungan yang berbatasan dengan Lembah Palu di sebelah barat, tempat tinggal suku To Pakawa dan To ri Io, kita dapat menemukan hal yang sama: Suku To ri Io memisahkan sebidang tanah dari ladang dengan meletakkan empat potong kayu. Di tempat ini mereka membuat empat lubang di tanah, tempat orang yang sudah meninggal dapat menanam padi. Mereka disapa seperti ini: "Ini untukmu, kawanku, jangan datang ke ladang kami" (tentang ketakutan orang terhadap orang yang sudah meninggal terkait dengan hasil panen, lihat bab XV, 45, 77).

45. Pengorbanan anjing untuk orang yang sudah meninggal.

Di beberapa suku Toraja Barat, anjing juga disembelih untuk kematian tertentu. Misalnya, saya mencatat di Kentewu (daerah Koro)

bahwa ketika seseorang meninggal karena penyakit yang dianggap menular seperti penyakit yang cukup umum yang mengingatkan pada kusta, tetapi sebenarnya tidak, anjingnya dipukul sampai mati dengan tongkat dan anjing betinanya dikubur di tanah bersama dengan peti jenazahnya. Konon, hal ini dilakukan agar penyakit yang membawa orang yang meninggal ke liang lahat tidak menular ke anak-anaknya.

Di Rampi', seekor anjing disembelih untuk setiap kepala adat (tekei), ketika mayat, setelah berada di atas tanah selama sehari-hari, akhirnya dikubur dalam peti mati di tanah di samping rumah (ini adalah sesuatu dari masa lalu). Anjing itu ditempatkan di kaki kuburan. Konon, penduduk Kota Orang Mati mengumumkan kematian yang akan datang dari seorang manusia dalam lagu-lagu perjalanan mereka (dulua). Jadi, mereka mengumumkan kematian seorang kepala adat dengan menyebutkan anjing yang akan dibunuh pada pemakamannya:

Ba lelo ahu, ba lelo ngkasodai "apakah itu ekor anjing, atau apakah itu ujung atas Colocasia", yang lewat (dengan ujung atas keladi atau Colocasia yang dimaksud adalah tonjolan khusus yang diukir di ujung peti mati untuk kepala adat, yang dengannya peti mati dapat diangkat).

Di Bada' juga seekor anjing dibunuh ketika seorang bangsawan (*tu'ana*) meninggal; bangkainya ditempatkan di lubang pemakaman dan peti mati diletakkan di atasnya.

Di antara orang-orang Rampi' yang baru saja disebutkan, mereka juga biasa menyembelih anjing dan unggas ketika bayi yang baru lahir dari pasangan suami istri meninggal beberapa kali berturut-turut. Pria dan wanita diolesi darah kedua hewan itu, dari kepala hingga kaki. Kepala hewan itu kemudian, seperti yang biasa dilakukan dalam kasus-kasus seperti itu,

ditaruh di tiang dengan rahang terbuka mengarah ke langit.

46. *Pulang dari kubur.*

Setelah kubur cukup terawat, orang pulang ke rumah; di mana-mana di Toraja Barat, hal ini dilakukan melalui jalan yang sama dengan jalan yang dilalui jenazah. Di beberapa suku, saat orang masih berada di kubur, dilakukan tindakan agar arwah orang yang meninggal tidak mengikuti orang yang menggali kubur dan membawa jenazah. Misalnya, orang-orang di Besoa ini mengambil tangkai *tatari* (*Scleria scrobiculata*) di tangan kiri mereka, berjalan mengelilingi kubur satu kali dari kiri ke kanan, dan melemparkan tangkai itu ke kaki kubur sambil berkata: *Kaoso tomate!* "agar orang yang meninggal membusuk!" Konon, mereka melakukan hal ini agar kelemahan jenazah tidak menular kepada mereka, dan mereka menjadi lemah dan lesu.

Juga di Bada', ketika hendak pergi, para pengamat meletakkan tanaman Pakuliti di atas makam dengan kata-kata: "Bawalah kemalanganmu bersamamu" (yang mungkin telah menderita saat berburu atau memancing sebagai akibat dari kematian ini; [Woensdregt 1930, 590](#)).

Cara yang paling umum digunakan (setidaknya di antara kelompok Koro) adalah memanasakan air di dalam periuk yang diletakkan di atas makam dan orang-orang membasuh tangan dan lutut mereka dengan air ini. Mereka juga membersihkan garu penggali, kapak dan peralatan lain yang digunakan selama penguburan dengan air ini. Biasanya daun-daunan ditambahkan ke dalam air itu, seperti bambu batu dan *weliri* yang dianggap dapat membuat tubuh kuat. Kadang-kadang juga *tatari* (*Scleria scrobiculata*), balulo (sejenis rumput) dan akar jahe.

Kelompok lain mandi dan mencuci perkakas mereka. Kadang-kadang orang memutuskan

untuk membersihkan tangan dan kaki mereka sebelum memasuki rumah. Di beberapa tempat, seperti Pakuli (Kelompok Sigi) dilaporkan bahwa hanya mereka yang datang dari desa lain yang membantu mandi ketika kembali ke kampung halaman mereka. Dikatakan bahwa mandi ini perlu, jika tidak, tuak yang ditiriskan akan menjadi hambar, seseorang tidak akan beruntung dalam berburu dan semua yang dilakukan akan sia-sia. Di Rampi' air dari perkakas besi yang dicuci dibiarkan menetes ke tubuhnya untuk membuatnya kuat; atau tangan dan kaki pria dicuci sambil mereka berdiri di atas kapak atau parang. Di Bada', pengusung jenazahlah yang memandikan para pria, dan ini dilakukan terutama, dikatakan, untuk mencegah mereka menjadi buta. Menurut [Woensdregt \(1930, 591\)](#) orang-orang berdiri di atas penggali. Ada yang mengatakan bahwa ini membersihkan kesulitan dan kesedihan hidup. Menurut yang lain, ini dimaksudkan untuk menghilangkan zat penyakit (*mohurengi haki*). Di Lore, pencucian tangan dan kaki ini disebut *mokula* "menggunkan jahe" karena jahe merupakan salah satu bahan yang ditambahkan ke dalam air pencucian.

Di Napu, pencucian ini masih disertai dengan tindakan tertentu. Di sini, dua tikar diletakkan di lantai rumah duka dengan jarak lebih dari satu meter di antara keduanya; jarak di antara keduanya harus 7 jengkal, kata mereka. Di setiap tikar ada seseorang yang membawa air obat. Ketika para lelaki kembali dari pemakaman, seorang perempuan menyambut mereka di pintu dan memerciki mereka dengan air penyembuh, agar "penyebab kematian" yang menyebabkan orang yang baru meninggal itu terbunuh tidak melekat pada mereka. Kemudian, mereka berdiri satu per satu di tikar pertama, diperciki dengan air itu, lalu melompat ke tikar lainnya dan diperciki di sini lagi.

Tindakan simbolis seperti itu yang dengan-nya seseorang menyingkirkan "kejahatan mayat" (yang membunuh orang itu) lebih umum. Maka para pembuat peti mati dan penggali kubur di Besoa meludah ke tanah dan berkata: *Kalilibu ntomate* "biarkan orang mati mengembara!" (tidak kembali ke rumahnya). Di Rampi' para lelaki menggosok tangan mereka dengan daun *pekowo* yang bau, yang kemudian mereka buang; kemudian mereka berjalan di bawah gerbang yang terbuat dari dua batang *biro* yang tegak lurus dan satu yang tegak lurus (*Saccharum spontaneum*), di mana mereka berkata: "Sampai jumpa, sekarang kembalilah ke kuburmu." Di Siwongi (Tobaku, kelompok Koro) mereka yang telah kembali dari kubur menyeka bibir mereka dengan sepotong *Colocasia (daupe)*, melemparkannya ke arah Barat dan berkata: "Saya lelah dengan penguburan." Dari Pakawa Utara (Rondingo, Tamodo) saya perhatikan bahwa para pendatang tidak mandi atau membersihkan diri tetapi hanya pergi ke rumah kematian. Aturannya adalah bahwa mereka yang kembali dari penguburan tidak boleh disapa; tidak seorang pun memperhatikan mereka. Aturan umum yang juga dipatuhi adalah seseorang tidak boleh menoleh ke belakang ketika kembali dari kubur.

Di sejumlah tempat, ada kebiasaan untuk meletakkan sesuatu di jalan untuk menghentikan jiwa yang telah meninggal jika ia ingin pergi ke rumah duka. Kebiasaan seperti itu bersifat lokal. Ada desa-desa di suku yang sama di mana orang-orang melakukan sesuatu seperti ini dan mereka tidak mengetahuinya. Berbagai macam sumber daya seperti itu dapat ditemukan di Besoa. Ketika seseorang meninggalkan kuburan, ia mulai dengan melemparkan seenggam abu di belakangnya, sambil berkata: "Pergilah, orang mati, kami tidak mengenalmu, dan kamu tidak mengenal kami, karena kamu

telah meninggalkan kami." Pemimpin pemakaman menutup barisan orang-orang yang kembali. Di sepanjang jalan, ia menggambar sebuah salib di jalan dengan parangnya dan meletakkan tanaman merambat berduri (*Rubus pungens*) di sebelahnya; jiwa tidak dapat mengatasinya. Yang lain merasa puas meninggalkan jeruk nipis di jalan. Yang lain lagi merentangkan rambut panjang di sepanjang jalan; itulah yang ditakuti orang mati. Ada yang mengatakan bahwa jiwa orang mati terikat oleh rambut. Cara lain adalah dengan memotong ujung sehelai alang-alang (*Eleusine indica*) secara miring dan meletakkannya di jalan setapak (cara terakhir ini juga digunakan di Napu). Selain itu, setiap orang yang kembali ke rumahnya sendiri meletakkan *tatari* (*Scleria scrobiculata*) dan *kaloti* (*Rubus pungens*), agar orang mati tidak mengikutinya.

Suku To Bada tidak terbiasa melakukan apa pun untuk menghentikan jiwa yang telah meninggal dalam perjalanan kembali dari kubur. Omong-omong, di sini, para pengusung jenazah resmi (*topetawu*) bertanggung jawab atas segalanya. Namun, ketika keluarga almarhum pergi ke ladang mereka untuk pertama kalinya setelah pemakaman, mereka meletakkan cabang pohon *pakuliti* yang berduri di jalan yang mengarah ke sana dan menaburinya dengan abu, agar jiwa orang yang meninggal tidak mengikuti mereka. Di Rampi', seperti di Besoa dan Napu, sepotong *Eleusine indica*, atau juga herba *towilolo*, diletakkan; ini disebut *mohumbeka* "menyalakannya" di sini: nama ini tidak dijelaskan secara lebih rinci.

Sehelai kain katun yang hangus oleh api diletakkan di jalan setapak di Sibowi (kelompok Sigi); orang yang meninggal takut dengan bau kain yang terbakar dan kembali. Di Porame di wilayah perbatasan Pakawa, diyakini bahwa hal yang sama dapat dicapai dengan meletakkan botol kosong di seberang jalan. Di Dombu

(kelompok Pakawa), tongkat-tongkat yang digunakan untuk menggali kubur diletakkan melintang di jalan setapak. Hal ini tidak disebutkan tetapi konon dilakukan agar arwah "yang meninggal" tidak melanjutkan perjalanan ke tempat asalnya.

Akan tetapi, tidak cukup hanya dengan menangkai orang mati tetapi mereka yang telah berhubungan dekat dengannya dengan membuat peti jenazah, menggali liang lahat dan membawa jenazah, juga harus dibekali dengan kekuatan hidup (*ratinuwui*). Seperti biasa, seekor unggas dibunuh untuk tujuan ini. Dalam tradisi Siwongi, darah unggas dioleskan pada tangan dan kaki untuk mencegah para lelaki menjadi lemah. Dalam tradisi Kentewu (juga dari kelompok Koro), para lelaki mengusap-usap leher mereka dengan unggas yang telah dibunuh untuk mencegah mereka batuk. Saya merekam *motinuwui* ini setelah pemakaman hanya dari dua tempat yang baru saja disebutkan tetapi mengingat fakta bahwa hal seperti itu dilakukan dalam semua kemungkinan keadaan kehidupan, kita dapat berasumsi bahwa hal ini terjadi di lebih banyak tempat.

47. Janda (duda) dengan jenazah.

Sudah saatnya menyelidiki apa yang terjadi pada janda (duda) almarhum, *balu*, selama kegiatan yang dijelaskan. Karena hampir semua peraturan untuk janda juga berlaku untuk duda, selanjutnya saya hanya akan berbicara tentang janda. Jika ada aturan yang disebutkan yang hanya berlaku untuknya dan tidak untuk duda, ini akan ditunjukkan.

Ketika jenazah didandani dan dibaringkan ke arah itu, janda duduk di dekatnya; biasanya di dekat kepala, kadang-kadang di sebelah kanannya, di tempat lain di sebelah kirinya, sangat sering di dekat ubun-ubun. Di wilayah yang sama, ini dilakukan di satu desa, yang berbeda di desa lain. Di beberapa tempat di

daerah Koro (Pili', Banasu') saya diberitahu bahwa janda duduk di kaki jenazah "karena dia harus duduk berhadapan dengan wajah almarhum." Jika almarhum memiliki dua istri, seorang janda duduk di kepala, yang lain di kaki. Selain itu, jenazah selalu dikelilingi oleh lingkaran teman dan kerabat.

Hanya di dataran rendah (kelompok Sigi dan Kaili) terdapat ketidakpedulian yang besar dalam hal ini. Sang janda duduk bersama jenazah, atau tidak duduk bersama jenazah, dalam hal apa pun ia telah mengundurkan diri ketika guru agama Islam telah memandikan dan membungkus jenazah. Sang duda tidak terlihat di dekat jenazah istrinya. Dalam adat Pakuli disebutkan bahwa sang janda harus menjauhi jenazah jika tidak, jenazahnya akan "dihancurkan" (*magero*). Saya menemukan contoh lain dari pandangan semacam itu di daerah pegunungan di Tawailia (kelompok Lore), di mana sang janda juga menjauhi jenazah.

Agaknya, adat istiadat yang sama pernah berlaku di dataran rendah seperti di dataran tinggi. Hal ini masih terlihat di beberapa tempat seperti Tatanga (kelompok Kaili), di mana adat istiadat dari masa pra-Islam masih dipertahankan dan di mana janda masih duduk di sebelah kiri kepala jenazah. Daerah lain di mana adat lama masih dipertahankan dengan kuat adalah Bora, ibu kota bekas kerajaan Sigi. Di sini, janda duduk di sisi kanan jenazah di dalam tirai yang dibentangkan di sekeliling jenazah, bersama dengan 4 orang wanita lain yang membantu menyajikan makanan kepada almarhum (makanan ini diletakkan di atas piring tembaga; setelah setengah jam, diambil lagi dan dimakan oleh yang lain). Janda juga melakukan hal yang sama di Raranggonau kelompok Sigi, meskipun di sini tidak menjadi masalah apakah ia duduk di sebelah kanan atau kiri orang yang meninggal.

Tradisi *balu kou* masih ada di istana-istana kerajaan terdahulu. *Kou* berarti "memarut, mencukur", tetapi saya tidak tahu mengapa wanita yang bertugas sebagai *balu kou* disebut demikian. Ketika seorang anggota laki-laki terkemuka dari keluarga *madika* meninggal, seorang wanita (yang sebelumnya adalah seorang budak) ditunjuk, yang berpakaian serba putih, duduk di samping jenazah, dan kemudian, ketika jenazah telah dikuburkan di samping ranjang upacara, yaitu *towali*, ia juga tidur di sana dan makan di sana. Ia tidak diperbolehkan memasak sendiri; ia dapat mengatakan sesuatu kepada laki-laki jika perlu, tetapi ia tidak diperbolehkan berbicara kepada mereka. Singkatnya, ia sepenuhnya menggantikan peran janda; orang seperti itu disebut *balu kou*. Ketika masa berkabung telah berakhir (bagi seorang *madika* di dataran rendah biasanya 100 hari setelah kematiannya) dan para pembaca Al-Qur'an telah menyelesaikan tugas mereka, mangkuk tembaga (*dula*) yang penuh dengan makanan disisihkan untuknya dari jamuan makan. Setelah makan, ia pergi mandi dan itulah akhir dari tugasnya sebagai *balu kou*. Pada zaman dahulu, budak yang bertindak sebagai *balu kou* bebas setelah menyelesaikan tugasnya. Jika dia belum menikah, dia bisa memiliki seorang pria bebas sebagai suami. Jika dia sudah menikah, dia sendiri akan bebas tetapi suaminya tidak. Orang sering mengambil posisi ini dari seorang wanita atau gadis dari garis keturunan yang secara tradisional dipilih untuk menjadi *balu kou*.

48. Pengasingan janda.

Di kelompok Koro dan Kulawi, di kelompok Bada' dan Tawailia dari kelompok Lore, sebuah ruangan kecil ditutup dengan tirai fuya kasar di rumah kematian di tempat yang dianggap paling cocok untuk ini. Di kelompok Bada', ruangan ini disebut *liwu*, yang secara umum

berarti "tirai", yang digunakan untuk memisahkan atau menutup ruangan. Orang yang membuat ruangan ini adalah *topeliwu*; ini adalah laki-laki jika kamar itu untuk seorang janda, seorang perempuan jika kamar itu diperuntukkan bagi seorang duda. Di kelompok Kentewu, gubuk itu disebut *salibunu*, yang juga merujuk pada kain yang digunakan untuk membungkus kepala dan tubuh seperti yang biasa dilakukan seorang janda. Di kelompok Lindu, mereka berbicara tentang *katewu*. Di kelompok Banasu', pengurus jenazah menyiapkan ruangan dan kemudian membawanya pergi. Di tempat lain, pengurus jenazah adalah seseorang yang lebih berpengalaman dalam pekerjaan ini dan yang diminta bantuannya untuk ini. Di Towulu (Tobaku) orang tersebut disebut *mpobalui* "yang membawa kejandaan", karena ia juga mengakhiri keterasingan. Di Kulawi, *topewide*-lah yang menyiapkan kamar, terkadang juga *topepopoliwo*, dukun yang menyiapkan orang mati untuk perjalanannya ke tanah arwah; tetapi kemudian ia tidak boleh lagi memiliki suami, jika tidak, salah satu dari keluarga harus melakukannya, atau jika ada dua istri, yang tersisa adalah salah satu dari keduanya. Ketika seorang janda atau duda diasingkan untuk kedua kalinya, kamar hanya ditutup dengan tirai di satu sisi dan tidak di sisi lainnya. Jika seseorang menjadi janda atau duda untuk ketiga kalinya, ia tidak diasingkan. Agaknya, isolasi juga akan kurang ketat di antara suku-suku lain ketika hal itu terjadi untuk kedua kalinya.

Ruangan harus dibuat sedemikian rupa sehingga tidak ada seberkas cahaya pun yang dapat menembusnya karena hal ini dapat membuat janda tersebut menjadi buta. Jika hal ini terjadi, janda tersebut harus segera menutup matanya.

Begitu jenazah diusung, janda atau duda masuk ke kamar, dan di sana ia harus tinggal

selama beberapa hari. Ada beberapa pengecualian terhadap aturan ini, misalnya, di Tobaku, janda hanya boleh keluar tiga hari setelah pemakaman. Jika di Bada' diputuskan untuk mengadakan motai' setelah 10 malam, bukan 8 malam, janda tetap tinggal di kamar seperti biasa selama 2 malam setelah pemakaman. Jumlah malam terbanyak seorang janda dikurung di sini adalah 8 malam, sedangkan seorang duda 9 malam. Kita akan kembali ke perbedaan antara 8 dan 9 malam ini, yang terdapat di banyak suku Toraja Barat, di bawah ini. Namun, di berbagai tempat di lanskap ini, perbedaan lebih lanjut dibuat antara janda dan duda muda dan tua. Adapun yang terakhir, mereka hanya masuk ke kamar selama 4 atau 2 malam. Hal ini tidak hanya terkait dengan fakta bahwa orang tua tidak dapat lagi menahan ikatan lutut yang menyertai isolasi ini (lihat paragraf berikutnya) tetapi karena usia tua mereka, mereka lebih tahan terhadap pengaruh buruk orang mati terhadap orang yang masih hidup daripada orang yang lebih muda. Tindakan tidak harus begitu ketat bagi mereka. Selama tinggal di gubuk, janda di Bada' selalu mengenakan kulambe, baju kuno, yang terdiri dari sepotong fuya yang dilubangi untuk memasukkan kepala.¹⁹

Di daerah Koro saya selalu diberitahu bahwa janda atau duda harus menghabiskan 7 atau 3 malam dalam isolasi.

Seseorang ditunjuk untuk mengurus orang yang dipingit; untuk janda, ini adalah laki-laki,

untuk duda, ini adalah perempuan; kadang-kadang laki-laki dan perempuan bersama-sama; yang pertama kemudian mengumpulkan kayu bakar dan air, yang kedua memasak. Itulah sebabnya orang-orang ini disebut *toporewu'* "pengasuh". Di tempat lain, pengasuh harus selalu seorang janda (Tobaku). Di banyak suku, pembantu seorang janda atau duda juga disebut *mepakabalu* "orang yang menjadikan seorang janda (duda)", membawanya ke keadaan *balu*.

Makanan yang dimaksudkan untuk orang yang dipingit didorong masuk ke bawah tirai kamar. Pembantu tidak tinggal di dalamnya, tetapi di luarnya. Ketika orang yang dipingit membutuhkan sesuatu, dia mengetuk dinding dan kemudian membisikkan kepada pembantunya apa keinginannya. Ngomong-ngomong, dia tidak diizinkan untuk berbicara dengan siapa pun selain mereka.

Tampaknya ada ikatan khusus antara orang yang diasingkan dan pengasuhnya. Di Tobaku (kelompok Koro), misalnya, janda tidak pernah diizinkan menyebutkan nama pengasuhnya. Di Napu, seikat rambut janda dan pengasuhnya (duda dan pengasuhnya) dipotong pada akhir masa berkabung, yang keduanya dijaga dengan hati-hati oleh janda (duda). Rambut ini tidak boleh dibiarkan berubah bentuk karena almarhum akan membuat jandanya sakit. Kedua helai dipotong dengan panjang yang sama (sepanjang jari telunjuk) dan setiap tahun janda meletakkannya berdampingan untuk membandingkan panjangnya. Jika ternyata salah satu

¹⁹ Seorang janda memberi tahu Dr. Esser bahwa karena suatu alasan almarhumah marah padanya selama masa janda pertamanya dan datang untuk berkelahi dengannya. Dia telah mencekiknya dan dia akan mati lemas jika temannya tidak datang menolongnya. Dikatakan tentang seorang janda yang tidak dikurung di kamar bahwa dia akan menjadi *nahala balu*, yaitu bahwa dia telah ditempatkan pada posisi yang salah sebagai seorang janda; juga: *nahala balia*,

yaitu roh pembimbing atau pelindungnya telah jatuh ke dalam keadaan yang salah; juga: *nahala gaoa* dari kata *gao* "meraba-raba", karena orang seperti itu tidak hanya akan mengucapkan segala macam omong kosong (juga saat tidur) dan terus-menerus marah kepada orang lain tetapi juga akan meraba-raba ke kanan dan kiri untuk mencari benda-benda yang ada tepat di depannya.

centung tumbuh lebih panjang, pemiliknya akan hidup lebih lama dari yang lain.

Sebagian rambut janda juga dipotong di Besoa. Ketika jenazah telah dibawa pergi, dia turun ke bawah dengan keset hujan di kepalanya untuk mencuci tangannya, setelah itu dia kembali tanpa keset hujan. Pada kesempatan ini, pemimpin upacara (*tokadipura* memotong sebagian rambut dari kepala sang janda dan menempelkannya di atap. Pisau yang digunakan untuk memotong rambut tersebut adalah milik janda yang memotongnya.

Di Pekurehua (Napu) juga, seikat rambut janda dipotong "agar tidak rontok". Seikat rambut itu diletakkan di pohon beringin yang ditanam almarhum pada saat pernikahannya (pohon beringin lain, seperti yang telah kita lihat, ditanam di kepala makam).

Di beberapa suku dari kelompok yang disebutkan (Pili', Toro, Winatu, Lemo, Bada'), janda tidak diperbolehkan meninggalkan bilik dalam keadaan apa pun. Dia melakukan urusannya melalui lubang di lantai tetapi dia harus berhati-hati untuk tidak melihat melalui lubang itu karena itu akan membuatnya buta. Orang-orang Peana, Kentewu, Siwongi, Tamungku lowi, mengatakan bahwa janda boleh turun untuk melakukan urusannya tetapi kemudian dia harus membungkus dirinya sepenuhnya (termasuk kepalanya) dengan kainnya agar tidak melihat cahaya apa pun karena dia akan menjadi buta. Kerbau yang disembelih oleh orang-orang kaya pada upacara terakhir bagi orang yang meninggal, yang dalam kelompok Koro dan Kulawi bertepatan dengan diangkatnya palang pintu disebut *polawa eo* "yang menghalangi cahaya matahari", yaitu cahaya matahari mencegah sang janda menjadi buta. Karena takut menjadi buta, Siwongi hanya mengizinkan sang janda keluar kamar pada malam hari untuk memenuhi kebutuhannya.

Di luar daerah yang disebutkan, kita hanya

menemukan sesuatu tentang pemenjaraan janda di Bora (Sigi). Kita telah melihat bahwa jenazah dikelilingi oleh tirai di sini, tempat janda tinggal bersama beberapa anggota keluarga (anak perempuan, saudara perempuan, atau keponakan perempuan). Ketika jenazah telah dibawa keluar, mereka yang disebutkan tetap tinggal di dalam tirai; makanan mereka dibawa ke sana. Mereka tinggal di sana selama 7 malam sebelum mereka dapat pergi ke mana pun lagi. Jika perlu, mereka dapat turun tetapi mereka harus meletakkan sepotong kapas putih di kepala mereka dan 3 orang harus menemaninya.

Di Palolo, bagian atas Sigi, tidak ada masalah untuk mengasingkan janda, tetapi ia harus tetap sangat tenang di rumah dan tidak berbicara dengan siapa pun sampai seseorang meninggal di desa yang sama atau di tempat yang dekat dengannya. Baru setelah itu ia dapat kembali ke bawah dan berbicara dengan semua orang, singkatnya, hidup seperti manusia normal.

Besoa (kelompok Lore) sangat ketat dalam hal ini; di sini janda tidak dikurung tetapi ia tidak diizinkan untuk turun ke tanah selama 7 hari; ia melindungi dirinya dari matahari dan cahaya buatan. Di akhir 7 hari tersebut, tiga orang pendamping membawanya ke rumah orang lain dan baru setelah itu ia diizinkan untuk hidup seperti orang lain. Seorang anak laki-laki ditambahkan ke janda dan seorang anak perempuan ke duda yang merawat mereka dan juga mengenakan pakaian berkabung putih. Pendamping ini disebut *timbalina* "liontin, anting-anting".

Kita tahu dari Napu bahwa janda dan anak-anaknya dikelilingi dengan kain katun hitam saat peti jenazah dibawa keluar, sementara lonceng dibunyikan, gong ditabuh dan golok diketuk. Setelah pemakaman, janda tidak diperbolehkan keluar rumah selama sisa hari itu.

Pada malam berikutnya, ia duduk di tangga rumah duka dan semua kerabat terdekatnya datang dan berdiri di sekelilingnya. Kemudian dia membungkus dirinya sepenuhnya dengan sarungnya dan pembantunya (*tomepakabalu*) menyiramkan air padanya "untuk membuat orang mati menjauh darinya," seperti yang mereka katakan. Kemudian dia dapat pergi ke mana pun dia mau, asalkan dia menjaga pembantunya bersamanya setiap saat. Janda dari garis kepala suku biasanya memiliki 4 pendamping seperti itu; orang dari kelas *kabilaha* memiliki dua; orang biasa hanya memiliki satu. Ketika janda berjalan sendirian, orang mati akan menyakitinya, mencakarnya, merobek pakaiannya. Di Watu tau, konon, pembantunya meninggalkan janda itu sendirian di rumah untuk sementara waktu untuk mengambil air. Ketika dia kembali, dia mendapati janda itu sudah mati, "dia telah dibunuh oleh mending suaminya; lehernya hitam (yakni dia telah dicekik) dan lidahnya terjulur keluar dari mulutnya." Pendamping itu juga harus berbicara kepada orang-orang yang datang kepada janda itu karena untuk sementara waktu dia harus berbicara sesedikit mungkin dan jika dia mengatakan sesuatu dia harus berbisik. Hanya setelah makan terakhir (*moweiha*) dia diizinkan untuk menyendiri.

Di tempat lain di luar suku-suku yang disebutkan, permintaan kepada janda jauh lebih sedikit. Di beberapa tempat, setidaknya janda masih harus menjaga dirinya sendiri ketika keluar rumah. Misalnya, di Rampi', janda harus menutupi kepalanya dengan kain putih dari fuya atau katun dan di Raranggonau, janda harus selalu ditemani seseorang ketika keluar rumah.

Di seluruh Pakawa dan dataran rendah (kelompok Kaili dan sebagian kelompok Sigi), ketentuan yang berlaku adalah janda (duda) tetap tinggal di rumah pada hari kematian,

tetapi di luar itu ia bebas berbuat semaunya. Ia juga dapat berbicara dengan siapa saja. Selain itu, ada beberapa peraturan longgar yang harus dipatuhi oleh janda. Misalnya, di Raranggonau ia tidak diperbolehkan membawa apa pun di punggungnya (*mangolo*), tetapi harus membawa semuanya dengan tali di bahunya (*nosaele*). Di Rampi' ia harus ingat untuk tidak pernah tidur dengan kepala menghadap ke utara. Di Ri Io, di mana janda dapat melakukan apa saja yang ia inginkan, ia tidak boleh membuat fuya kecuali pada hari-hari berkabung; jika ia melakukannya, makam almarhum akan runtuh. Di beberapa suku ini, janda tidak diharuskan mandi di air mengalir tetapi melakukannya di air yang tergenang, kolam. Bagi banyak orang, selama hari-hari pertama setelah kematian suaminya, dianjurkan untuk tidak menggunakan kapur dari kotak tembaga, atau mengunyah sirih dari piring tembaga. Semua hal ini, konon, membuat orang yang meninggal menjadi marah dan sang janda menanggung akibat yang merugikan.

49. Mengikat lutut.

Ada hal yang tidak mengesankan terkait dengan pengasingan janda (duda) di Bada' bagi orang yang bersangkutan. Sebelum janda dibawa ke kamar yang telah disiapkan untuknya, ia harus menekuk lututnya ke tubuh bagian bawahnya, kemudian sarung bantal lebar dari katun putih atau fuya ditarik menutupi tubuhnya sehingga kepala juga tersembunyi di dalamnya karena harus tertutup sepenuhnya dari cahaya matahari. Kerudung ini, yang disebut *hamu*, di bagian lain Bada' *torahai*, sangat sempit sehingga paha dan tungkai bawah menempel pada tubuh. Begitulah cara ia dibawa ke kamar. Setelah ia dibaringkan di sana, *topeliwu* yang baru saja disebutkan, menarik kerudung dari kepala dan lengannya, sehingga katun atau fuya terlipat di sekitar

punggung dan lututnya. Jika ada kekhawatiran bahwa ikatan ini belum cukup kuat, ikat kepala almarhum juga diikatkan di sekelilingnya.

Dalam adat Bulili, ikatan ini dibuat dengan sehelai fuya yang dipilin sedemikian rupa sehingga pita ini melingkari punggung kaki dan lutut sekali. Hanya dalam adat Bada'ngka'ia, tampaknya sering terjadi bahwa janda (duda) tidak benar-benar diikat tetapi tetap duduk dengan lutut ditarik ke atas. Ia kemudian melemparkan selimut ke atas tubuhnya untuk mencegahnya meluruskan kakinya ketika tidur. [Woensdregt \(1930, 592\)](#) mengatakan bahwa tangannya juga diikat. Saya belum pernah mendengar tentang ini. Ini tidak mungkin karena ia membantu makan sendiri dan bergerak dengan tangannya, sejauh ruang kecil itu memungkinkan. Untuk mencegahnya melepuh di lekukan lutut, daun pisang dan kapuk diletakkan di antara keduanya.

Janda (duda) harus menghabiskan 2, 4 atau 8 malam dalam posisi yang tidak nyaman seperti itu. Dia tidur sambil duduk atau berbaring miring. Jika dia ingin buang air besar, dia dengan susah payah menggeser tangannya ke lubang di lantai. Tidak mengherankan bahwa di antara mereka, ada orang-orang yang menderita yang tidak dapat meluruskan lutut mereka pada jam-jam pertama setelah pembebasan mereka. Pada zaman dahulu, para budak (*hawi*) juga masuk ke sebuah kamar ketika mereka telah menjadi janda atau duda tetapi lutut mereka tidak diikat dan ketika mereka dibawa ke air setelah pengasingan mereka (seperti yang akan kita lihat di bawah), mereka tidak berperilaku seperti orang yang bebas dan mulia tetapi mereka berjalan ke sana.

Keadaan yang melatarbelakangi sang janda terbebas dari posisinya yang tidak menyenangkan akan dibahas segera (paragraf 50). Pertama-tama kita harus memeriksa apakah

kebiasaan duduk dan tidur dengan lutut ditekuk hanya ada di Bada'. Kemudian kita melihat bahwa ada jejak-jejak ini di suku-suku lain di Toraja Barat. Agar tetap berada di Lore, kita kemudian melihat bahwa sang janda tidak peduli seberapa banyak kebebasan bergerak yang diizinkan baginya, diberi tempat di rumah kematian di antara suku To Pekurehua di Napu di mana ia dipaksa tidur sambil duduk dengan lutut ditekuk karena ia tidak diizinkan melukukannya sambil berbaring.

Di Tede'boe', di bagian tertua Rampi', sang janda berbaring dengan kepala menghadap ke utara ketika ia tidur dan ia akan selalu memastikan untuk melakukannya dengan lutut ditekuk dengan kuat, jika tidak, ia percaya, mereka akan sakit.

Di Bora (daerah Sigi), di mana, seperti yang telah kita lihat, janda juga tinggal di balik tirai, ketika ia tidur ia harus selalu menekuk satu lututnya; dan agar ia tidak lupa hal ini, tempat tidurnya diatur sedemikian rupa sehingga kakinya menyentuh sesuatu ketika kaki tersebut ingin diluruskan. Kita juga belajar tentang peran *balu kou* di istana Kaili dan Sigi. Nah, aturan ketat untuk wakil janda ini adalah bahwa ia tidak boleh meluruskan kakinya (*mangodo*) ketika duduk atau berbaring tetapi harus menekuk lututnya setiap saat.

50. *Pakaian berkabung.*

Sekarang kita harus menentukan sejauh mana janda (duda) dan pelayat yang bersamanya dapat dikenali dari pakaian mereka; karena bersama janda selalu ada orang lain yang berkabung bersamanya. Kita telah mengenal salah satu dari mereka, yaitu pendamping janda, yang di sebagian besar suku disebut to mepakabalu "orang yang menjadikan janda (duda)".

Di semua suku pakaian berkabung adalah fuya putih. Hanya di dataran rendah banyak



Seorang janda berpakaian berkabung (kedua dari kanan) bersama kerabat terdekatnya.

digunakan katun putih karena kurangnya kulit pohon yang ditempa. Ada yang menuntut agar janda mengenakan pakaian serba putih, bahkan tas sirihnya pun terbuat dari fuya putih. Yang lain menganggap cukup jika kepala dibungkus dengan kain atau ikat kepala putih; dan ada yang menganggap cukup jika pelayat mengikatkan pita fuya putih di pergelangan tangan mereka.

Ada beberapa perbedaan mengenai waktu pemakaian pakaian duka. Di antara suku-suku di pegunungan (Lore, Rampi', daerah Koro) acara yang diadakan untuk mengenakan pakaian duka disebut *motai*, dalam hal ini: memotong sehelai pakaian dari fuya atau katun dengan pisau. Oleh karena itu, nama tersebut mengacu pada pemotongan potongan-potongan fuya (katun), yang diperlukan setiap orang untuk digunakan sebagai pakaian duka. Di Kulawi, mereka menyebutnya *nantai*; perayaan

yang diadakan untuk mengenakan pakaian duka disebut *pantaia* atau juga *podidia tali*, dari *modidi* (kata dasar didi sinonim dari kata dasar *-tai*).

Prinsip mengenai saat berakhirnya masa berkabung adalah bahwa untuk laki-laki yang meninggal, masa berkabung adalah 8 malam, untuk perempuan yang meninggal, masa berkabung adalah 9 malam setelah pemakaman. Perayaan orang mati, yang diadakan pada saat itu, disebut *moweiha* di daerah Lore, di antara kelompok Koro dan Kulawi *montadi*, dan di antara kelompok lain *nowala dayo*. Seperti yang akan kita lihat di bawah, waktu perayaan terakhir ini ditentukan oleh keadaan yang berbeda, dan hanya kelompok Koro dan Kulawi yang masih paling menganut masa berkabung 8 dan 9 malam seperti kebiasaannya.

Di antara kelompok Koro, *motai* biasanya

diadakan tiga hari setelah pemakaman. Di satu tempat (Banasu') keesokan harinya. Pada kesempatan ini seekor kerbau, babi atau unggas disembelih dan juga unggas yang dibuang (tidak dimakan) untuk orang yang meninggal. Pemimpin upacara kemudian membagikan potongan fuya, baik kepada janda yang telah pergi menyepi atau baru saja masuk ke kamarnya pada kesempatan ini dan kepada beberapa kerabat dekat. Di Gimpu hanya ada dua orang yang berkabung. Para pria membawa kain yang mereka terima sebagai ikat kepala, para wanita mengikatkannya di kepala mereka. Hanya di Siwongi (Tobaku) para pria mengenakan kain fuya putih yang diikatkan di pergelangan tangan kanan mereka. Sang janda terus mengenakan pakaiannya yang biasa; hanya di Pili' dia juga mengenakan sarung putih dan kemeja putih. Di beberapa tempat, janda yang menyepi tidak mengenakan pakaian tetapi telah menutupi tubuhnya dengan kain yang terkadang terbuat dari fuya putih tetapi tidak harus seperti ini.

Di kelompok Kulawi, upacara *mantai* dilaksanakan di mana-mana pada hari ketiga setelah pemakaman. Di sini juga, seekor hewan selalu disembelih pada kesempatan ini; jika seseorang berasal dari keluarga kepala suku (*maradika*), maka sering kali lebih dari satu kerbau. *Topepopoliwo*, yang kadang-kadang menyiapkan kamar janda kemudian membagikan potongan-potongan fuya putih kepada kerabat terdekat yang mengikatkannya di kepala mereka. Dia menerima seporsi besar nasi dan seporsi daging yang cukup sebagai upah, sementara dia juga menerima parang setelah semua upacara. Sang janda tetap mengenakan pakaian lamanya (Lindu), atau dia hanya mengenakan sarung di atas tubuhnya yang telanjang yang dia gunakan untuk membungkus dirinya sepenuhnya. Hanya di Tamungku lowi sang janda berganti pakaian sebelum dia menyendiri dan berpa-

kaian serba putih (fuya). Di sini dia juga diberikan tudung yang terbuat dari fuya yang disebut *koko*, yang menutupi kepala dan bahunya. Baik di kelompok Koro maupun Kulawi, janda harus mengikat rambutnya dengan kain putih yang telah diterimanya karena jika terlepas, menurut cerita di Lindu, orang yang meninggal akan membawa serta roh kehidupan (*wao*) janda tersebut. Di Tamungku lowi juga ada pengecualian karena di sini rambut janda terurai. Hal ini tidak akan menyakitinya karena semuanya tertutup oleh kerudung. Ketika seseorang dari garis keturunan kepala suku meninggal di kedua kelompok yang disebutkan, banyak penduduk tempat atau daerah tersebut yang mengenakan ikat kepala berwarna putih.

Bila kita membahas suku-suku yang tinggal lebih jauh di utara, kita temukan kata *motai* tidak lagi digunakan untuk merujuk kepada orang yang sudah meninggal. Di sini orang hanya berbicara tentang *nakabalu*, menerima duka cita, menjadi *balu*. Dalam kelompok Kaili dan Sigi, hal ini bertepatan dengan pemakaman sehingga hewan yang disembelih juga berfungsi untuk *nakabalu*. Di daerah ini ada aturan bahwa, setelah kembali dari pemakaman, fuya atau katun putih yang konon tersisa dari kain kafan, disobek-sobek dan dibagi-bagi. Saya katakan demikian karena di antara orang-orang terkemuka satu atau dua blok kain katun tambahan digunakan untuk tujuan ini. Bila jumlahnya cukup, kerabat perempuan menerima sarung putih dan kerabat laki-laki menerima ikat kepala. Hanya lagi di Bora (Sigi) janda berpakaian serba putih dan juga mengenakan ikat kepala putih, meskipun dalam dua kelompok yang baru saja disebutkan para wanita tidak mengenakan ikat kepala dalam kehidupan sehari-hari.

Bahwa dulu keadaan di daerah-daerah ini berbeda dapat disimpulkan dari apa yang kita temukan di daerah-daerah yang lebih terpencil

di negara ini. Di Raranggonau, tiga hari setelah pemakaman, *njawiraka boka* "membawa kelapa (yang digunakan untuk mencuci rambut) ke atas (kepala)." Sang janda kemudian mencuci rambut di kepalanya, setelah itu ia mengenakan fuya putih. Selalu ada dua pria dan dua wanita yang menerima duka cita, salah satunya adalah sang janda.

Di Palolo, sang janda dan saudara laki-laki dan perempuannya, atau kerabat lainnya, berduka cita. Sang janda juga mengenakan topi duka cita, yang berbentuk seperti "rumah lada," (*peperhuis*) yang diletakkan di atas kepalanya, dan yang begitu panjang sehingga kepala (termasuk wajah) dan bahunya tertutup.

Di beberapa tempat, seperti di Pakuli, yang berduka bukanlah janda tetapi di sini empat orang laki-laki dan empat orang perempuan mengenakan fuya putih, yang dibagikan segera setelah kembali dari pemakaman.

Di Kerajaan Banawa, 20 orang laki-laki dan 20 orang perempuan berduka atas kematian seorang anggota keluarga kerajaan; untuk keturunan kepala suku yang lebih rendah, 11 orang laki-laki dan 11 orang perempuan melakukannya. Para laki-laki mengenakan ikat kepala putih, para perempuan mengenakan baju putih atau rok putih.²⁰ Di istana ini dan istana Kaili dan Sigi lainnya, kematian seorang anggota keluarga kerajaan diumumkan dengan mengirimkan ikat kepala putih.

Di bagian utara daerah Pakawa (Rondingo, Pakawa, Dombu) setelah pemakaman, sisa fuya yang berfungsi sebagai kain kafan dibagikan kepada anggota keluarga yang mengenakan bagian mereka sebagai jilbab atau ikat kepala. Setiap orang yang menerima tanda berkabung dengan demikian berjanji untuk menyediakan seekor ayam atau babi pada perayaan terakhir,

nowala dayo. Janda di bagian negara ini, menurut kesaksian umum, tidak menunjukkan tanda-tanda berkabung. Hal ini juga tampaknya terjadi di Ri Io, tetapi pada perayaan terakhir untuk orang yang meninggal, janda mengenakan sarung putih dan saudara laki-laki atau ipar laki-laki mengenakan ikat kepala putih (jika wanita itu telah meninggal, duda dan saudara perempuannya berduka dengan cara ini atau saudara iparnya). Di Kabuyu, orang-orang berbicara tentang *motai* lagi. Setelah pemakaman, janda diberi baju fuya putih dan potongan-potongan fuya dibagikan kepada anggota keluarga lainnya, yang diikatkan di dahi dan pergelangan tangan. Suku To ri Binggi, cabang suku To Pakawa utara seperti halnya suku Kulawi, pertama-tama mengadakan *nakabalu* tiga hari setelah pemakaman, di mana kain fuya putih dan kain katun ditto dibagikan. Terakhir, Kanggone: di sini janda atau duda tidak mengenakan tanda-tanda berkabung apa pun tetapi kain putih dibagikan kepada saudara laki-laki, saudara ipar dan sepupu jika yang meninggal adalah laki-laki, kepada saudara perempuan, saudara ipar, dan keponakan (sepupu) jika mereka adalah perempuan; yang pertama menggunakan kain sebagai ikat kepala, yang terakhir sebagai baju.

Di kelompok Rampi', janda tidak masuk ke dalam kamar seperti yang telah kita lihat. Di sini orang berbicara lagi tentang mantai; hari di mana potongan-potongan fuya putih dibagikan disebut *pantai'a*. Kadang-kadang *mantai* ini berlangsung 2 malam setelah pemakaman; ini adalah aturannya. Seekor hewan kemudian disembelih dan pengurus jenazah memotong kain yang diperlukan, yang diberikan kepada 2 pria dan 2 wanita, termasuk duda atau janda. Kain-kain ini digunakan sebagai ikat kepala.

²⁰ Rok atau sarung janda ini tidak memiliki nama tersendiri. Dalam bahasa Kaili, "sarung" disebut *buya*; "sarung" dalam bahasa Tontemboa wuyang, yang

merupakan asal kata fuya, yang merujuk pada kulit pohon yang dipukul yang dulunya digunakan untuk membuat rok ini.

Pengurus jenazah juga menjahit kemeja hanya untuk wanita yang berduka. Pembuatnya menggunakan telinga kerbau yang terputus yang disembelih ketika orang yang meninggal menghembuskan napas terakhirnya. Pisau yang digunakan untuk memotong fuya terlebih dahulu dilewatkan di atas telinga ini atau dimasukkan ke dalamnya. Pengurus jenazah juga melakukan hal yang sama dengan jarum yang akan digunakannya untuk menjahit pakaian. Bagi orang-orang terkemuka, *mantai'* hanya diadakan 4 malam setelah pemakaman (yaitu lima malam setelah kematian); maka prestise yang lebih tinggi dari orang yang meninggal juga harus dibuktikan dari jumlah pelayat yang lebih banyak: 4 laki-laki dan 4 perempuan, termasuk sang duda. Jika pemakaman lebih penting lagi, mereka menunggu 6 malam dengan *mantai*, dan kemudian jumlah pelayat tidak lagi dihitung. Di Rampi, sang janda juga menggunakan kain panjang dari fuya putih, di mana ia melilitkan seluruh tubuh bersama kepala, kadang-kadang menutupi tubuh yang telanjang; kadang-kadang ia mengenakan pakaian normalnya di baliknya.

Dari daerah Lore, kita bahas Bada' terlebih dahulu. Di Besoa, kata *motai* tidak digunakan dalam kaitannya dengan pemakaman tetapi di sini, hari saat ikat kepala putih dibagikan kepada anggota keluarga disebut *mandau* "menjahit", yang merujuk pada penjahitan *kulambe*, baju asli, yang kemudian menjadi "rumah lada" yang dikenakan di kepala oleh janda. Janda berpakaian serba putih. Anggota keluarga yang menerima duka cita dengan mengikatkan sepotong fuya putih di atas atau di sekeliling kepala adalah 4 pria dan 3 wanita, jika janda, dan 3 pria dan 4 wanita, jika duda.

Di Napu, janda berpakaian serba putih: baju, sarung, dan ikat kepala; begitu pula duda: celana pendek, kain bahu dan ikat kepala. Sehari setelah pemakaman, orang-orang ber-

kumpul dan makan bersama di mana potongan-potongan fuya putih atau katun putih dibagikan kepada anggota keluarga. Biasanya saudara laki-laki atau perempuan almarhum yang melakukannya. Jumlah pelayat ini tidak ditentukan di mana pun; kadang-kadang ada sebanyak 50 orang, kata Kepala Watu tau kepada saya. Upacara ini disebut *mewao*.

Nah, ada sesuatu di Napu yang tidak ditemukan di suku-suku lain: di sini orang-orang berkumpul lagi untuk makan di antara pembagian pakaian duka (*mewao*) dan perayaan terakhir. Ini disebut *mekawuwua*, empat atau lima malam setelah *mewao*. Ketika ditanya tentang makna perayaan ini, saya selalu diberi tahu bahwa orang-orang hanya berkumpul untuk mengatur perayaan terakhir orang mati, *po-weiha*, yang juga berlangsung 9 malam setelah *mekawuwua*, dan pada saat itu pakaian duka dilepas di mana-mana di antara orang Toraja Barat. Hari di mana *mewao* (kadang-kadang juga disebut *iwao*) diadakan tidak sama di mana-mana: bagi orang-orang terkemuka, ini adalah 4 malam setelah pemakaman. Setelah *mekawuwua*, para pelayat tidak lagi diizinkan pergi ke ladang sampai setelah perayaan terakhir orang mati, jika tidak, tanaman akan layu. Jika mereka harus berada di sana, atau melewati ladang orang lain, mereka harus mengambil tanda duka.

Di Tawailia juga terdapat dua pertemuan antara pemakaman dan pesta terakhir bagi orang yang meninggal: yang pertama, saat kain kafan dibagikan disebut *mewao kesi*, *mewao* keras atau asli, satu malam setelah pemakaman; satu malam berikutnya menyusul *mewao wara*, *mewao* yang berkibar atau palsu; hingga 7 malam kemudian, pesta terakhir berlangsung yang tidak disebut *moweiha* di sini tetapi *mangkoni* "makanan". Di sini juga, sang janda berpakaian serba putih dan rambutnya diikat erat.

51. *Pakaian berkabung Bada'*.

Kita harus membahas pembuatan pakaian berkabung di Bada' secara terpisah karena bagian pemakaman ini adalah yang paling berkembang di lanskap ini, dan karena dalam banyak hal berbeda dari suku-suku lainnya. Kita kemudian melihat bagaimana janda (duda) dikurung di kamarnya dengan lutut ditarik ke atas dan diikat ke tubuhnya. Kita juga sudah tahu bahwa durasi isolasi tidak selalu sama. Namun, kita akan mulai dengan menggambarkan jalannya kasus normal, di mana janda tetap dikurung selama 8 malam.

Hal yang langsung menarik perhatian adalah bahwa hari-hari berkabung di sini memiliki nama. Akan tetapi, hal ini tidak berlaku di semua tempat di Bada'. Bukan seperti itu cara orang-orang di Bada'ngka'ia mengetahuinya. Penghitungan dimulai dari hari pemakaman, *alo katampua*, atau saat peti jenazah tidak dikubur di tanah tetapi diletakkan di atasnya

Potret wanita To Bada asal Bararoa berpakaian janda (Grubaur, 1911) [Geheuginis](#).



(yang beberapa hal akan dijelaskan di bawah ini) saat memagari (*moboso*) peti jenazah, yaitu *poboso'a*. Kemudian diikuti dengan *mata uwai* "air mata". Air mata yang disebutkan di sini adalah air mata orang yang meninggal yang kini menyadari bahwa ia telah meninggal. Seekor kerbau disembelih untuk kematian penting dan tidak ada pekerjaan lapangan yang dilakukan pada hari itu. Hari berikutnya adalah *ai' tokui* "hari tikus". *Ai* adalah kata lama untuk "hari, matahari" (lih. Mal. hari). Dalam kehidupan sehari-hari, hal ini masih terjadi dalam adat *mampoi* di seluruh Toraja Timur Barat "menjemurnya di bawah sinar matahari (*ai*)", yaitu penjemuran. Orang mati sering kali menampakkan diri kepada orang yang masih hidup sebagai tikus yang datang untuk merusak padi di ladang dan di lumbung. Pada hari ini, cara kontak dengan orang mati ini terutama diingat jadi seseorang tidak boleh berkomunikasi dengan tanaman dengan cara apa pun, baik dengan bekerja di ladang maupun dengan mengambil padi dari lumbung.

Kemudian dilanjutkan dengan "hari burung padi" yang disebut demikian sehubungan dengan kematian yang kadang-kadang menyebabkan kerusakan besar pada panen dalam bentuk burung-burung ini. [Woensdregt \(1930, 593\)](#) mengatakan bahwa hari ini juga disebut *pohobo'a* "hari ketika sebuah lubang muncul"; mengapa hari ini disebut ini tidak disebutkan (saya hanya mendengar kata ini digunakan sebagai nama kedua untuk hari kedelapan; lihat di bawah). Pada setiap hari ini seekor kerbau disembelih untuk kematian yang signifikan.

Dua hari berikutnya disebut *pangkama'a* "hari sentuhan". [Woensdregt](#) menjelaskan nama ini demikian: "melalui pembubaran tubuh, jiwa dilepaskan dan bangkit dari kubur; ia sekarang mencoba menyentuh segalanya, termasuk mereka yang masih hidup; ia merasakan apa yang dirasakan janda atau duda



Wanita berpakaian duka di Bada'.

(*towalu*); menurut yang lain, ia menyentuh dirinya sendiri (*mengkama watana*)". Mengenai bagian pertama dari pernyataan ini, To Bada' mengatakan mereka tidak mengetahuinya. Orang yang meninggal itu gelisah, ingin meyakinkan dirinya sendiri bahwa ia bukan lagi manusia, melainkan bayangan, dan itulah sebabnya ia menyentuh dirinya sendiri dan orang lain; itulah sebabnya hari ini juga disebut *alo peanditu*, hari di mana ia (orang yang meninggal) mengetahui dirinya sebagai hantu, atau mulai menghantui, sehingga ia membuat orang takut.

Kenyataan bahwa ada dua hari ini adalah karena keduanya dapat dijadikan satu jika janda tidak tinggal di kamar selama delapan malam. *Ai' tokui* dan *ai' dena* juga dapat disatukan dengan cara yang sama. Sebab, terlepas dari semua perinciannya, hari-hari ini hanya digunakan untuk kematian penting, yang mana seekor hewan disembelih pada masing-

masing hari tersebut (bandingkan [Woensdregt 1930, 593-594](#)). Bagi orang biasa, tidak ada hewan yang disembelih antara penguburan dan *motai'*. Para kerabat pergi bekerja di ladang, kecuali untuk *ai' tokui'* dan *ai' dena*.

Kemudian dilanjutkan dengan hari yang disebut *pemumu'a* "menutupi". Pada hari ini banyak orang berkumpul; hewan atau hewan-hewan yang hendak disembelih untuk orang yang meninggal (untuk orang penting terkadang 10 sampai 20 ekor kerbau) kemudian disembelih; nasi dalam jumlah banyak dimasak; sagu dari aren juga tidak boleh kurang. Sagu basah mentah diremas-remas menjadi bola-bola dan direbus dalam air. Untuk melihat apakah sudah matang dengan benar, salah satunya dipotong menjadi dua. Bola-bola ini dapat disimpan untuk waktu yang lama; pada zaman dahulu orang membawanya saat mereka pergi berperang. Bola-bola ini harus dipanaskan sebelum digunakan karena terlalu keras untuk dimakan saat dingin. Semua makanan ini, termasuk dagingnya, disimpan dalam keranjang kasar (*kupi*) yang dianyam dari daun aren karena belum digunakan pada hari ini; semuanya "ditutup"; oleh karena itu dinamakan hari ini.

Hari berikutnya akan menjadi hari peryaan yang sebenarnya; ini adalah *potalia*, hari di mana ikat kepala putih (tali) akan dikenakan sebagai pakaian berkabung. Karena sampai hari ini tidak ada pertanyaan tentang berkabung. Sehari sebelum *potalia* juga disebut *alo pohobo'a*; pada hari ini pakaian berkabung dijahit, dan lubang (*hobo*) dibuat di kain fuya, yang akan digunakan oleh pelayat sebagai baju untuk memasukkan kepala melalui lubang tersebut. Saya tidak menemukan gambaran yang diberikan Woensdregt, seolah-olah janda itu disembunyikan di bawah topi jandanya hingga *potalia* selama hari-hari yang disebutkan; mungkin ini adalah adat setempat. Janda

itu duduk dengan pakaian sehari-harinya di kamarnya yang terpendil dan *kulambe* diletakkan di atas pakaiannya, baju kuno yang disebutkan beberapa kali terdiri dari sepotong fuya dengan lubang di dalamnya untuk kepala. Pengurus jenazah datang ke rumah kematian dan memotong fuya menjadi beberapa bagian, yang akan dikenakan sebagai pakaian berkabung keesokan harinya. Inilah sebabnya mengapa festival ini disebut *motai*'. Pada malam hari *pemumu'a* ini, pengurus jenazah mendatangi janda tersebut dan melepaskan ikatan yang menahan lututnya menempel pada tubuh. Namun, ia belum diperbolehkan untuk menjulurkan kakinya.

Pada sore hari berikutnya, yaitu *potalia*, janda (duda) dibawa ke air oleh seorang pemuda yang digendong di punggungnya. Janda itu tetap menarik kakinya ke atas tubuh dan saat menggendong, tulang keringnya bersandar di punggung pria itu. Ia sepenuhnya diselimuti kain fuya yang ia kenakan selama hari-hari pengasingan.

Janda itu ditemani oleh *topeliwu* yang menyiapkan kamar untuknya. Para kerabat sedarah yang akan menerima duka cita (bagi orang biasa ini berjumlah 4 atau 8, setengah wanita, setengah pria) dan yang telah menerima kain pemakaman pada hari sebelumnya juga ikut pergi ke air. Sesampainya di sana, ia dibaringkan di air, selalu mengenakan pakaiannya. Pengurus jenazah mencelupkan herba ke dalam air dan memerasnya di ubun-ubun dan

matanya. Saat ia kembali ke daratan ia menanggalkan pakaian lamanya dan mengenakan pakaian fuya putih yang dijahit oleh pengurus jenazah untuknya sehari sebelumnya. Dia tidak lagi mengenakan *kulambe*, baju primitif, tetapi mengenakannya sebagai tudung di kepalanya,²¹ dan dia mengenakan baju yang dijahit topetawu ke potai', dan disebut kakawanua, di atas tubuh bagian atasnya.

Sekembalinya dari sungai, janda itu dituntun dengan tangannya; pakaian lamanya diambil. Ketika dia sampai di halaman rumah duka, dia duduk sebentar lalu naik ke dalam rumah. Orang-orang lain yang telah menerima belasungkawa diperlakukan dengan cara yang sama oleh pengurus jenazah, setelah itu mereka mengikatkan kain di kepala mereka. Mulai sekarang, janda itu boleh memasuki rumah dan sekitarnya, asalkan dia mengenakan pakaian duka dan ditemani oleh beberapa pelayat lainnya. Namun, dia belum boleh menyapa pria yang sudah menikah (duda tidak boleh menyapa wanita yang sudah menikah), dan dia (laki-laki) tidak boleh mengikatkan pedang di pinggang, tetapi menggantungnya di tali di bahu.

[Woensdregt \(1930, 594\)](#) memberikan gambaran yang jelas tentang pakaian berkabung ini dalam esainya tentang penguburan To Bada'. Sebelum makan, setiap tamu diberi segumpal sagu, segumpal daging, sebungkus nasi rebus, dan sebungkus daging, yang kemudian disantap pada malam hari.²² Dalam Bada' sangat

²¹ Contoh baju yang dipakai sebagai penutup kepala dapat ditemukan di antara suku To Lala'o di Tojo (Toraja Timur): "Kami segera menyadari bahwa wanita To Lala'o menggunakan jenis penutup kepala yang aneh yang membuatnya tampak seperti mengenakan topi. Setelah diperiksa, topi ini ternyata adalah topi wanita yang terbuat dari fuya, tetapi dalam skala kecil, dengan kerah selebar tiga jari di bagian leher. Penutup kepala baju ini diletakkan di kepala

sedemikian rupa sehingga leher tempat kerah dimulai berada di dahi. Lengan baju digunakan untuk mengikat baju di sekitar dahi. Di rumah, kerah diletakkan di dahi. Saat berjalan di bawah sinar matahari, kerah diturunkan untuk melindungi mata dari cahaya terang. Penutup kepala seperti itu disebut *tali wombo*". ([Adriani & Kruyt 1899: 34](#)).

²² [Woensdregt \(1930, 596\)](#) menceritakan bahwa dua bola sagu dan ikan rebus dibagikan kepada semua pria

jelas bahwa mengenakan pakaian berkabung berarti melanjutkan pengasingan di bilik yang lebih ringan. Yang terakhir adalah duka yang berat, sedangkan mengenakan pakaian berkabung adalah duka yang ringan.

Di Bada', *motai'* tidak selalu dilaksanakan pada hari ke-8 atau ke-9 setelah pemakaman, tergantung pada apakah almarhum laki-laki atau perempuan. Ketika orang pertama dalam garis keturunan saudara laki-laki dan perempuan meninggal, semua upacara diselesaikan pada hari yang sama. Ini disebut *rapopalao* "melepaskan". Tidak ada pertanyaan tentang ibu atau kerabat lainnya yang mengenakan pakaian berkabung. Jika orang kedua dari kelompok itu meninggal, *motai'* dilaksanakan dua hari setelah pemakaman dan simbol-simbol berkabung hanya dikenakan selama 2 hari. Untuk kematian ketiga dari keluarga ini, seseorang menunggu selama 4 hari dan untuk yang keempat, seseorang hanya menunggu jumlah malam normal sebelum *motai'* diadakan, yaitu untuk pria 8 malam, untuk wanita 9 malam. Di beberapa tempat, perawatan kematian berikut dari keluarga ini berlanjut; di tempat lain, seseorang memulai dari awal lagi pada kematian keenam: semua upacara diselesaikan dalam satu hari; untuk yang ketujuh setelah 2 hari *motai'* dst. Untuk yang terakhir dari sekelompok saudara-saudari yang meninggal, semuanya dilakukan lagi dalam satu hari.

Jika *motai'* di Bada' diadakan untuk kasus-kasus biasa maka *motai'* tidak akan berakhir dalam satu hari. Hari berikutnya disebut *ali-*

popo "kunang-kunang". Nama ini tidak diragukan lagi terkait dengan kepercayaan bahwa komponen spiritual manusia kadang-kadang menampakkan dirinya sebagai kunang-kunang (pasal 11). Pada hari ini tidak ada hewan kurban yang disembelih tetapi diadakan jamuan makan di mana setiap orang menerima dua bungkus nasi dan sebungkus makanan pembuka. Kemudian seorang dukun juga melakukan tugasnya, yaitu menaburi mahkota orang-orang, terutama yang sakit dan lemah di rumah duka, dengan beras dengan tujuan agar orang yang meninggal tidak bertemu dengan orang sakit, agar mereka lebih tahan terhadap efek buruk dari kontak dekat yang dilakukan kerabat dengan jenazah. Setelah makan mereka pulang untuk berkumpul lagi keesokan harinya di rumah duka untuk *mohumbai ombo* "mengangkat duka". Setelah upacara utama, hari ini disebut *pololo ale* "mengguncang tikar tidur" (orang yang meninggal) yang telah dibentangkan hingga hari itu. Kemudian digulung dan disimpan. Untuk melakukan ini, pengurus jenazah terlebih dahulu mengelap tikar, sambil berkata: "Saya mengelapmu, jangan tinggal di sana terus, wahai orang mati, karena kamu telah meninggalkannya" (*Kuhaikede'e, inia' paka indo'o tomate, to lawi' mopalahimo'i*). Kemudian ia menghitung dari 1 sampai 7, mengangkat tikar dan menyimpannya ([Woensdregt 1930, 596](#)). Lebih jauh, pengurus jenazah menyapu lantai rumah duka "untuk membersihkan semua penyakit".²³ Apa yang telah dikatakan tentang dua hari setelah *potai'* ini hanya

dan wanita dan siapa pun yang menerima makanan ini wajib berkabung hingga perayaan terakhir (*moweiha*). Karena kerabat terdekat almarhum tidak diperbolehkan membuat sagu, hal ini dilakukan oleh orang-orang dari tempat lain. [Woensdregt \(1930, 595\)](#) juga menuturkan bahwa pada *motai'* untuk budak yang sudah meninggal, jagung dengan batang pisang rebus (*tiwo*) dimakan sebagai penganan; pada *motai'* bangsawan

(*tu'ana*) disajikan jagung dan sagu, darah hewan yang disembelih, singkong (*kawuwu*), tunas pohon aren, dan sayur *kepa'a*. Bagi seseorang dari golongan menengah (*kabilaha*), disediakan *kawuwu'* dan *kalaiko*, sagu yang dimasak dengan garam dan merica.

²³ Saya menemukan contoh lain tentang penghitungan hari antara kematian dan perayaan penutup di Rodingo (kelompok Pakawa). Hari-hari tersebut tidak

berlaku untuk sebagian Bada', yaitu Gintu dan Bulili. Mereka tidak dikenal di Bada'ngka'ia dan Bakekau; hanya hari setelah *motai'* yang disebut *poga'aka* "di mana seseorang berpisah (dari orang mati)"; kemudian tidak ada pekerjaan yang dilakukan di ladang; kemudian tidak ada makan.

52. *Larangan makan.*

Aturan umumnya adalah selama pakaian duka belum dikenakan, tidak ada larangan makan bagi pelayat. Ini berlaku untuk daerah dataran rendah dan pegunungan: selama jenazah masih di atas tanah dan kadang-kadang selama 1 hingga 3 hari setelahnya. Untuk Bada' ini berarti bahwa janda selama 8 malam, dan duda selama 9 malam, saat mereka diasingkan di kamar, masih boleh makan nasi dan daging dari hewan yang disembelih untuk almarhum saat menghembuskan napas terakhir, atau saat pemakaman. Setiap kali makanan ini didorong kepadanya di biliknya, janda (duda) membuang sebagiannya untuk almarhum: janda juga membunyikan lonceng jika suaminya yang sudah meninggal memilikinya semasa hidupnya. Setelah *motai'*, dia dan pelayat yang bersamanya tidak lagi diizinkan makan nasi atau daging babi.

Bahwa janda (duda) dan pelayat yang menyertainya tidak boleh makan nasi selama masa berkabung merupakan larangan yang umum dipatuhi di daerah pegunungan dan di Parigi. Sampai hari raya terakhir orang mati, orang-orang ini terutama memakan jagung, jali-jali dan pisang.²⁴ Kadang-kadang juga umbi-umbian seperti ubi dan keladi; di daerah lain yang terakhir dilarang seperti di kelompok Kulawi. Di beberapa tempat di kelompok Lore,

memiliki nama di sana, tetapi pada hari penguburan, pada hari keempat setelahnya, hari 8 dan 10, tidak ada pekerjaan lapangan yang dilakukan.

²⁴ Di Toro (kelompok Kulawi) janda harus mematah-

Koro dan Kulawi, penggunaan garam untuk pelayat juga dilarang. Mereka dapat minum tuak. Di Toro (kelompok Kulawi) orang lain tidak diperbolehkan minum tuak yang diambil dari pohon yang disadap untuk pelayat. Di Tamungku lowi dari kelompok yang sama, di antara makanan yang dimakan pelayat, disebutkan juga sagu dari pohon aren. Selain garam, pelayat di beberapa tempat juga tidak makan cabai yang sudah matang, yaitu cabai merah. Semua hidangan daging dilarang; di beberapa tempat hanya ikan air tawar (gabus) yang diizinkan.

Di daerah pegunungan masih ada ketentuan khusus setempat. Misalnya, jika pelayat di Napu ingin makan jagung, jagung itu tidak boleh dipanggang di api seperti biasa tetapi tongkolnya yang masih ada di kulitnya harus dibaluri abu panas seluruhnya. Di daerah ini janda tidak boleh makan *sewu*, sayur yang tidak dapat saya definisikan lebih lanjut. Ia juga tidak boleh makan apa pun yang direbus dalam bambu. Di Bada', rebung muda dan kerucut juga dilarang bagi pelayat sehingga ketika mereka diizinkan makan nasi lagi setelah perayaan terakhir orang mati (*moweiha*), mereka tetap menghindari makanan ini, garam, dan cabai selama beberapa minggu.

Di beberapa daerah saya perhatikan bahwa janda "membeli" makanan dan tuak setiap kali makanan dan minuman itu dibawa kepadanya. Di Kentewu, ia memberikan beberapa keping uang logam untuk itu. Di Toro, ia harus membeli tuak yang diberikan kepadanya dengan sebilah parang atau sebilah fuya kasar; ia hanya melakukannya sekali.

Ketika kita sampai di dataran rendah, kita melihat bahwa di antara kelompok Sigi, Paka-

kan dan membuang kedua ujung setiap pisang yang dimakannya. Jika ia memakan ujung-ujung itu, katanya, bulu matanya akan rontok dan ia akan menjadi idiot.

wa dan Kaili (kecuali Parigi), para pelayat tidak dilarang makan nasi di sini. Berikut ini adalah hal-hal lain yang dilarang untuk mereka makan, dan semua makanan ini boleh dibawa ke dalam satu kategori: mereka tidak boleh makan apa pun yang berwarna merah (coklat); jadi tidak boleh makan cabai yang sudah masak, tidak boleh makan pisang raja (disebut *loka mbilau* di Sigi) yang berkulit merah, tidak boleh makan labu (*Lagenaria vulgaris*) yang dagingnya berwarna jingga, tidak boleh makan ubi yang berkulit merah, tidak boleh makan udang, dan sebagainya.²⁵

Bila di pegunungan atau dataran rendah seorang pelayat melanggar salah satu tata tertib berkabung maka akan timbul sala balu (hala walu) dan orang yang lalai itu harus mengalami murka orang mati karenanya. Di daerah pegunungan makan nasi khususnya dianggap sangat berbahaya bagi pelayat. Tidak disebutkan alasan pelarangan ini; hanya di Napu seseorang mengatakan kepada saya: Pelayat tidak diperbolehkan makan nasi karena sebelumnya tidak ada nasi, yaitu ketika Toroa (orang leluhur) datang ke Pekurehua (Napu). Orang lain di daerah yang sama mengatakan bahwa pelarangan ini ada karena nasi merupakan makanan arwah (*anitu*), dan bila pelayat memakannya, arwah tersebut akan mengambil nyawa (*tanu-ana*) mereka dan orang tersebut akan mati. Di sana-sini orang juga mengetahui cerita yang tersebar di seluruh Sulawesi Tengah tentang seorang janda yang menggaruk kerak nasi dalam periuk sehingga sebutir beras menembus dagingnya di bawah kuku sehingga ia meninggal. Yang luar biasa adalah di Parigi (kelompok Kaili) dikatakan bahwa hal ini terjadi pada seorang putri Luwu'; beras tersebut kemungkinan besar didatangkan ke daerah Toraja dari

Luwu'.

Di Pili' disebutkan bahwa siapa saja yang melanggar tata cara berkabung akan menderita gatal-gatal yang tak tertahankan. Di Pakuli dikatakan bahwa mereka akan segera meninggal atau jatuh sakit; demikian pula di Leboni dan Besoa. Di Napu, orang yang meninggal akan mencekik orang yang ceroboh. Begitu pula yang dikatakan di Bada'. Di Kentewu, akibat dari *sala balu* adalah orang tersebut tidak akan berhasil lagi dalam apa pun yang dikerjakannya: fuya yang dibuatnya tidak akan dapat digunakan, tuak yang disadapnya tidak dapat diminum dan semua yang ditanamnya tidak akan tumbuh subur. Di sebagian besar daerah dikatakan bahwa pelanggaran semacam itu dihukum dengan cacat mental atau gila; memakan yang berwarna merah membuat orang tersebut menjadi gelisah sehingga ia menjadi marah terhadap hal-hal kecil dan terus menerus memukul anak-anak dan kerabatnya (di Bada' disebut juga sebagai akibat dari *hala walu*, di samping mencekik leher; karena pencekikan ini dikatakan juga berarti bahwa si mati menghitamkan muka si pelaku; kadang-kadang dikatakan bahwa si mati memukul muka orang lain sehingga menjadi hitam).

Di Kanggone (daerah Pakawa), sebagai akibat dari pelanggaran tata cara berkabung, disebutkan bahwa orang tersebut akan mengalami kematian yang serius; tetapi di samping itu disebutkan pula akibat-akibat yang timbul dari memakan masing-masing makanan yang diharamkan secara terpisah. Misalnya, pelayat tidak boleh memakan *loka moku*, sejenis pisang, karena jika melakukan *mokunjungi*, ia akan demam; tidak boleh memakan kacang kapri (*tambue*) karena sulur-sulur tanaman ini akan menariknya ke arah kematian, yaitu ia

²⁵ Terkait dengan hal ini, sungguh aneh bahwa di Onondowa (Rampi') para pelayat, kecuali janda dan

orang yang mengurusnya, tidak diperbolehkan makan nasi putih dan hitam, melainkan nasi merah.

akan segera meninggal.

53. *Perayaan terakhir bagi orang yang telah meninggal.*

Perayaan terakhir, atau mungkin lebih tepatnya, satu-satunya perayaan bagi orang yang telah meninggal di mana perpisahan terakhir diucapkan kepadanya, disebut *montadi* "membuang" di antara kelompok Koro dan Kulawi, yaitu pakaian berkabung; di kelompok Lore dan Rampi' disebut *moweiha* "melepas, menggeser, menyingkirkan", yaitu pakaian berkabung; dan di kelompok lain disebut *nowala dayo* "menutupi kuburan".

Selain nama-nama tersebut, di sana-sini ada nama-nama lain yang sering menunjukkan tindakan khusus dari perayaan tersebut. Misalnya, kelompok Lore sering mendengar: *mohungka* "mengangkat", yang mengacu pada mengangkat, menyingkirkan kain kafan. Di Onu' (kelompok Koro) perayaan tersebut disebut *mopahiwe* "menyiram", mengingat memandikan janda pada kesempatan ini (kata ini digunakan untuk tindakan pengorbanan lainnya di mana percikan ini dilakukan). Di Toro dan di Lemo (keduanya kelompok Kulawi) mereka biasanya mengatakan *poromu* "berkumpul", yaitu orang-orang yang datang untuk merayakan perayaan tersebut. Disebut juga *noparomo* "mengucapkan selamat tinggal kepada (orang mati)" "mengakhiri (upacara pemakaman)". Dalam Lindu, upacara tersebut disebut *noeo supu* "merayakan hari terakhir". Di Rampi', perayaan tersebut juga disebut *pahelinte'a* "mengebas" tanah di atas tikar tidur orang yang meninggal; atau *mohai* "menyapu" segala penyakit dari rumah. Di Lemo (kelompok Kulawi) mereka juga mengucapkan *popantuu* sebelum pesta. *Mantuu* berarti "memerintah"; *nopantuu* "memberi instruksi", atau *nepopoliwo* "mempersiapkan orang mati untuk perjalanan". Ini merujuk pada *rego poparomo*,

tarian perjalanan yang mengakhiri ritual kematian. Tarian ini dilakukan untuk bersenang-senang dengan orang yang meninggal dan mempersiapkannya untuk mengucapkan selamat tinggal pada hari berikutnya. Karena dalam syair-syair yang dinyanyikan di sini, orang yang meninggal diberi petunjuk untuk perjalanan ke tanah arwah. Yang bertanggung jawab atas hal ini adalah *topepopoliwo*, yang selalu menjadi dukun, yang terkadang juga membuat kamar tempat tinggal janda (duda).

Di dataran rendah, selain *nowala dayo*, "menutupi kuburan", digunakan ungkapan yang menunjukkan tindakan yang sama. Seperti di Raranggonau, di mana orang menutupi "*notambu*" (dengan batu), "menumpuk" (batu), mengatakan: di Bangsa *motobu dayo* "membuat timbunan (batu) di kuburan".

Jika tidak ada keadaan khusus atau pengaruh asing yang mengubahnya, upacara terakhir ini dilaksanakan 8 malam bagi laki-laki dan 9 malam bagi perempuan setelah pemakaman. Begitulah halnya bagi masyarakat biasa dalam kelompok Pakawa, kelompok Koro dan Kulawi, kelompok Lore kecuali Bada', dan Rampi'. Dalam kasus-kasus normal di Bada', masyarakat juga mematuhi 8 dan 9 malam, tetapi seperti yang telah kita lihat di atas, di sini baru setelah waktu itu berlalu *motai'*, penerimaan berkabung, dilakukan dan *moweiha* baru dilakukan 16 hingga 20 hari kemudian. Di kelompok Lore, jumlah hari yang disebutkan dipatuhi sejauh menyangkut orang-orang yang tidak memiliki banyak kerabat yang karenanya tidak banyak keributan. Bagi orang lain, jangka waktu yang lebih lama diperbolehkan. Di kelompok Koro dan Kulawi, upacara terakhir bertepatan dengan pencabutan isolasi janda (duda) di kamarnya. Di Siwongi (kelompok Koro), persembahan bagi orang mati tidak dilakukan di kuburan, seperti di tempat lain dalam kelompok ini tetapi nasi dan hati yang

ditujukan untuknya diletakkan di sisi timur rumah duka pada sore hari sekitar pukul 5. Ketika matahari hampir terbenam, seseorang melemparkan makanan ini ke arah barat dan berteriak: "Ambillah ini, matahari terbenam!" (*Patao, eo solo*). Setelah makan, mereka menggosok diri mereka dengan sepotong akar jahe (*kula*) dan berkata: "Ini seharusnya tidak membuatku batuk, aku seharusnya tidak batuk karenanya" (*uma mala meke, uma mala mouu*), yaitu aku tidak akan mengalami konsekuensi yang membahayakan bagi kesehatanku dari kerepotan dengan orang mati ini. Setelah digosok, sepotong jahe ini juga dilemparkan ke arah barat.

Bila seseorang bertanya mengapa ada perbedaan waktu perayaan kematian bagi laki-laki dan perempuan, jawabannya (jika ada) selalu: karena laki-laki berjalan lebih cepat dan karenanya tiba di kota kematian lebih cepat daripada perempuan; yang ini lebih lama karena dia terus berhenti di sepanjang jalan untuk mencari segala macam herba harum yang dia taruh di belakang sarungnya." Jadi kita akan berkata: karena wanita butuh waktu lebih lama untuk ke toiletnya daripada pria. Di Palolo, ramuan yang dicari oleh wanita yang meninggal itu disebutkan kepadaku: *kuni* (temulawak), *sikuri*, *kudu* (*Kaempferia rotunda*), *kanino* (kayu manis liar) dan *salenggo* (yang dibakar sebagai dupa). Hanya di Tamungku lowi (kelompok Kulawi) alasan yang berbeda diberikan untuk: "Kami menunggu lebih lama dengan seorang wanita yang meninggal sebelum kami mengucapkan selamat tinggal padanya karena dia sempurna (bulat): dia melahirkan anak-anak, dan dia memiliki payudara untuk menyusui mereka."

Ada juga tempat-tempat di mana perbedaan dalam jumlah hari untuk pria dan wanita ini tidak dibuat: Di Onu' (kelompok Koro) dan di Napu dikatakan bahwa 9 malam ditunggu

untuk kematian pria dan wanita.

Tujuan dari perayaan terakhir bagi orang yang telah meninggal adalah untuk mengucapkan selamat tinggal kepadanya untuk selamanya. Diasumsikan bahwa setelah perayaan ini orang yang telah meninggal tersebut pergi ke tanah arwah dan tidak ada lagi yang bisa dilakukan dengannya. Itulah sebabnya pada perayaan ini biasanya sejumlah hewan disembelih yang kepala dan kakinya (unggas), telinga, kuku, hidung, ekor (babi dan kerbau) dibawa ke liang lahat, kecuali jika hal ini telah dilakukan di *motai'* (paragraf 42). Kemudian kata perpisahan diteriakkan kepada orang yang telah meninggal.

Untuk mengetahui hakikatnya, mari kita ikuti beberapa ungkapan berikut: "Di sini kamu memiliki segalanya, jangan datang lagi kepada kami, jangan bicara kepada kami, dan jangan merusak ladang kami" (*Peana*). Ini adalah makanan perpisahan kamu, jangan sampai kamu berbicara kepada keluarga kamu, jangan sampai kamu menjadi tikus dan burung padi (yakni, merusak tanaman)" (*Onu'*). "Ini adalah makanan kamu dan sirih-pinang kamu, jangan bicara lagi kepada kami, teruslah maju" (*Kentewu*). *To mpobalui*, orang yang mendiamkan janda (duda) meletakkan nasi dengan telur dan sedikit tuak dalam mangkuk, membawanya ke liang lahat dan berkata: "Ini adalah makanan perpisahan yang memisahkan kamu dari istri kalian; jangan lihat dia lagi" (*Towulu*). "Teruslah maju, jangan kembali dalam bentuk babi, burung padi, tikus, jangan belok kanan atau kiri, tetapi teruslah maju ke kota orang mati" (*Tamungku lowi*). "Ini adalah saat terakhir kita bertemu, untuk saat ini kita berpisah; Jangan biarkan babi atau tikus masuk ke ladang; tanda-tanda yang dianggap baik bagimu, seperti runtuhnya bumi dan tumbangnyapun pohon, tidak akan membahayakan kita (di negeri jiwa, semuanya memiliki makna yang berlawanan

dengan yang ada di bumi); di jalan, jangan belok kanan, tetapi belok kiri (jalan ke kanan mengarah kembali ke bumi)" (Toro).

Ketika meletakkan sesaji di atas makam, orang-orang berteriak: "Bawa ini bersamamu!" (Raranggonau). Di Kanggone (daerah Pakawa) sesaji diletakkan di antara dua batu yang diletakkan di tengah makam; kemudian mereka memanggil orang yang sudah meninggal dan menyuruhnya untuk tidak kembali. Segera setelah doa, piring berisi makanan ditarik melintasi jalan setapak di atas makam untuk membuat pemisahan antara orang yang sudah meninggal dan yang masih hidup menjadi efektif.

Di Rampi', sesaji dibawa ke makam selama *motai'*, pembagian pakaian berkabung. Selama upacara terakhir, makanan diletakkan di atas tikar hujan yang dibawa setengah jalan ke makam. Pemimpin berteriak: "Oh, si anu, ini makananmu yang harus kamu gunakan dalam perjalanan ke alam orang mati, jangan datang ke kami lagi." Kemudian (*nowero*) dia mengayunkan tikar hujan berisi makanan delapan kali ke bawah, ke atas, ke arah barat, "jalan orang mati", lalu tujuh kali dengan cara yang sama ke arah timur, "jalan orang hidup", dan melemparkan makanan, setelah itu dia membawa tikar hujan pulang. Perayaan terakhir ini tidak selalu dirayakan di Rampi' setelah 8 atau 9 malam; ini hanya terjadi jika 2 pria dan 2

wanita (termasuk janda atau duda) telah menerima duka cita. Jika hanya janda dan pendampingnya yang berduka cita, perayaan perpisahan dirayakan empat malam setelah pembagian pakaian berkabung.

Hal yang sama berlaku untuk Besoa: jika empat orang berkabung (3 orang tidak termasuk janda), *moweiha* dilaksanakan 3 malam setelah pembagian pakaian berkabung; jika 8 orang berkabung (7 orang tidak termasuk janda), upacara dilaksanakan setelah 7 malam. Selama semua malam antara kematian dan upacara terakhir, kerabat dan teman berkumpul di rumah duka, "karena kita belum terpisah dari almarhum". Ini berlaku untuk semua orang Toraja.²⁶

Seperti yang telah dikatakan, di Napu, *moweiha* terkadang dirayakan dalam jumlah hari yang tidak terbatas setelah mengenakan pakaian berkabung, yang mengundang banyak kerabat dan teman. Pada malam perayaan orang mati ini, seekor kerbau disembelih yang disebut *kahawea tauna* "sebelum kedatangan orang-orang (tamu)". Oleh karena itu, hewan ini hanya disembelih untuk menyediakan daging bagi para tamu. Pada hari raya itu sendiri, kerbau disembelih untuk orang mati, *poweihaa* "yang digunakan untuk memindahkannya," yaitu pakaian berkabung, yang diambil.

²⁶ Pada malam sebelum pesta perpisahan di Besoa, salah seorang dari dua orang pendamping (*timbali*, XII, 4a) janda, yang menemaninya ke mana-mana selama masa berkabung, pergi menumbuk segenggam beras sendirian di malam hari; diasumsikan bahwa orang yang meninggal membantunya dalam hal ini. Ia memasak beras ini dan diberikan untuk memberi makan orang-orang yang telah membaringkan jenazah sehingga mereka tidak akan menderita akibat buruk dari pekerjaan ini, dan *koso ntomate* "kelesuan yang ditimbulkan oleh orang yang meninggal" tidak menimpanya. Seseorang yang mengalami hal ini menjadi lesu dan tidak lagi berjalan dengan berse-

mangat; kulitnya pucat, ia kurus, dan tidak dapat lagi melakukan pekerjaannya. Roh kehidupan telah diambil oleh orang yang meninggal. Untuk memperbaiki kesalahan, celana panjang (*rok*), baju, dan kerudung orang tersebut dibentangkan di atas keranjang (*bingka*) berisi beras yang telah dikupas. Semua ini diletakkan di ubun-ubun orang yang tertimpa musibah, dan roh kehidupan dipanggil. Kemudian orang tersebut mengenakan pakaian yang ada di atas bakul dan memakan nasi yang ada di sana. Sejak saat itu kekuatan lama akan kembali dan orang tersebut akan terbebas dari *koso ntomate*.

Mengenai Bada', saya telah menunjukkan pergeseran yang terjadi pada upacara untuk orang yang meninggal. Setelah dikurung di kamar selama 8 (9) malam, *moweiha*, pesta perpisahan harus dilakukan seperti pada kelompok Koro dan Kulawi. Namun di Bada' baru pada saat itulah pembagian pakaian duka dilakukan, yang pada kelompok yang baru disebutkan dilakukan 1 hingga 3 malam setelah pemakaman. Itulah sebabnya pesta perpisahan diadakan di Bada' pada dua hari berikutnya (*alipopo* dan *pololoa ale*). Namun, kain kabung belum dilepas; ini hanya terjadi pada *poweiha* yang diadakan beberapa hari kemudian (16 hingga 20). Oleh karena itu, apa yang terjadi pada *alipopo* dan *pololo* adalah pesta perpisahan asli yang telah menjadi pesta perpisahan "pendahuluan" karena pengaruh luar. Kita akan melihat di bawah ini bahwa penyebab pergeseran ini terutama terletak pada pengorbanan manusia yang dulunya dianggap perlu bagi anggota keluarga kepala suku. Pada *poweiha* yang ditunda, banyak hewan disembelih untuk orang-orang penting, yang konon dibawa oleh orang yang meninggal ke tanah arwah.²⁷

Sekarang, ada sedikit tentang pesta perpisahan di kelompok Sigi, Kaili, dan Pakawa. Sementara di kelompok lain tidak ada yang dilakukan untuk membuat makam tampak abadi (ini telah berubah karena pengaruh agama Kristen), di tiga kelompok yang disebutkan, makam secara tradisional dibangun di atas makam. Belum dapat dipastikan sejauh mana ini merupakan adat yang muncul di bawah pengaruh Islam, karena To Pakawa, yang di antaranya hanya sedikit bukti pengaruh tersebut, juga memiliki *nowala dayo* "pemb-

atasan makam". Di kelompok ini, pada hari ke-7 setelah berkabung, tembok kecil dari batu tebing didirikan di atas makam dan ruang persegi di dalamnya diisi dengan tanah. Jika seseorang dapat menyembelih beberapa ekor babi pada kesempatan ini maka banyak orang dapat diundang dan tembok dapat ditinggikan. Jika hanya seekor hewan yang dapat disembelih, hanya sedikit orang yang akan datang untuk membantu dan tembok akan tetap rendah. Di Ri Io, pada hari tersebut, 3 lapis batu diletakkan di atas makam dan kemudian, ketika lebih banyak sumber daya tersedia, tembok dibangun lebih tinggi. Demikian pula di antara kelompok Kaili dan Sigi, banyak makam yang memiliki kerangka kayu yang bagian dalamnya mungkin atau mungkin tidak diisi dengan tanah. Ini adalah tindakan sementara, yang dalam banyak kasus tidak berubah; bagi yang lain, yang memiliki sumber daya, rangka kayu kemudian diganti dengan dinding, sebaiknya terbuat dari 7 baris batu yang ditumpuk satu di atas yang lain.

Benda-benda yang telah ditaruh di makam setelah dikubur oleh kelompok Pakawa dibawa pergi pada saat *nowala dayo* dan ditaruh kembali saat makam sudah siap.

Pada kelompok Sigi dan Kaili yang telah memeluk Islam, *nowala dayo* bagi orang-orang sederhana dilaksanakan pada hari ke-40 atau ke-44 setelah kematian; bagi orang-orang terkemuka pada hari ke-100. Di daerah yang lebih terpencil seperti Raranggonau, yang sebagian penduduknya beragama Islam, masih ada aturan bahwa 7 malam setelah pemakaman (jadi 8 atau 9 setelah kematian) diadakan perayaan terakhir bagi laki-laki dan perempuan.

²⁷ Khususnya dalam Bada' banyak ditemukan penyimpangan dari aturan merayakan *motai'* dan *moweiha*. [Woensdregt \(1930, 603\)](#) memberikan daftar panjang tentang cara-cara memperlakukan almarhum pertama, kedua, ketiga, dst. dari sekumpulan saudara. Hal itu

tidak terjadi secara teratur seperti yang dikemukakan oleh penulis tersebut. Jika almarhum dihormati dan dicintai, maka orang tidak perlu repot-repot dengan apa yang ditentukan, tetapi memberinya semua penghormatan saat ia meninggal.

Upacara ini hanya ditunda jika hewan kurban yang dibutuhkan, *padu* (setidaknya seekor kambing), belum tersedia.

Satu atau lebih batu memanjang didirikan pada makam yang dibangun seperti itu. Pada sebagian besar suku dataran rendah, dua batu ditemukan pada makam perempuan dan satu pada makam laki-laki. Di Kawatuna (Topotara) setiap makam hanya diberi satu tanda (*bate*), tetapi pada makam laki-laki batu diletakkan di ujung kepala, sedangkan pada makam perempuan di tengah. Pada kelompok Pakawa, di beberapa daerah (Kanggone, Dombu) terlihat dua batu pada semua makam, satu di kepala dan satu di kaki. Di tempat lain lagi (Rondingo, Tamodo) empat batu, satu di setiap sudut makam; dan di tempat lain (Ri Io) tidak ada batu yang diletakkan di makam sebagai tanda (*bate*). Hal ini juga tidak terjadi di Sarudu, Hilir Lariang.

54. Mengakhiri masa berkabung.

Tujuan dari pesta perpisahan bagi orang yang meninggal adalah untuk menanggalkan pakaian berkabung. Hal ini dilakukan dengan membuang tanda-tanda berkabung, baju, dan makan nasi. Ketiga hal ini tidak dapat dibahas secara terpisah tetapi kita akan membahasnya sebagai kelompok jika memungkinkan.

Kita telah melihat dari kelompok Koro bahwa janda menyendiri dengan pakaian sehari-harinya, atau sendirian dengan sarung dan bahwa ia dan rekan-rekan pelayat diberi pita fuya putih di kepala mereka. Di antara suku-suku kelompok ini, para pelayat pergi ke kuburan pada pagi hari perayaan pengorbanan untuk orang yang meninggal dan di sana ikat kepala putih dibuang; sebagian meletakkannya di kuburan, yang lain melemparkannya ke hutan belantara. Di Siwongi ikat kepala dilepas pada malam sebelum festival dan dilemparkan ke arah barat. Tidak ada yang peduli dengan

ban-ban ini lagi. Hanya di Pili' mereka mengatakan bahwa ketika seorang pemburu keluar, ia merobek-robek potongan-potongan tanda-tanda berkabung yang dibuang ini dan mempersembahkannya kepada roh-roh. Tujuannya mungkin untuk memastikan bahwa almarhum tidak akan memberikan dampak yang mengganggu pada perusahaan (XVII, 26).

Para pelayat kemudian pergi ke air dan disiram oleh pemimpin upacara (sering kali seorang wanita untuk janda, terkadang seorang pria untuk duda) yang juga mengunci janda di kamarnya. Ia menggunakan rangkaian tanaman penting: *pakamata*, *wunga mowali*, *kadombuku*, *pomahe*. Biasanya ia menyiram sebanyak tujuh kali, dan berkata: "Aku menyirammu dengan air, masa *balu* (masa berkabung) sudah berakhir." Kemudian janda (duda) menanggalkan pakaiannya dan membiarkannya hanyut di beberapa tempat, setelah itu dikumpulkan lagi di hilir. Di tempat lain ia menggelar pakaian sehari-hari itu di tepi sungai; di tempat lain pakaian itu dibawa pulang. Bagaimanapun, janda tidak lagi diizinkan untuk mengenakan pakaian itu sendiri tetapi orang lain yang mengambilnya; terkadang anggota keluarga, terkadang pemimpin upacara. Di Pili', janda tidak membiarkan pakaiannya hanyut tetapi sedikit nasi dan sepotong batang pisang. Di tempat lain (Banasu') para pelayat memukul beberapa batu bersama-sama dan melemparkannya ke dalam air.

Ketika mereka sampai di tepi pantai, di beberapa tempat di kelompok ini, para pelayat melewati kaki-kaki batang yang terbelah untuk meninggalkan semua kejahatan dan kenajisan. Begitu sampai di rumah, orang-orang yang sudah disucikan ini juga diberi kehidupan (*ratinuwui*) dengan seekor unggas, yang disembelih dan darahnya dioleskan di dahi mereka.

Sementara itu, hidangan telah disiapkan, yang akan diikuti oleh para pelayat yang telah

berpuasa beberapa hari. Di beberapa suku, janda mengambil nasi rebus dengan kedua tangan; ia melemparkan nasi yang ada di tangan kirinya ke lantai, biasanya sambil berkata: "Makan ini dulu." Dan pada saat yang sama ia memasukkan nasi yang dipegangnya di tangan kanannya ke dalam mulutnya. Yang lain menaruh nasi di siku kiri, membuangnya untuk orang yang meninggal, lalu memakannya. Di Gimpu, pemimpin menaruh nasi di setiap siku janda; yang di sebelah kiri membuangnya; yang di sebelah kanan memakannya. Di Kentewu, janda menaruh nasi di atas daun pohon dan membiarkannya jatuh melalui celah-celah lantai.

Situasi di kelompok Kulawi sama. Pagi-pagi sekali pada hari keberangkatan arwah ke tanah orang mati, sang janda (dan berikut ini juga berlaku bagi sang duda) menerima air hangat dari *topepopoliwo* yang disebutkan di atas yang digunakannya untuk mandi di ruang pengasingan. Pemimpin kemudian memberinya satu set pakaian yang dikenakannya. Sekarang dia keluar dan ruangan dibersihkan oleh *topepopoliwo*. Fuya yang digunakan untuk membuat dinding bilik, diperuntukkan baginya; kemudian dia juga menerima pakaian putih sang janda.

Sebelum melanjutkan makan di air, dilakukan *mancuparaka tomate*, yaitu "memuntahkan orang mati". Janda mengunyah beberapa butir beras untuk tujuan ini dan memuntahkan bahan kunyah ini menghadap ke barat; tujuannya adalah untuk membuang orang yang meninggal, untuk memisahkan diri darinya (jika janda tidak menghadiri pemakaman, ia melakukan hal yang sama di rumahnya). Tindakan ini mencabut larangan makan nasi selama masa berkabung. Janda dan pelayat lainnya sekarang dapat melakukannya dengan bebas.

Sekarang keranjang diisi dengan nasi dan lauk-pauk. Sebagian dari ini diletakkan di sisi lain air di depan orang yang sudah meninggal

untuk menunjukkan dengan jelas pemisahan darinya. Namun makanan ini juga diletakkan di sisi air yang sama tetapi agak jauh di hilir dan agak jauh dari tepian. Seorang *topepopoliwo* pernah mengklaim kepada Dr. Esser, bahwa makanan itu tidak dibawa ke sisi lain air agar orang yang sudah meninggal tidak terlalu kesal karena ia sedang dibuang. Namun, ia juga menambahkan bahwa ia merasa sulit untuk mengarungi air!

Janda beserta anak dan cucu almarhum harus makan sesuatu dari sisa makanan yang diberikan kepada almarhum. Pemimpin mengolesi nasi pada leher dirinya dan orang yang membawa senjata almarhum (paragraf 42). Keranjang kosong berisi daun makanan dan sehelai rambut janda (yang dipotong di bagian depan kepala) dan kantong sirih putih kecil berisi pinang untuk almarhum dibiarkan hanyut di air (di sana-sini, misalnya di Toro, janda juga membiarkan topi dukanya hanyut).

Akhirnya, janda itu berdiri di dalam air lagi dan dipercik air berkali-kali, menggunakan cabang *kau ngkoo* yang disebutkan di atas sebagai kuas. Selama pekerjaan ini, pemimpin menggumamkan beberapa berkat; kemudian dia memegang ranting di atas kepala janda itu dan merobek garpu menjadi dua, mengusap bagian-bagian itu dengan tangannya ke kanan dan kiri wajah janda itu (seolah-olah ingin mengambil sesuatu darinya, di sini: semua persekutuan dengan orang mati) dan kemudian menjatuhkannya ke dalam air.

Kita sudah tahu bahwa di antara suku Sigi, Kaili dan Pakawa tidak ada larangan makan nasi dan bahan makanan lain yang dilarang selama masa berkabung baru boleh dikonsumsi lagi beberapa saat setelah pesta perpisahan. Di sebagian besar suku yang telah masuk Islam, tidak banyak perhatian diberikan pada berakhirnya masa berkabung: pada hari ke-40 atau ke-100 setelah kematian, jilbab putih dilepas

begitu saja. Di beberapa bagian daerah ini, adat istiadat lama masih dipertahankan. Di Bora, para pelayat dimandikan oleh labe, ahli adat Islam, dan jilbab putih dibiarkan hanyut. Hal yang terakhir ini juga terjadi di Palolo saat mandi; siapa pun yang menangkap kainnya dapat menyimpannya (di Palolo disebut membuang, atau sebenarnya mengangkat, tanda berkabung: *manjungga kabalu*, yang dalam kelompok Lore disebut *mohungka*). Di Kawatuna para pelayat dimandikan; di sini mereka membiarkan daging kelapa yang mereka gunakan untuk mencuci rambut kepala mereka hanyut. Di Raranggonau, setelah *nowala dayo*, sang janda pergi ke air, dan di sana ia dimandikan oleh seorang wanita tua. Ia berganti pakaian, dan pakaian lamanya dipakai oleh orang lain.

Kelompok Pakawa juga tidak begitu memperhatikan hal ini. Hanya di Kanggone, yang kurang lebih merupakan daerah perbatasan, orang-orang membicarakan tentang memandikan pelayat. Di tempat lain di wilayah ini, pakaian berkabung hanya dilepas dan dikenakan oleh orang lain. Di Kabuyu, mereka mengatakan untuk meletakkan pakaian berkabung di atas kuburan setelah kuburan itu dibangun. Sisa dari adat istiadat semacam itu mungkin dapat dianggap sebagai penempelan cincin fuya di atas kuburan, yang diikatkan oleh pelayat di jari, yang adatnya telah disebutkan di paragraf 40 sebagai pemisah. Janda di To ri Io menyingkirkan tanda berkabung dengan cara khusus. Ia meletakkan kain fuya dengan longgar di bahunya dan pergi ke hutan belantara dengan kain itu; cepat atau lambat cabang pohon atau tanaman merambat akan menarik kain itu dari bahu, menyebabkannya jatuh ke tanah; wanita itu terus berjalan tanpa memperhatikan. Jika orang lain menemukan kain itu, ia menggunakannya.

Seperti yang telah disebutkan di atas, di

Rampi', kurban tidak lagi dibawa ke liang lahat pada saat mengucapkan selamat tinggal kepada orang yang sudah meninggal; kurban hanya dibuang ke tempat yang seharusnya. Pakaian berkabung juga dilepas di sini di air saat pelayat dimandikan oleh pengurus jenazah. Pakaian tersebut ditinggalkan di rumput dan siapa pun dapat mengambilnya dan menggunakannya. Di Leboni, pewarna kuning dioleskan ke fuya dan kemudian pemiliknya dapat terus menggunakannya sendiri. Sebelum makan dimulai, pengurus jenazah menawarkan nasi kepada janda dan berkata: "Mari kita makan nasi, agar kita dapat berpisah dengan orang yang sudah meninggal, dan agar dia tidak lagi mengurus kita." Itulah yang dilakukan orang-orang di Rampi Timur; di Barat (Tede'boe') janda mulai makan dengan dua genggam jagung dan melanjutkan makan dengan nasi.

Dari Bada' kita mengetahui bahwa para pelayat dimandikan di *motai'*, perayaan saat pakaian berkabung dikenakan. Hal ini tidak lagi terjadi di pesta penutupan, *moweiha*. Empat malam setelah *motai'*, pengurus jenazah pergi ke rumah duka dan kemudian janda beserta para pengiringnya diizinkan mengenakan kembali pakaian lama mereka. Pakaian berkabung yang dibuang digosok dengan sari ula dan kemudian mereka diizinkan untuk mengenakannya lagi. Hanya topi berkabung yang belum boleh dilepas; ini hanya terjadi di *moweiha*. Dengan penutup kepala ini, dia dapat pergi ke mana saja dan mengunjungi rumah-rumah. Ketika hari perayaan terakhir (*moweiha*) telah tiba, pada malam pemakaman, pengurus jenazah menyiapkan keranjang berisi nasi dan daging babi yang dimakan oleh janda beserta para pengiringnya. Keesokan paginya, pengurus jenazah membawa para pelayat ke lumbung padi dan menyuruh mereka duduk di lantai bawah. Kemudian dia berdiri di hadapannya dengan pedang di tangannya, meng-

hitung dari 1 hingga 7 dan kemudian melepaskan penutup kepala dari kepala dengan ujung senjatanya. Pengangkatan tudung duka ini juga dilakukan oleh *topeliwu*, orang yang membuat ruang pengasingan fuya. Setelah upacara ini, para pelayat boleh makan nasi lagi; mereka harus berpantang makanan terlarang lainnya yang disebutkan di atas selama tiga bulan lagi.

Di Bulili, makan nasi dan melepas tudung dilakukan secara bersamaan. Ketika pengurus jenazah telah membawa nasi kepada janda dan teman-temannya, ia berkata: "Ini nasimu, supaya kamu tidak lagi menahan diri untuk memakannya, dan kita akan berpisah dengan orang mati." Kemudian ia meletakkan batu asah (*halouki*) di bawah tepi tudung, menghitung dari 1 hingga 7 dan mengangkatnya; teman-temannya membuangnya.

[Woensdregt \(1930, 601\)](#) menceritakan bahwa pengurus jenazah memotong pita yang digunakan untuk mengikatkan tudung kepala, dan dengan demikian ia juga merobek tanaman *bariri*; para pelayat kemudian duduk di atas pakaian mereka. Oleh karena itu, cara orang membuang pakaian berkabung berbeda-beda di setiap daerah. Lebih jauh, Woensdregt memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana janda tersebut kembali berintegrasi ke dalam kehidupan sehari-hari setelah pengasingannya: ia melakukan kunjungan pertamanya ke rumah yang ditunjuk. Di sana, sekeranjang makanan disajikan kepadanya dan setiap teman berkabungnya. Mereka membawa makanan tersebut ke rumah duka dan memakannya di sana. Setelah ini, aksesnya ke masyarakat dibuka kembali dan ia diizinkan untuk memasuki rumah setiap orang.

Dengan cara ini, ia kembali bersentuhan dengan tanaman yang jika tidak demikian hanya akan dirusak oleh seseorang yang telah berhubungan dekat dengan orang yang telah meninggal. Pengurus pemakaman menyuruh-

nya untuk menumbuk jalinya (*rire*). Ia memperkenalkan pekerjaannya itu sendiri dengan memukul tanah dengan alu, sambil berkata: "Tulilah tanah, tulilah tikus; biarlah hewan-hewan (yang dapat merusak tanaman) jadilah tuli sebagai gantiku".

Kita tahu dari Besoa bahwa janda itu tidak diasingkan, tetapi dia harus tetap diam di rumah selama 7 hari; dia tidak diizinkan melihat cahaya. Di akhir 7 hari itu, dia diturunkan oleh tiga orang temannya dan dia naik ke rumah orang lain, di mana makanan disajikan kepadanya; namun belum ada nasi. Dia mengenakan topi duka, yaitu baju duka, *kulambe*, yang diletakkan di kepalanya seperti topi, seperti yang disebutkan di atas. Dalam perjalanan ini dia membawa: pisang raja, tongkol jagung, sebungkus beras, sisir (*karabi*), parang dan semua jenis kebutuhan rumah tangga kecil. Ketika dia kembali ke rumah dari kunjungan itu, dia dapat pergi ke mana saja dan melakukan kunjungan, asalkan dia selalu mengenakan pakaian dukanya. Dikatakan: "Orang yang sudah meninggal sekarang menemani jandanya ke mana pun dia pergi; oleh karena itu, jandanya harus terus menyisihkan sebagian makanannya untuknya setiap kali dia makan; hanya pada pesta penutup, almarhumah berpisah darinya." Dengan membawa benda-benda yang disebutkan, mungkin ditunjukkan bahwa pengasingan di rumah itu dilanjutkan dengan cara ini dalam bentuk yang lebih ringan (orang-orang itu sendiri tidak dapat menjelaskan hal ini). Sekitar tiga hari kemudian, jadi 10 malam setelah kematian, pesta terakhir, *moweiha*, berlangsung.

Pada malam sebelum perayaan terakhir, sekeranjang nasi dan hati hewan yang disembelih disiapkan; sebagian darinya juga diletakkan di atas daun pohon dan ini diletakkan di sudut rumah duka. Ini untuk orang yang meninggal dan pengurus jenazah (*tokadipura*)

berkata: "Ini nasimu, makanlah dengan baik. Dan setelah selesai, pergilah dan jangan pikirkan istrimu lagi. Jangan menjadi babi, burung padi atau tikus untuk menghancurkan istrimu dan ladangnya. Sekarang persiapkan segala sesuatu untuk keberangkatanmu; bawa-lah kerbau, babi dan unggasmu (semuanya disembelih untuk orang yang meninggal) bersamamu." Kemudian tokadipura berkata kepada janda itu: "Makanlah!" dan saat dia melaku-kannya, dia melepaskan tudung duka. Ini semua terjadi pada malam hari.

Keesokan harinya, nasi yang sudah dimasak dari semua rumah dibawa ke rumah duka; nasi tersebut dikumpulkan dan sebagian dibagikan kepada semua penduduk desa; setiap orang harus memakannya, bahkan bayi pun harus memasukkannya sedikit ke dalam mulut. Tidak boleh ada yang tersisa, kalau tidak, akan segera terjadi kematian lagi di desa tersebut.

Di Napu, pada hari perayaan terakhir, dua panci berisi nasi dan daging dimasak, sebagian besarnya ditaruh dalam keranjang. Kemudian semua pelayat dipanggil bersama: "Mari, tanggalkan pakaian duka (*mohungka*)!" Kadang-kadang ada keranjang yang dihias secara terpisah untuk janda, yang selain berisi nasi dan daging juga berisi arang atau abu dan daun. Janda menyentuh arang, duduk dengan wajah menghadap ke barat, mengambil arang atau abu dengan sedikit daging dan nasi di daun dan membiarkannya jatuh melalui celah-celah lantai, sambil berkata: "Ini, orang mati, nasi dan sepotong dagingmu, makanlah ini, lalu pergilah mengelilingi perapian ke kanan ke bagian barat rumah." Pelayat lainnya juga memakan nasi dan daging setelah melepas band berkabung mereka.

Di antara suku To Pekurehua, dengan pemi-sahan tegas antara bangsawan (*tuana*) dan budak (*hawi*), dua penampi berisi nasi rebus disiapkan: satu diletakkan di sudut di belakang

rumah, yang lain di dekat pintu. Bangsawan dan kelas menengah makan dari yang pertama, budak dari yang kedua. Dengan suapan pertama, mereka juga melepas ikat kepala putih yang dikenakan janda (saya belum menemukan konfirmasi dari catatan Woensdregt bahwa janda memakan nasi pertama dari kapak).

Di Tawailia, upacara ini juga disebut *mo-sungka*. Seporsi makanan telah disiapkan untuk semua pelayat di rumah duka. Masing-masing dari mereka masuk ke rumah, meletakkan ikat kepala putih dan mengambil porsi yang ditu-jukan untuknya; salah satu dari mereka duduk di suatu tempat dan memakannya. Janda menjatuhkan nasi, manisan dan tuak melalui celah-celah lantai terlebih dahulu dan berkata: "Ini bagianmu, jangan lihat aku lagi!"

55. *Pembayaran.*

Mereka yang terlibat aktif dalam pemakaman semuanya menerima pembayaran. Khususnya di sini, orang-orang masih sangat menyadari bahwa imbalan harus berfungsi untuk menangkal atau menghilangkan konsekuensi buruk yang mungkin dialami seseorang dari keterlibatannya. Kontak dekat dengan orang mati sangat berbahaya dan dapat mengakibatkan seseorang menjadi sakit, *bunto*. Di dataran rendah, pembayaran dalam bentuk uang dan makanan diberikan kepada *labe*, orang-orang yang ahli dalam kebiasaan Islam, yang telah membaringkan mayat dan telah membaca Al-Qur'an di depannya beberapa kali.

Di antara kelompok Koro dan Kulawi, apa yang dilakukan terhadap jenazah sangat sederhana dan saling membantu masih dianggap biasa sehingga pemimpin upacara, atau orang yang membersihkan kamar janda, hanya menerima parang yang di atasnya ditumpuk makanan dalam porsi lebih besar daripada yang diberikan kepada peserta lain dalam upacara pemakaman. Semua pembayaran ini diberikan

baik pada saat penyerahan pakaian duka (ketika satu atau lebih hewan disembelih), atau pada perayaan terakhir untuk orang yang meninggal.

Dalam tradisi Lore, di mana ada atau pernah ada pengurus jenazah resmi, pembayarannya ditetapkan lebih tepat tetapi selalu berupa pembagian makanan. Misalnya, pengurus pemakaman (*tokadipura*) di Besoa dibayar upah pada perayaan terakhir (*moweiha*): untuk menjahit pakaian duka, 15 bungkus nasi dan 7 bungkus makanan ringan; untuk membungkus jenazah, 30 bungkus nasi dan 7 bungkus lauk pauk; untuk memotong rambut janda, 7 bungkus nasi dan 3 bungkus lauk pauk.

Di Napu, pemandu dan pengasuh janda, *tomepakabalu*, secara khusus diberi ganti rugi pada perayaan penutupan. Jika penyembelihan-nya besar, janda tersebut akan menerima, selain sejumlah besar beras dan daging, 4 golok dan 2 depa kain katun. Ketika seorang pria yang sangat pemberani telah meninggal, seseorang yang mengenakan dekorasi tertinggi, yang pedangnya sepenuhnya ditutupi dengan daun timah dan dilengkapi dengan bulu rusa berwarna merah (bab [Perang, V, 80, 83](#)), maka hadiah diberikan kepada orang yang telah membuat dan memasang dekorasi ini sehingga ia tidak akan menderita konsekuensi negatif apa pun sekarang karena pria yang dibebani dengan begitu banyak ketenaran dimakamkan di kuburan. Ia kemudian diberi kaki belakang kerbau, 100 bungkus nasi dan 100 bungkus lauk pauk. Selain itu, tangannya, yang telah ia gunakan untuk memasang dekorasi, dilumuri dengan darah ayam.

Bahkan lebih formal lagi di Bada', di mana *topetawu* (pengurus jenazah) merupakan peran resmi. Ketika kedua pengurus jenazah tiba di rumah duka dari pemakaman, mereka menerima pembayaran untuk bagian pekerjaan ini dengan kata-kata: "Aku memberi pahala kepadamu agar dia (orang yang meninggal) tidak

menularkan (penyakitnya) kepadamu; karena telah membaringkan jenazah, sebelum menyentuhnya dan sebelum menggali kubur." Pengurus jenazah juga melaporkan pembayaran kepada mereka yang membantu menggali kubur, membuat peti jenazah dan membawa jenazah. Pembayaran ini sudah diberikan pada jamuan besar di *motai'* (pembagian pakaian berkabung). Untuk membuat kuburan, diberikan 8 bungkus nasi dan daging, serta parang. Jumlah yang sama untuk membuat peti jenazah, 4 untuk membawa jenazah. Orang yang membuat kamar dan memerciki janda setelah disemayamkan menerima 4 bungkus nasi dengan iga hewan yang disembelih yang dagingnya telah tersisa. Pada pesta penutup, *topeliwu* ini menerima dua bungkus nasi dengan makanan pembuka untuk melepaskan topi duka dari kepala janda (pernyataan dari [Woensdregt 1930, 595](#) sedikit berbeda, tetapi mungkin ada lebih banyak perbedaan setempat).

Setelah semua pembayaran ini dilakukan, bagian-bagian makanan umum yang ditujukan untuk yang diberi pahala dan para tamu dibayarkan. Tidak boleh ada kesalahan dalam urutan yang ditentukan selama pembagian ini. Jika terjadi kesalahan, makanan harus diulang pada hari lain. Pertama-tama, bagian mereka diserahkan kepada pengurus pemakaman dan semua yang telah mereka lakukan untuk almarhum dicatat sehingga efek samping yang berpotensi membahayakan bagi mereka dapat dihilangkan. Pada jamuan makan ini, orang-orang saling membawa makanan (pria dan wanita): Ini disebut *morora'*; ini dilakukan pada beberapa kesempatan (lih. pengumpulan beras di Besoa (paragraf 53), yang kemudian dibagikan kepada semua penduduk desa).

56. Pekerjaan dukun.

Pada malam setelah perayaan terakhir (*mon-*

tadi, moweiha), upacara lain dilaksanakan. Kemudian seorang dukun datang untuk melakukan pekerjaannya dan, dengan bantuan roh-roh pembimbing, mengambil roh kehidupan (*tanuana, kao, wao, wayo*) dari orang yang masih hidup, yang mungkin telah menemani orang yang sudah meninggal dalam perjalanannya ke negeri arwah. Saya dapat merujuk ke bab Perdukunan untuk hal ini. Di antara kelompok Koro, upacara ini disebut *mobalia mogaa* "perdukunan untuk pemisahan", secara harfiah, roh kehidupan orang yang masih hidup dari roh kehidupan orang yang sudah meninggal. Di antara suku To Tolee, upacara ini disebut *mobalia motoe pangana* "perdukunan menggantung seikat pinang", karena pada kesempatan ini seikat pinang digantung di atas tempat tidur janda. Konon, hal ini dilakukan "agar roh kehidupan tidak pergi", yaitu, akan mengikuti orang yang sudah meninggal.

Upacara ini sering diikuti oleh *motinuwui*, pemberian kehidupan, dengan menyembelih seekor unggas dan mengoleskan darahnya pada dahi orang-orang. Jantung dan usus unggas diperiksa karena jika tidak baik, unggas lain akan dibunuh. Piring berisi nasi dan telur juga diletakkan di atas kepala orang-orang atau dipindahkan ke atasnya untuk menarik roh kehidupan lebih dekat; ini adalah *rora kao* yang sudah dijelaskan di tempat lain, memberi makan roh kehidupan.

Hal yang sama, *mobalia*, dan *motinuwui*, terjadi pada kelompok Kulawi. Di Toro, dikatakan bahwa dukun membisikkan beberapa patah kata kepada setiap orang yang hadir di ubun-ubun kepala. Jika tidak ada dukun yang tersedia untuk ini, mereka saling meniup kepala.

Namun ada hal lain yang terjadi di Lembah Kulawi dan di Toro. Sekitar sebulan setelah kematian, para penghuni rumah duka berkumpul di dekat sungai untuk *mobale panga* "memdirikan tiang bercabang", di bawah pim-

pinan seorang dukun. Jika untuk orang penting, seekor kerbau disembelih, jika tidak, seekor babi atau beberapa unggas. Dukun mendirikan pintu gerbang di sungai seperti huruf V terbalik; ia menggunakan batang *biro* (*Saccharum spontaneum*) dan batang *taba* (*Cordyline terminalis*) untuk tujuan ini. Begitu pula di Toro. Di Kulawi, dukun mengambil batang *poloha* (*Maranta dichotoma*) dan sebatang kayu keras *kau ngkoo*. Yang lain mengklaim bahwa pintu gerbang terbuat dari 4 tanaman: *bomba, teturu, kau ngkoo* dan *harao puhe* (pinang liar). Bunga pinang digantung di pintu gerbang. Kemudian mereka yang hadir saling berpegangan tangan dan berjalan dalam satu barisan, dipimpin oleh dukun, melalui gerbang beberapa kali, pertama tujuh kali dari kanan, kemudian tiga kali dari kiri dukun mengambil sepotong besi dan mereka berjalan sedikit ke hulu di dasar sungai. Idenya adalah bahwa ketika orang-orang pergi ke hulu melalui gerbang, orang yang meninggal itu dihentikan di depan gerbang dan dia juga diajak bicara dan makanan ditawarkan kepadanya. Kemudian mereka mencuci muka mereka, dan makanan diadakan.

Di dataran rendah, segala sesuatu yang berkaitan dengan pengaturan pemakaman diatur oleh Islam sehingga saya tidak lagi menemukan pekerjaan dukun dalam hal ini. Dalam kelompok Pakawa, setelah perayaan terakhir pada saat membangun kuburan (*nowalla dayo*), beberapa tindakan dilakukan dengan memisahkan diri secara definitif dari almarhum tetapi tidak ada dukun yang terlibat dalam hal ini (perdukunan tidak ada hubungannya dengan kelompok ini). Misalnya, seperti yang telah kita lihat, dalam Kanggone, sepiring makanan diletakkan di tengah makam yang dibangun, dan orang yang meninggal disapa, mengatakan kepadanya untuk tidak datang lagi. Setelah pidato ini, piring ditarik menjauh dari tepi batu makam dan akibatnya ikatan dengan orang

yang meninggal dianggap benar-benar putus. Demikian pula, dalam Porame, setelah perayaan penutupan, orang yang meninggal dipanggil dan diberi tahu: "Hai orang yang sudah meninggal, pergilah dan tanam *toboyo* (*Lagenaria vulgaris*) di tanah jiwa dan datanglah kepadaku hanya setelah aku meninggal."

Di Rampi' dikatakan bahwa setelah perayaan terakhir bagi orang mati, tidak ada dukun yang dipanggil, setidaknya tidak untuk melakukan pekerjaan normalnya. *Motinuwui* tetap dilakukan: seekor unggas disembelih, darahnya dioleskan pada dahi sang janda dan jantung serta usus hewan tersebut diperiksa.

Dalam Lore, pekerjaan dukun dilakukan pada malam hari raya *mohaingi* "menyapu debu", di mana segala sesuatu yang dapat menyebabkan penyakit dan kematian disapu bersih. Untuk Bada', [Woensdregt \(1930, 602\)](#) memberikan gambaran tentang upacara ini. Pertama-tama, seseorang menyapu dengan tangan kanan, kemudian dengan tangan kiri, dan akhirnya melemparkan sapu ke luar. Dari pemakaman hingga *moweiha*, tidak diperbolehkan menyapu di rumah duka. "Keesokan paginya, *mampogaaka tomate*, mengucapkan selamat tinggal kepada orang mati, yang juga dikenal sebagai perpisahan *mogaa*, singkatnya, dilakukan. Kemudian, arwah orang yang sebelumnya telah meninggal memasuki dukun dan bertanya: Mengapa Anda memanggil kami?" Mereka menjawab: "Kami ingin berpisah dari orang mati yang telah meninggalkan kami, jangan sampai dia kembali berulang kali dan membuat kami sakit." Roh tersebut kemudian menyentuh mereka yang hadir melalui dukun, menggendong anak-anak kecil, memberikan teguran, lalu pergi, membawa serta arwah orang yang baru saja meninggal.

Keesokan paginya, dukun menyelesaikan pekerjaannya. Ia kemudian membuat salib dengan kalung (*awolo*) di atas jari kaki, lutut

dan mahkota sang janda; lalu ia menaburkan beras di kepalanya dan menjentikkan jarinya. Tindakan yang sama dilakukan oleh semua orang yang telah mengenakan pakaian berkabung. Akhirnya, dukun memasang kalung di leher sang janda.

Di Besoa, sepanjang malam setelah perayaan, seorang dukun sibuk mengambil roh kehidupan orang-orang (*moala tanuana*) dari tanah orang mati. Akhirnya, sebuah keranjang disiapkan yang di dalamnya diletakkan berbagai macam barang: sehelai kain katun, baju, ikat kepala, sarung, manik-manik dan berbagai macam barang lainnya: sebuah pedang diletakkan di atasnya. Sang dukun memegang keranjang ini di tangannya dan berkata: "Jika ada seseorang di sini yang masih mencintai keluarga dan rumahnya sehingga ia tidak dapat berpisah dengannya, biarlah ia datang ke sini untuk mengambil keranjang ini." Kemudian, kata mereka, keranjang itu pun bergerak dan berguncang; ini karena orang yang sudah meninggal itu telah merebutnya dan berusaha merebutnya dari tangan sang dukun. Ketika keranjang itu telah bergerak maju mundur dengan cara ini selama beberapa saat, sang dukun berkata: "Alasan mengapa aku memanggilmu adalah agar kamu tidak marah; kamu tidak boleh datang kepada kami untuk mengambil bagianmu dari ladang itu. Kamu berbeda dari kami sekarang, jadi kita harus berpisah. Hanya ini yang harus kukatakan kepadamu; sekarang pergilah ke tempat tinggalmu, aku akan kembali ke tempat tinggalku." Kemudian orang yang sudah meninggal itu pergi. Semua yang ada di dalam keranjang itu disingkirkan karena ini hanya berfungsi untuk menarik orang yang sudah meninggal (*tanuana' tomate*).

Di Napu, *pohaingi* lebih rumit. Dukun kemudian mengambil roh kehidupan dari kerajinan jiwa dan mengumpulkannya dalam telur

ayam yang kemudian roh kehidupannya dikembalikan kepada pemiliknya. Semua anggota keluarga dekat kemudian menerima sehelai fuya berwarna di pergelangan tangan mereka dan berjongkok bersama. Dukun kemudian menutupi mereka dengan selembar kain katun hitam, setelah itu ia berjalan mengelilingi kelompok tersebut sebanyak tujuh kali. Ia juga memegang seekor anak ayam putih di tangannya yang kepalanya ia putar setiap kali ia memutar hingga menjauh dari tubuhnya pada putaran ketujuh. Kemudian ia melemparkan kepala dan tubuhnya ke pintu (unggas sudah disiapkan tetapi hanya orang dewasa yang boleh memakannya). Kain katun hitam diambil dan orang-orang diolesi dengan darah burung belibis dan diludahi dengan ludah sirih. Sambil duduk di bawah kain katun hitam, para pelayat telah melepaskan sehelai fuya dari pergelangan tangan kanan mereka, tetapi membiarkannya di sebelah kiri.

Menjelang malam hari itu, *mebolohi* berlangsung. Mereka yang hadir harus sangat tenang selama tindakan ini. Dukun mengubah jeruk menjadi kerbau dengan memasukkan ranting ke dalam buah sebagai kaki dan tanduk. Dia membuat boneka dari buah pinang atau sepotong batang pisang. Kedua benda ini digantung pada batang *tile* (*Eleusine indica*), bersama dengan beberapa potongan fuya. Berbekal ini, dukun berjalan mengelilingi jantung sebanyak dua kali dari timur ke barat. Selama putaran ini dia terus-menerus melambatkan benda-benda yang disebutkan dan berteriak tanpa henti: "Maju, maju! Jangan berhenti! Kau sengaja pergi (sesuai keinginanmu sendiri)!" (*Tio, tio! inee ko mangkakaoto! nuoakami mepalehi*). Kemudian mereka yang berkumpul di rumah juga berjalan mengelilingi perapian dan mengikuti dukun ke bawah, di mana mereka menyerahkan sekeranjang beras. Dengan itu, dukun berlari ke makam, terus-

menerus melambatkan benda-benda yang baru saja disebutkan sambil berteriak: "Maju! Ayo!" Jika yang dituju adalah bangsawan yang sudah meninggal, ia pun berteriak: "Agar aku tidak menjadi sakit karena mengusir (*mebolohi*) bangsawan (*tuana*) ini, tetapi agar ia dapat membuat tubuhku menjadi lebih kuat (sehat)." Sesampainya di liang lahat, ia menancapkan buluh beserta benda-benda yang diikatkan di ujung kepalanya ke dalam tanah, meletakkan bakul berisi beras di atas liang lahat dan berkata: "Ini pakaiannya, seorang laki-laki dan seekor kerbau, yang kuletakkan di hadapanmu; jangan lihat kami lagi." Kemudian ia kembali ke rumah duka (jika seseorang bertemu dengan dukun dalam perjalanan ke liang lahat, konon katanya ia akan segera meninggal kecuali jika ia memberikan golok kepada dukun sebagai pengganti orangnya).

Ketika dia sampai di rumah kematian, dia berjalan mengelilinginya sekali dan kemudian bertanya: "Apakah kalian semua ada di atas?" Seseorang menjawab dari rumah itu: "Di sini kita semua, seperti seikat batang tebu yang diikat bersama." Ini dikatakan, konon, agar jiwa orang yang meninggal tidak berbicara kepada orang-orang. Sekarang dukun rumah itu menyerahkan keranjang makanannya; dia menerimanya dan membawanya ke rumah lain (jadi tidak lagi naik ke rumah kematian, kalau tidak seseorang akan segera meninggal di sana lagi). Begitu dia menghilang, janda itu bergegas ke kuburan dan meletakkan golok tua di sana, sambil berkata: "Di sini aku menaruh golok untukmu, agar kamu tidak berbicara kepadaku (jangan sampai kamu tidak mengatakan apa-apa tentang ini) jika seseorang ingin mengambilkmu sebagai istrinya nanti."

57. Pernikahan kembali bagi janda.

Di mana-mana di antara suku Toraja Barat, dikatakan bahwa setelah makan malam terakhir

untuk orang yang sudah meninggal, janda boleh menikah lagi. Namun, jika ia melakukannya terlalu cepat, ia akan didenda oleh keluarga almarhum, atau lebih tepatnya, laki-laki yang menikahinya harus membayar denda tersebut. Mungkin dapat dikatakan bahwa dalam praktiknya janda harus menunggu tiga bulan sebelum ia diizinkan untuk menikah lagi tanpa basa-basi. Setidaknya itulah yang saya dengar di beberapa daerah. Di Siwongi (kelompok Koro), hukuman yang akan diterima janda jika ia menikah lagi terlalu cepat disebut *pomalu* "untuk mengurangi kekuatan" (mungkin bahaya gaib yang ditimbulkannya karena tindakannya). Ini biasanya terdiri dari lima lempengan tembaga (*dula*) dan seekor babi. Di Lindu, penebusan dosa disebut *bualo tomate* "perzinahan terhadap orang yang sudah meninggal"; jumlahnya bisa mencapai 8 hingga 10 lempengan tembaga dan seekor kerbau. Misalnya, di Dolo-Kaleke (kelompok Kaili) hukumannya disebut *nobualo buku*, yaitu "berzina dengan tulang (orang yang sudah meninggal)". Biasanya, hukuman ini setara dengan setengah dari mas kawin yang diberikan keluarga suami pertama untuknya.

Contoh dalam kelompok Pakawa adalah Kanggone (Pantunu asu), yang hukumannya memiliki nama yang sama seperti di Toraja Timur: *polumpaki wuku* "untuk melangkahi tulang (orang yang meninggal)". Di sini suami baru harus memberikan dua ekor babi: satu untuk dibunuh oleh saudara-saudara lelaki yang meninggal sebagai persembahan perdatan dan satu untuk disembelih di pesta pernikahan. Hukuman ini juga memiliki nama yang sama di suku-suku lain, seperti di Bada' popalinka'i bu'u "untuk melangkahi tulang".²⁸

²⁸ Ketika di Bada' seseorang menikahi seorang janda atau duda dan orang itu jatuh sakit, mereka membuat kerbau dari jeruk nipis besar dengan memasukkan ranting atau potongan rotan ke dalam buah sebagai

58. Meninggal di rumah orang lain.

Sering terjadi seseorang meninggal di rumah orang lain. Jika pemilik rumah tersebut memiliki hubungan keluarga atau teman dengan almarhum, tidak banyak yang membicarakan kasus tersebut. Jika memungkinkan untuk mengirim pesan ke tempat tinggal almarhum, dan kerabatnya dapat tiba tepat waktu, pemakaman ditunda hingga mereka tiba. Kerabat kemudian mengatur pemakaman di tempat tersebut, atau mereka membawa pulang jenazah. Jika keluarga almarhum tinggal terlalu jauh, penghuni rumah tempat orang asing itu meninggal akan mengurus pemakaman, dibantu oleh teman-teman almarhum. Biasanya seseorang tidak bepergian sendiri. Jika orang telah memberikan seekor babi dan kain katun untuk pemakaman, semua ini sering dikembalikan kemudian, dan itu pun dalam jumlah besar.

Apa pun yang dilakukan terhadap jenazah seseorang yang meninggal di rumah orang lain, keluarganya harus selalu membayar denda atas peristiwa tersebut, kecuali, seperti yang telah dikatakan, almarhum memiliki hubungan keluarga atau berteman dengan penghuni rumah tersebut. Denda ini selalu dibayarkan, karena ketika seseorang meninggal di rumah tersebut sesaat setelah kematian, penghuninya mengatakan bahwa hal tersebut disebabkan oleh kematian orang asing tersebut. Di masa lalu, denda yang lebih berat selalu menyusul.

Di Besoa denda semacam itu disebut: "untuk mengisi *solora* yang muncul di rumah karena kematian ini". *Solora* adalah nasib buruk yang muncul dari suatu tindakan (pasal 11 Perburuan dan Penangkapan Ikan, XVII, 27). Sebagai akibat dari kematian orang asing tersebut, penghuni rumah tersebut tidak akan berhasil

tanduk dan kaki. Jeruk nipis ini membawa pengurus jenazah ke makam suami almarhum janda atau duda, dan berkata: "Saya berikan kerbau ini kepadamu, supaya kamu tidak memukul saya."

dalam apa pun yang mereka lakukan. Di Besoa denda biasanya terdiri dari sepotong kain katun dan parang; ketika menyerahkannya mereka berkata: "Kami akan mengisi *solora* rumahmu dengan ini; ini akan digunakan untuk mencuci tanganmu yang telah kau kotori ketika memegang mayat; ini akan menggantikan apa yang telah kau berikan kepada orang mati. "Jadi jangan risau lagi, karena apa yang kami berutang padamu kini telah kami bayarkan kepadamu."

Di Napu, denda disebut *petombo* "hadiah", yaitu untuk bantuan yang diberikan selama penguburan; terkadang berupa kerbau. Di Rampi', keluarga almarhum diminta untuk "menghidupkan" *tinuwu*; kemudian seekor hewan (kerbau atau babi) yang telah disembelih harus diberikan agar dengan darahnya dapat menghidupkan penghuni rumah tersebut.

Di antara kelompok Koro, denda yang diberikan karena meninggal di rumah orang lain disebut *kababo'* "pencemaran", atau secara lengkap: *pampakababo' hou (sou)* atau *pobaboi' tomi* "karena mengotori rumah" (oleh orang yang meninggal). Di Kulawi mereka menyebutnya *karemu hou*. Di Towulu denda ini setara dengan 16 lempeng tembaga dan 1 ekor kerbau, yang jumlahnya disebut *hampole haongu* "satu unit lempeng tembaga dan satu potong lagi". Di Banasu' jumlahnya jauh lebih sedikit: 1 lempeng tembaga atau dua depa kain katun; terkadang juga seekor babi. Di Siwongi saya mendengar bahwa alih-alih denda, separuh harta milik orang yang meninggal diberikan kepada pemilik rumah, jika orang yang meninggal membawa sesuatu.

Di kelompok Sigi, denda disebut *kawau sapo* "bau busuk rumah" (dari bau mayat). Di Sibalaya saya temukan kepercayaan bahwa balok lantai (*longgu*) rumah akan membusuk jika seseorang yang tidak seharusnya berada di sana telah meninggal; oleh karena itu denda

kadang-kadang disebut *kapopo longgu* "untuk membusukkan balok lantai". Sambil lalu, di daerah ini juga terdengar pepatah: *bahumu sapo* "untuk mengotori rumah". Kadang-kadang ini adalah kerbau, tetapi biasanya hanya kain (*lipa*) atau pelat tembaga (*dula*).

59. Menyimpan jenazah di dalam peti jenazah.

Segala hal yang telah kita bahas sejauh ini tentang penguburan, cara penguburan yang lazim berlaku untuk semua golongan. Namun, berkenaan dengan anggota keluarga bangsawan dan keluarga kerajaan ada beberapa hal yang diperhatikan yang belum disebutkan. Ketiga hal tersebut adalah: menyimpan jenazah untuk jangka waktu yang pendek atau panjang di dalam peti jenazah di atas tanah, mematuhi larangan berkabung tertentu yang berlaku bagi penduduk suatu wilayah tertentu, dan membunuh seseorang demi orang yang meninggal.

Bila pengecualian itu hanya berlaku bagi orang-orang dari keluarga *maradika* (daerah Koro dan Kulawi), *madika* (daerah Sigi, Kaili, dan Pakawa), *tuana (tu'ana)* (daerah Lore), dan *tekei* (daerah Rampi') maka dapat disimpulkan bahwa di daerah-daerah yang (lagi) tidak terdapat bangsawan sejati, cara penguburan tersebut tidak dilakukan (di sini saya harus berbicara di masa lampau karena ketiga hal tersebut dilarang oleh pemerintah Eropa). Hal ini juga benar: Di kalangan suku To Tolee disebutkan bahwa mereka tidak pernah menyimpan mayat di dalam peti mati dan kita ketahui dari bab pertama bahwa orang-orang ini tidak pernah memiliki bangsawan sejati tetapi tunduk kepada *maradika* Peana dan Kentewu. Tamungku lowi dari kelompok Kulawi, Raranggonau dari kelompok Sigi dan Kawatuna dari kelompok Kaili juga tidak melakukannya. "Bangsawan kami telah pindah dari kami ke Kulawi, Biromaru dan Parigi dan dengan itu penyimpanan jenazah para pangeran

kami dalam peti mati telah berakhir," kata orang-orang di Kawatuna. Di wilayah Pakawa orang-orang mengatakan bahwa mereka tidak pernah mengenal metode penguburan ini. Hanya di Dombu ada seorang bangsawan, *madika*, yang datang untuk menikah di sana dari dataran rendah; jenazah orang-orang ini disimpan dalam peti mati untuk sementara waktu.

Di Besoa, di bagian barat, tempat tinggal suku To Longkea, disebutkan bahwa metode penguburan ini tidak pernah digunakan di sana; di bagian timur, metode ini digunakan. Apa yang kita temukan tentang metode ini di Tawailia (kelompok Lore) sungguh luar biasa. Di sana mereka berkata: "Dulu kami memiliki metode penguburan ini tetapi kami mengalihkan (menjual) semua haknya kepada suku To Pekurehua di Napu, dan kami tidak melakukannya lagi sejak saat itu." Suku To Winua di Napu juga tidak melakukan metode ini tetapi mereka membantu penguburan seorang bangsawan di Pekurehua.²⁹

Di Rampi' peti jenazah disimpan selama 1 hingga 2 tahun. Di Bada' penguburan dilakukan saat kayu peti jenazah mulai rusak. Begitu pula di Napu. Namun, karena kotak-kotak ini selalu terbuat dari kayu yang kuat, peti jenazah dapat disimpan dalam waktu lama. Di Lore, ada keadaan lain yang menentukan waktu penguburan peti jenazah. Di sini, beberapa jenazah disimpan dalam satu peti jenazah (saya akan membahasnya nanti), sesuatu yang tidak pernah terjadi di kelompok lain. Jadi, saat peti jenazah penuh, keluarga memutuskan untuk menguburnya di tanah. Bagaimanapun, setelah

jangka waktu yang lebih pendek atau lebih panjang, peti jenazah dengan tulang-tulang dikubur.

Ada pula peti jenazah yang langsung dimasukkan ke dalam tanah tetapi tutupnya menjerok ke atas tanah. Peti jenazah ini juga ditaruh di bawah atap rumah, atau di bawah perluasan atap rumah; di Bada' disebut *toralangko i lalu*. Peti jenazah seperti ini tidak lebih dirawat daripada peti jenazah yang dikubur seluruhnya di dalam tanah; yang diperhatikan hanya agar tidak ada anak yang mengencingi peti itu, karena bisa sakit.

60. *Peti mati yang tidak pernah dikubur.*

Namun, di beberapa suku, ditemukan peti berisi mayat atau tulang yang tidak pernah dikubur; ini adalah mayat orang-orang yang telah lama meninggal dan dihormati. Jadi, hingga datangnya Pemerintah N.I., sebuah kotak disimpan di Napu, berisi tulang-tulang Guma ngkoana, yang sebagian diceritakan dalam [bab I, 181, 181a](#). Demikian pula, di Winua (Napu) ada peti mati yang berisi tulang-tulang seorang gadis yang dikatakan sebagai putri seorang pria yang turun dari surga; tulang-tulang itu dihormati agar padi tumbuh subur ([bab I, 165](#)).

Di antara peti mati yang tidak dikubur harus disertakan peti yang disimpan di gubuk dekat kuil besar Lamba di Napu. Kita akan membahasnya secara terpisah di bawah dalam paragraf 77.

Pada [bab I, 86](#), disebutkan pula peti jenazah Porandu atau To i lumu palio, di pulau di Danau Lindu. Di salah satu ruangan kecil di rumah itu,

mereka dikuburkan. Di antara peti mati yang disimpan di Lamba juga terdapat satu peti mati dari Tamadue (Winua). Akan tetapi, di sini terdapat mayat seorang To Pekurehua yang telah menikah di Tamadue. Lihat di bawah, par. 78.

²⁹ Beberapa orang To Winua telah meyakinkan saya tentang hal ini. Akan tetapi, Umana Ngela, seorang kepala suku terkemuka To Pekurehua, memberi tahu saya bahwa To Winua memang memiliki peti mati berisi mayat di rak-rak dekat bekas desa Kalide. Ketika perayaan yang diperlukan telah dirayakan,

di bawah peti tulang ini disimpan beberapa benda yang pernah dipakai leluhur ini semasa hidupnya sebagai reliq: mangkuk tembaga, periuk tanah liat, sepotong tikar tidur dan kain perca ([Kaudern 1921, I, 546](#)). Sebelum berperang, sirih-pinang ditaruh di sana. Orang yang meninggal menampakkan diri dalam dukun; orang terakhir yang menduduki jabatan ini sebelum datangnya Pemerintah disebut *Mosiwunu* yang berarti "saling melempar (dengan tombak)"; orang ini meramalkan kepada suku To Lindu apakah mereka akan menang dalam pertemkuiln atau tidak. Setelah meninggal, roh Porandu tidak menampakkan diri lagi. Bantuannya juga diminta untuk pertanian: ketika pekerjaan ladang dimulai, seekor kerbau disembelih, darahnya dioleskan pada peti jenazah. Hati hewan itu diberikan kepada orang yang sudah meninggal untuk dimakan bersama dengan nasi. Sebelum Maradika Porandu meninggal, ia konon pernah berkata: "Jika kamu menguburkan mayatku, orang-orang akan terbang ke udara, dan pulau ini akan lenyap ke dalam air." Mereka tidak berani membuka peti mati untuk mengeluarkan tulang-tulangnya karena kayunya sudah lapuk; oleh karena itu peti mati lama ditempatkan di peti baru yang lebih besar.

Di Sigi, peti jenazah berisi tulang-tulang pangeran-pangeran zaman dahulu juga pasti telah diawetkan tetapi peti-peti jenazah itu telah dikubur selama beberapa waktu (mungkin setelah orang-orang masuk Islam). Mereka tidak dapat lagi mengatakan kepada saya siapa pemiliknya. Hanya saja konon ketika tulang-tulang itu dimasukkan ke dalam peti jenazah yang baru karena peti jenazah yang lama telah membusuk, ada seorang budak yang dibunuh agak jauh di luar desa, kemudian kulit kepalanya dipaku ke peti jenazah yang baru dan kepalanya dikubur di bawah peti jenazah.

Suku Tobaku juga memiliki dua peti di

bawah kuil di Siwongi yang di dalamnya terdapat tulang-tulang *maradika* Tamabube dan Tapero (lihat [bab I, 120](#); ada yang mengatakan bahwa yang kedua disebut Njairoi; mungkin Tapero adalah nama teknonimnya). Saya tidak dapat menjelaskan mengapa jasad keduanya disimpan. Mereka juga dihormati. Ketika mereka pergi berperang, mereka meletakkan sirih-pinang di peti mati dan memberi tahu orang yang sudah meninggal ke mana mereka pergi dan untuk apa. Jika salah satu pemimpin memimpikan pangeran-pangeran kuno ini, orang tersebut akan beruntung. Kedua orang yang sudah meninggal ini juga diberi nasi untuk dimakan selama bekerja di pertanian dan ketika *motaro*, festival desa untuk meningkatkan kesehatan umum ([Perdukunan, IX, 47](#)), dirayakan. Dupa dinyalakan di dekat peti mati, dan seekor unggas dibunuh, dengan demikian memperkuat kehidupan masyarakat (*ratinuwui*). Selain kedua hal tersebut, di daerah ini belum pernah ada *maradika* yang ditempatkan di *lumu*, sehingga konon tidak dalam waktu yang singkat, maka dapat disimpulkan bahwa *maradika* tidak banyak mempunyai arti di sini.

Pemujaan tulang yang diawetkan dalam peti jenazah berlanjut di kuburan. Hal ini sangat umum, terutama di dataran rendah, dan oleh karena itu kami akan membahasnya secara rinci di bawah ini.

61. Penanganan jenazah yang diawetkan.

Peti mati berisi jenazah yang masih berada di atas tanah ditaruh di bawah rumah di atas beberapa tiang penyangga lalu dipagari. Dalam adat Lore, pagar ini, *raboso*, merupakan upacara terpisah di mana satu atau lebih kerbau disembelih. Cairan tubuh dialirkan ke dalam tanah atau ke dalam pot tanah yang diletakkan di bawah peti jenazah; sambungan antara tutup dan kotak ditutup rapat dengan jamur (*waru*) dari pohon aren dan fuya tua.

Di Bada', ada upacara besar ketika peti mayat diletakkan di atas alas (*ralangko*) di bawah rumah. Biasanya, empat ekor kerbau disembelih tetapi jika melibatkan orang yang sangat terhormat, sehingga banyak tamu yang datang untuk membantu, dibutuhkan delapan ekor. Daging hewannya dipotong-potong, lalu dijalin ke urat daun jagung atau kelapa. Setelah pekerjaan selesai, potongan-potongan daging dibagikan kepada para tamu; mereka membawanya pulang. Upacara ini disebut *mopatampu* "menaruh di bawah", menyembunyikan di bawah sesuatu, nama umum untuk penguburan di dalam tanah. Ini menunjukkan bahwa meletakkan peti jenazah di bawah rumah disamakan dengan penguburan. Keesokan harinya pagar dibuat di sekelilingnya, dan hari-hari dihitung, sebagaimana disebutkan dalam paragraf 51. Ketika, setelah beberapa saat, peti jenazah dikubur, periuk yang berisi cairan tubuh itu dimasukkan ke dalam tanah bersama dengan peti jenazah.

Di Napu, mereka bekerja secara berbeda dengan mayat yang akan dibaringkan di perancah. Mayat tersebut dibawa ke kuil besar Howa di Lamba (membawa mayat ke kuil merupakan hal yang umum di antara kelompok Koro dan tidak ada alasan lain yang diberikan untuk ini selain karena ada lebih banyak ruang di bangunan ini bagi orang-orang yang berkumpul di sekitar mayat). Mayat bangsawan (*tuana*), yang mengenakan pakaian terbaiknya, dibaringkan di atas sepotong kulit pohon *bolaa*. Batang-batang diikatkan pada kedua sisi memanjang kulit pohon ini agar mayat dapat diangkat. Jadi mayat tersebut berada dalam semacam wadah yang disebut *kuwa*, oleh karena itu tindakan ini disebut *rakuwa*. Jadi mayat tersebut dijaga di kuil selama empat hari, selama waktu itu mayat tersebut membusuk. Menurut banyak cerita, bau busuknya pasti tak tertahankan. Cairan mayat (*haluna* "air, kelembapannya") mengalir

di sepanjang dasar wadah ke dalam tabung bambu, yang ditempatkan di ujung kaki bagian bawah yang disebut *patiande* "yang ditampung". Cairan tubuh ini kemudian dituangkan ke dalam kuburan dan wadah bambu diletakkan di dalam peti jenazah. Tidak ada kekuatan yang dikaitkan dengan cairan mayat, maupun belatung yang memakan mayat.

Ketika saatnya peti jenazah tiba, peti jenazah dibawa ke dalam kuil; jenazah diangkat bersama wadahnya dan diletakkan di atas peti jenazah; kemudian seorang lelaki tua merobek kulit kayu menjadi dua sehingga jenazah jatuh ke dalam peti jenazah; bambu dan kulit pohon diletakkan di dekat jenazah. Pemindahan jenazah ini disebut *rakari* (*kari* menunjukkan suara yang dihasilkan ketika sesuatu dirobek).

62. Beberapa jenazah dalam satu peti.

Seperti yang telah disebutkan beberapa kali, di daerah Lore terkadang beberapa jenazah ditaruh dalam satu peti. Peti yang sudah berisi jenazah itu kemudian dibawa ke kuil, di mana jenazah yang baru meninggal itu dijaga dan di sana peti dibuka. Di Bada', hal ini dilakukan oleh para pengusung jenazah resmi, di Napu, para lelaki tua ditunjuk untuk tujuan ini. Agar tidak mengalami konsekuensi yang membahayakan bagi kesehatan mereka dari pekerjaan ini, mereka mengambil sesuatu dari apa yang telah ditaruh di dalam peti bersama jenazah sebelumnya: sedikit debu emas, pelat tembaga atau sesuatu yang serupa. Kemudian tulang-tulang dari jenazah sebelumnya yang bagian dagingnya telah membusuk, didorong ke ujung kepala dan jenazah ditaruh di tempat yang kosong. Di Bada', tulang-tulang dari jenazah sebelumnya ditaruh di mangkuk tembaga, yang kemudian ditaruh di dalam peti di ujung kepala ([Woensdregt 1930, 588](#), mengatakan bahwa air juga ditaruh di mangkuk). Jenazah yang baru kemudian dibaringkan begitu saja di atas

jenazah sebelumnya.

Di Napu terdapat peti jenazah yang dapat menampung hingga 10 jenazah, seperti yang dibuat saat kematian nenek dari istri penguasa adat. Di dalam peti jenazah yang awalnya dibuat untuk kakek dari kepala distrik Bada' saat ini terdapat empat orang dewasa dan 26 orang anak. Ketika diputuskan untuk akhirnya mengubur peti jenazah yang penuh tulang itu, mereka akan bergegas keluar pada akhir panen padi dan jika mereka sangat beruntung, peti jenazah akan dikubur di dalam tanah setelah mereka kembali. Banyak korban telah dikorbankan untuk peti jenazah yang baru disebutkan dalam perang dengan Dolago (Parigi; lihat [bab I, 183](#)).

Tidak diperbolehkan untuk memasukkan semua jenazah ke dalam satu peti. "Ketika kakek dari pihak ayah saya meninggal", kata Amana Dewoa dari Lengkeka (Bada'), "dibuatlah peti besar; jenazah dimasukkan ke dalamnya dan peti diletakkan di atas perancah. Kemudian, salah seorang putranya, paman saya, meninggal dan jenazahnya juga dimasukkan ke dalam peti itu; beberapa tahun kemudian ibu saya meninggal dan jenazahnya juga dimasukkan ke dalam peti bersama jenazah lainnya. Tidak lama kemudian datanglah kemarau panjang dan semua padi gagal panen dan kami memahami bahwa hal ini terjadi karena kami telah memasukkan jenazah ibu saya bersama jenazah ayah mertuanya dan saudara iparnya dalam satu peti. Kemudian kami merayakan pengorbanan besar untuk mengusir kejahatan yang telah ditimbulkan (*moholui*). Kami memenggal kepala anjing di peti, membiarkan jasadnya hanyut di sungai dan meletakkan kepalanya di tiang dengan mulutnya terbuka. Setelah itu, tidak lama kemudian hujan mulai turun." Di Bakekau (Bada') jenazah kakek dan ayah Kepala tempat itu dimasukkan ke dalam satu peti jenazah dan ke peti jenazah lain,

jenazah dua orang pamannya.

"Semua anggota keluarga saya masuk ke dalam peti jenazah yang sama setelah meninggal," kata Kepala Bulili kepada saya; "mayat-mayat itu dijaga di kuil Panto dan peti jenazah dibawa ke sana. Setelah jenazah ditaruh di dalamnya, peti jenazah ditaruh di perancah di bawah rumah kepala keluarga. Orang pertama yang masuk ke dalam peti jenazah bernama Sadawa, kemudian putranya Padandi, dan seterusnya. Saya berusia sekitar dua belas tahun ketika peti jenazah dibuka untuk terakhir kalinya untuk memasukkan jenazah, jauh sebelum Pemerintah datang ke sini. Saya ingat sangat terkejut melihat banyaknya tulang yang saya lihat di dalam peti jenazah, terutama banyaknya tengkorak. Setelah itu, tidak ada lagi jenazah yang dimasukkan. Kejadiannya seperti ini: Padi tidak berhasil selama beberapa tahun. Kemudian seseorang bermimpi bahwa tulang-tulang di dalam peti jenazah itulah yang memakan padi. Beberapa dukun dipanggil dan ketika *anditu* mereka masuk, mereka membenarkan apa yang diimpikan orang tersebut. Kemudian diputuskan untuk mengubur peti jenazah berisi tulang-tulang di bawah rumah keluarga. Setelah itu, padi selalu keluar."

63. *Lamanya masa berkabung.*

Kita telah melihat di atas bahwa pada setiap kematian, beberapa kerabat mengenakan pakaian berkabung dan kemudian harus menjauhi hal-hal tertentu selama mereka mengenyakannya. Ini disebut *kabalu*. Ketika seorang bangsawan atau keturunan kerajaan meninggal ada hal lain yang terjadi: seluruh masyarakat desa atau seluruh wilayah harus tunduk pada peraturan tertentu dan ini berlaku tidak hanya untuk setiap anggota masyarakat itu tetapi juga untuk setiap orang asing yang memasuki wilayah berkabung. Ini adalah *ombo* (di Bada' dan Rampi' *ombo*'), di wilayah Koro *omo* dan *omo'*. Di

wilayah-wilayah yang tidak dikenal penyimpanan mayat dalam peti mati untuk jangka waktu yang lebih pendek atau lebih lama, tidak ada *omo*. Ini berlaku untuk wilayah Pakawa, kecuali Dombu, Tamungku lowi di Kulawi, Winatu di wilayah Koro, Winua di Napu (wilayah Lore).

Biasanya, duka cita dideklarasikan, sebagaimana sebutannya, setelah jamuan pertama yang diadakan untuk orang yang meninggal, yaitu setelah penyembelihan dan persiapan *pobotu inoha* "untuk menghentikan napas", atau apa pun sebutan lain untuk pengorbanan ini oleh suku-suku lain. Setelah jamuan ini, orang-orang diutus untuk mencari korban bagi orang yang meninggal dan seseorang memanggil ke seluruh desa atas nama Kepala Suku, bahwa mulai sekarang tidak seorang pun diizinkan melakukan sejumlah hal. Hal-hal yang dilarang telah disebutkan; kita akan membahasnya nanti.

Luas wilayah yang harus dipatuhi peraturan berkabung tergantung pada wewenang almarhum. Jika seorang kepala suku atau pangeran besar meninggal, seluruh negeri akan berkabung. Jika almarhum kurang terhormat, batas wilayah yang dicakup perintah berkabung ditunjukkan dengan penamaan sungai dan pemasangan tanda larangan. Bagi bangsawan yang kurang penting atau anak-anak, berkabung terbatas pada lingkungan sekitar almarhum, misalnya halaman desa. Peraturan berkabung ini harus dipatuhi sampai utusan kembali baik dengan membawa orang yang masih hidup yang kemudian dibacok sampai mati di tempat, atau dengan kulit kepala seseorang yang telah dibunuh di luar negeri. Kemudian diikuti dengan *mobongka ombo* "pengangkatan duka".

Di daerah pegunungan, tidak pernah bisa dipastikan berapa lama masa berkabung akan berlangsung karena hal ini bergantung pada

keadaan apakah korban akan segera ditemukan atau tidak. Kadang-kadang, masa berkabung berlangsung selama 2 atau 3 bulan. Selama kurun waktu yang begitu lama, peraturan berkabung menjadi sangat represif dan memberatkan. Kemudian, tindakan kadang-kadang diambil untuk meringankan masa berkabung sehingga setidaknya larangan yang paling memberatkan pun dicabut. [Woensdregt \(1930, 597\)](#) menceritakan apa yang dilakukan orang-orang di Bada'. Ketika masa berkabung yang lama berlalu sebelum masa berkabung dapat dicabut dan festival terakhir (*moweiha*) dapat dirayakan untuk orang yang meninggal sehingga orang-orang tidak melihat peluang untuk membuat anak-anak diam lebih lama lagi, atau mereka takut bahwa larangan makanan yang diberlakukan pada saat itu yang akan berlaku untuk semua anggota masyarakat, tidak akan berkelanjutan, para tokoh desa berkumpul. Mereka mengikatkan pedang, lonceng di pinggang dan dengan tombak yang disampirkan hiasan rambut rusa (*wulu lai*) di bahu, mereka berjalan satu demi satu, seolah-olah mereka baru saja kembali dari ekspedisi pengayauan. Kemudian anak-anak dikumpulkan di bawah lumbung padi almarhum dan pakaian duka dipotong. Untuk tujuan ini, ujung pedang diletakkan di bawah baju dan kemudian dibuka ke atas (sepotong pakaian kedua dikenakan di bawah baju pemakaman). Orang yang melakukan ini kemudian melemparkan kelapa yang dianggap sebagai kepala manusia ke dalam rumah almarhum dan meneriakkan teriakan perang saat ia naik. Sebelum melanjutkan untuk memotong pakaian duka, setiap orang diludahi dengan akar jahe yang dikunyah dan mereka menghitung dari 1 hingga 7; orang yang melakukan ini nantinya akan menerima 8 bungkus makanan untuk ini. Sejak saat ini, masa duka umum secara nominal berakhir; anak-anak diizinkan untuk membuat keributan

dan memakan apa saja tetapi orang tua tetap harus mematuhi larangan (*mopali*). Jika mereka makan nasi, mereka akan didenda pada hari raya orang mati. Di Banasu' (kelompok Koro), sepotong kulit kepala manusia tua kadang-kadang dipaku pada peti jenazah untuk meringankan duka cita, dan baru setelah itu mereka keluar untuk mencari korban ketika sudah mendekati waktu peti jenazah dikubur.

Di dataran rendah, larangan berkabung diberlakukan sama ketatnya seperti di daerah pegunungan tetapi di sini akhir masa berkabung ditentukan oleh jumlah hari yang berlalu setelah kematian. Sampai datangnya Pemerintah, orang-orang dibunuh untuk para pangeran yang berkuasa dan anggota keluarga Madika yang sangat berpengaruh. Para guru Islam selalu menentang hal ini, dan mereka menyatakan bahwa di *akera*, akhirat, justru sebaliknya dari apa yang dibayangkan orang: di sana para korban yang dibunuh tidak akan melayani raja yang telah meninggal tetapi raja tersebut akan tunduk kepada mereka yang telah dibunuh untuk mereka. Namun, hal ini gagal mengubah apa pun. Pada saat kematian pangeran Parigi Papa i Hainta, almarhum dijanjikan 3, kemudian 7, kepala manusia karena diyakini bahwa ia menunjukkan ketidakpuasannya dengan membalikkan mayat dan bau busuk yang dikeluarkannya. Hal ini terjadi di semua istana di daerah Kaili. Bahkan ketika Putri Tondei meninggal di Biromaru (1920), mereka ingin dia dikuburkan bersama dengan korban dan hanya perlawanan keras dari Penguasa Adat Lamakarate yang dapat mencegah pelaksanaan rencana ini. Suku-suku yang tunduk datang untuk membawa kepala manusia untuk tuan mereka yang telah meninggal. Untuk mencabut masa berkabung, ini hanya diperhitungkan sejauh larangan berkabung dilonggarkan sedikit setelah membawa kepala manusia: orang-orang kemudian diizinkan untuk menunggang

kuda lagi, dan orang asing kemudian diizinkan untuk memasuki daerah yang ditutup lagi. Namun, *ombo* secara keseluruhan dipertahankan hingga 100 hari telah berlalu setelah kematian ketika makam dibangun di atas kuburan. Biasanya jenazah telah dikuburkan sejak lama. Kepala manusia tidak lagi dikumpulkan untuk para anggota rumah *madika* yang memiliki otoritas lebih rendah tetapi larangan berkabung masih dipatuhi, meskipun dalam lingkaran yang lebih kecil, selama 40 hari.

Ketika masa berkabung diumumkan, rambu-rambu dipasang di pohon atau didirikan di patok-patok batas wilayah tempat peraturan berkabung harus dipatuhi. Hal ini khususnya dilakukan di dataran rendah karena lalu lintas di sana lebih ramai daripada di daerah pegunungan, dan hanya ada sedikit rambu alam di dataran rendah. Di sini, rambu larangan seperti itu, *wera*, terdiri dari dua cabang pohon kelapa yang ditancapkan ke tanah dengan cabang ketiga diikatkan secara horizontal padanya sehingga terbentuk semacam gerbang. Di daerah pegunungan, batas wilayah tempat peraturan berkabung harus dipatuhi ditandai dengan tongkat-tongkat yang di atasnya diberi potongan fuya putih. Di Bada', rambu seperti itu, yang disebut *hodu*, terdiri dari bambu yang ditanam terbalik di tanah. Setiap pengembara dari desa atau negara lain tahu ketika melihat rambu seperti itu bahwa ia harus mematuhi peraturan selama tinggal di daerah itu.

Bila ada masa berkabung dibuatlah titik-titik di pantai di depan tempat tinggal para pangeran yang tinggal di tepi laut, di mana tidak ada perahu yang boleh mendayung, tidak boleh berlayar dan di mana orang-orang di atas kapal tidak boleh memukul gong sebagaimana kebiasaan yang berlaku di tempat-tempat yang melarang penangkapan ikan. Bagi Parigi, daerah terlarang ini terletak di antara Makakata dan Pelawa.

64. Larangan berkabung.

Peraturan yang harus dipatuhi di berbagai bagian wilayah Toraja Barat selama masa berkabung sama di mana-mana; hanya di beberapa daerah aturannya lebih ketat ditegakkan daripada di daerah lain. Di bawah pemerintahan Barat beberapa peraturan tersebut tidak dapat lagi dipertahankan. Namun, jika masih memungkinkan, aturan tersebut dipatuhi. Hal ini terutama berlaku pada saat meninggalnya seorang Penguasa Pribumi di Kerajaan Kaili dan Sigi.

Hal utama yang harus dihindari adalah segala sesuatu yang menciptakan kehidupan; seseorang harus sebisa mungkin tetap tenang. Itulah sebabnya semua tarian dilarang selama waktu itu. Di satu tempat (Gimpu di daerah Koro), yang dihuni oleh penduduk campuran termasuk To Tolee yang tidak mempraktikkan *ombo, moraego* diizinkan selama masa berkabung dengan syarat hentakan kaki dan teriakan (*mowuncaka*) yang biasa tidak dilakukan. Teriakan perang (*mongare*, dll.) tidak boleh dikumandangkan. Menumbuk padi dan membelah kayu hanya boleh dilakukan pada jarak yang sangat jauh dari desa almarhum (yaitu di luar daerah yang ditutup); di Bada', menurut pernyataan [Woensdregt \(1930, 596\)](#), lesung padi diletakkan terbalik di bawah rumah; dan untuk kayu bakar, hanya kayu mati yang boleh dipotong dan dibawa ke desa; memotong kayu segar dilarang. Di Rampi, dan mungkin di lebih banyak daerah lagi, sayuran segar dan daun-daun hijau tidak boleh dibawa ke desa pada saat seperti itu.

Di negara-negara yang menanam pohon kelapa, dilarang untuk memotong kacang dari pohonnya; hanya buah yang telah lepas dengan sendirinya yang boleh digunakan. Di dataran rendah, tempat para wanita menenun dan di daerah pegunungan, tempat kulit pohon dipukul menjadi kain, kegiatan-kegiatan ini harus

dihentikan untuk mencegah jatuhnya korban jiwa. Untuk alasan yang sama, sagu tidak boleh dipukul di beberapa daerah. Anak-anak tidak boleh menangis atau berteriak; jika seseorang melakukan ini, seorang tetua segera menutup mulutnya dengan tangannya. Ayam jantan dan anjing dibawa ke ladang jika memungkinkan, sehingga kokok dan gonggongan mereka tidak akan memecah kesunyian. Di beberapa tempat saya diyakinkan bahwa selama masa berkabung seperti itu, hewan-hewan ini atas kemauan mereka sendiri tidak membuat suara karena mereka merasakan keseriusan situasi. Di Palolo (kelompok Sigi) saya diberitahu bahwa di masa lalu anjing yang menggonggong selama masa berkabung dibunuh, sementara ayam jantan yang berkokok dipotong lidahnya.

Di samping peraturan-peraturan ini untuk memastikan keheningan beberapa larangan menyangkut cara mengenakan sesuatu. Umumnya dilarang selama masa berkabung untuk membawa barang pada tongkat di bahu dengan beban terikat pada setiap ujung tongkat (pikul). Ini diizinkan jika beban tergantung pada salah satu ujung tongkat di belakang. Kecuali Dombu di daerah Pakawa, seseorang tidak diizinkan untuk membawa beban di punggung yang diangkat dengan dua tali di bahu pada saat-saat seperti itu. Hanya mengenakannya di kain bahu (Palu *notauba, nantauba*; Lindu *nampouba*) dan pada tali di bahu (kelompok Kaili *nosaele*) yang diizinkan. Tombak dan wadah air bambu tidak boleh dibawa di bahu di daerah terlarang tetapi harus dipegang di tangan atau di bawah lengan. Tombak tidak boleh ditancapkan secara vertikal ke tanah tetapi harus diletakkan di tiang rumah atau pohon. Bila wanita terbiasa memakai topi matahari (*toru*) (di Bada' dan di beberapa daerah di daerah Koro topi matahari tidak dipakai) mereka tidak diperkenankan mengenakannya selama masa berkabung: begitu memasuki daerah terlarang, mereka mem-

gang topi di tangan atau di ketiak; oleh karenanya penggunaan tabir surya (payung) dilarang.

Larangan yang tegas adalah tidak menyakan api di luar ruangan selama masa berkabung; khususnya, membakar rumput kering atau ladang alang-alang sangat dilarang.

Mengenai lalu lintas berlaku ketentuan bahwa pelancong dari daerah lain (bukan sesama suku) tidak diperbolehkan memasuki daerah terlarang setidaknya tidak pada hari-hari pertama masa berkabung. Penduduk desa kepala suku atau bangsawan yang meninggal tidak diperbolehkan bepergian terlalu jauh dari tempat tinggal mereka karena mereka harus memastikan untuk kembali ke rumah mereka sebelum malam tiba. Mereka tidak diperbolehkan mengambil barang-barang sepele seperti sirih, cabai, pisang dan sejenisnya dari kebun orang lain, sesuatu yang menurut orang biasa tidak berbahaya. Seseorang hanya boleh mengambil dari ladangnya sendiri; dari ladang orang lain hanya jika izin telah diminta dan diterima. Di negara-negara di mana orang terbiasa menunggang kuda, mereka tidak diperbolehkan melakukannya di daerah berkabung selama masa berkabung. Jika seorang anggota suku mengunjungi tempat berkabung dengan menunggang kuda, ia turun di tanda larangan dan menuntun hewannya lebih jauh dengan tali kekang.

Selain peraturan yang berlaku secara umum tersebut, saya mencatat beberapa peraturan lain yang hanya berlaku di daerah setempat. Misalnya, di Dolo-Kaleke (kelompok Kaili) dianggap sebagai pelanggaran berat jika seorang pria mendatangi seorang gadis pada masa berkabung, terutama jika hal itu mengakibatkan kehamilan. Di Raranggonau (kelompok Sigi), menenun tikar termasuk hal yang dilarang selama masa berkabung. Di Bada', orang tidak diperbolehkan saling menyelisik

(*mombeutei*).

65. Melanggar larangan berkabung.

Pelanggaran terhadap salah satu larangan berkabung dulunya dianggap sebagai pelanggaran berat. Hal ini dijelaskan dengan cara ini, bahwa dengan melanggar salah satu peraturan, orang yang meninggal menjadi marah dan akibatnya adalah ia membunuh satu atau lebih orang yang masih hidup. Untuk mencegah hal ini, pelanggar harus dibunuh; ini pasti terjadi di negara-negara seperti Napu dan Bada', jika seorang budak yang sudah kurang dihargai disalahkan. [Woensdregt \(1930, 597\)](#) menceritakan sebuah kasus yang pasti terjadi pada tahun 1912. Di daerah Koro, denda yang dituntut untuk pelanggaran semacam itu disebut *pampatinuwu* "untuk menyelamatkan nyawa", karena hewan yang diberikan sebagai penebusan dosa dimaksudkan untuk menyelamatkan nyawa pelanggar.

Perbedaan juga dibuat apakah pelanggar adalah sesama anggota suku atau orang asing. Dalam kasus terakhir, pelanggar tidak lolos dengan seekor kerbau tetapi harus memberikan 3 atau 4 ekor. Di dataran rendah, kebiasaan ini telah jauh dilunakkan sebelum kedatangan Pemerintah mungkin di bawah pengaruh banyak orang asing yang tinggal di sana dan Islam. Bagi orang biasa, seekor domba dianggap cukup di sini; hanya bangsawan (*madika*) yang kadang-kadang harus memberikan seekor kerbau. Saya diyakinkan oleh kelompok Kaili dan Sigi bahwa tidak seorang pun pernah dibunuh karena pelanggaran terhadap larangan berkabung. Di dataran rendah, merupakan kebiasaan untuk mengambil tunggangan dari seseorang yang menunggang kuda di daerah terlarang; ia kemudian dapat memperolehnya kembali jika ia menukar hartanya dengan seekor kerbau.

66. Melarangankan perkebunan kelapa.

Di dataran rendah, peraturan berkabung masih berlaku hingga perkebunan kelapa. Seperti yang telah disebutkan, salah satu larangan berkabung adalah memanjat pohon kelapa untuk memetik buahnya. Di daerah pegunungan, larangan ini dicabut setelah masa berkabung berakhir. Perkebunan kelapa di daerah dataran tinggi ini selalu kecil dan kurang penting untuk diperdagangkan karena biaya transportasi yang mahal dan kandungan minyak dalam buahnya rendah. Hal ini berbeda di dataran rendah. Di sini, perkebunan kelapa telah menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat selama puluhan tahun dan karenanya harus dilindungi secara khusus terhadap pengaruh merusak yang dapat berasal dari raja yang telah meninggal atau bangsawan yang berkuasa (*madika*). Itulah sebabnya perkebunan kelapa masih dilarang secara individual setelah kematian tersebut. Di Sigi, ini disebut *nopulu*, di Kaili disebut *ombo kaluku*.

Setelah masa berkabung yang biasa, di beberapa daerah seekor domba disembelih pada awal *ombo* khusus untuk perkebunan kelapa, di tempat lain pernyataan tabu hanya diumumkan. Sebuah gerbang dari cabang-cabang kelapa (*wera*) kemudian didirikan dan sekelompok bunga kelapa digantung di sana untuk menunjukkan tujuan khusus. Ketika seekor domba disembelih, kuku hewan itu juga digantung sebagai peringatan bahwa siapa pun yang melanggar larangan akan didenda dengan seekor domba. Setelah itu tidak seorang pun diizinkan memanjat pohon dan bahkan buah yang jatuh pun tidak boleh diambil. Masa tabu ini berlangsung sekitar tiga bulan. Kemudian sang pangeran akan berteriak lagi: "Besok adalah *bongka pulu*, akhir dari duka *pulu*." Kemudian semua orang pergi ke perkebunan mereka dan buah-buah diambil dari pohon-pohon dan buah-buah yang jatuh dikumpulkan.

Ini memakan waktu 2 atau 3 hari. Kemudian orang-orang di sekitar desa berteriak lagi: "Besok adalah *sua ombo*" "sebelum dimulainya duka"; Hari ini juga disebut *mowua ombo* "membawa buah-buahan untuk berkabung", buah yang dipanen, dua buah diikat dengan sepotong kulit (ini adalah *sandae*) untuk diberikan kepada pangeran. Hal ini terjadi di Sigi. Di Kaili, aturannya adalah dua dari setiap 100 buah buah diberikan kepada pangeran.

Tuan G. M. Wigman, yang menjabat sebagai Controleur Palu dari tahun 1916 sampai 1921, menulis tentang pelarangan perkebunan kelapa ini dalam Nota Penyerahannya. Akan tetapi, ia tidak mengaitkan adat ini dengan berkabung tetapi melihatnya sebagai lembaga hukum yang dengannya para pangeran memperkaya diri mereka sendiri dengan mengorbankan rakyat. Mereka membeli buah kelapa seharga f 1,50 per 100, untuk dijual kembali seharga f 2,50. Yang terakhir ini merupakan salah satu dari sekian banyak cara yang dilakukan para pangeran Kaili dan Sigi untuk mengeksploitasi rakyat mereka tetapi hal itu tidak terkait langsung dengan asal usul adat ini. Juga tidak tepat jika dikatakan bahwa pelarangan semacam itu diberlakukan di perkebunan setiap tiga bulan; ini hanya terjadi setelah kematian seorang raja atau *madika* yang berpengaruh. Sebagian tidak benar jika dikatakan bahwa adat ini terjadi di seluruh Sulawesi Tengah; saya hanya mendengarnya dari kelompok Sigi dan Kaili.

67. Korban untuk orang yang meninggal.

Untuk setiap orang yang meninggal yang tetap berada di atas tanah selama beberapa hari, yaitu untuk setiap laki-laki dan perempuan yang penting dari keluarga kepala suku, satu orang harus dibunuh. Karena praktik meninggalkan mayat di atas tanah ini tidak terjadi di beberapa daerah maka tidak ada orang yang

dibunuh di sana setelah kematian. Saya mencatat ini dari To Tolee (Koro), Winatu (Koro) dan Tamungku lowi (Kulawi). Satu-satunya kesempatan yang tersisa di sana untuk kepala yang diburu adalah ketika orang-orang yang telah berperang kembali dengan kulit kepala musuh yang kalah dan mereka melewati tempat di mana Kepala belum lama ini dikuburkan, mereka kemudian menaruh sepotong kulit kepala di kuburannya.

Setelah jamuan pertama yang diadakan untuk mendiang, atau, jika jenazah hanya berada di atas tanah selama beberapa hari setelah penguburan, beberapa pria yang juga mengenakan kain putih berkabung di kepala mereka, pergi mencari korban. Jika mereka sedang berperang dengan salah satu negara tetangga, mereka akan pergi ke sana untuk memburu satu atau lebih kepala. Seperti yang kita lihat dalam bab tentang [Perang](#), pada masa-masa biasa hanya kulit kepala orang yang terbunuh yang diambil tetapi jika musuh dibunuh untuk mengakhiri masa berkabung, kepala-kepala tersebut sering juga diambil untuk dikubur di dalam atau di dekat kuburan.

Situasi yang aneh terjadi di dataran rendah. Di sana sudah menjadi kebiasaan untuk mengumpulkan satu atau lebih kepala dari suku tetangga ketika seorang *madika*, baik laki-laki maupun perempuan, meninggal. Kemudian seseorang diserang dan dibunuh di gubuk kebunnya, dan kepalanya diambil. Maka orang-orang Palolo dan Sigi pergi ke Palu, orang-orang Tawaili ke Lero atau Biromaru, dst. Orang harus berhati-hati agar tidak ada seorang pun yang penting terbunuh. Ketika budak atau anak di bawah umur menjadi korban tidak ada yang dikatakan oleh Kepala-kepala dari suku yang berduka; karena ketika seorang *madika* meninggal di suku ini, mereka pada gilirannya pergi untuk mengambil kepala dari orang-orang yang telah memburu mereka sebelum-

nya. Jika tidak ada saksi pembunuhan, mayatnya dikubur dan orang tersebut "menghilang". Namun, semua orang kemudian mengerti apa yang telah terjadi.

Lebih dari satu orang tua yang tinggal di dataran rendah telah menceritakan kepada saya tentang ketakutan dan ketegangan yang terjadi di antara penduduk ketika seorang *madika* meninggal di suku lain: orang-orang akan berkumpul di desa dan tidak seorang pun akan meninggalkan rumahnya setelah malam tiba sampai diketahui bahwa korban telah terbunuh. Terkadang para pangeran menunjuk beberapa rakyatnya untuk diambil kepalanya oleh mereka yang Kepala sukunya telah meninggal. Pada festival terakhir yang agung bagi orang mati, para pangeran dari suku-suku tempat kepala diambil juga hadir dan kemudian para bangsawan sepakat satu sama lain di mana seorang korban akan dicari pada kesempatan berikutnya jika salah satu dari mereka meninggal. Jadi di sini sekali lagi terjadi kesepakatan antara para *madika* di antara mereka sendiri di mana rakyat menjadi korban, sama seperti perang di dataran rendah tidak lebih dari sekadar pertikaian di antara para pangeran di antara mereka sendiri.

Saya hanya menemukan situasi seperti itu di daerah pegunungan di Napu dan Bada', di mana orang-orang pergi untuk mengumpulkan kepala di negara tetangga yang tidak berperang dengan mereka tetapi yang berperilaku seperti itu terhadap suku-suku yang kurang lebih mereka taklukkan. Misalnya, suku To Bada' beberapa kali menyerbu sebuah rumah pertanian di Rampi'; dan ketika seorang *tuana* dari suku To Pekurehua meninggal dan karena suatu alasan masa berkabung harus segera diakhiri, hal yang sama terjadi pada orang-orang dari Winua (Tamadue). Di Napu, konon hal berikut pernah terjadi. Seorang *tuana* meninggal di Peore dan keluarga memutuskan untuk membunuh seseorang dari Winua

sehingga peti jenazah yang berisi jenazah dapat segera dikubur. Disepakati bahwa seorang anak akan dipukul dengan sepotong kayu sehingga tidak ada jejak darah yang tertinggal. Untuk tujuan ini, beberapa orang bersembunyi di dekat sumur sebuah dusun dan tidak lama kemudian seorang anak laki-laki datang dengan sepasang tabung bambu di bahunya untuk mengambil air. Salah seorang pria itu merangkak ke belakang anak itu untuk menjatuhkannya ketika ia menoleh ke belakang dan mendengar suara gemerisik. Anak itu mengenali pria di belakangnya sebagai kakeknya dan berteriak: "Kakek, darimana kamu tiba?" Tongkat itu jatuh dari tangan pria itu dan seluruh tubuhnya gemetar ketakutan karena ia hampir membunuh anak dari putranya yang telah menikah di sana. Ia kemudian bersumpah pada dirinya sendiri untuk tidak pernah melakukan ekspedisi seperti itu lagi.

68. Korban dibeli.

Cara yang paling umum di antara masyarakat pegunungan untuk mendapatkan korban bagi kepala suku yang telah meninggal adalah dengan membeli manusia dari suku lain. Jika yang meninggal adalah kepala suku yang sangat penting, utusan dikirim kepada pangeran Sigi yang diakui sebagai tuan mereka oleh sebagian besar suku-suku ini dan kemudian diminta untuk mempersembahkan kurban. Namun, almarhum pastilah orang yang sangat terhormat. Dalam kasus lain, permintaan tersebut ditujukan kepada Kepala Suku dari suku lain. Rampi' adalah salah satu daerah yang darinya korban hampir selalu dibawa. Suku To Bada', yang mana To Rampi' lebih atau kurang tunduk padanya, tidak pergi ke mana pun kecuali ke Rampi' untuk tujuan yang disebutkan. Suku-suku dari kelompok Koro dan Kulawi membagi serangan mereka antara negeri ini dan Pada-Seko, yang juga telah mereka buat menjadi

negara ketergantungan melalui perang-perang mereka. Suku To Rampi' sendiri ketika seorang tekei meninggal, pergi ke Pada-Seko untuk tujuan ini dan jika mereka tidak berhasil, mereka melanjutkan perjalanan ke Rongkong.

Suku-suku Koro yang tinggal di wilayah barat seperti To Tobaku dan suku-suku di daerah hilir Lariang, tampaknya tidak banyak melakukan pembelian korban; ketika seorang *maradika* mati, mereka bergegas mendatangi suku Toraja di Sungai Karama yang selalu berselisih dengan mereka. Tampaknya sulit bagi suku To Napu untuk mendapatkan korban sehingga mereka biasanya mengirimkan beberapa utusan, satu ke Sigi, satu ke Bada', satu ke daerah Poso. Kebanyakan cerita tentang lamanya waktu tunggu korban berasal dari Napu. Hampir di mana-mana harga untuk orang seperti itu disebutkan sebesar 3 ekor kerbau karena sering kali yang diserahkan adalah orang tua dan lemah, atau orang yang dicurigai melakukan ilmu hitam sehingga mereka dengan senang hati menyingkirkannya, atau seorang budak yang telah melakukan kejahatan terhadap tuannya.

Di berbagai daerah, para utusan membawa serta lidah kerbau yang telah disembelih dalam upacara "mengakhiri nafas" bagi orang yang meninggal. Saya telah mencatat penggunaan ini dari Pili' (Koro), Lemo (Kulawi), Bada' dan Napu (Lore). Mereka juga membawa daging hewan ini sebagai makanan saat bepergian; daging tersebut diasapi untuk tujuan ini. Suku To Rampi' memberikan kepada siapa saja yang bersedia menyerahkan seseorang, daging (lidah kerbau) yang diberikan oleh suku-suku yang baru saja disebutkan. Ada juga laporan dari Manuwana (Bada') terdahulu, bahwa para utusan mengambil jantung kerbau untuk tujuan ini. [Woensdregt \(1930, 598\)](#) berbicara tentang jantung, hati dan lidah. Di Napu juga para utusan terkadang mengambil jantung dengan

lidah mereka. Umana Ngela dari Watu tau (Napu) yang disebutkan di atas melaporkan bahwa panggul dan lidah kerbau diambil sebagai makanan; tetapi lidah itu tidak diberikan kepada orang yang memberikannya kepada manusia, melainkan dimakan oleh para utusan itu sendiri segera setelah mereka mencapai tujuan mereka dan memperoleh korban.

Bahwa lidah binatang itu diambil, imbuh juru bicara terakhir, agar para utusan itu memiliki keterampilan untuk membebaskan manusia. Lidah kerbau yang disembelih saat menghembuskan napas terakhir (*kabotu inao*) diberikan kepada orang-orang yang pergi ke Bada' untuk mencari korban; lidah binatang yang disembelih saat pengepakan peti, *popo-bungku*, dibawa ke Sigi dan lidah binatang yang disembelih saat perayaan *kawuwua, pololo ale* "untuk menggulung tikar tidur", dibawa ke daerah Poso.

Terlepas dari apakah lidah kerbau itu dipersembahkan kepada para Kepala Suku dari negara lain atau tidak, permintaan untuk menyumbangkan seorang kurban selalu disampaikan dalam bentuk yang sama: "Jika engkau masih ingat saudaramu yang telah meninggal, berikanlah kepada kami seorang laki-laki yang dapat kami bunuh untuknya." [Woensdregt \(1930, 598-599\)](#) memberikan gambaran berikut tentang persembahan bagian-bagian kerbau: "Para utusan itu muncul di hadapan Kepala Suku tempat mereka diutus. Kepala Suku itu bertanya: Apa alasan perjalananmu, ke Bada'?" Para utusan itu menjawab, "Tujuan perjalanan kami adalah untuk membawa isi perut karena tulang-tulangku patah, sendi-sendi remuk, hatiku terkoyak; apakah tulang-tulang panjang yang patah akan sembuh tergantung kepadamu; apakah hati yang terkoyak akan sembuh kembali tergantung kepadamu." Kepala Suku yang telah disapa itu kini bertemu dengan para bangsawannya dan berkata: "Kita hancur!

tulang-tulang To Bada' dipatahkan." Jika Kepala menerima isi perut yang dibawanya, ia juga harus menyediakan korban. Ia tiba-tiba ditangkap dan tangannya diikat; tali yang diikatkan di lehernya dimasukkan ke dalam ruas bambu agar tahanan tidak menggerogotinya dan para utusan membawanya bersama mereka. Korban memohon belas kasihan dan bertanya mengapa mereka melakukan ini padanya; tidak ada gunanya; argumen "jika kamu tidak melakukannya, kamu tidak akan dijual kepada kami" dianggap sebagai bukti yang cukup atas kesalahannya. Jika orang yang malang itu tidak dapat lari, mereka menyeretnya bersama mereka di dada dan kepala dengan bambu."

Seorang To Napu menceritakan bahwa dirinya pernah diutus ke Bada' untuk tujuan tersebut dengan perintah kepada para Kepala Negara di sana: "Kami diutus oleh para bangsawan Napu; jika kalian memiliki anjing (budak, budak perempuan) yang kurus, berikanlah kepada kami karena saudara kalian di Napu sudah pergi."

Ketika beberapa utusan diutus untuk tujuan yang sama, terkadang ditemukan 2 atau 3 korban untuk satu kematian. Kemudian mungkin saja utusan yang ke Bada' adalah yang pertama kembali dan Kepala Negara tempat korban dicari berkata kepada mereka: "Cepatlah mengakhiri masa berkabung, jangan sampai mereka yang diutus ke Poso kembali mendahului kalian." Kalaupun diberikan orang yang masih hidup, bisa saja orang itu terbunuh di tengah jalan karena terlalu melawan, atau karena sakit, atau menolak semua makanan, sehingga dikhawatirkan ia akan mati. Namun mereka lebih memilih untuk membawanya hidup-hidup ke desa orang yang sudah meninggal. Sekarang kita akan telaah terlebih dahulu apa yang terjadi setelah para utusan itu kembali.

69. *Berakhirnya masa berkabung di Bada'.*

Ketika penduduk Bada' yang telah pergi mencari korban telah kembali dengan membawa satu atau lebih kepala, tugas pertama mereka adalah mengakhiri masa berkabung, *mohungka' ombo'*. Akan tetapi, untuk melakukan hal ini, mereka harus terlebih dahulu menghabiskan 4 malam di luar desa di gubuk-gubuk dan mereka tidak diizinkan memasuki pemukiman selama waktu tersebut. Selama masa pengasingan mereka para lelaki menyiapkan sebuah cincin yang diikatkan pada sepotong kulit kepala. Cincin ini dilemparkan ke dalam rumah kematian pada malam keempat, saat teriakan perang dikumandangkan. Kemudian para lelaki naik dan mengambil semua daging kerbau asap yang telah disimpan di sana untuk mereka. Jika korban telah dibawa hidup-hidup, sebuah cincin rotan dilemparkan ke dalam rumah kematian, yang diikatkan pada bambu kecil sebagai ganti sepotong kulit kepala, yang melambangkan *balola*, yaitu alat yang digunakan untuk mengangkut tahanan.

Keesokan harinya orang tersebut dibacok sampai mati kecuali jika ia dibiarkan hidup selama beberapa hari lagi untuk memberi kesempatan kepada penduduk desa untuk menari di sekitar korban dan bernyanyi, *mokoloa*, yang akan dibahas lebih lanjut nanti. Pembacokan korban sampai mati dilakukan dengan cara yang sama di mana-mana di Toraja Barat. Mereka yang diizinkan untuk memberikan pukulan pertama adalah mereka yang telah menyediakan kerbau yang telah dibeli oleh orang tersebut. Yang pertama memukul korban di samping; ini disebut *mambuno*. Yang kedua memukulnya di punggung; ini disebut *mantubangi*. Yang ketiga memukulnya di leher, alasan ini disebut *toiburoko* "orang yang (memotong) di tenggorokan". Yang keempat akhirnya memenggal kepalanya, yang disebut *mompapudu* "penghabisan". Pukulan di leher

sering dihilangkan sehingga orang malang itu terbunuh dengan tiga pukulan. Yang lain pergi dengan membawa kepalanya dan mengupas kulit kepalanya. Seperti yang selalu terjadi pada kesempatan semacam itu, anak-anak lelaki melemparkan diri mereka ke mayat yang tak berkepala itu untuk memotong dan menusuknya agar terbiasa membunuh seorang manusia (di Napu, mayat seperti itu hanya boleh ditusuk dengan bambu runcing, *hombo*; ini kemudian ditanam di kuburan).

Apa yang dilakukan dengan kepala-kepala ini? Informasi tentang hal ini tidak konsisten. Salah satu juru bicara terbaik saya, Amana Dewoa dari Lengkeka memberi tahu saya bahwa ketika kepala segera dikembalikan, kulit kepalanya dilucuti dan dimasukkan ke dalam peti jenazah bersama mayat baik di kaki maupun di kepala. Kita ingat bahwa peti jenazah orang-orang terkemuka tidak dikuburkan untuk sementara waktu tetapi beberapa jenazah dimasukkan ke dalam satu peti jenazah. Kebiasaan memasukkan kepala korban ke dalam peti jenazah menjelaskan fakta bahwa kepala suku Bulili ketika masih kecil, melihat begitu banyak tengkorak di dalam peti jenazah keluarga, yang membuatnya sangat takjub (paragraf 62). Jika lebih dari satu kepala diberikan untuk orang yang meninggal, yang lainnya ditempatkan di kuil atau dikubur di dekat tiang utama bangunan ini. Sebagian kulit kepala dipaku ke peti jenazah dan sebagian lagi diikatkan ke tiang utama (*haropu*) di kuil. Namun, yang lain mengklaim bahwa penduduk desa tidak menggunakan kulit kepala tersebut tetapi menyerahkannya kepada orang-orang dari tempat lain yang hadir.

Ketika orang-orang yang mencari kepala manusia tidak dapat memperolehnya, budak mereka sendiri terkadang diambil untuk mendapatkannya yang karena satu dan lain hal telah menimbulkan ketidaksenangan tuannya.

[Woensdregt \(1930, 597\)](#) menceritakan tentang seorang budak yang dituduh telah mengencingi tikar tidur tuannya, dan karena itu dicekik dengan tali rotan di sebuah desa terpencil untuk mengakhiri duka dengan kematiannya.

Seorang budak juga terkadang dibunuh ketika mengubur peti mati; ini disebut *mowahe' lom'u* "mencipratkan atau menyentuh peti mati dengan darah"; untuk tujuan ini selalu digunakan orang yang tidak lagi dihargai, seseorang yang tidak lagi berguna, yang telah membangkitkan ketidaksenangan tuannya, atau yang dicurigai melakukan ilmu hitam. Tanpa diketahui, mereka berhasil membawa orang tersebut ke tepi lubang, lalu membunuhnya dengan beberapa pukulan sehingga jasadnya jatuh di atas peti jenazah. Sehubungan dengan ini, penting juga untuk dicatat bahwa begitu budak seorang bangsawan, yang mayatnya berada di perancah, meninggal, mayat tuannya segera dikubur dan selalu tanpa *mowahe' lom'u* yang baru disebutkan.

Setelah melemparkan cincin rotan ke dalam rumah duka, akhir masa berkabung dirayakan dengan pesta yang merupakan pesta makan cepat dalam skala kecil. Pesta itu juga disebut *mobelo*, dan para lelaki yang berangkat ke sana juga disebut *tobelo*. Pada pagi hari setelah pelemparan cincin, para lelaki dengan pakaian terbaik mereka memasuki desa sambil berteriak-teriak. Mereka ditembaki dari sana dengan bubuk mesiu dan ini dibalas oleh para *tobelo*. Ketika mereka sampai di desa, mereka melanjutkan perjalanan ke kuil. Di sana mereka memulai lagu perang, *mondolu*, dan sementara mereka bernyanyi para gadis datang untuk mengikatkan ikat kepala (*tali binamba*) di sekeliling mereka. Kemudian mereka menghantung dari 1 sampai 7 dan para lelaki menabuh genderang. Ini juga dilakukan di kuil Gintu lainnya, di desa tempat saya menerima deskripsi ini.

Setelah selesai menabuh gendang, mereka turun ke bawah dan mencincang seekor kerbau, yang sementara itu telah ditambatkan di sana untuk seorang bangsawan yang telah bersama pasukan itu. Kemudian mereka naik ke rumah kematian, menginjak-injak lantai dan bersenang-senang. Sementara itu kerbau itu dibunuh oleh yang lain, dagingnya dibawa ke kuil dan disiapkan di sana, setelah itu makanan diberikan kepada mereka yang telah pergi untuk mengambil kepala. Ketika para lelaki itu sedang makan dan lelaki lain datang untuk menuangkan tuak untuk mereka, yang terakhir mengambil nasi para pemberani: itu digantikan dengan porsi lain. Ketika orang-orang muda datang untuk menuangkan tuak lagi, mereka kembali mengambil nasi dan mereka mengulanginya beberapa kali. Setelah makan, genderang ditabuh lagi, dan malam itu dihabiskan untuk menari. Keesokan paginya para pemburu kepala pergi mandi, dan setelah selesai mereka menyapu semua tanah di kuil di bawah lubang padi dan di rumah duka, dan membawanya ke luar desa. Kemudian upacara selesai.

70. Penghapusan masa berkabung di Napu.

Ketika seorang *tuana*, laki-laki atau perempuan, meninggal di Napu, bambu digantung secara horizontal di atas jenazah pada kain katun putih sebagai tambahan pada tempat tidur upacara yang dijelaskan dalam paragraf 22. Di atas bambu ini digantung tikar tidur almarhum, selimutnya, tas sirih, pedang, perisai (jika seorang perempuan adalah perhiasannya) dan benda-benda lain yang digunakan sehari-hari. Bambu ini disebut *laweangi*, nama yang juga digunakan untuk fenomena cahaya di langit, yang darinya disimpulkan bahwa seseorang dari kalangan bangsawan akan segera meninggal (bab [Kosmos, VII, 27](#)). Ketika jenazah ditempatkan di peti mati, benda-benda yang tergantung di bambu (*bolo*

watu) masuk ke dalam peti mati, tetapi bambu dengan tikar tidur tetap di tempatnya.

Kita juga telah melihat bagaimana, setelah pemakaman, beberapa utusan dikirim ke kiri dan kanan untuk mencari orang yang akan dibunuh bagi almarhum. Ketika pasukan pertama kembali, mereka memastikan untuk tiba di desa hanya setelah gelap, lebih baik ketika semua orang sudah tidur. Kemudian pemimpin pasukan menaiki tangga rumah kematian, sementara rekan-rekannya tetap berdiri di halaman. Korban juga telah diseret ke kaki tangga. Biasanya salah satu penghuni rumah telah diperingatkan bahwa gerombolan itu telah kembali. Orang itu menunggu di pintu sampai ketukan yang akan diberikan pemimpin. Ketika dia mendengar sinyal, dia membuka pintu, dan pemimpin masuk dengan tenang, memegang lonceng kecil yang biasanya tergantung di kakinya, sehingga tidak mengeluarkan suara. Dia merayap mendekati bambu, *laweangi*, dan menebasnya enam kali, memotongnya pada pukulan ketujuh. Kemudian dia mengucapkan teriakan kemenangan, yang diulang oleh orang-orang di halaman yang memegang korban. Hal ini membangunkan penghuni rumah yang sedang tidur dan mereka mulai menangis dan meratap. Dikatakan: semakin banyak orang yang terbangun, semakin bermanfaat bagi mereka.

Orang-orang yang membawa korban itu telah pergi; orang yang dibawa biasanya diikat di tiang utama di kuil dan menunggu di sana untuk nasibnya selanjutnya. Larangan-larangan yang paling menindas tentang berkabung, seperti tidak boleh ada nyawa yang direnggut, dengan demikian dicabut tetapi yang lain masih harus dipatuhi sampai festival terakhir (*mowei-*

ha) telah dirayakan. *Laweangi* yang terputus tetap tergantung. Ketika kelompok kedua kembali, juga dengan sukses, adegan yang baru saja dijelaskan diulang: pemimpin memotong bambu menjadi dua. Kadang-kadang terjadi bahwa ia datang ketika orang-orang sedang berbicara atau makan bersama; ia harus berjalan diam-diam di antara mereka dan tidak seorang pun diizinkan untuk berbicara dengannya. Jika itu adalah korban hidup yang dibawa oleh pihak kedua, ia juga diikat di kuil. Jika pihak ketiga yang telah diutus juga telah kembali, masa berkabung dapat diakhiri dan potongan-potongan *laweangi* diletakkan di kuburan.

Jika dua atau tiga orang dihadirkan sebagai korban, mereka kadang-kadang dinyanyikan selama tiga malam, *rakoloa*, satu demi satu yang akan dibahas lebih lanjut di bawah ini; kemudian satu per satu mereka dibacok sampai mati di luar desa sesuai dengan aturan yang disebutkan dalam paragraf sebelumnya. Namun kadang-kadang, hanya satu dari tahanan yang dibunuh dan sisanya dibiarkan bebas untuk dibunuh pada kesempatan lain ketika pengorbanan manusia diperlukan. Ketika korban pertama akan dibunuh, seorang pria duduk di gerbang benteng desa dengan baju pemakaman (*kulambe*) janda (duda) di tangannya, menunggu kepala dipenggal. Ketika ini dibawa kepadanya, dia memasukkannya ke dalam baju dan bergegas membawanya ke janda itu. Dia harus menyentuh kepalanya, "agar tulangnya menjadi kuat kembali," seperti yang mereka katakan. Jika dia telah melakukan ini, kepala akan dibawa turun dari rumah duka, dan kulit kepalanya akan dikupas.³⁰ Selama pekerjaan ini, operator dikelilingi oleh sekelompok wa-

³⁰ Di Besoa, janda itu menunggu kepala korban dengan sebuah *kulambe*. Orang yang membawa kepala itu melemparkannya ke dalam kain sambil berkata, "Ini adalah kepala orang yang berduka atas kematianmu."

Janda itu masuk ke dalam rumah sambil membawa kepala itu dan meletakkannya sejenak di tempat orang yang meninggal itu biasa tidur. Kemudian dia membawanya kembali kepada para lelaki, yang mengupas

nita, yang harus memastikan bahwa para pria tidak terlalu memaksakan diri karena mereka mencoba mendapatkan sepotong kulit kepala dalam perkelahian.

Setelah kulit kepala dibagi di antara para pria yang hadir, mereka pergi ke kuil tempat sepotong kulit kepala juga diikatkan ke tiang utama. Kepala yang dikuliti digantung di kuil atau dikubur di bawah tangga bangunan ini, jika hal seperti itu belum terjadi. Sisa hari dihabiskan dengan menabuh genderang dan menari serta menyanyikan dondi. Ini berlangsung sehari semalam. Kemudian ditentukan kapan festival terakhir (*moweiha*) untuk orang mati akan dirayakan yang hanya berbeda dari festival untuk orang mati biasa dalam jumlah besar hewan yang disembelih.

Setelah makan malam yang besar, Kepala Desa berteriak: "Awali duka!" Kemudian beberapa pria dan wanita mengelilingi kaki tangga; para pria meneriakkan teriakan perang, dan segera setelah itu melakukan tarian (*moraego*). Bait-bait yang dinyanyikan adalah:

Kupalisi ue mata ngkadoro "Kuseka air matakmu yang menetes",

tomalei-lei ewa siora "yang semerah *siora* (burung berbulu merah, seukuran burung dara hutan).

Kalima ntepe mantoe kulambe "lima potong barang digantung di *laweangi* (yang sekarang telah dipotong saat duka berakhir).

Kuombo bira sampa napawalo (Aku tidak dapat mengungkapkan arti dari kata-kata ini).

Gawu molabua iwongko rawa "awan telah membuang sauh di atas langit" (ini berarti *tanuana* orang yang telah meninggal, yang telah mengakhiri masa berkabungnya: mereka sekarang tinggal di kerajaan surga),

Pongomide balandaiku momi "dan mengunyah liana *balandaiku* yang manis".

Maka mereka terus bernyanyi hingga pagi tiba. Kemudian mereka menyingkirkan papan tempat janda itu mengolah kulit pohon menjadi pakaian dan mengetukkannya tujuh kali ke tangga. Setelah itu, ia diizinkan untuk melakukan pekerjaan ini lagi. Kemudian baju pemakamannya (*kulambe*), yang di dalamnya terdapat kepala yang telah dibawa kepadanya, diturunkan dan dibakar di ladang. Setelah itu, orang-orang diizinkan untuk membakar rumput lagi dan melakukan hal-hal lain yang sebelumnya dilarang.

Kalau saja yang dibawa adalah kepala musuh yang kalah atau orang yang dibeli, yang telah dibacok sampai mati di tengah jalan, hal yang sama akan terjadi seperti yang dijelaskan di atas. Hanya dengan begitu semuanya akan berakhir lebih cepat karena korban tidak akan menghabiskan beberapa malam untuk bernyanyi di sekitar korban (*mokoloa*). Tidak ada barang milik korban, bahkan kulit kepalanya, yang pernah dibawa ke makam bangsawan yang meninggal.

Di Napu dan Tawailia juga kadang-kadang terjadi bahwa budak milik seseorang dibunuh untuk almarhum. Ini selalu terjadi di pemakaman dengan cara yang sama seperti yang dikatakan tentang Bada': dengan dalih tertentu, terhukum dipaksa masuk ke dalam lubang, dibunuh di sana dan dilemparkan ke dalam kuburan, setelah itu peti jenazah diletakkan di atas mayat. Setelah pengorbanan seperti itu, dukacita agak berkurang, tetapi orang-orang masih harus dikirim untuk mencari korban di tempat lain.

71. Dicabutnya masa berkabung di daerah Koro dan Kulawi.

Di beberapa bagian kelompok di atas, saya diberi tahu bahwa tidak ada budak yang pernah

kulit kepalanya.

dibunuh untuk orang yang meninggal karena tuannya telah makan dan tinggal bersama mereka (Banasu', Towulu). Akan tetapi, di sebagian besar tempat, hal ini terjadi jika seorang budak memberi alasan untuk melakukannya. Perbedaan antara membunuh budaknya sendiri dan budak yang dibeli selalu terletak pada fakta bahwa budak pertama selalu dibunuh di kuburan, lalu diletakkan di bawah peti mati, seperti yang telah kita lihat di Bada' dan Napu, atau dikubur di bawah tanah di kaki kuburan. Kepala dan kulit kepala korban ini tidak diambil. Orang yang dibeli selalu dibunuh di luar desa dan kulit kepalanya diperlakukan seperti yang dilakukan terhadap kulit kepala musuh yang kalah ketika seseorang berhasil kembali dari perang. Di beberapa tempat, seperti di mana pun di daerah Kulawi, saya diyakinkan bahwa tidak pernah ada lebih dari satu korban untuk orang yang meninggal.

Misalnya, di Lindu disebutkan bahwa ketika seseorang (budak pribadi atau budak yang dibeli) dibunuh sebelum masa berkabung berakhir, mengingat peti jenazah dikubur setelah jangka waktu yang lebih pendek atau lebih panjang maka hanya seekor kerbau yang dibunuh. Begitu pula sebaliknya: jika pada saat orang-orang yang mencari korban kembali, masa berkabung telah berakhir tetapi seekor kerbau telah disembelih sementara sebagai ganti kerbau yang dibeli maka kerbau yang dibeli dibiarkan berkeliaran bebas dan kerbau tersebut (atau kerbau lain sebagai penggantinya) hanya dibunuh pada saat pemakaman, yang, seperti telah kita lihat, kadang-kadang terjadi 2 tahun atau lebih setelah kematian. Bisa saja orang yang dibeli dianggap lebih berharga daripada budaknya sendiri; maka yang pertama dibiarkan hidup dan yang kedua dibunuh.

Jika dua orang yang dibeli dibawa masuk, konon di Lemo (Kulawi), misalnya yang satu dari Rampi' dan yang satu dari Sigi, yang satu

dibunuh dan yang satu digiring mengelilingi kuburan sebanyak tujuh kali. Jika yang satu hanya kulit kepalanya saja yang digunakan dan yang satu lagi sampai di tempat kejadian dalam keadaan hidup, tetap saja dibunuh.

Sebagian kulit kepala orang yang dibacok sampai mati di luar desa atau korban yang terbunuh di tengah jalan ditancapkan di kuburan. Di Toro, kulit kepala orang yang terbunuh di tempat kejadian dikupas dari kepala yang ada di kuburan, lalu dibawa ke kuil.

Hal yang sama juga dilakukan oleh masyarakat di daerah Koro dengan kulit kepala yang mereka bawa: dikubur di dalam liang lahat atau ditancapkan di liang lahat bersama daun bira. Di Towoni, daerah Lariang bagian bawah, kepala yang dikuliti itu ditaruh di dalam liang lahat di bawah peti jenazah dan kulit kepala di atasnya. Masyarakat Koro juga melakukan praktik yang berbeda yang mungkin dapat dianggap sebagai petunjuk bahwa pengorbanan manusia untuk orang yang meninggal di sini belum berakar sedalam di masyarakat lain. Di masyarakat ini, kembalinya rombongan yang telah pergi mencari orang, baik yang hanya membawa kulit kepala orang yang dibunuh atau orang yang masih hidup, sudah cukup untuk mengakhiri duka. Tampaknya sudah menjadi aturan di masyarakat ini bahwa jika orang yang masih hidup dibawa, ia diberi kebebasan setelah ia berjanji tidak akan melarikan diri. Jika ia mencoba melarikan diri, ia langsung dibunuh. Orang yang dibeli itu dibiarkan hidup dengan maksud untuk membunuhnya nanti, saat peti jenazah beserta jasadnya dikuburkan. Beberapa hari sebelum hal ini dilakukan, lagu *koloa* dinyanyikan setiap malam di sekitar korban hingga ia dibacok sampai mati pada hari pemakaman.

Akan tetapi menurut kesaksian banyak orang, korban sering tidak dibunuh, dan si mati harus melakukannya tanpa pengorbanan manu-

sia. Sebab jika laki-laki atau perempuan yang dibeli itu telah menunjukkan dirinya sebagai orang yang berguna selama menunggu penguburan, ia tidak dibunuh. Hal ini juga terjadi pada kelompok-kelompok lain tetapi kemudian orang lain dibunuh menggantikan orang yang dibiarkan hidup. Demikian pula, seorang budak dibiarkan hidup di dataran rendah, yang dibawa hidup-hidup kepada tuannya oleh suku bawahan ketika pendahulunya telah meninggal. Akan tetapi, hal ini harus dianggap sebagai pelunakan akhlak oleh Islam. Hal semacam itu jarang terjadi di daerah-daerah tersebut.

Pada kelompok Koro, korban yang dibiarkan hidup tidak digantikan oleh manusia lain, tetapi sebagai gantinya seekor kerbau disembelih untuk orang yang meninggal: orang yang dibiarkan hidup harus memegang tombak yang digunakan untuk memukul hewan itu sehingga jelas bahwa kerbau itu mati menggantikannya. Sejumpit rambut kepalanya dikubur di kuburan, atau dipaku pada sepotong kayu yang ditanam di sana. Bambu alat (*balola*), yang digunakan untuk mengangkut orang yang dibeli, atau pita rotan yang digunakan untuk mengikat pergelangan tangannya (*ui pohiluna*) diletakkan di kuburan, dan sepotong pakaiannya digantung di sana. Kemudian seekor unggas atau babi disembelih untuk diusap darah hewan ini di dahi untuk memberi kehidupan kepada orang yang dibebaskan (*ratinuwui*).

Setelah semua ini, orang tersebut dianggap sebagai anggota keluarga almarhum, yaitu, mereka yang telah membelinya. Orang yang diampuni tetap dalam posisi tergantung dan tidak diizinkan untuk pindah dengan bebas ke tempat lain: ia diharapkan untuk melayani keluarga tetapi ia tidak diizinkan untuk disebut budaknya. Orang seperti itu tidak diizinkan untuk menikah dengan keluarga itu, tetapi beberapa dari mereka menikah dengan orang merdeka. Gadis-gadis yang diampuni yang

tampil dengan baik kadang-kadang menikah secara terhormat karena pria yang ingin menikahinya harus membayar banyak untuknya: selain dari mas kawin, ia juga harus mengembalikan harga yang telah dikeluarkan untuknya. Saya diberi tahu tentang contoh-contoh di Moa' dan di Siwongi tentang mereka yang diampuni, yang memperoleh prestise sedemikian rupa di suku tersebut sehingga mereka diizinkan untuk "membersihkan diri" (*moba-hoi*), dengan demikian mereka membuang semua perbudakan dan menjadi orang merdeka yang tinggal di suku tersebut (tentang upacara ini lihat [bab III, 12](#)).

Hanya di Bada' di luar daerah Koro, saya hanya menemukan contoh adat istiadat ini, yaitu mengampuni orang yang memang seharusnya dibunuh demi orang yang sudah meninggal, tanpa mengambil nyawa orang lain sebagai gantinya. [Woensdregt \(1930, 601\)](#) menceritakan: "Ketika seorang bangsawan terhormat di Bada'ngka'ia meninggal, yang masih berkerabat dengan kepala suku Rampi', sebuah kelapa dan buah pinang dikirim ke negeri itu, dan kemudian para kerabat di Rampi' mengirim seorang budak; ia tidak dibacok sampai mati, tetapi ia harus melayani anak-anak orang yang meninggal."

72. *Dicabutnya masa berkabung di Rampi'.*

Di Rampi' saya menerima beberapa laporan tentang apa yang terjadi pada korban. Di wilayah Timur negara itu (Leboni, Onondowa) orang yang dibeli selalu dibunuh pada hari yang sama dengan hari penguburan jenazah orang yang membelinya. Korban kemudian dibacok sampai mati di kaki kuburan dan dikubur di tanah di sana. Kulit kepala korban ini tidak boleh diambil oleh penduduk desa, tetapi orang-orang dari tempat lain akan membelinya dengan harga seekor kerbau atau seekor kuda.

Di sebelah barat Rampi' ada yang mengata-

kan bahwa di sana juga korban dibunuh di kaki kuburan dan kulit kepalanya tidak diambil pada saat itu. Namun ada juga yang meyakinkan bahwa korban dibunuh di tempat yang agak jauh di luar desa, dan juga dikubur di sana; dalam kasus ini kulit kepalanya diambil dan sebagian dipaku ke peti jenazah.

Di Rampi Timur dikatakan bahwa terkadang salah satu budak almarhum harus mati; ia kemudian dibunuh bersama dengan orang yang dibelinya. Di sisi lain, di Rampi Barat, dikatakan bahwa tidak ada budak yang pernah dibunuh di sana.

73. Berakhirnya masa berkabung di dataran rendah.

Kita telah melihat di atas bagaimana di kerajaan-kerajaan kelompok Sigi dan Kaili tidak ada korban yang diminta atau dibeli, tetapi satu atau lebih kepala dikumpulkan begitu saja dari salah satu suku tetangga. Kepala-kepala ini dilemparkan ke dalam kuburan, dan peti jenazah diletakkan di atasnya. Kemudian masa berkabung menjadi lebih ringan, tetapi baru berakhir pada hari ke-100 setelah kematian, ketika perayaan besar terakhir untuk orang yang meninggal berlangsung, di mana makam biasanya dibangun di atas kuburan. Ketika orang-orang di Dolo-Kaleke tidak bisa mendapatkan kepala, seekor kambing ditempatkan di dalam kuburan. Jika suku-suku bawahan masih menempatkan kepala manusia setelah pemakaman untuk menghormati tuan mereka, kulit kepala dipaku pada nisan kayu (*bate*) yang ditempatkan sementara di kuburan dan kepala-kepala itu dikubur di tanah di dekatnya.

Bahwa orang-orang juga pernah meletakkan budak mereka sendiri di bawah peti jenazah terbukti dari laporan-laporan dari wilayah-wilayah di mana Islam baru-baru ini memberikan pengaruh yang lebih besar dan di mana pengaruhnya masih terbatas hingga hari ini.

Misalnya, orang-orang di Sidondo (kelompok Sigi) menceritakan bagaimana, ketika menguburkan *madika*, orang yang ditunjuk untuk tujuan ini dipaksa masuk ke dalam lubang pemakaman dengan dalih tertentu, misalnya untuk mengambil sesuatu yang sengaja dijatuhkan ke dalamnya. Saat orang malang itu membungkuk, peti jenazah yang berat itu tiba-tiba diturunkan kepadanya. Di Palolo (kelompok Sigi), yang selalu tertutup terhadap Islam, salah satu budak mereka sendiri terbunuh ketika kepala suku terkemuka meninggal dan ditempatkan di kuburan di bawah peti jenazah. Korban seperti itu disebut *polampi lumu* "alas untuk peti jenazah". Terakhir kali kejadian seperti ini terjadi adalah kematian *madika* Ewa langi "setara dengan surga", yang dimakamkan di dekat desa Karawaa. Hal ini tidak mengakhiri duka cita tetapi mereka kemudian pergi ke salah satu negara bagian tetangga dan mendapatkan satu atau dua kepala lagi. Di tengah malam mereka kembali ke desa mendiang; di sana kepala-kepala itu dilemparkan ke kuburan, di mana semua peserta meneriakkan kemenangan (*menggati*) yang mengejutkan penduduk desa. Kulit kepala dikeluarkan dari kepala yang diburu dan dikubur di kuburan. Hanya dalam kasus kepala yang kurang terhormat, prosedur biasa diikuti: kepala yang diburu dilemparkan ke dalam lubang setelah itu peti mati diletakkan di atasnya pada pesta penutup yang dirayakan untuk mendiang.

Dari contoh yang kita peroleh di Palolo, dapat disimpulkan bahwa adat istiadat yang dianut berkenaan dengan pengorbanan manusia atas nama seorang pangeran yang telah meninggal di masa lampau hampir identik dengan apa yang telah kita lihat dalam hal ini di antara suku-suku pegunungan.

74. *Mokoloa* (lih. [IV, 27](#)).

Telah dikatakan beberapa kali dalam

komunikasi di atas bahwa orang-orang bernyanyi di sekitar korban selama beberapa malam; di mana-mana di antara orang Toraja Barat yang mengenal adat istiadat ini, lagu itu disebut *koloa*. Saya belum pernah mendengar tentang hal ini di antara kelompok Sigi, Kaili, dan Pakawa, yang tidak mengherankan, karena di sini membunuh orang dengan cara dibacok tidak lagi (masih) dilakukan kecuali dalam pertempuran sebagai hukuman atas suatu kejahatan yang dilakukan, atau dalam hal serangan mendadak. Hal ini mungkin tidak pernah dilakukan oleh kelompok Pakawa; setidaknya hal ini secara tegas dikatakan oleh orang-orang di sana.

Kata *koloa* berasal dari kata *kolo* (Mal. kelung) yang berarti membengkokkan sesuatu (rotan) untuk membuat sesuatu menjadi bulat. *Takolo* (Mal. terkelung) adalah nama umum untuk cincin rotan yang digunakan untuk mengikat hewan (misalnya kerbau yang perlu disembelih atau dijinakkan) atau seseorang ke sebuah tiang. Dr. Esser menduga bahwa *koloa* sebenarnya "diabadikan dengan sebuah cincin." *Koloa* secara khusus dipahami sebagai lagu yang dibawakan pada acara yang disebutkan selama beberapa malam. Arti lagu tertentu pasti telah dikaitkan dengan *koloa* ketika kata ini berasal dari *mangkoloa* "memperlakukannya sebagai korban tetap" (atau lebih baik lagi "menahbiskannya seperti itu", secara harfiah "membuatnya melakukan hal itu").

Saya belum menemukan apa yang sebenarnya dimaksud orang dengan *mokoloa* ini, meskipun saya telah bertanya kepada banyak orang tentang hal itu. Lagu ini hanya dianggap sebagai hiburan, setara dengan lagu-lagu lain, seperti, dalam Lore, *modondi*, *mopipindua*, dan lain-lain. Tidak banyak yang dapat disimpulkan dari isi bait-bait tersebut; hal yang paling mungkin adalah bahwa melalui *mokoloa* seseorang ingin menguduskan atau mempersem-

bahkan korban untuk tujuan tertentu, atau membuatnya memiliki kekuatan gaib. Sungguh luar biasa bahwa hanya orang-orang yang telah dibeli dari suku lain yang dinyanyikan dengan cara ini (*rakoloa*). Ini tidak pernah terjadi dengan budaknya sendiri, yang dibunuh untuk orang yang telah meninggal. Orang yang telah dinyanyikan (*rakoloa*) harus dibunuh, bukan dibiarkan hidup. Saya hanya tahu satu pengecualian untuk ini. Ketika kekeringan selama 8 bulan melanda negara itu pada tahun 1902, yang menyebabkan gagal panen, seorang pria yang dibeli dikatakan dibacok sampai mati di Napu untuk membasahi tanah dengan darah, *mowahe tampo*, agar tanahnya subur kembali. Korban yang dimaksud dibawa keliling seluruh negeri (Napu), dan di setiap desa lagu itu (*rakoloa*) dinyanyikan di kuil selama satu malam. Setelah perjalanan ini seekor kerbau akhirnya dibunuh sebagai gantinya. Korban dilepaskan dan diangkat menjadi "pendamping" Kepala Napu yang paling terkemuka, yang menunjukkan bahwa ia setidaknya secara teori dianggap setara dengan Kepala. Saya belum menemukan alasan mengapa orang itu dibiarkan hidup dalam kasus ini; dalam kasus *mowahe tampo* lainnya, korban dibunuh.

Ketika orang yang dibeli, yang akan bertugas untuk mengangkat duka, dihadirkan hidup-hidup, biasanya ia tidak langsung dibunuh. Ia dibawa ke kuil dan di sana diikat (*ratakolo*) ke tiang utama (*haropu*) dengan cara yang telah dijelaskan. Atau sebuah tempat diberikan kepadanya di salah satu sudut kuil. Kemudian setiap siang dan malam, pria dan wanita akan datang dan menyanyikan pujian kepadanya (*mokoloa*). Ini dilakukan dengan duduk, pertama-tama sekelompok wanita, di belakang mereka satu pria; wanita yang sudah menikah diizinkan untuk berpartisipasi. Ada yang mengatakan bahwa *mokoloa* ini juga kadang-kadang dilakukan di rumah kematian

atau di tempat terbuka. Biasanya berlangsung selama tiga malam. Di antara orang-orang malang ini ada yang menolak semua makanan, dan jika dikhawatirkan ia akan meninggal dalam waktu yang ditentukan, durasi *mokoloa* dipersingkat.

Dalam beberapa kesempatan upacara pemotongan mayat ditunda tanpa batas waktu dalam kasus ketika orang yang dibeli tidak dibunuh sampai pemakaman dan peti mati harus tetap berada di atas tanah selama beberapa tahun lagi. Kemudian orang yang dibeli dibebaskan dan dia diberitahu bahwa dia tidak akan dibunuh. Dia kemudian hidup sebagai budak keluarga almarhum. Pada saat jenazah akan dikuburkan, *mokoloa* dimulai sekitar 10 hari sebelum tanggal yang ditentukan, tetapi orang yang dimaksud biasanya tidak tahu bahwa itu untuknya; dan jika ada kecurigaan muncul dalam benaknya, tidak mungkin baginya untuk melarikan diri, karena orang-orang selalu berada di dekatnya untuk memeriksanya. Pada hari sebelum itu terjadi, dia ditangkap dan diikat dan nyanyian dilakukan di sekelilingnya. Pada hari terakhir korban diberi makanan lezat, nasi ketan dan telur; tetapi sering kali orang yang malang itu tidak mau makan dan membuang makanannya.

Ketika matahari terbit di atas tengah hari, orang yang akan memberikan pukulan pertama kepada korban (*tomambuno*) akan menyanyikan bait terakhir dari *koloa*. Dalam bahasa Lore, ayat ini berbunyi:

Impira mpira mangande oo, impira mangande oo,

bilami ntebale alu ele, bilami ntebale alo.

yaitu, "Kapan kita akan memakan (membunuh) dia (korban), (mengulangi),

karena matahari telah melewati puncaknya," (mengulangi).

Mereka juga menyanyikan: *Impirami pangandeata*, dsb. "Kapan kita akan memakan

(membunuh) korban", dsb.

Setelah ayat itu selesai, tawanan itu disuguhkan hidangan tiang gantungan, dan di akhir acara, ia dibawa turun ke bawah dan keluar dari desa. Ia sering kali harus diseret karena ia tidak bisa berjalan. Ketika ia tiba di tempat di mana ia akan dibunuh, ia diikat ke pohon atau tiang dan dibunuh di sana dengan cara yang telah disebutkan.

Atas pertanyaan saya tentang isi dan cakupan umum lagu *koloa*, saya menerima jawaban yang berbeda: dalam lagu *koloa*, kita meratapi almarhum yang telah meninggalkan kita; kita memuliakan orang yang telah meninggal di dalamnya, dan bermegah atas kebesarannya; kita menceritakan tentang tindakan berani kita di dalamnya; kita mulai menceritakan berapa banyak burung yang telah kita tangkap, lalu berapa banyak babi yang telah kita bunuh, berapa banyak kerbau yang telah kita denda dan akhirnya berapa banyak orang yang telah kita bunuh. Semua sepakat bahwa *mokoloa* adalah semacam hiburan yang melibatkan banyak kesenangan dan tawa.

Bait-bait *koloa* dinyanyikan oleh satu orang, setelah itu pria dan wanita, secara bergantian, mengulang kata-kata itu tanpa henti sehingga butuh waktu lama sebelum sebuah bait dinyanyikan. Saya telah menyampaikan bait terakhir. Bait yang memulai *mokoloa* berbunyi:

To mawengko ile wuri papitu ngkutani matua

artinya, tujuh orang tewas diterkam ular hitam (si pemberani), dan kepala mereka menjadi keras.

Bait-bait lain yang dibagikan kepada saya adalah:

Awili ntona ieru oo, awili nto ieru,

motumbe nto maleo-leo ele, motumbe nto maleo-leo.

artinya, misi orang-orang dahulu adalah, (mengulangi), bahwa mereka yang menerima

(kepala) akan menutupi (pedang-pedang mereka) dengan daun timah.

*Baloli nto ieru oo, baloli nto ieru do,
motumbe npaleo-leomo ele, motumbe npaleo-leo.*

artinya, adat para leluhur adalah, (mengulangi), bahwa untuk memperoleh (kepala-kepala pedang) harus ditutupi dengan daun timah.

Motinti nangkakalao ee, motinti nangkakalao ee,

baloli nteware mai do rombo ntakaromboimi mai.

yaitu bagi korban yang datang dari jauh, kita berkumpul (bernyanyi).

Mpane mentimbonga bale oo, mentimbonga bale oo,

mobata nto da moma momama ele mobata nto da momama.

yaitu alasan teman saya memakai lonceng di pinggulnya (tanda keberanian) (mengulangi), karena dia membunuh orang yang belum mengunyah sirih (yaitu anak kecil).

75. *Mengapa seorang pria dibunuh untuk orang yang sudah meninggal.*

Saya telah bertanya kepada banyak orang tua mengapa seorang pria harus dibacok sampai mati untuk seorang pria hebat yang telah meninggal. Jawaban yang biasanya saya terima adalah: untuk menyediakan pendamping bagi orang yang sudah meninggal di akhirat. Di Leboni (Rampi' Timur) saya menerima jawaban: Kami melakukan ini karena saat kematian seorang Kepala Suku (tekei), tuan kami di Waibunta sangat sedih dan ia menuntut kematian orang lain untuk meringankan kesedihannya dan untuk memberikan pendamping bagi bangsawan yang sudah meninggal." Ketika saya kemudian bertanya lebih lanjut: "Apakah orang yang terbunuh melakukan semua jenis layanan untuk orang yang sudah meninggal di

tanah jiwa?" maka ada beberapa yang menjawab ya; sebagian besar berkata: "Kami tidak tahu itu"; dan ada juga yang menyangkal hal ini: "Yah, tidak, orang yang sudah meninggal hanya membawa orang yang sudah meninggal bersamanya untuk memiliki seseorang bersamanya bukan untuk membantunya." Ini yang mereka katakan kepada saya di Napu. Dalam Leboni yang baru-baru ini disebutkan, hal itu bahkan lebih jelas: "Orang yang terbunuh tidak melayani orang yang sudah meninggal sebagai budak; Lagipula, dia dicincang halus; dia hanya menemani orang yang meninggal."

Saya perhatikan bahwa ada perbedaan antara budak mereka sendiri, yang dilemparkan ke dalam lubang, lalu peti jenazah diletakkan di atasnya dan orang asing yang dibacok sampai mati di luar desa. Seperti yang telah kita lihat dari semua hal di atas, yang pertama terjadi sesekali tetapi yang terakhir diperlukan saat kematian setiap bangsawan atau wanita bangsawan terkemuka. Ketika saya menanyakan tujuan meletakkan budak mereka sendiri di bawah peti jenazah, jawabannya tidak pernah pasti: budak adalah tangan dan kaki tuannya di negeri orang mati; yaitu, ia memberinya segala macam layanan (Banasu'); budak membawa barang-barang tuannya ke negeri jiwa (Towulu); ia membawa barang-barang milik tuannya (Bada'). Di Moe', budak itu, sebelum dilemparkan ke dalam lubang pemakaman, diperintahkan untuk membawa apa yang telah diberikan kepadanya untuk tuannya, untuk menarik kerbau-kerbaunya, dll. Dan kemudian, menurut juru bicara saya, korban akan menjawab: "Kalau begitu saya tidak punya apa-apa lagi untuk dikatakan; saya adalah budaknya." Di Gimpu, budak itu dilemparkan ke dalam lubang kuburan disertai kata-kata: "Di sini, kamu punya seorang budak, Maradika, jangan ganggu kami lagi."

76. *Pemujaan makam.*

Kita telah melihat dalam laporan-laporan ini bahwa orang-orang pegunungan tidak lagi peduli dengan makam orang mati mereka, dan bersikap acuh tak acuh terhadap mereka. Di masa lalu, setelah beberapa tahun, orang-orang hampir tidak tahu di mana seseorang dimakamkan. Di sana-sini terjadi bahwa ketika panen padi terancam gagal karena tikus atau burung padi, makam orang yang meninggal terakhir dibersihkan dan ditaburi beras karena diduga orang yang meninggal datang untuk melakukan kejahatan dalam bentuk hewan-hewan ini. Ketika seseorang mengharapkan hujan setelah kemarau panjang, di Lore orang kadang-kadang mengikatkan sepotong fuya pada sebuah tongkat, yang ditanam di atas kuburan; dan semangkuk air, sedikit beras, dan telur ditambahkan (untuk memohon hujan dan kemarau, lihat [bab Kosmos, VII, 16 dan 17](#)).

Di antara kelompok Kulawi dan Koro, kita sudah menemukan beberapa makam yang dipuja, tetapi semuanya merupakan tempat peristirahatan orang asing ([I, 74 dan 115](#)). Di antara kelompok Pakawa, makam Tau di dekat Gunung Towiora di Rio dipuja ([I, 65](#)). Tau ini adalah putra orang yang lahir dari bambu; ia disebut sebagai satu-satunya madika agung yang pernah hidup di wilayah itu; ia mungkin orang asing dari Lembah Palu. Setiap tahun orang berkumpul di sini untuk memberi makan makam. Jika hal itu tidak dilakukan, sungai tidak akan lagi menghasilkan ikan dan panen akan gagal.

Di daerah terpencil di Sigi dan Kaili, seperti Palolo dan Raranggonau, tidak ditemukan makam yang dipuja. Berbeda dengan di daerah dataran rendah. Di daerah ini, sudah menjadi kebiasaan untuk memberikan sesaji di makam dan memohon kemakmuran serta keberuntungan di sana. Jika seseorang telah makmur dan banyak memperoleh keberuntungan sela-

ma hidupnya, maka ia akan segera dikatakan sebagai *mobaraka*, yakni memiliki kekuatan gaib. Orang yang masih hidup akan berusaha memanfaatkan kekuatan tersebut setelah orang tersebut meninggal.

Sejumlah makam suci ini telah disebutkan dalam bab pertama: makam Datu Karama, yang membawa Islam ke daerah-daerah ini, di Palu, dan makam banyak pangeran kuno. Di Palu, pengorbanan dilakukan di makam Datu Karama dan Pue Jari dan permintaan diajukan untuk ternak, padi dan pemulihan kesehatan. Di Kawatuna orang sering mengunjungi makam Mpoloku; seseorang berjanji untuk menyembelih seekor hewan dan menyiapkan pesta di sana jika keinginannya terpenuhi. Di Parigi, makam *magau* pertama yang masuk Islam, Daeng to ri agama, putranya, To nikota, dan cucunya, Magau Janggu, menikmati penghormatan rutin, terutama dua yang terakhir yang dimakamkan di Masigi. Bahkan orang-orang dari Tojo datang ke sini untuk mengucapkan kaul untuk kesembuhan orang sakit, memiliki anak, dll. Pelaut yang dalam bahaya tidak pernah sia-sia memanggil Magau Janggu, kata mereka.

Di Ganti di Banawa terdapat makam seorang pangeran kuno, yang juga dikenal dengan nama Madika Janggu; di sini hanya diminta kesembuhan. Tali atau benang kemudian dililitkan di sekitar papan nama makam yang ada di atasnya. Jika seseorang melakukan yang pertama, ia kemudian harus menyembelih seekor kerbau, dalam kasus kedua seekor domba, ketika keinginannya terpenuhi. Ikrar diucapkan di makam: "Ketika orang sakit itu sembuh, saya akan menyembelih seekor kerbau (domba)." Ikrar ini disebut *notinja*, dan perayaan yang diberikan setelah terpenuhinya keinginan adalah *mompaleso tinja* "memenuhi ikrar." Serpihan kayu dipotong dari papan nama di makam Janggu, yang digunakan sebagai obat

atau kontrasepsi. Misalnya, jika persalinan tertunda, ibu hamil diperbolehkan untuk minum air yang telah ditampung serpihan tersebut selama beberapa waktu. Pelaut juga suka membawa serpihan tersebut saat bepergian untuk memastikan angin yang baik.

Di Gunung Bale dekat Donggala terdapat makam Bote lemba yang juga populer.

Di antara beberapa makam lainnya, makam Tua ndede yang berarti "tuan pendek" dan Palaka yang berarti "orang yang melakukan mukjizat" adalah makam yang paling terkenal. Makam pertama biasanya dikunjungi ketika seseorang menginginkan anak. Sambil melilitkan benang di sekeliling makam untuk mengikat janji, mereka berkata: "Jika aku punya anak, aku akan menyembelih seekor kambing." Jika keinginannya terpenuhi dan seseorang memenuhi sumpahnya, benang itu juga akan dililitkan lagi. Segala macam pertanyaan diajukan di makam Palaka. Palaka adalah seorang wanita yang ketika masih dalam kandungan ibunya, pindah ke rahim bibinya dan dilahirkan oleh bibinya. Selama hidupnya, ia melakukan segala macam mukjizat, apalagi setelah kematiannya.

Di Kerajaan Dolo, makam Tonamoro sangat terkenal karena daya berkahnya. Letaknya di tepi kanan Sungai Palu, dekat bekas desa Bingge Langa, yang penduduknya kini bermukim di Kaleke, di tepi kiri. Beberapa hal diceritakan tentang Tonamoro di bab pertama (1, 38). Entah mengapa orang ini mendapat julukan sebagai orang yang melakukan mukjizat, tetapi satu hal yang pasti: orang-orang dari seluruh penjuru datang untuk mengucapkan ikrar di makam ini dan mengadakan jamuan di sana. Orang-orang memohon kepada orang yang sudah meninggal ini berbagai macam hal, seperti anak, kesembuhan dari penyakit, umur panjang, ternak, dan beras. Jika seseorang berjanji untuk menyembelih domba, ia melilitkan

benang di batu nisan; jika ia bermaksud untuk menyembelih kerbau, ikrar tersebut diikatkan di makam dengan sehelai kulit pohon ficus.

Di Biromaru (kelompok Sigi) makam Hulalu menempati urutan pertama di antara tempat-tempat yang dihormati. Hulalu adalah orang Gorontalo; orang-orang selalu menyebutnya dengan gelar Pue "tuan". Hulalu datang ke negeri ini dahulu kala bersama empat orang temannya; ia melakukan segala macam hal yang tidak dapat dilakukan orang lain. Salah satu mukjizat yang diceritakan tentangnya adalah bahwa ia dan keempat temannya mendirikan tiang utama sebuah kuil baru yang akan dibangun, sebuah pekerjaan yang telah dicoba oleh ratusan orang namun sia-sia.

Di dekat Bora (kelompok Sigi), makam Dae Popa terletak di atas tanah berumput. Siapa pun yang lewat meletakkan sirih-pinang di sana, meskipun tidak ada permintaan khusus, karena melalui pemberian ini, seseorang selalu memperoleh sesuatu yang baik. Dae Popa adalah seorang wanita yang semasa hidupnya sudah dikenal sebagai orang yang melakukan mukjizat: semua yang dilakukannya berhasil. Itulah sebabnya mereka membawakannya hadiah semasa hidupnya, dengan keyakinan bahwa apa pun yang mereka rencanakan akan berhasil. Para pangeran Sigi menganggapnya sebagai leluhur mereka. Dalam *nositinja ri dayo* (berjanji di depan kuburan), tali katun dililitkan di batu nisan, dan seseorang bersumpah untuk menyembelih seekor domba jika keinginannya terpenuhi. Jika demikian, domba disembelih di kuburan; darahnya dituang ke batu nisan, dan diadakan jamuan makan. Sehelai kain katun putih dibentangkan di atas kuburan, dan *dupa* (dupah) dibakar di atasnya sebagai persembahan perdamaian.

Makam Pakere di Sidondo (kelompok Sigi) berada di tepi kiri Sungai Palu yang sering dikunjungi orang. Orang-orang berharap akan

mendapatkan apa yang mereka minta. Jadi orang-orang menaruh uang mereka di dalam makam dengan harapan akan menjadi kaya karenanya. Pakere ini pastilah seorang yang bertubuh besar, yang mempraktikkan ilmu hitam, sehingga dapat memberikan apa yang diminta orang-orang semasa hidupnya. Namun, ia banyak menimbulkan kerusakan dan kerugian bagi orang lain melalui ilmu hitamnya. Karena alasan ini, dan juga karena ia memiliki bisnis perempuan(?), mereka mencoba membunuhnya di desa Pulu. Dengan isi perutnya yang menggantung di luar tubuhnya, ia berlari kembali, di mana ia ambruk di seberang sungai dekat Sidondo.

Di lokasi yang sama, juga di tepi kiri sungai, terdapat sebuah makam yang dikenal sebagai Lowu Pombui. Lowu berarti "lubang" yang digali di tanah, dalam artian ini berarti kuburan. Pombui pastilah seorang *madika*, yang kini dikatakan sebagai seorang pekerja ajaib dan darinya pertolongan diharapkan pada saat sakit dan ketika panen terancam gagal.

77. *Perayaan besar orang mati (ende) di Napu.*

Kita telah melihat di atas bahwa suku Toraja Barat percaya bahwa mereka sudah selesai dengan orang mati ketika festival terakhir (kelompok Lore *moweiha*, Koro dan Kulawi *motadi*, kelompok Sigi, Kaili dan Pakawa *nowala dayo*) telah dirayakan untuknya. Hanya ada sesuatu seperti yang dimiliki suku Toraja Timur dalam *mompemate* dan *motengke* mereka, sebuah festival umum untuk orang mati, yang dapat ditemukan di Napu dan itu di antara bagian tertentu dari masyarakat ini yang tinggal di sana, yaitu To Pekurehua. Festival ini disebut *ende*, sebuah kata yang dalam bahasa Poso-Toraja merujuk pada tarian tertentu tanpa nyanyian yang dilakukan pada festival besar orang mati. Fakta bahwa upacara ini hanya ditemukan di antara suku To Pekurehua segera

menimbulkan kecurigaan bahwa festival ini awalnya bukan Toraja Barat. Kemiripannya yang sangat mencolok dengan *mompemate* (*motengke*) Poso, serta banyaknya kata-kata Bare'e yang kita temukan di bawah nama-nama teknis dan di dalam lagu-lagunya, menepis segala keraguan bahwa ia berasal dari Timur.

Bagaimana hal ini terjadi masih harus dipastikan. Sudah menjadi rahasia umum bahwa suku To Pekurehua "membeli" tanah dari penduduk Tawailia. Pada bab pertama kita melihat bahwa suku To Pekurehua merupakan campuran unsur-unsur yang berasal dari Koro ue dari Barat dan suku To Payapi, yang awalnya tinggal di dekat Sungai Puna di Poso dan terusir dari sana akibat banyaknya peperangan; sebagian dari mereka kemudian pindah menyusuri Sungai Tambarana ke Tawailia. Orang-orang ini pasti membawa *mompemate* atau *tengke* dari Poso. Mereka sendiri mengatakan bahwa pada akhirnya mereka tidak dapat lagi merayakan festival ini karena begitu banyak kerbau yang dibutuhkan sehingga mereka memindahkan adat ini ke suku To Pekurehua. Ketika banyak orang di Tawailia meninggal karena menolak festival orang mati ini, konon, mereka ikut lagi dalam festival tersebut dengan mengirimkan seekor kerbau, sebuah periuk dan sejumlah fuya ke sana setiap kali dirayakan di Napu.

Suku To Pekurehua kemudian akan menerima hak untuk merayakan hari raya orang mati ini dengan membayar seekor kerbau, sebilah golok dan kain Rongkong yang dihias. Pasti selalu ada alasan untuk pengambilalihan semacam itu. Apa yang mungkin terjadi dalam kasus ini hanya dapat ditebak. Dari tinjauan sejarah di [bab I](#) kita telah melihat bahwa seorang pria terkemuka dari kelompok Toraja Timur, yang berasal dari Mowumbu, datang untuk tinggal di Napu ([I, 178](#)). Pria ini dikenal dengan nama Tomopuasa; peti mati tempat tulang-tulangunya



Bekas kuil desa Howa di Lamba tempat festival besar orang mati (*tengke* atau *ende*) dirayakan, 1908. [Wereldmuseum](#).

disemayamkan dianggap yang paling penting di antara koleksi peti mati yang diawetkan. Kita dapat berasumsi bahwa suku To Pekurehua telah memiliki dominasi besar atas suku-suku lain di Napu. Ketika prestise ini meningkat pesat dengan kedatangan Tomopuasa, yang membawanya sebagai adat istiadat masyarakatnya, suku ini mengambil alih hak untuk merayakan hari raya ini dan selanjutnya melarangnya bagi suku To Tawailia. Ini dilakukan dalam bentuk pembelian tetapi mungkin itu adalah penjualan paksa.

Mereka yang merayakan festival *ende* secara eksklusif adalah para bangsawan Pekurehua, dan hanya mereka yang paling penting di antara mereka. Para pemuka upacara yang membawakan tarian *ende* menyiapkan segala sesuatu untuk festival, memelihara gubuk tempat peti-

peti tulang disimpan dan membersihkan halaman dari rumput liar, adalah *topoende* "mereka yang membawakan tarian *ende*". Mereka adalah keturunan dari mereka yang "membeli *ende* dari Tawailia." Di antara mereka ada orang-orang dari rakyat jelata, dari kelas menengah, dan budak. Jumlah mereka tidak banyak tetapi mereka tidak dapat memberi tahu saya berapa jumlahnya. Ketika salah satu dari mereka meninggal, ia digantikan oleh seorang putra atau kerabat terdekat. Jika ia tidak memiliki seorang pun untuk menggantikannya, roh-roh (*anitu*) menunjukkan seseorang atau yang lainnya dalam mimpi. Kadang-kadang mereka membuat seseorang sakit dan kemudian ditentukan melalui ramalan apakah keinginan roh-roh itu adalah agar orang tersebut menjadi pasien *topoende*. Metode ramalan yang diguna-



Sekelompok bangsawan di festival orang mati terakhir (*tengke* atau *ende*) di Lamba di Napu.

kan di sini adalah membelah sepotong akar kunyit menjadi dua bagian di tepi parang; bila kedua potongan itu diletakkan dengan permukaan potongan menghadap ke atas, ini berarti jawabannya ya.

Topoende ini memiliki seorang mandor; orang terakhir yang memegang posisi ini disebut *Tomba*. Para pendatang baru diajari oleh seorang guru; orang terakhir yang bertugas untuk tujuan ini disebut Tanau (*topoende* To Napu adalah *tonggola* dari suku Toraja yang berbahasa Bare'e, [Adriani-Kruyt 1912, II, 121, 124](#)).

Topoende diutus sebanyak tujuh kali untuk memberi tahu masyarakat bahwa festival *ende* harus dirayakan. Begitu para bangsawan memutuskan bahwa festival akan dirayakan, para pemimpin mengumumkannya. Setelah bebera-

pa saat, mereka diutus lagi untuk mengingatkan masyarakat tentang acara yang akan datang, dan ini diulang dalam interval pendek. Pada kali keenam, mereka pergi untuk mengumpulkan tanaman *taroka* (*Cordyline*) yang diperlukan dan pada kali ketujuh, mereka mengumumkan berapa malam lagi pesta akan dimulai. Kemudian, para pelukis (*topobati*) juga diinstruksikan untuk menyiapkan fuya yang diperlukan untuk festival. Untuk tujuan ini, mereka berkumpul di sebuah gubuk besar, *pobatia*, tempat melukis.

Dalam perayaan *ende*, beberapa peti berisi tulang yang disimpan di gubuk di sebelah kuil Howa di Lamba, dibawa ke bangunan itu dan kemudian perayaan itu dirayakan selama beberapa minggu dengan menyembelih banyak kerbau. Pada tahun 1912, suku To Napu diper-



Sekelompok dukun perempuan, semuanya mengenakan *tali tobatu* di kepala mereka, yang bertugas pada festival kematian terakhir (*tengke* atau *ende*) di Lamba di Napu.

intahkan oleh pejabat administrasi di Poso untuk mengubur peti berisi tulang manusia. Perayaan itu harus dibatasi hanya selama 3 hari dan hanya boleh menyembelih 10 ekor kerbau. Tn. P. ten Kate telah memberikan gambaran tentang perayaan *ende* terakhir ini dalam "[Mededeelingen van het Ned. Zend. Gen.](#)" [bagian 57, 1913, halaman 35 dst.](#) "[Perayaan ende](#)". Mengikuti pernyataan dari orang-orang kuno, dan khususnya dari salah satu pemimpin upacara ini, Umana Mora, saya berikan gambaran tentang perayaan itu di sini, sebagaimana seharusnya dirayakan pada masa sebelum

Pemerintah turun tangan.

Perayaan ini dirayakan setiap 5 tahun sekali dan diyakini bertujuan agar tanaman tumbuh subur dan jumlah manusia serta hewan bertambah. Orang-orang berkumpul di Lamba, di mana terdapat tiga kuil: Howa, Bide, dan Limbo. Howa dibangun khusus untuk merayakan festival *Ende*. Kuil ini merupakan tiruan dari kuil di Tawailia yang juga disebut Sowa. Berbeda dengan kuil Napu lainnya, pintu masuknya berada di sisi timur, seperti halnya di wilayah Poso, sedangkan kuil Napu biasa memiliki pintu masuk di sisi utara atau selatan.

Bubungan, seperti halnya semua rumah dan kuil, berorientasi utara-selatan. Di bawah atap juga terdapat rangka atap kedua, yang tidak terdapat di kuil lain di Napu, tetapi terdapat di semua kuil Poso-Toraja. Kita dulu menganggap rangka atap ini sebagai atap rumah roh yang sebenarnya tetapi mungkin tidak dimaksudkan untuk tujuan lain selain sebagai perancah permanen untuk melakukan perbaikan pada atap kuil. Gendang dan berbagai benda lain yang dibutuhkan untuk peribadatan dapat digantung pada rangka ini.

Fakta bahwa di sebelah Howa terdapat dua kuil bertipe Napu murni dan ketiganya milik suku yang sama dari To Pekurehua, merupakan bukti pasti bahwa dua kelompok etnis bertemu di sini (IV, 22). Perayaan *ende* terkadang berlangsung selama berminggu-minggu, kecuali keadaan tertentu memaksa waktu untuk dipersingkat. Ini tidak berarti bahwa perayaan berlangsung selama hari-hari tersebut. Empat kali kerbau disembelih dan orang-orang berkumpul; pada kesempatan itu ada tarian dan nyanyian di sekitar peti mati tulang selama beberapa malam. Setelah itu ada istirahat selama 4 atau 8 malam, terkadang bahkan lebih lama. Selama periode istirahat ini keluarga para bangsawan terus tinggal di Lamba; tetapi orang-orang yang telah berkumpul dari desa-desa lain, dan yang sebagian besar tinggal di gubuk-gubuk di Lamba, kembali ke rumah dan bekerja. Selama periode istirahat, kerbau dikumpulkan, dan persediaan baru dikumpulkan untuk hari itu yang ditetapkan oleh para Kepala Suku untuk penyembelihan berikutnya.

Setiap divisi suku Pekurehua mendapat giliran. Pertama-tama pemilik kuil Limbo (yaitu penduduk Lamba dan Sabingka) menyediakan kerbau yang dibutuhkan. Ini disebut *morumpi ende*, yaitu "meletakkan (daging) pada perayaan *ende*." Pada periode perayaan lainnya, pemilik kuil Bide melakukan ini; di

waktu lain, *topobati* "pelukis (kanvas fuya)", yang *morumpi ende*, yaitu penduduk Watu tau dan Peore. Kemudian mereka berkumpul lagi, daging hewan yang disembelih dibagikan kepada penduduk dan setiap orang memasak di pancinya sendiri dan makan untuk dirinya sendiri. Pada siang dan malam hari, orang-orang menari dan bernyanyi di Howa.

Pembagian daging hewan yang disembelih disebut *mopasabu* (di kalangan suku To Wana kelompok Toraja Timur, perayaan kematian disebut *mosabu*). Ketidakpuasan terhadap pembagian ini tidak akan pernah muncul karena para bangsawan (*tuana*) adalah pemilik kerbau dan merekalah yang membagi dagingnya. Jika tamu lupa atau jumlah daging ternyata kurang, hal ini diumumkan pada malam hari dalam bentuk nyanyian dan kemudian para Kepala Suku menyembelih satu atau dua ekor hewan lagi untuk menebus kelalaian tersebut. Pada saat *moende* mereka akan bernyanyi:

Da wongka mpasabu i liwa ntokulili, yaitu tamu yang datang dari daerah tidak masing-masing mendapat jatah pembagian daging.

Pada saat penyembelihan terakhir, perayaan pun berakhir. Memang banyak hewan yang disembelih pada kesempatan itu tetapi pernyataan yang mereka sampaikan kepada saya bahwa pada penyembelihan pertama 15 ekor, pada penyembelihan kedua 25 ekor, pada penyembelihan ketiga 30 ekor, dan pada penyembelihan terakhir 50 ekor kerbau mati, mungkin agak berlebihan.

78. *Peti-peti tulang yang menjadi alasan perayaan ende.*

Saya telah mencatat bahwa tidak semua jenazah *tuana* disimpan dalam peti mati. Banyak yang dimakamkan dengan cara yang biasa dijelaskan di atas dan penguburan mereka berbeda dari orang biasa hanya dalam hal duka cita umum, bahwa seorang korban dibunuh untuk

mereka, dan bahwa pemakaman berlangsung lebih lama dari kematian biasa sebelum perayaan terakhir (*moweiha*) dirayakan untuk mereka. Peti-peti tulang yang diawetkan berjumlah 8 buah. Yang terakhir adalah Umana Tado dari Watu tau, yang saat itu tentu saja adalah Kepala Suku Napu yang paling hebat. Ia meninggal sesaat sebelum kedatangan Pemerintahan N. I. di Sulawesi Tengah. Ketika saya mengunjungi wilayah ini pada tahun 1908, saya menemukan sebuah gubuk yang ditutup dengan hati-hati dari semua sisi di sekitar kuil Howa (lihat ilustrasi dalam buku [Grubauer, gbr. 245, hal. 475](#)). Sebuah pandangan melalui sebuah lubang di atap memperlihatkan kepada saya sebuah peti besar di dalam ruang kecil, yang tampaknya panjangnya 3 meter dan tinggi serta lebarnya setidaknya 1 meter. Kepala kerbau digambarkan di kedua ujung tutup dan kotak, dan

kedua bagian itu disatukan dengan menggunakan tali rotan, yang dililitkan di sekitar ujung tutup dan kotak. Di samping peti raksasa ini terdapat peti-peti lain yang berukuran lebih normal. Peti-peti mati itu ditutupi dengan kain dari kulit pohon yang dipukul ([A. C. Kruyt 1908, 1300](#)).

Peti mati raksasa itu berisi tulang-tulang Tomopuasa dan kerabatnya. Kita mengenal orang ini dari [bab I, 162](#). Tn. Ten Kate mengatakan bahwa orang ini berasal dari Lemba, dalam hal ini Sigi, dan menurut sumbernya hal ini tercantum dalam [Toraja yang berbahasa Bare'e II, 144](#). Tomopuasa ini kemudian menjadi seseorang yang datang dari Sigi untuk tinggal di Wuasa. Tn. J. W. Wesseldijk telah mendengar bahwa Tomopuasa adalah seorang To Pekurehua, yang telah menikah di Sigi dan dikatakan telah masuk Islam di sana. Kemudian

Jalan miring (*dalambatu*) yang dibangun menghadap kuil desa Howa di Lamba (Napu) untuk membawa peti mati masuk dan keluar gedung.





Peti mati Watutau pada festival orang mati terakhir (tengke atau ende) di Lamba (Napu).

kembali ke negaranya ia mematuhi adat-istiadat Islam dan karena itu ia diberi nama Tomopuasa "yang menjalankan puasa". Tiba-tiba tampak aneh bahwa mayat seorang Toraja yang telah menjadi penganut agama Islam akan diperlakukan dengan cara yang benar-benar kafir. Penelitian selanjutnya telah mengajarkan saya bahwa Tomopuasa ini bukanlah seseorang dari Sigi tetapi seorang pria terkemuka dari Mowumbu dari wilayah Poso. Dalam tradisi tidak diketahui tentang seorang To Sigi terkemuka, yang datang untuk tinggal di Wuasa atau di tempat lain di Napu. Peti mati tempat ia berbaring disebut Kau i Lamba "peti mati Lemba" tetapi Sigi tidak pernah disebut sebagai Lemba. Nama ini hanya merujuk pada lembah Palu. Mungkin lembah di sini memiliki arti "lembah" "lembah" secara umum dan kemu-

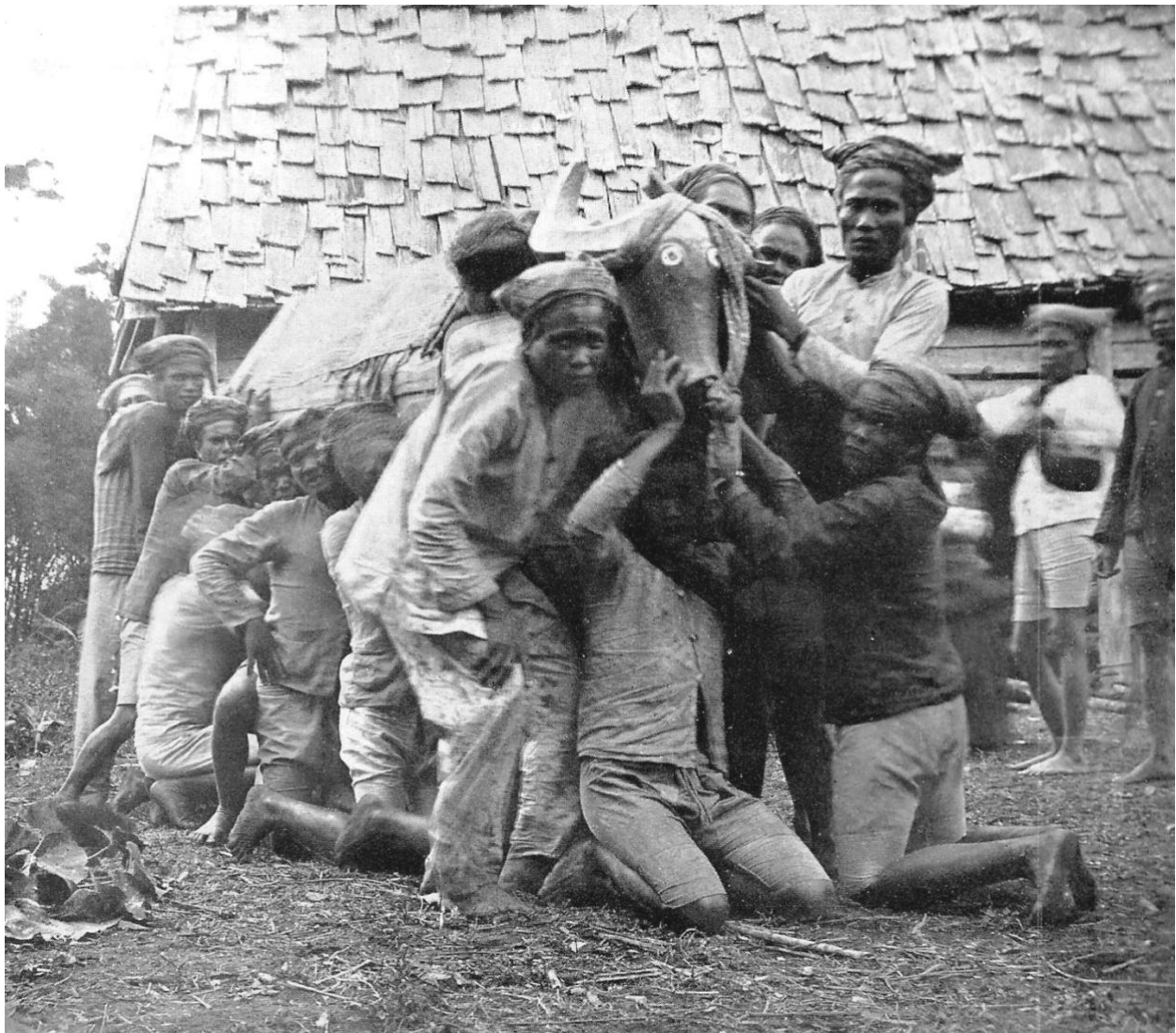
dian bisa berarti depresi Poso. Fakta bahwa peti mati ini sangat luar biasa besar dan bahwa tulang-tulang begitu banyak orang disatukan di dalamnya, memberikan kepercayaan pada kecurigaan bahwa Tomopuasa adalah pencetus pesta ende di Napu, karena hanya beberapa peti mati lainnya yang berisi tulang lebih dari satu mayat. Peti raksasa ini juga disebut *au motani kauna* "yang petinya berdiri sendiri (terpisah)". Dikatakan bahwa suatu ketika kebakaran menghancurkan kuil Howa dan gubuk peti mati tulang, sementara orang-orang semua pergi ke ladang mereka. Seorang wanita yang tinggal di belakang, menemukan api, menarik peti mati itu keluar dari gubuk sendirian sehingga api itu tidak menjalar ke dalamnya; karena alasan inilah peti mati itu disebut diberi nama itu. Sebenarnya peti mati itu berada di tempat

terpencil di mana api tidak sampai ke sana ([lih. bab I, 181](#)).

Di antara peti-peti mati yang tersisa terdapat dua peti dari Watu tau; di salah satunya terbaring jenazah Umana Tado. Kedua peti mati itu memiliki kepala monyet yang dipahat di ujungnya. Ada pula peti mati dari Beau, satu peti dari Sabingka, satu peti dari Peore, dan satu peti dari Lengarau. Keempat peti ini semuanya dihiasi ukiran kepala kerbau di ujungnya. Peti pertama berisi tulang tiga orang, peti kedua berisi tulang seorang pria, wanita, dan anak-anak, peti ketiga dan keempat hanya berisi satu

jenazah. Di peti Peore terbaring seorang Daru, dari Gaa. Jenazah itu pasti ditaruh di dalam peti di atas lapisan pelat tembaga, parang, dan pedang, yang di atasnya lagi dilapisi kain katun. Banyak debu emas berserakan di atas jenazah. Dengan cara yang sama, Sondaki ditaruh di dalam peti Lengarau. Selain benda-benda yang disebutkan, berikut ini pasti dimasukkan ke dalam peti: sebuah ketel emas di kaki tempat tidur; di bawah kepala sepotong emas berbentuk besi penyang, dan di masing-masing tangan ada bola emas sebesar telur ayam. Putra Sondaki, Mentiwu, melarang keras

Peti mati Lengarau pada festival orang mati terakhir (*tengke* atau *ende*) di Lamba (Napu).





Benda-benda dari bekas kuil desa Howa di Lamba (Napu); dua drum piala (*karatu*); wadah kayu tempat air penyembuhan disiapkan; tombak (*tawala mperao*) yang memiliki kekuatan ajaib; cincin rotan yang dilemparkan ke kuil setelah ekspedisi pengayauan sukses; kepala kerbau kayu berukir dengan kepala manusia tempat peng-unjung kuil menggantungkan pedang mereka.

membuka peti jenazah ayahnya untuk mele-
takkan jenazah lain di sana karena ia khawatir
ada barang-barang yang akan dicuri dari dalam
peti. Karena alasan yang sama, dilarang mem-
buka peti jenazah Peore.³¹

³¹ Saya menulis hal di atas ketika perayaan *ende* belum dihapuskan. Pernyataan-pernyataan selanjutnya oleh Umana Ngela, kepala desa Watu tau, dan Umana Mora, yang bertanggung jawab atas perayaan *ende* terakhir, sangat berbeda satu sama lain dan dari pernyataan di atas, bahkan berkenaan dengan kau au motani, satu-satunya peti jenazah yang tersisa setelah kebakaran Howa. Umana Ngela sendiri menyatakan bahwa tulang-tulang banyak orang, laki-laki, perem-

Akhirnya, peti jenazah kedelapan adalah milik Winua, suatu keadaan yang mengejutkan, karena, sebagaimana telah disebutkan di atas, suku To Winua mengaku tidak pernah menyimpan jenazah di dalam peti jenazah, dengan satu pengecualian yang disebutkan dalam paragraf 60. Mereka biasa menaruh jenazah mereka di rak, yang disebut *ratunu* “memang-gang” (di sini dalam arti “mengeringkan”). Bagaimanapun, tidak ada bangsawan di Winua yang jenazahnya selalu disimpan seperti halnya peti jenazah lainnya.

Peti jenazah ini milik seorang bangsawan Pekurehua bernama Aso (Umana Liwe), yang menikah dengan seorang putri kepala suku Winua saat itu, yang karenanya tinggal di wilayah itu dan juga meninggal di sana. Ketika ia meninggal, jenazahnya ditaruh di dalam peti jenazah yang telah disiapkan di kuil Howa. Peti jenazah kau i Winua atau Tamadue dinamai menurut nama bangsawan ini. Peti jenazah ini tidak dihias.

Jika kita abaikan peti terakhir, kita melihat bahwa selain peti raksasa dari pencetus Tomo-puasa, ada satu peti dari setiap desa di To Pekurehua. Hal ini menimbulkan kecurigaan bahwa setiap bagian dari suku ini menyimpan kotak tulang sebagai jimat untuk memastikan kemakmuran wilayah tersebut. Oleh karena itu para leluhur ini diberi kekuatan baru di setiap festival *ende* untuk terus memberkati. Peti mati dengan tulang ini kemudian setara dengan peti mati Guma ngkoana, yang digantung di bawah

puan dan anak-anak, ada di dalam peti jenazah tetapi nama-nama mereka tidak diketahui lagi. Saya tidak menganggap penting untuk mengabaikan perbedaan-perbedaan ini, karena perbedaan-perbedaan ini muncul dari ketidaktahuan. Pada perayaan *ende* terakhir, tiga peti jenazah ditempatkan di kuil Howa di sebelah utara haropu atau tiang tengah, lima di sebelah selatannya.

Howa ([bab I, 178, 181](#)), hanya dengan perbedaan bahwa yang terakhir hanya untuk kepentingan perang, yang lain mengurus kemakmuran dalam negeri.

79. *Mantolako*

Sekarang kita lanjutkan ke uraian tentang berbagai upacara yang dilaksanakan di penghujung perayaan. Kemiripannya dengan apa yang kita temukan dalam *mompemate* dan *motengke* Poso-Toraja secara otomatis akan menarik perhatian ([Adriani-Kruyt, 1912, II, 130 dst.](#)).

Kepemimpinan perayaan ini tidak berada di tangan para bangsawan, tetapi di tangan orang-orang dari kelas menengah dan rakyat jelata. *Tuana* (bangsawan) hanya mengurus kerbau yang dibutuhkan. Ketika ditanya apakah seorang bangsawan tidak dapat menjadi "pendahulu" *tomantolako*, jawabannya adalah: "Ya, tidak, mereka tidak dapat memimpin diri mereka sendiri." Pada perayaan *ende* terakhir, *Umana Naka* dan *Umana Mora* menjadi pemimpin. Yang terakhir, yang sekarang menjadi kepala distrik dari Napu, menjadi pemimpin utama. Keduanya dibantu oleh empat orang wanita. Orang-orang ini bukanlah dukun biasa; mereka hanya melakukan pekerjaan mereka di perayaan *ende*, tetapi kita akan melihat di bawah ini bahwa arwah yang telah meninggal juga menampakkan diri dalam diri mereka.

Sebelum perayaan dimulai, keenam *tomantolako* "melakukan tugasnya sebagai dukun" (inilah arti *mantolako*). Untuk tujuan ini mereka berkumpul di sebuah rumah tertentu, *pantolakoa* "tempat *mantolako* dipentaskan". Rumah ini dulunya berada di Lengarut tetapi karena mereka harus meninggalkan desa ini, rumah ini dipindahkan ke sebuah rumah di Watu tau pada tahun 1912. Sambil berjalan-jalan, keenam orang ini bernyanyi dan mereka memohon berkat untuk semua hasil panen

dalam bentuk nyanyian. Dalam pencacahan mereka, mereka memulai dengan menyebutkan tanaman yang kurang penting, kemudian beralih ke tanaman merambat seperti ubi dan mentimun, dan kemudian menyebutkan tanaman tegak seperti jagung dan padi. Sebagai contoh saya berikan bait-bait berikut, di mana kata-kata *uwi ntepuu*, *uwi rengo* (dua jenis ubi), *balongka* (mentimun) dan *pare* (padi) hanya memiliki makna; kata-kata dan bunyi lainnya hanya dinyanyikan, tetapi tidak memiliki makna:

Iralee euu, ure ehee pawalira, uwiii, uwiii ntepuu.

Iralee euu, ure ehee pawalira, uwiii, uwiii rengo.

Iralee euuu, ure ehee pawalira, balooo, balooooongkara.

Iralee euuu, ure ehee pawalira, pareee, pareeeemura.

Setelah selesai dengan tumbuhan yang bisa dimakan, selanjutnya bernyanyi tentang tumbuhan yang tidak bisa dimakan tetapi tetap bermanfaat bagi manusia, seperti tanaman tikar hujan, yang tidak hanya dinyanyikan tentang tumbuhan itu sendiri, tetapi juga disebut jarum, yang digunakan untuk menjahit daun pandan.

Ketika hal ini berlangsung cukup lama, para pendahulu (*tomantolako*) melakukan perjalanan ke kota orang mati sambil bernyanyi. Mereka tidak mendekat karena arwah orang mati telah datang menemui mereka, dan "roh-roh itu memasuki mereka" (*napesawii anitu*): ketika mereka masih bernyanyi, mereka mulai gemetar hebat, mereka membuat berbagai macam gerakan dengan tangan dan kaki mereka, mereka mengoceh rahang bawah mereka. Dikatakan bahwa mereka kemudian menjadi *bongo*, yaitu tuli, karena mereka tidak lagi tahu apa yang mereka lakukan. Para

pengamat harus memegang mereka, terkadang meremas lengan mereka untuk menenangkan mereka. Dikatakan bahwa para pendahulu di Moende terkadang telah menyakiti diri mereka sendiri dalam situasi seperti itu. Mereka yang hadir mengetuk dinding, membuat suara untuk mengusir arwah orang mati. Mereka diberi tahu: "Kami sekarang telah menyiapkan pesta untuk Anda, tetapi ketika Anda kembali ke tempat tinggal Anda, jangan datang untuk menyiksa kami lagi". Dengan kata lain, kedatanganmu kini ada alasannya karena kami merayakan festival *ende* untukmu tetapi setelah festival selesai, engkau harus tetap diam di tempat engkau berada sebelumnya.

Arwah orang mati juga ditanya apakah mereka baik-baik saja di kota orang mati di Sungai Mabu, atau di negeri hantu di surga bersama arwah (*anitu*). Sungguh luar biasa bahwa arwah orang mati ketika mereka kembali, memberikan peringatan untuk selalu patuh *mokoloa*, menyanyikan lagu kematian bagi orang-orang yang akan dibunuh sebagai kurban (par. 74). *Tomantolako* kemudian mulai *mokoloa*. Bait *Awili nto ioru mai rombonta*, misalnya, diuraikan dengan cara berikut: *Awilinda to iiiooruuu eee, eee, awilinda mai to ioru takarombomiiii, rombo iiiile ile eeee le a aawilinda to ioru.*

Mantolako ini dilakukan setiap kali orang berkumpul lagi setelah masa istirahat untuk merayakan, tetapi kemudian dilakukan di kuil. Kami akan menyebutkannya beberapa kali lagi dalam rangkaian komunikasi ini. Tujuannya jelas dari uraian di atas: *mantolako* adalah penyambutan suci orang mati, yang kedatangannya sekarang akan memberikan berkat bagi semua yang tumbuh dan hidup, alih-alih menghancurkannya seperti yang biasanya terjadi ketika orang mati ikut campur dalam urusan duniawi dengan cara tertentu. Tari *ende* dan lagu *tengke*, yang kemudian disebut *tengke*,

adalah cara orang banyak, masyarakat umum, berjalan bersama orang mati ini dan menghormati mereka.

80. *Mepadupa*.

Melalui *mantolako*, dukun telah memindahkan jenazah dari tempat tinggalnya. Kini, pertemuan resmi dengan masyarakat tetap harus dilakukan yang harus dilakukan dalam segala bentuk, agar tidak timbul akibat buruk dari pertemuan antara yang meninggal dan yang masih hidup. Upacara ini disebut *mopadupa* "pertemuan" dan halaman tempat upacara ini biasa dilakukan, yang terletak di sebelah barat Lamba (orang yang meninggal datang dari Barat), masih disebut *Popadupaa* "tempat pertemuan." Sebelumnya, orang-orang pergi untuk menjumpai orang yang meninggal; acara ini diiringi dengan makan-makan yang biasanya tidak banyak orang yang hadir karena orang-orang terlalu sibuk membuat segala macam persiapan untuk pesta.

Untuk acara ini harus ada babi yang berwarna cokelat atau belang cokelat, warna babi hutan. Namun karena babi jenis ini jarang ditemukan di antara babi domestik, babi hitam juga dapat diambil untuk tujuan ini asalkan ditambahkan daging unggas cokelat. Babi ditempatkan dengan kepala menghadap ke utara dan diikat dengan kuat. Batang *tile* (*Eleusine indica*) dengan beberapa helai fuya (*nini*) diikatkan padanya ditanam di sebelah timur hewan dan darah ayam dipercikkan di atasnya. "Kemudian," kata Bapak [P. ten Kate \(1913, 38\)](#), "Umana Mora mengambil pisau pemotong, mengayunkannya ke babi sebanyak tujuh kali sambil menghitung dari 1 sampai 7, lalu berkata: *Kutambuku boe, kugele boe, batingkai bunto, bona mebongke tauna, mebongke baule, mewali powia*, "Saya tusuk babi, saya tusuk babi, supaya perut kita tidak kembung (perut kembung), supaya rakyat bertambah banyak,

kerbau bertambah banyak, kebun menjadi subur". Kemudian dia (*motambuku*) menusuk babi pada kedua sisinya, sampai tujuh kali, lalu orang lain, *topapakonto* (yaitu orang yang mengundang dukun untuk datang dan melakukan pekerjaannya), lalu memukul mati babi itu. Babi diperlakukan seperti biasa, diambil darahnya dan sebagainya. Hati babi dipotong kecil-kecil dan digantungkan pada urat daun aren. Hati-hati ini kemudian dimasukkan ke dalam ikatan rotan di bagian kepala kotak, bagian orang mati dalam jamuan resepsi ini. Para pemuka upacara dan penonton makan sebentar, setelah itu mereka semua pergi.

81. Mengambil peti tulang.

Sebelum peti tulang dapat dikumpulkan untuk dibawa ke kuil, *dala mbato* harus sudah siap. Tidak mungkin membawa peti ke dalam bangunan melalui tangga yang sempit dan bebas. Oleh karena itu, setelah *mopadupa* yang baru dijelaskan, jalan landai dari batang bambu yang berdekatan ditempatkan di atas tangga. Bambu-bambu panjang ini dihubungkan satu sama lain dengan palang yang juga berfungsi sebagai anak tangga. Anak tangga ini harus berjumlah ganjil karena saat seseorang naik, seseorang harus dapat menghitung: "naik", "turun", dan kemudian "naik" harus jatuh di anak tangga teratas karena "naik" adalah kehidupan, dan "turun" adalah kematian. Jalan landai ini sekarang disebut *dala mbato*. Ketika dibuat, seekor kerbau disembelih, dan pada zaman dahulu orang-orang akan berkumpul untuk mengambil peti untuk membawa tulang ke kuil.

Ketika tiba saatnya peti jenazah diambil, *topoende* yang dipimpin oleh salah satu pendahulu (pada festival terakhir Umana Mora), pergi ke gubuk tempat peti jenazah disimpan. Pria dan wanita berpakaian indah dengan fuya kuning dengan rumbai-rumbai yang dipotong

dililitkan di kepala mereka. Di punggung mereka meletakkan cabang *taroka* (*Cordyline*) di antara kain bahu yang dililitkan di pinggang; sebagian besar memegang keranjang beras giling di tangan mereka. Sambil menabuh genderang (*karatu*), dukun berjalan mengelilingi gubuk tujuh kali, terus-menerus menaburkan beras di atasnya. Akhirnya ia menyapa orang yang sudah meninggal: "Kalian mendengarnya dan perutku tidak akan buncit karenanya, aku masih anak-anak; meskipun masih anak-anak, aku punya peti mati untuk para dewa (apakah mereka rohku, *anitu*), dan jangan biarkan aku menjadi tegang (menjadi sakit), kaum bangsawan bertambah (menjadi banyak), budak bertambah, kerbau bertambah, sehingga padi dan semua yang ditanam dapat tumbuh subur" (*Nihadi hai ba kupobunto; anangkoi manina; kehapi anangkoi au kupoanitu kau, hai barana ara bunto napomembongke tuana, napomembongke hawi, napomembongke baula, bona mewali pare hinangka au ratudatuda*). Ia mengulang kata-kata ini lagi, dan kemudian memukul pintu gerbang gubuk itu terlebih dahulu. Kemudian yang lain mengambil alih pekerjaan ini dengan banyak teriakan dan jeritan dan segera peti-peti itu terlihat oleh semua orang. Peti-peti ini sekarang diikat di bagian atas untuk mempersiapkannya diangkut. Sebelum peti jenazah diangkat, sang dukun berbicara kepada mereka lagi: "Kami mengundang kalian untuk datang ke pesta kami." Kemudian orang-orang mendengarkan; peti jenazah itu kini mengeluarkan suara berderit pelan, mengekspresikan kegembiraan mereka atas undangan tersebut.

Pengangkutan ke kuil diiringi dengan banyak suara dan teriakan; senjata ditembakkan, dan konon mereka yang takut dengan ledakan itu tidak akan berumur panjang. Dengan ditabuhnya genderang (*karatu*) dan terus-menerus ditaburnya beras, peti jenazah dibawa

ke kuil. Konon, bunyi-bunyian muncul dari peti jenazah, yang dengannya orang mati menunjukkan bahwa mereka menyukainya. Tidak seorang pun yang hidup diizinkan memakan nasi yang ditaburkan, kalau tidak mereka akan segera mati; ini adalah makanan orang mati.

Sementara itu, potongan-potongan kayu berat telah diletakkan di lantai kuil, tempat peti jenazah diletakkan. Peti jenazah didorong begitu jauh ke utara sehingga masih ada tempat terbuka di sisi selatan tempat genderang dapat diletakkan. Orang-orang kuno memperingatkan orang dewasa dan anak-anak agar tidak tertidur selama tarian yang akan dilakukan karena orang mati akan mengambil roh kehidupan mereka (*tanuana*). Meletakkan peti jenazah di kuil disebut *mambusa* "meletakkan". Pada kesempatan ini seekor kerbau besar disembelih, dan setelah itu orang-orang beristirahat selama dua hari.

Makanan diberikan secara teratur ke dalam peti jenazah. Pada setiap jamuan makan, sebagian makanan dibuang melalui celah-celah lantai. Selain itu, seorang pria telah ditunjuk untuk memastikan bahwa peti jenazah tulang menerima jatahnya pada setiap hari raya. Untuk tujuan ini, ia menyiapkan tujuh bungkus nasi dan tujuh bungkus makanan penutup. Persembahan ini ditempatkan dalam kotak kayu di bawah kepala setiap peti jenazah. Setiap kali ia menuangkan beberapa tetes air ke lantai sehingga orang mati dapat membersihkan tangan mereka; dan beberapa tetes tuak untuk mereka minum. Pemberian makan kepada orang mati ini biasanya dilakukan pada tengah malam.

82. *Gendang (karatu)*.

Ketika kami menyebutkan pemindahan peti mati tulang dari gubuk di paragraf 81, disebutkan bahwa hal itu disertai dengan pemuksulan gendang berdiri atau karatu. Alat musik ini dijelaskan dalam bab tentang Perdukunan

(IX, 11). Di Napu ada tiga *karatu* ini: yang disebut ayah, ibu, dan anak (beberapa di antaranya sekarang ada di museum [Institut Kolonial di Amsterdam](#)). Pada masa-masa biasa, gendang-gendang ini disimpan di kuil Limbo.

Beberapa bulan sebelum pesta dimulai, karatu sudah diturunkan. Pada saat itu seekor kerbau disembelih, dengan darahnya dipercikkan pada drum. Kemudian mereka ditempatkan di bawah lumbung padi (*tambaru*), di sekitar kuil Howa, di sebelah utara. Ketika drum diletakkan, mereka berkata: "Saya menurunkan *karatu (mambusa)*, sehingga semua bangsawan, semua budak dan semua hewan akan keluar berbondong-bondong." Setelah itu, drum-drum ini dimainkan setiap malam oleh para penabuh drum (*topongkaratu*). Untuk tujuan ini, drum pertama dipukul dengan tempo cepat, yang kedua lebih lambat dan yang terakhir dipetik dengan kedua tangan, dua kali di sebelah kiri dan sekali di sebelah kanan. Pemukul drum disimpan dalam sebuah kotak yang melekat pada salah satu drum.

Ketika orang-orang telah beristirahat selama dua hari setelah membawa peti jenazah dan berkumpul lagi untuk memulai perayaan yang sebenarnya, genderang harus dibawa ke kuil. Untuk tujuan ini, pada malam hari, seorang lelaki tua turun dari bangunan. Ia menuruni tangga darurat di sisi barat kuil, meludah di depannya, yang diikuti oleh para penabuh genderang. Lelaki tua itu sekarang mengadakan pertarungan pura-pura atau tarian perang di depan genderang. Kemudian ia melesat ke arah alat-alat musik dan menusuk salah satunya, sambil membacakan semua perbuatannya (*mombegiaki*): Di Lage aku membunuh seorang pria, di Onda'e aku membunuh dua orang; dst. Setelah ini ia melakukan tarian perang lagi, dan kemudian mendekati *karatu* kedua, di mana adegan yang sama diulang

seperti pada yang pertama. Di antara kelompok-kelompok ini, para penabuh gendrang terus menabuh alat musik mereka tetapi mereka melakukannya dengan wajah berpaling. Sekarang mereka berhenti menabuh gendrang dan mendekati *karatu* ketiga lelaki tua itu berkata: "Di Parigi aku membunuh seekor banteng besar (*pamawa*).\" Dengan ini upacara yang disebut *motaro karatu*, menampilkan tarian dengan menabuh gendrang, selesai dan orang tua itu kembali ke kuil.

Gendang-gendang tersebut kemudian ditabuh tujuh kali dan kemudian tujuh kali lagi; yang terakhir disebut *mantumba* "mendorong balik". Ini berarti ketukan gendang tertentu: dua ketukan lebih pendek dan satu ketukan lebih panjang. Setelah ini, *karatu* dibawa ke Howa, di mana mereka diberi tempat di bagian selatan.

Setiap pagi sebelum dimulainya tarian *ende*, *mowahe topokaratu* "percikan darah penabuh gendang" dilakukan. Untuk tujuan ini, leher seekor unggas dipotong di atas saringan; darah yang menetes melalui saringan ditangkap oleh seseorang dan dipercikkan ke gendang dan penabuh gendang.

83. Lagu *ende*.

Ketika peti mati dan drum piala (*karatu*) telah disiapkan di kuil dan malam telah berlalu dengan baik, orang tua yang telah menahbiskan drum piala mengambil bambu yang terdiri dari 4 bagian penuh air dan membawanya ke satu-satunya pintu masuk ke kuil, Howa, di sisi timur. Di sana ia memanggil Pangeran Rabeta untuk datang bersama seluruh rakyatnya; tetapi ia juga meminta agar semua orang yang tidak meninggal dengan baik ditinggalkan. Yang terakhir mengacu pada orang-orang yang tidak meninggal karena kematian alami tetapi meninggal karena kecelakaan. Kita mengingat Rabeta dari [bab I, 177](#); ia adalah pangeran

pertama Napu, yang menurut legenda, memancing seekor kambing dari kolam Wurangka, dari mana seorang gadis cantik muncul. Peti mati yang berisi tulang-tulang Rabeta ini dikatakan telah terbakar oleh api selama pembakaran Lamba.

Ketika orang tua itu selesai berdoa dan mengundang orang mati untuk datang dan merayakan, ia melemparkan tabung air ke arah timur. Jika bambu jatuh ke tanah dengan lubang menghadap ke barat sehingga air mengalir ke arah itu, maka itu pertanda kehidupan. Namun, jika air mengalir ke arah lain, karena tabung berakhir di tanah dengan lubang menghadap ke timur, banyak orang dan kerbau akan mati.

Setelah itu, lantai ruang terbuka di depan peti jenazah ditutup dengan tikar dan tabir hujan asli dan setumpuk beras dibentangkan di atasnya. Para pendahulu (*tomantolako*) dan *topoende* kemudian menari di atasnya (*moende*). Konon keesokan paginya tidak ada sebutir beras pun yang ditemukan di kuil karena semuanya telah diambil oleh orang yang telah meninggal. Konon juga selama perayaan itu ditemukan tanaman di halaman kuil yang jika tidak demikian hanya tumbuh di alam liar. Tanaman-tanaman ini konon ditanam di sana oleh orang yang telah meninggal; itulah sebabnya tanaman-tanaman ini disebut *wungantomate* "ramuan hias orang yang telah meninggal".

Setelah para pemimpin upacara menari sebentar dan menyanyikan *mantolako*, satu per satu orang jatuh karena orang mati telah merasuki mereka. Jika seseorang berada dalam kondisi seperti itu, mereka berbicara tentang *wata nteusora* "tubuh yang mereka (orang mati) tusuk". Konon, pada saat seperti itu tercium bau mayat yang menyengat. Kemudian kehidupan kembali tercipta; gendang-gendang ditabuh di lantai sampai orang mati keluar dari tubuh orang-orang. Ini menandai dimulainya

tarian dan sejak saat itu orang lain juga diperbolehkan untuk ikut serta. Tarian yang dibawakan pada siang hari adalah ende, yang dalam bahasa Napu mengacu pada bait-bait yang dinyanyikan selama tarian. Tarian ini juga disebut *moese*, yang sebenarnya berarti tarian menyeret peti mati berisi tulang-tulang (*ese* berarti "mengampelas, menggosok"). Dalam buku kami Bare'e Toraja, kami menyebut *moende* To Napu sebagai litani orang mati, yang dengannya orang mati dibawa kembali ke bumi dan dihidupkan kembali.

[Ten Kate \(1913, 45\)](#) memberikan deskripsi berikut tentang *moende*: "Pada hari pertama, *poese i lalu* berlangsung, hari berikutnya *poese i raoa*. Perbedaan ini muncul dari tempat *wini buu* (yang dijelaskan di bawah, yang diperlukan) pada hari pertama di panggung bagian dalam (*i lalu*), hari kedua di panggung bagian luar (*i raoa*). Selama *moese* (*moende*), semua yang hadir harus menghadap orang mati. Mereka berpegangan pada sarung masing-masing sehingga membentuk lingkaran yang berkesinambungan. Lingkaran ini tidak boleh terputus sejenak pun. Sungguh pemandangan yang indah, *moëse* ini. Menurut apa yang diceritakan kepada saya, sebelumnya hanya fuya yang diizinkan dalam pakaian leluhur... Pakaian, terutama pakaian wanita dengan tutup kepala yang khas dan *kalewa* (jaket) yang cantik dan *wini* (rok) yang biasanya polos, menarik perhatian para penonton dalam rangkaian warna-warninya.³² Hiasan sama sekali tidak ada. Hari ketiga saya melihat beberapa pria memamerkan manik-manik mahal."

"Di dalam lingkaran itu berdiri karatu, yang

diiringi ketukan khusus, *bisolo bimbi ntau mate*. Lingkaran itu mengikuti ketukan itu dengan gerakan-gerakan berikut: menggerakkan kaki depan dua kali, menarik kaki belakang, berdiri diam, menekuk lutut. Sementara itu, setiap kali mengangkat tangan dilakukan dengan setiap gerakan. Ketika semua orang telah berjalan memutar tujuh kali (empat kali ke kanan dan tiga kali ke kiri), *wini buu* dibawa. Pada objek ini, yang akan dijelaskan lebih lanjut di bawah, diikatkan seutas tali yang sangat panjang, dipilin dari kulit kayu kabau (*Hibiscus tiliaceus*). Tali ini disebut *kate*, dan begitu panjang sehingga semua yang menari dalam lingkaran di sekitar peti mati dapat memegangnya di tangan mereka. Para peserta dalam tari melingkar tidak diperbolehkan melepaskannya kecuali jika dilakukan tindakan pencegahan tertentu. Ditambahkan pada *kate* itu adalah kain ikat yang sangat panjang dari Rongkong (disebut *sodalangi*), yang diikat dengan tali.

Bila banyak orang yang ikut menari, 2, kadang 3 lingkaran dibentuk satu demi satu, tetapi salah satu dari mereka memegang tali *wini buu*, *kate*. Bila salah satu peserta harus meninggalkan lingkaran, seorang *topoende* akan datang dan melepaskan tangannya dari tali dan lingkaran harus segera ditutup lagi oleh orang lain. Bila seseorang begitu saja meninggalkan lingkaran, orang yang sudah meninggal akan meninggalkan yang ceroboh untuk mati. Seseorang juga harus berhati-hati agar tidak tersandung retakan atau lantai yang tidak rata karena dengan begitu seseorang tidak dapat berharap untuk berumur panjang. Selama keja-

³² Setiap To Napu yang bercerita tentang perayaan *ende* suka menguraikan tentang pakaian indah yang dikenakan para wanita pada acara tersebut. Jika memungkinkan, para wanita akan mengenakan kain ikat Rongkong (*sodalangi*, *lipa panggala* atau *bomba-bomba*) sebagai rok; tubuh bagian atas ditutupi dengan

baju, *kalewa rahiba*, yang disulam dengan benang berwarna. Banyak wanita mengenakan *hiora*, bulu burung yang indah yang menjuntai. Kepala ditutupi dengan *tali rabalo*, ikat rambut yang ditutupi dengan daun timah, atau *tali mbulawa*, ikat rambut dengan banyak daun dan benang emas.

dian itu berlangsung, tidak boleh ada tarian atau lagu lain yang dipentaskan, jika tidak *nabie*, yaitu si penjahat tidak akan berhasil lagi dalam apa pun yang dilakukannya. *Moende* adalah "permainan orang yang sudah meninggal"; perhatian tidak boleh teralihkan dari permainan ini oleh lagu dan tarian orang yang masih hidup (*moraego, modondi, mopipindua, mokoloa, modengki, mokambero*).

Seperti telah diterangkan, apa yang dirampungkan dalam tiga hari berturut-turut pada perayaan terakhir tahun 1912 sebelumnya telah dilakukan dengan beberapa hari istirahat di antaranya. Misalnya, [Ten Kate \(1913, 42\)](#) menceritakan bahwa setelah 2 hari istirahat, setelah peti-peti tulang dibawa ke dalam kuil, mereka terlebih dahulu mementaskan tarian *ende* untuk para bangsawan (*tuana*) Gaa, di mana selama itu disembelih empat ekor kerbau, dua ekor di luar tembok untuk para bangsawan, dan dua ekor di dalam untuk para tamu. Kemudian mereka beristirahat selama empat hari, setelah itu barulah dipentaskan tarian *ende* untuk keluarga Umana Dapa. Sebanyak 6 ekor kerbau disembelih, 2 ekor di luar tembok dan 4 ekor di dalam untuk para tamu. Kemudian disusul dengan 6 hari istirahat, setelah itu hal yang sama terjadi pada para bangsawan Sablingka, di mana 10 ekor kerbau mati.

Ketika menyanyikan bait penutup, bagian-bagian yang berbeda dibedakan. [Ten Kate \(1913, 46\)](#) menyebutkan beberapa nama: *moboki-boki, motipotipo, mopanimpumu, mohoo*. Penulis tidak dapat memperoleh informasi lebih lanjut tentang dua bagian pertama. *Boki* adalah nama sejenis alang-alang (*Eulalia japonica*), yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Alang-alang ini adalah tanaman pertama yang dinyanyikan dalam bagian litani kematian ini, dan itulah sebabnya seluruh bagian ini disebut *moboki-boki*. Setelah *boki*, tanaman lain dinyanyikan. Oleh karena itu,

bagian ini sesuai dengan *mantolako* yang dijelaskan dalam paragraf 79. Dalam kasus Bare'e-Toraja, lagu yang direkam dalam [Adriani-Kruyt 1912, III, 655](#), adalah sama.

Mopanimpumu dinamai berdasarkan kata awal *panimpumu* yang berarti "penyimpanan, pengepakan". *Panimpumu langkemu* berarti "saat Anda menyimpan gelang kaki Anda". Setelah perhiasan ini, semua jenis pakaian yang dikenakan dicantumkan: "saat Anda menyimpan rok (*topi*), baju wanita (*lemba*), manik-manik (*eno*), ikat kepala (*tali*), gelang (*nduli*), hiasan kepala (*peparusangi*), hiasan telinga (*lawedo*), celana panjang (*puroka*), ikat pinggang (*paraka*), jaket (*badu*), kain (*lipa*), hiasan kepala (*sanggori*), dll.

Setelah bagian ini dinyanyikan, mereka beralih ke *moho*. Bait-bait ini memiliki paduan suara: *o ala longga*, yang mungkin seharusnya diterjemahkan dengan: "oh, ambilkan". Penulis tidak menerjemahkan bait-bait yang diberikan tetapi sebagai penjelasan ia menjelaskan bahwa para penyanyi dalam lagu ini mengeluh tentang kelelahan yang mereka alami karena terus-menerus bernyanyi dan menari dan kemudian kalimat-kalimatnya dapat dipahami.

O mamalimo witi, o ala longga "kaki mati rasa (tidak aktif), tolong ambilkan dariku (yaitu sirih-pinang untuk dikunyah).

O mawaumo nganga "mulut sudah bau (karena sudah lama tidak mengunyah).

Ala ue mpobasa... "ambilkan air untuk mencuci" (untuk menyegarkan diri dengannya); dalam bait ini seseorang mengedarkan ketel air, dan para bangsawan boleh melepaskan tangan kanan mereka dan mencelupkannya ke dalam air.

Ala mama mpomama... "makan sirih-pinang"; lalu sirih yang sudah disiapkan teman-teman dimasukkan ke mulut mereka, karena mereka tidak boleh melepaskan tangan mereka.

Mamongo ntogioge... "sirih untuk *wini*

buu."

Maiwomo maanda... "siap tangkap kerbau" (bunuh kerbau yang diikat).

Manaumo maanda... "turun tangkap" (bunuh) kerbau.

Masaku ntogioge... "wini buu menusuk dengan tombak" (kerbau yang diikat).

Ane mbuliliwa, ane ntetawuku, mawulamo tengke, maruumo tanambena, da mokongka ngena. Kalimatnya bisa seperti ini: Kalau mereka segera kembali (selesai menyembelih binatang), kalau tulang-tulang sudah dicincang, pesta orang mati akan bersinar, tumpukan (daging dan tulang) sudah tinggi sekali, maka kita akan segera mencicipinya.

Wera motandilo, mekio sumaeo, mperaru moese, ana ngkoloe ragi, lalondo moliwa, bara ngkinowiamo, madonu moese, ana ngkoloe ragi, oli ngkaratumu, oli motata owuku, wangukamo aku, karatu ngkorongia; napura mpune naoli sumbourina. Kalimatnya bisa seperti ini: Tanda larangan (ini adalah bendera atau panji di gubuk tulang) memainkan harpa (mengeluarkan suara seperti harpa bambu ketika digerakkan oleh angin), mereka berteriak sepanjang hari, sementara parkit warna-warni (mungkin nama dekoratif untuk tamu perempuan) menari dalam lingkaran. Ketika hari gelap mereka datang sebagai tamu, mungkin di sore hari dan parkit warna-warni menari dengan gembira dalam lingkaran; upah yang dipukul pada drum cangkir untuk Anda (para tamu), (bayar itu), harga pemotongan kerucut palem (untuk makanan), saya telah menyiapkan untuk (para tamu) drum cangkir dari kayu korongia; merpati telah membeli guntunya.³³

Kalimat-kalimat di atas diberikan kepada Tn. Ten Kate satu demi satu, tetapi ia dengan tepat mencatat bahwa ketika dibacakan sambil

bernyanyi, kalimat-kalimat itu selalu disela oleh paduan suara: *o ala longga*. Semua lagu ini penuh dengan kata-kata suku Bare'e, atau lebih tepatnya: dari Tawailia, yang juga merupakan bukti pasti bahwa *moende* telah diadopsi dari tetangga timur.

84. Nyanyian tengke.

Seperti yang telah disebutkan, *moende* berlangsung pada siang hari. Pada malam hari, mereka membawakan lagu dan tarian lain yang disebut *tengke*. Dalam lagu ini, seseorang mengungkapkan kerinduannya akan kematian. [P. ten Kate \(1913, 43, 54\)](#) memberikan beberapa bait saat *tengke* dibacakan dalam bahasa Napu tetapi ia tidak dapat mengungkapkan maknanya. Dari semua yang kita ketahui tentang nyanyian tengke di antara orang Toraja yang berbahasa Bare'e ([Adriani-Kruyt 1912, II, 137-139, III, 657-662](#)) kita melihat bahwa nyanyian *tengke* tidak terdiri dari aturan-aturan yang tetap, tetapi dari bait-bait yang diimprovisasi, yang dinyanyikan orang satu sama lain, dan yang sering kali terkait dengan peristiwa politik akhir-akhir ini, terutama yang berkaitan dengan perang dan perdamaian. Jika orang tidak segera datang untuk menanyakan tentang makna kalimat-kalimat yang sering dipaksakan, hal itu tidak dapat diketahui kemudian karena orang-orang itu sendiri tidak dapat lagi mengingat keadaan apa yang dirujuk oleh kata-kata itu.

Hal ini tampaknya juga terjadi pada bait-bait yang diberikan oleh Ten Kate. Nama-nama tempat yang digunakan di dalamnya menunjukkan bahwa fakta-fakta heroik disebutkan dari perang-perang dengan suku Onda'e, Kinadu, dan Pebato.

Nadungka i Bomba mokole nto Pombaro,

([Adriani-Kruyt 1912, III, 646 dst.](#)).

³³ Dalam litani kematian suku Bare'e Toraja, burung merpati (*pune*) juga disebutkan beberapa kali

dia meninggal di Bomba, Kepala Suku Pombaro (Bomba dan Pombaro ini adalah dua desa Onda'e: yang terakhir direbut dan dimusnahkan oleh To Napu pada tahun 1893).

Romata werona pamawa li koana, dua adalah hiasan gantungnya (ini mungkin adalah tanda-tanda keberanian yang harus menghiasi diri para pemenang pada festival puasa), seekor banteng di sebelah kanan (kerbau yang disembelih karena keberaniannya).

Mampekune tengke waeda to warani, menanyakan tentang festival para pemberani dalam lagu *tengke*.

Samata werona rantua li koana, satu adalah hiasan gantungnya, digantung pada tali di sisi kanannya.

Nadungka i tondo, mokole ntopeluwu, dia meninggal di tembok desa, Kepala Peluwu (sebuah desa di Onda'e).

Mampekune tengke waeda to warani, meminta tanda gagah berani dalam lagu *tengke*.

Lalima (5) werona, ualu (8) li koana;

Romata werona pamawa li koana; seperti di atas.

Nadungka i Pada, mokole nto Tinadu, ia terjatuh di halaman rumput, Kepala To Tinadu (Bare'e: Kinadu).

Mampekune tengke, ladopi nto warani.

Samata werona, rantua li koana; seperti di atas.

Nadungka i Bogu, salemba ntowarani, mereka meninggal di Bogu (sebuah desa di tanah Pebato, Poso), negeri yang penuh pahlawan.

Lipana to tado mampopadele dopi, kain-kain orang yang kabur menutupi seluruh rak (begitu banyak jarahan yang diambil).

Mampekune tengke i pada ntowarani, menanyakan tentang apa yang terjadi di dataran pemberani.

Da kuwai bunto, masaro mpinoana, Aku tidak akan membiarkan siapa pun jatuh sakit karena kamu telah berselingkuh dengan kepo-

nakanmu (melakukan inses) (?)

Mata binonoku moewa to ri lobo, matakul telah menjadi ... karena melawan orang-orang di kuil.

Ne'e nupekune, i kami ntaliadi, jangan tanya kami, kami bersaudara.

Ntitidi monangu, mpongade ntowarani, bebek (?) berenang, ketenaran para pahlawan.

Saat melakukan *motengke*, para pria memilih seorang gadis untuk diajak berdansa dalam barisan: pria itu meletakkan lengan kanannya di atas bahu kanan gadis itu. Di mana-mana di Toraja Barat, ini disebut *meolo* "untuk mengambil di antara mereka sendiri" (yaitu gadis dalam barisan). Di antara suku Toraja Timur, ini disebut mokalu. Di berbagai suku di Toraja Barat, ini juga dilakukan selama tari *raego* rutin selama acara-acara perayaan. Untuk seluruh rombongan, setiap pria hanya ditemani satu gadis. Setelah menghabiskan sepanjang malam dengan *motengke*, pria dan gadis itu pergi bertamasya menunggang kuda bersama-sama pada siang hari; tidak ada yang melihat sesuatu yang jahat dalam hal ini.

Pada hari terakhir perayaan, ketika banyak kerbau disembelih, jumlah pasangan (*topeolo*) dihitung dan sejumlah besar tulang dengan daging dari hewan yang disembelih diberikan kepada mereka di kuil. Ketika pasangan turun dari kuil, mereka bertemu di tanah oleh pria lain yang bergabung dengan mereka dalam menendang betis (*mobinti*). Para pria yang telah menari dengan seorang gadis harus berjuang keras untuk bertahan dan tidak dipermalukan; karena ketika salah satu dari mereka dikalahkan, semua dagingnya diambil darinya. Selama pesta, gadis itu memasak untuk pasangannya tetapi pria itu masih akan membawa sebagian besar daging untuk keluarganya setelah seluruh pesta jika dia sudah menikah.

85. *Wini buu*.

Telah disebutkan beberapa kali di atas tentang *wini buu* yang diikat dengan tali panjang, *kate*, yang dipegang oleh sekelompok orang yang melantunkan litani kematian di sekitar peti mati tulang. Seorang pria membawa *wini buu* sehingga dibawa berkeliling oleh para penari, lengkap dengan tali dan semuanya.

Wini buu berarti "rok tulang". Ini adalah satu pak berisi 7 golok yang dibungkus dengan banyak potongan fuya berwarna. Dalam lagu *ende*, bungkusannya ini disebut "yang besar" ([Ten Kate 1913, 47](#)) mengatakan bahwa kata ini merujuk pada peti besar berisi tulang; orang bisa saja mengatakan ini tentang tulang-tulang di peti itu, sebagai representasi tulang-tulang di semua peti).

Apa arti *wini buu* ini? Hal ini menjadi jelas bagi kita ketika kita melihat bagaimana perayaan orang mati ini berlangsung di To Lage dan To Onda'e di Poso: di sini tulang-tulang dikeluarkan dari peti jenazah dan dikemas ke dalam boneka, yang dibalut dengan topeng kayu (*pemia*) dan dihias dengan indah di bagian tengah, diletakkan di atas peti jenazah di kuil. Dengan bungkusannya tulang ini dan diikat di punggung, orang-orang kemudian menari mengelilingi kuil. Suku To Napu meninggalkan tulang-tulang di dalam peti jenazah dan tulang-tulang itu dilambangkan oleh 7 golok, yang dikemas dalam potongan-potongan fuya.

³⁴ Mayat lebih sering digambarkan dengan golok. Angka 7 di sini penting, karena setiap kali saya diberi tahu tentang peti mati berisi tulang, saya diberi tahu bahwa ada 7 peti mati, meskipun saat itu sudah ada 8, karena peti mati Umana Tado telah ditambahkan, yang berarti desa Watu tau menerima dua peti, sementara desa-desa lain masing-masing mendapat satu. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa 7 peti itu memang dimaksudkan sebagai jimat. Pada masa sebelum Pemerintahan N.I. datang, Watu tau adalah desa yang paling berkuasa di antara desa-desa melalui Kepala Umana Tado saat itu. Dengan menyimpan dua peti

Segala sesuatu yang dilakukan kemudian dengan *wini buu* sepenuhnya sesuai dengan apa yang dilakukan dengan bungkusannya tulang di Lage dan Onda'e.³⁴

Pada hari terakhir perayaan ketika doa orang mati dinyanyikan untuk terakhir kalinya, yaitu sambil menyanyikan *mohoo* yang diuraikan dalam paragraf 83, tali *wini buu* dilepaskan dengan hati-hati dari tangan para penari dan ujung yang longgar diikat ke kotak-kotak. Seorang dukun (*tomantolako*), pada perayaan terakhir yang dirayakan Umana Mora, mengambil bungkusannya *wini buu* di lengannya dan turun bersamanya sambil menyeret tali di belakangnya. Ketika dia sampai di kerbau-kerbau yang diikat erat dia melambatkan *wini buu* tujuh kali, mengancam hewan pertama enam kali dengan tombaknya dan memukul ketujuh kalinya. Dia membiarkan sebagian darah yang menyembur menetes ke *wini buu*. Inilah yang dilakukan terhadap semua hewan, yang kemudian dibantai dengan kejam oleh orang banyak. Ini disebut *motambuku* (di Lage dan Onda'e *motida mbuku*). Karena penyiksaan terhadap binatang tidak diperbolehkan pada perayaan terakhir, Umana Mora "memukul leher kerbau itu sebanyak tujuh kali dengan golok, tepat pada tempat pukulan mematikan itu diberikan. Setelah setiap pukulan, ia membuat *wini buu* mengikutinya" ([Ten Kate 1913, 48](#)).³⁵

berisi tulang, desa itu juga menunjukkan supremasinya dalam hal ini.

³⁵ Setelah tindakan ini, pemimpin rombongan *ende* menyandang gelar tomohaku *wini buu* "yang menusuk (kerbau) dengan *wini buu*". Yang memimpin lagu pemakaman bergelar *tomampehuhu wati* "yang mendahului baris-baris syair", di sini lagu adat. Kemudian ada dua orang pengurus perempuan: *topobati wini buu* "yang mewarnai *wini buu*", dan *topohaka wati* "yang menangkap lagu", yaitu yang menjawab syair-syair yang dinyanyikan.

Ketika hewan-hewan mati, nyanyian litani kematian, *mohoo*, berhenti. Namun, ini diikuti oleh dua jenis mengelilingi lagi, yang masing-masing terdiri dari 7 putaran: *motende pupu*, yang memuntahkan yang jatuh (patah) dan *motailiko*. Ten Kate membandingkan yang terakhir dengan berjalan cepat melalui penghalang kawat berduri; sekali ke kanan, lalu ke kiri, tetapi semuanya seirama dengan pemukulan *topokaratu* pada drum piala mereka.

Selama masa istirahat di antara dua hari raya, *wini buu* disimpan di kuil Limbo. Ketika perayaan selesai dan peti jenazah dikembalikan ke gubuk mereka, potongan-potongan fuya dililitkan di sekitar *wini buu* dibagikan kepada para bangsawan (*tuana*) dan anggota kelas menengah (*kabilaha*). Potongan-potongan ini kemudian digantung di ladang ketika padi ditanam. Parang-parang itu diperuntukkan bagi pemimpin upacara.

86. *Penyiar (topekaa)*.

Kami belum pernah bertemu dengan penyiar, *topekaa*, dari pesta semacam itu. Penyiar pada festival *ende* terakhir adalah Umana Kae dari Paanto. Pada hari libur, ketika orang-orang berkumpul, ia memperdengarkan suaranya di antara rumah-rumah setiap sore dan pagi. Pada malam hari ia menasihati: "Dengarlah, yang ada di sisi ini: pergilah pagi-pagi dan ambillah tuak, sehingga kita dapat segera berada di sini untuk *moende*, pada malam hari *wini buu* akan menyengat (kerbau akan dibunuh), berhati-hatilah" (*Nihadi hambali ide: madondo i baru bona polo hawe moende moke, kaindi pae wini buu masaku, mampakarohomi*). Pagi harinya pesannya begini: "Dengarlah pihak sini: pakailah pakaian (yang indah), penabuh *karatu* sedang keluar, *topoende* sedang dipanggil, agar mereka cepat-cepat pergi ke *moende*, agar *wini buu* segera turun ke tanah, agar kerbau-kerbau dapat segera ditanduk."

Ia pun mengumumkan berakhirnya pesta. Pada malam harinya ketika orang-orang sedang duduk makan, ia berteriak: "Dengarlah, kalian semua, dalam tiga malam di pagi hari pesta akan berakhir sehingga dapat didengar oleh seribu bangsawan. Jika ada tuntutan hukum yang harus diputuskan, maka itu harus diakhiri pada perayaan ini."

87. *Mengembalikan peti-peti tulang*.

Perayaan berakhir pada malam setelah pembantaian besar di hari terakhir. Hal ini terungkap dalam nyanyian pemakaman yang kemudian dinyanyikan; ini disebut *popahubaka* tengke "yang dengannya nyanyian tengke ditembus". Ten Kate memberikan nyanyian ini: *Solompio wumbu solo katengke i wumbu biasa pendele tengke solompio nananga kabure kongka tuwo ngkorongia kutima dambuli i waana saliwana*. Saya tidak lebih mampu daripada Tuan Ten Kate untuk memberikan terjemahan yang dapat dipahami dari kata-kata ini tetapi artinya jelas: *tengke*, nyanyian kematian, terbenam, menghilang. Hal itu lebih jauh dibuktikan oleh seseorang yang setelah *tengke* ini berakhir, memanjat atap pada lubang di sisi atap yang lebar, tepat di bawah bubungan, suatu tempat yang disebut *solompio* (Bare'e *salopio*) dan di tempat ia membiarkan lagu kematian itu hilang, turun (*solo*) sambil berkata: "Ku biarkan lagu *tengke* itu turun (menghilang) di lubang bubungan; lagu *dondi* itu kini dapat menjalar lagi dan kini lagu *tengke* itu terbang menjauh" (*Kusoloka tengke i solompio wumbu, dondi natarenaka mbuli, iami tengke membaro karao*).

Setelah itu, *tengke* segera digantikan oleh *dondi*, yang, berbeda dengan nyanyian kematian (*tengke*) dapat disebut nyanyian kehidupan karena ia berbicara tentang pertumbuhan, pembungaan dan perkembangan semua makhluk ciptaan (lihat [Bab Pertunangan, XI, 10a](#)). Sete-

lah itu, kata *ende* dan *tengke* tidak boleh lagi disebutkan.

Keesokan paginya, peti jenazah kembali dibawa turun ke *dala mbatu* sambil menabuh gendang; lonceng didentingkan; meriam dan senapan kecil ditembakkan. Para pemimpin kelompok *topoende* berdiri menunggu peti jenazah di bawah dan terus-menerus menaburkan beras di atasnya. Sebisa mungkin mereka memastikan tidak ada unggas di dekatnya yang mengambil beras. Jika setelah tiga hari tidak ada sebutir beras pun yang tersisa di tanah, dikatakan bahwa orang yang meninggal belum kembali ke tempat peristirahatannya dengan kenyang. Jika masih ada beberapa butir beras di sana-sini, orang dapat merasa tenang dalam hal ini: orang yang meninggal bahkan tidak dapat menghabiskan semuanya!

Sementara itu yang lain sibuk memperbaiki atap gubuk dan memperbaiki dinding dan pagar. Setelah semua kotak tertata rapi di gubuk, seekor kerbau dibawa ke sana dan disembelih. Hati mentah hewan itu dipotong-potong dan dililitkan pada tongkat, 7 potong pada satu tongkat (urat daun pohon kelapa). 7 dari tongkat ini dimasukkan ke dalam ikatan rotan pada setiap kotak; hanya peti mati terbesar dengan banyak tulang yang mendapat 8. Ini adalah biaya perjalanan (*baku*) bagi mereka yang meninggal dalam perjalanan pulang. Kerbau dipotong-potong, tetapi dagingnya tidak dibagi: setiap orang berusaha memenangkan sepotong demi sepotong.

Demikianlah yang terjadi pada zaman dahulu kala ketika peti-peti jenazah dikembalikan ke gubuk mereka. Akan tetapi, pada perayaan akhir tahun 1912, peti-peti jenazah harus dikubur di dalam tanah. Tuan Ten Kate menceritakan bahwa sebuah lubang besar digali untuk tujuan ini (dia lupa menyebutkan di sisi kuil mana hal ini dilakukan). Ketika lubang sudah siap, mereka mengambil balok-

balok tempat peti-peti jenazah berdiri dan meletakkannya di dalam lubang. Semua ini juga disertai dengan taburan beras sekam. Sebelum peti-peti jenazah diturunkan, sebuah perpisahan simbolis diucapkan: Dua batang bambu, yang disebut "buluh tepi" (*buko*), diletakkan di atas peti-peti jenazah. Di sisi selatan, tempat para penabuh genderang (*topo-karatu*), mereka memotong tiga potong. Di sisi lain terdapat bebek-bebek di bagian atas; bebek-bebek ini memotong empat potong bambu. Kemudian batang-batang bambu itu dibawa keluar melalui atap kuil di sisi utara ([Ten Kate 1913, 51](#)).

Ketika memindahkan peti jenazah, para perempuan berupaya mencegah peti jenazah dikubur: mereka menari maju mundur di depan peti jenazah dalam satu baris yang berkesinambungan, terkadang mendorong para pengusung peti jenazah ke belakang. Akhirnya peti jenazah berakhir di lubang, dan lubang itu diisi dengan tanah. Selama penguburan, tulang-tulang Guma ngkoana ([bab I, 178, 181](#)), yang tergantung di bawah Howa, disapa: "Kami menghentak-hentakkan (di lantai kuil) sekarang setelah tulang-tulang itu dibaringkan, dan kalian tidak lagi berteman dengan para pemakan rumput, para penghuni hutan, para peniup (*tawolo* adalah sumpitan tetapi kerbau disebut demikian karena napas mereka yang terdengar) dan para pengamat (kerbau mengangkat kepala mereka ketika mereka melihat)" (*Motadingko rauli ntogioge, bapi nukatiwai nto bariri, bapi nukatiwai nto i wana, bapi nukatiwai ntowolo, bapi nukatiwai tongoa*). Kerbau-kerbau di sini disebut dengan nama yang berbeda-beda. Agaknya maksud dari pidato ini adalah: "Kami umumkan dengan menghentak kaki di lantai bahwa sekarang peti-peti tulang telah dikubur, kami tidak akan lagi menyembelih kerbau sehingga kalian tidak akan lagi mendapatkan manfaat darinya." Setelah pidato ini,

konon, Mangge "paman", begitu Guma ngko-ana dipanggil dalam perjalanan, mengeluarkan dengungan pelan, setelah itu semua orang di Howa menghentakkan kaki di lantai dengan tongkat bambu.

88. *Mengusir orang mati.*

Pada hari peti-peti tulang dikembalikan ke gubuk, banyak hal yang harus dilakukan oleh penduduk: setiap rumah harus memasak nasi ketan putih dan membuat beberapa bungkus; seseorang harus menangkap seekor kepiting dan menaruhnya hidup-hidup dalam pot tanah; seseorang harus mengambil batang *tile* (*Eleusine indica*), tanaman *topekai* (*Rubus pungenis*) dan tanaman *tatari* (*Scleria scrobiculata*). Untuk tiga yang terakhir, ruang di bawah rumah dan di bawah lumbung padi dipagari untuk mencegah orang mati mencari perlindungan di sana jika mereka kemudian diusir. Bungkus nasi ketan (makanan lezat) harus dibuka ketika pengusiran setan dimulai dengan ibu rumah tangga berteriak, "Ini nasimu, A"; "Ini nasimu, B"; dan kemudian dia memanggil kerabat yang tidak hadir agar mereka tidak mengikuti orang mati ke tanah arwah. Ini disebut *popalindo tanuana* "untuk menenangkan roh kehidupan". Kepiting dalam panci terus-menerus menggaruk dinding panci dengan capitnya, dan bunyi ini *napolera anangkoi* "agar anak-anak kecil teralihkannya, ditenangkan olehnya", yang rupanya juga dimaksudkan sebagai pengusir.

Menjelang malam, ketika semuanya tenang, pemimpin topoende pergi bersama sejumlah besar sahabat ke peti-peti di gubuk itu. Mereka semua berdiri di sekelilingnya. Pemimpin (pada perayaan kedua terakhir ini juga Umana Mora) mengetuk tonjolan peti besar itu tujuh kali dan berkata: "Rabeta, kembalilah sekarang, karena kita sudah kehabisan kerbau." Kemudian peti-peti mati itu mulai berguncang, begi-

tulah yang kudengar; segala macam hal aneh terlihat seperti anjing-anjing berlarian (itu adalah hantu, *anitu*); terdengar suara gemuruh, seperti kawanan kerbau dan kuda yang berlari; lalu terdengar suara auman, seolah-olah kawanan hewan menyeberangi sungai. Begitu *topoende* menyadari derit peti-peti tulang itu karena guncangan, mereka memukul bambu dan pada tanda ini mereka mulai memukul bambu di mana-mana di dalam rumah. Orang-orang membuat kegaduhan dengan segala macam cara. Obor yang menyala diikatkan di pintu gerbang dan tangga agar tidak ada orang mati yang naik dan bersembunyi di dalam rumah. Pengusiran orang mati ini disebut *mowuroho tomate*.

Keesokan paginya mereka pergi ke sungai, dan di sana tari *dondi* ditarikan dan lagu *dondi* dinyanyikan. Ini disebut *mogero langko* "untuk menghancurkan balok-balok penyangga (tempat peti jenazah di kuil berdiri)" (?). Mungkin ini dimaksudkan untuk mengisi kekosongan yang pasti muncul setelah kepergian orang mati.

89. *Jiwa yang mati.*

Sekarang kita harus menyelidiki apa, menurut konsepsi Toraja Barat, yang terus hidup setelah kematian manusia. Kita akan melakukan penyelidikan lagi secara berkelompok. Kelompok Koro terus menyebut bagian immaterial manusia setelah kematian sebagai *kao*. Namun fakta bahwa *kao* ini dipersepsikan secara berbeda setelah kematian dibandingkan dengan *kao* selama hidup terbukti dari fakta bahwa setelah kematian orang mulai berbicara tentang dua *kao* yang dimiliki seseorang, sedangkan selama hidup manusia hanya ada satu *kao*. Seorang To Tolee dari Gimpu mengatakan kepada saya: "Manusia memiliki dua sifat: satu sangat cepat dan tekun, yang lain malas dan lambat. Selama hidup di bumi, orang tidak

memperhatikan yang terakhir. Yang pertama menyertai manusia dalam pekerjaannya dan ke mana pun ia pergi. Ketika ia terpisah dari tubuh untuk selamanya, kao yang lain muncul. Ketika kita bermimpi tentang orang yang sudah meninggal, *kao* (yang kedua) inilah yang bertemu dengan *kao* (yang pertama) kita. *Kao* pertama tetap berada di bumi dan di rumah (tempat orang itu tinggal); *kao* kedua pergi bersama mayat ke liang lahat dan selanjutnya ke tanah jiwa."

Saya tidak mendengarnya lebih jelas daripada saat orang ini menjelaskan masalahnya. Orang biasanya berbicara dengan ragu-ragu tentang masalah ini. Namun tentang keberadaan *kao* ganda, semua orang yakin: "Ada dua *kao* setelah kematian: satu pergi ke Palapi (kota orang mati), yang lain tetap di bumi" (Pili'). Setelah kematian ada dua *kao*: satu pergi ke Maka (tanah jiwa), yang lain akhirnya menjadi awan hujan (*gawu*) (Lawe'). Di Siwongi ini diungkapkan dengan cara yang berbeda: "Jika manusia mati, ia menjadi *kiu*: ia pergi ke Pada ngkotema (tanah jiwa); tetapi *kao* juga ada di sana." Di mana ia tetap tinggal, atau apa yang terjadi padanya, para juru bicara ini tidak dapat mengatakannya.

"Ketika kita meninggal," kata kepala desa Kentewu tua, "ada *kao* dan *tanuana*. Yang pertama mengidentifikasi diri sebagai bayangan (*lembayo*) orang mati dan kemudian pergi ke Pada ngkama (tanah orang mati); *tanuana* tetap bersama masyarakat." Hal yang luar biasa tentang komunikasi ini adalah bahwa ada kata lain untuk *kao* yang tetap bersama masyarakat, yaitu *tanuana*. Kita mengenal kata ini sebagai ungkapan untuk "roh kehidupan" di antara suku-suku kelompok Lore ([bab VI, 2](#)). Akan tetapi, *Tanuana* adalah kata yang tidak dikenal di antara kelompok-kelompok lain di Toraja Barat; paling-paling mereka tahu untuk mengatakan: "*Tanuana* dikatakan dalam Lore

untuk *kao*". Oleh karena itu, kita harus berasumsi bahwa kata ini diadopsi dalam Kentewu, dan kebutuhan akan kata lain membuktikan bahwa seseorang merasakan sesuatu yang berbeda dalam *kao* orang mati daripada dalam *kao* orang hidup, "roh kehidupan". Ini akan menjadi semakin jelas bagi kita seiring berjalannya waktu. Itulah sebabnya saya pikir *kao* orang mati juga harus diungkapkan dalam kata lain; saya melakukan ini dengan "roh kematian".

90. Jiwa kematian dalam kelompok Kulawi.

Ketika kita bergabung dengan kelompok Kulawi, kita menemukan hal yang sama. Di sini bagian immaterial manusia disebut *wao*, kecuali Tamungku lowi, di mana, seperti dalam kelompok Koro, mereka menyebutnya *kao*. Mantan Kepala Lindu, Tameramalaa, yang mengusir Dr. Adriani dan saya dari negaranya pada tahun 1897, dan yang sekarang menjadi salah satu informan terbaik saya, mengatakan kepada saya: "Manusia memiliki dua jiwa, satu bersamanya di siang hari, yang lain di malam hari ketika ia tidur (ingat bahwa tidur dan mati sering kali berarti hal yang sama bagi orang Toraja; dalam kedua keadaan tersebut tubuh tidak bergerak); oleh karena itu, orang tidak memperhatikan keadaan kedua. Namun ketika orang tersebut telah meninggal, keduanya bersatu dan pergi ke tanah orang mati."

Di Lemo bahkan disebutkan ada tiga *wao* saat seseorang meninggal: *wao*, *lembayo*, dan *malaeka*. *Wao* pergi ke Tineba (tanah orang mati), *lembayo* "terbawa angin", dan tidak mungkin untuk mengatakan dengan pasti apa yang terjadi pada *malaeka*. Mungkin yang ini akan pergi bersama salah satu dari dua yang lain, pikir mereka (Dr. Esser juga mengatakan bahwa To Kulawi hanya percaya pada dua jiwa). Demi klarifikasi, saya harus mengatakan bahwa kata *malaeka* (malaikat), yang diadopsi dari bahasa Arab melalui bahasa Bugis,

umumnya digunakan di dataran rendah untuk yang tidak berwujud dalam diri manusia (biasanya hanya setelah kematiannya). Di Tuwa orang sudah mulai menggunakan *wayo* untuk "roh kehidupan". Ketika seseorang meninggal, orang yang meninggal (*tomate*) pergi ke Maka (tanah jiwa), kata mereka di sana. "Bagaimana dengan *wayo*?" "Akan menjadi awan hujan (*gawu*)."

91. Jiwa kematian dalam kelompok Kaili dan Sigi.

Ketika kita sampai di dataran rendah, kita melihat bahwa di sini, ketika manusia telah meninggal, ia tidak lagi berbicara tentang *wayo*-nya, kata yang digunakan di wilayah ini untuk menunjuk roh kehidupan. Di kerajaan-kerajaan tempat Islam pertama kali masuk, Banawa dan Tawaili, orang-orang mengatakan bahwa mereka tidak tahu apa-apa tentang kehidupan setelah kematian: *malaeka* tetap mengembara di bumi selama 100 hari di dekat rumah dan kerabatnya dan kemudian pergi ke Maka (= Mekkah), tanah jiwa. *Rate* di sini hanya memiliki arti hantu, yang tidak pasti apakah itu terkait dengan manusia: *Rate* tinggal di pohon-pohon besar, kata mereka di Tawaili, dan menakut-nakuti anak-anak kecil." *Malaeka* manusia pergi ke Antara "angkasa" (Mal.), tempat antara surga dan bumi.

Di beberapa bagian wilayah Kaili, yang masyarakatnya sangat konservatif, terutama Tatanga, orang yang tetap hidup setelah kematian, arwah orang mati, disebut *rate*. Orang ini pergi ke gunung Bulu Njilalaki (Ngkilalaki) dekat Lindu. *Malaeka* orang mati pergi ke suatu tempat yang tidak diketahui, mungkin Maka, kata mereka.

Di antara kelompok Sigi juga umum dikatakan bahwa orang mati tidak lagi memiliki *wayo* "roh kehidupan" (kata ini paling dekat dengan *lembayo* atau *limbayo* "bayangan", dan mayat

tidak lagi mengeluarkan bayangan). Ketika seseorang meninggal, orang-orang di daerah ini berbicara tentang *mboa*-nya, lagi-lagi sebuah kata yang samar-samar merujuk pada sesuatu yang tidak berwujud; di Tawailia *mboa* adalah roh, makhluk yang tidak berhubungan dengan manusia. Hal ini ditemukan dalam *lamo*a (Bare'e) "roh, dewa" dan dalam Bare'e *kemboa*, secara harfiah "dengan hantu", tiba-tiba merasa tidak enak badan karena roh (seringkali juga arwah orang mati) telah berbicara kepada atau menyiksa seseorang.

Selain suku Sigi, kata ini juga digunakan dalam suku Kawatuna kelompok Kaili. Dari semua suku di suku Sigi, *mboa* masuk ke tanah roh Wongi. Saya belum mendengar penyebutan tentang roh kedua di suku ini; kata *malaeka* hanya disebutkan satu kali, dan tidak jelas apa makna yang terkandung di dalamnya.

92. Jiwa kematian dalam kelompok Pakawa.

Wayo juga tidak lagi dibicarakan di antara suku-suku kelompok Pakawa kecuali satu kasus yang akan dibahas kemudian. Dalam kelompok ini dikatakan dengan sangat jelas: "Ketika seseorang meninggal, ia telah menjadi *rate*." Kita menemukan tiga bayangan dalam kelompok ini: Sebagian (To ri Binggi, To ri Io) hanya mengenal *rate*; ini berlaku untuk Gunung Towiora dekat Ou, anak sungai kanan Lariang. Suku To Kanggone juga hanya mengenal *rate* tetapi ini berlaku untuk Pinembani (Liku pantuu). Kemudian ada orang-orang Kabuyu (dari Sungai Tinauka), yang tidak menggunakan kata *rate* tetapi terus berbicara tentang *wayo* orang yang meninggal. Orang-orang ini juga tidak memiliki tanah jiwa tertentu yang disebutkan namanya: "Ketika seseorang meninggal, *wayo*-nya pergi ke timur, dan tinggal di sana di suatu gunung di tepi kolam (*buwu*)."
Perlu diketahui bahwa bayangan manusia disebut juga *wayo*, namun masyara-

kat tidak mempercayainya, seperti tidak boleh menginjak bayangan orang lain, tidak boleh memakan makanan yang ditimpa bayangan orang lain, dan sebagainya.

Saya ingin menunjukkan di sini kontradiksi besar dengan apa yang biasanya diasumsikan: bahwa setelah kematian manusia pergi mengikuti matahari ke barat; di sini *rate* pergi ke timur, yang oleh orang Toraja diidentikkan dengan "kehidupan", dan ia tidak tahu tentang pergi ke kota orang mati. Saya menemukan contoh lain dari hal semacam itu, yang sengaja tidak saya sebutkan di atas, yaitu di Kawatuna. Di sini dikatakan bahwa *mboa* (kita tidak tahu tentang hal lain setelah kematian manusia) tidak pergi ke wilayah tertentu tetapi bergerak ke timur. Ketika saya meminta untuk menceritakan sesuatu tentang jalan ke sana, jawaban dari tiga orang tua yang berbicara kepada saya adalah: "Kami tidak pernah mendengar apa pun tentang itu; kami hanya tahu bahwa *mboa* pergi ke timur, dan di sana disebut Subu." Subu di sini hanya bisa menjadi nama yang dipinjam dari orang-orang Islam untuk sembahyang pertama, yang diadakan saat fajar. Ada juga orang mati yang pergi ke "Maka"; tetapi Subu adalah tempat "semua orang" pergi.

Sekarang ada bayangan ketiga di daerah Pakawa berkenaan dengan kehidupan setelah kematian. Ini ditemukan di bagian utara negara itu, di Rodingo, Tamodo, Dombu. Di sini lagi kita berbicara tentang dua makhluk tak berwujud setelah kematian: *rate*, yang menuju ke tanah jiwa (untuk dua tempat pertama ini adalah Wolo dan Liku pantuu, untuk Dombu gunung Ongu Pasunyu), dan *malaeka* menuju Langi "kubah surgawi, cakrawala," ke Pue Nabi (leluhur), ke Topolemo (Sang Pencipta).

93. Jiwa kematian di Rampi' dan Lore.

Di Rampi' dan Lore, kita kembali menemukan kepercayaan pada dua roh immaterial yang

tetap hidup setelah kematian manusia: di Rampi', ada *lomoa tomahi*, yang pergi ke salah satu dari dua negeri jiwa, Pebuneu atau Palapi', dan *tanuana'* yang naik ke surga (*langi*).

Di Bada' disebutkan: "Setiap orang memiliki dua *tanuana'*, yang muncul setelah kematiannya. Satu *tanuana'* terletak di ubun-ubun kepala, yang lain di alis (mungkin ini terutama karena mata; bandingkan apa yang diyakini orang tentang membiarkan mata tetap terbuka saat mayat, par. 10); yang lain mengatakan bahwa *tanuana* pertama berada di kepala, yang kedua berada di tubuh manusia; yang kedua hanya muncul saat orang itu meninggal; kemudian dia mengunjungi tempat-tempat yang pernah dikunjunginya semasa hidupnya dan dia pergi ke mana pun tempat dia meninggalkan sesuatu dari dirinya, bahkan tempat-tempat tempat dia membuang potongan kuku. Dia menyentuh teman dan kerabat, membuat mereka takut setengah mati. Sebelum orang itu meninggal, dia pergi ke sana kemari untuk mengumumkan kematian orang itu; ke negeri arwah untuk memberi tahu penduduk tempat itu bahwa seseorang akan datang. Dia juga yang berbicara dengan pengamat langit, yang terkadang mengakibatkan orang yang dikira sudah meninggal hidup kembali (lihat bagian 105 di bawah).

Di antara beberapa suku dari kelompok ini dikatakan bahwa anak-anak kecil, ketika mereka meninggal, "tidak pergi jauh." Di Bada' saya belajar bahwa *tanuana'* mereka pergi ke surga dan di sana menjadi *mala'eka*. Juga dikatakan di Bora (Sigi) bahwa anak-anak kecil pergi ke bulan; anak laki-laki kecil menjadi uali, nama lain untuk makhluk tak kasat mata yang kepadanya kekuatan dikaitkan (bandingkan *wali* dan *pinewali* atau *pinowali* dalam bab [Dewa dan roh, VIII, 19](#)). Anak perempuan menjadi *bidadari* "bidadari langit" (dari Bug.).

Tidak diketahui apa yang akan terjadi

dengan *tanuana'* pertama setelah kematian pemiliknya.

Di Besoa dikatakan bahwa manusia memiliki 7 *tanuana'*, satu-satunya contoh dari sifat ini yang saya temukan di antara suku Toraja Barat. Tidak diketahui di mana mereka tinggal selama hidup seseorang tetapi setelah kematiannya "satu roh tetap berada di rumah kematian dan satu roh di kuburan; satu roh melakukan perjalanan panjang melintasi bumi, dan satu roh menyeberangi lautan. "Yang satu mengembara ke mana-mana di bumi, dan satu lain mengembara di udara; akhirnya satu menjadi *tanuana'* sejati, dan roh ini pergi ke Tineba, tanah para jiwa. Setelah festival terakhir (*moweiha*), sebagian besar *tanuana'* ini terbang ke langit dan menjadi awan."

Akhirnya, di Napu dan Tawailia, setelah kematian seseorang, orang-orang terus berbicara tentang *tanuananya* tetapi mereka kemudian menyebutnya *tanuana tomate* "*tanuana* orang mati". Ini adalah bagian dari manusia yang pergi ke alam bayang-bayang. Tidak ada yang diketahui tentang *tanuana* lain, yang menurut klaim mereka juga masih ada di sana. Kata rate untuk jiwa kematian tidak dikenal dalam Lore dan Rampi'; hanya di Napu mereka memiliki kata *borate* "bau mayat".

94. *Pertemuan manusia dengan jiwa orang yang telah meninggal.*

Dalam paragraf 89-93 saya telah menyajikan seakurat mungkin apa yang dapat diceritakan orang kepada saya tentang apa yang dibayangkan oleh orang Toraja Barat yang terus ada secara tak kasat mata dalam diri manusia setelah ia meninggal. Namun, mereka dapat menceritakan lebih banyak lagi yang membantu kita memahami apa yang mereka rasakan tentang bagian immaterial manusia setelah kematiannya. Meskipun mereka berpikir bahwa mereka telah selesai dengannya dan

tidak lagi menoleh kepadanya setelah perayaan terakhir untuk orang yang telah meninggal (*moweiha, montadi, nowala dayo*), bagian immaterial yang masih hidup yang tinggal di kota orang yang telah meninggal, dan yang kita sebut sebagai "jiwa kematian", sesekali datang mengunjungi dunia manusia.

Ada orang yang mengaku telah melihat arwah orang mati. Pernyataan mereka hampir identik: penampakannya selalu samar, berkabut, "seperti bayangan", tetapi bentuknya sepenuhnya seperti manusia. Orang-orang sering tidak dapat mengenali orang tersebut karena dia menutupi wajahnya karena malu karena penampilannya yang sangat jelek. Mereka yang telah melihat wajahnya mengatakan bahwa wajahnya menakutkan; sangat kurus, hanya kulit dan tulang dan berwarna kuning; hanya matanya yang bersinar seperti dua "matahari", yang terbuka lebar.

Dalam sebuah cerita Napu, seorang pria yang kembali dari kunjungan ke kota orang mati menceritakan bahwa beberapa orang mati tidak bergigi, yang lain lidahnya menjulur keluar dari mulut mereka, dan yang lainnya lagi memiliki wajah berbintik-bintik.

Di Besoa dan Napu (kelompok Lore) saya diberi tahu apa yang harus dilakukan untuk melihat arwah. Di negara pertama, cara untuk melakukannya adalah dengan membasuh muka dengan air yang terkumpul di jejak kaki kerbau yang telah disembelih untuk orang yang meninggal. Di Napu, khususnya, jejak itu adalah jejak kerbau pertama yang disembelih untuk orang yang meninggal saat menghembuskan napas terakhirnya: dan hewan itu pasti juga berwarna putih, karena jejak kaki kerbau hitam tidak membantu. Sekarang sebagian tanah dari jejak kaki itu dicampur dengan air dan seseorang membasuh mukanya dengannya. Anda juga dapat mengambil serpihan dari pohon tempat peti mati dipotong;

serpihan ini dibakar; abunya dicampur dengan air dan digunakan untuk membasuh muka seseorang.

Dalam bab tentang perdukunan disebutkan bahwa dukun sering kali berurusan dengan arwah orang mati; tetapi mereka tidak melakukan kontak pribadi dengan arwah tersebut; roh pembimbing mereka (*anitu, anditu, balia*) dikirim kepada mereka. Arwah kematian tidak merasuki dukun; dukun hanya merawat kehidupan. Namun, kadang kala arwah kematian menampakkan diri dalam diri orang yang bukan dukun, biasanya anggota keluarga almarhum, terkadang tidak. Di Napu, hal ini disebut *mesawi* "menempatkan diri di atas (perantara)"; kata ini juga menunjukkan inspirasi dari dukun. Di Bada', dalam kasus-kasus di atas, orang berbicara tentang *pesuaka* "memasuki suatu tempat (ke dalam diri seseorang)".

Manifestasi seperti itu selalu terjadi secara tak terduga, biasanya di malam hari di rumah, saat orang-orang sedang duduk bersama. Orang yang didatangi oleh arwah kematian, konon, akan terlihat seperti orang yang sudah meninggal. Jika matanya juling, lehernya bengkok, atau jarinya bengkok, perantaranya juga akan menunjukkan semua tanda ini. Bahkan suaranya adalah suara orang yang sudah meninggal sehingga orang-orang di sekitarnya biasanya tidak perlu bertanya siapa orangnya; tetapi ketika ditanya, orang yang dirasuki itu akan menjawab, "Saya si anu."

Manifestasi seperti itu biasanya disertai dengan suara keras, karena, konon, jiwa yang mati hampir selalu hanya datang saat marah: laki-laki datang untuk menegur sanak saudara karena tidak diperlakukan sesuai keinginan mereka dengan harta benda mereka. Perempuan mengamuk melalui perantaranya karena anak-anaknya ditelantarkan atau dianiaya. Orang yang hidup takut dengan manifestasi

seperti itu, karena jiwa orang mati selalu menambahkan ancaman bahwa mereka akan membawa anak-anak yang bersalah atau malang ke kota orang mati (dalam kasus seperti itu saya belum pernah mendengar dikatakan bahwa mereka membawa roh kehidupan, *tanuana, wayo, kao, wao* dari orang-orang tersebut). Teguran dari jiwa kematian yang menampakkan diri selalu diikuti karena takut sesuatu yang buruk akan dialami jika tidak; jadi mereka berkata di Napu: Jika kamu tidak melakukannya, kamu akan terkena diare kronis (*napolanga*).

Semua suku mengetahui penampakan arwah orang mati seperti itu. Namun, lebih sering terjadi arwah yang memasuki bekas rumahnya tanpa menampakkan diri kepada mata atau menampakkan diri kepada siapa pun. Kunjungan semacam itu merupakan hasil kerinduan yang mendalam terhadap kerabat yang dimiliki almarhum. Namun, kerabat tidak menyukai kunjungan semacam itu. Arwah yang meninggal menunjukkan kehadirannya dengan berdesir atau mengetuk dinding, dengan mengeluarkan geraman tumpul "ooo"; tetapi lebih dari itu dengan menyebarkan bau mayat. Jika seseorang mengamati salah satu dari tanda-tanda ini, ia melemparkan abu di bawah rumah atau di teras dan meludahkan akar jahe yang dikunyah di sekelilingnya, sambil membentak orang yang dianggap sudah meninggal: "Pergilah, kamu tidak ada hubungannya di sini; kamu sudah mati, aku masih hidup."

Orang-orang yang ketakutan menawarkan siri kepada orang yang sudah meninggal, memotong sehelai fuya putih, dan melemparkannya kepadanya dengan sopan sambil memintanya untuk pergi. Orang-orang sama sekali tidak mempercayai kunjungan seperti itu karena orang hanya dapat berpikir bahwa orang yang sudah meninggal itu datang untuk menjemput salah seorang yang masih hidup, dan

bahwa kunjungan yang diduga seperti itu akan segera diikuti oleh kematian.

Di Napu masih dikatakan bahwa ketika telinga berdenging, orang yang sudah meninggal berbicara di dekatnya. Untuk "menjawab" itu, agar pembicaraan ini tidak akan membahayakan kita, kita harus meniup ke dalam kepalan tangan, dan kemudian menempelkannya ke telinga. Ini harus diulang beberapa kali sampai desisan itu berakhir.

Dalam adat Pakawa, ketika orang yang sudah meninggal berulang kali membuat orang lain susah dalam mimpi, upacara *tapusi* diulang, yaitu memotong batang pisang di atas kuburan untuk memisahkan yang sudah meninggal dari yang masih hidup. Hukumannya adalah: "Kalau kamu datang lagi, kucing, tikus, dan *totoisi* (sejenis burung hantu kecil) akan menangkapmu." Oleh karena itu, nama orang yang sudah meninggal tidak boleh disebutkan lagi.

Berikut ini beberapa cerita lagi dari orang-orang yang mengatakan bahwa mereka telah mengalami sendiri pengalaman dengan arwah orang mati: Saya menuliskan semuanya dalam Bada': Dua orang berbicara bersama tentang arwah orang mati. Yang satu meragukan keberadaannya, tetapi yang lain berkata, "Saya akan memanggil mereka dan mereka akan datang kepadamu malam ini." "Saya belum tidur ketika saya mendengar suara langkah kaki manusia di lantai; saya melihat api dinyalakan, sementara tidak ada seorang pun di sana, dan pakaian-pakaian tergeletak di lantai bergerak-gerak tanpa ada seorang pun yang menyentuhnya. Menjelang pagi, suara-suara itu menghilang. Kemudian saya tahu bahwa memang ada arwah orang mati, dan saya menebarkan abu agar mereka tidak kembali."

Orang kafir lainnya telah berusaha menyingkirkan papan pemukul milik seorang wanita yang telah meninggal, yang telah diletakkan di

atas makamnya dalam kegelapan. "Saya pergi ke sana dan memanggul papan itu di bahu saya. Namun, saat saya berjalan kembali sambil membawa papan itu, saya merasakan dengan jelas seseorang menarik bagian belakang papan itu. Saya pulang sambil membawa papan itu dan meletakkannya kembali. Namun, saat saya bangun di pagi hari, papan itu telah hilang dan saya menemukannya tergeletak di atas makam lagi. Kemudian saya yakin bahwa ada jiwa-jiwa yang telah meninggal; jiwa orang yang telah meninggal itu telah menarik papan itu saat saya membawanya dan ia telah membawanya kembali ke dalam makam.

Amana Dewoa, informan saya yang sering disebut-sebut di Bada', juga pernah mengalami pengalaman dengan arwah orang mati: "Saya pernah ke Sigi, katanya, dan kembali melalui Sungai Sopu dan Napu, saya sudah sampai di Besoa. Kami berenam, dan salah satu dari kami adalah seorang pengusung jenazah (*topetawu*). Ia dan seorang teman lainnya pergi mencari kayu bakar di sore hari. Ketika sampai di sebuah sawah, pengusung jenazah itu tiba-tiba berhenti dan menatap ke udara, tetapi yang satunya terus mendongak. Akhirnya, ketika kami kembali ke gubuk tempat kami akan bermalam, ia bercerita bahwa ia melihat seekor ayam jantan sebesar burung dara terbang di udara dan di punggung burung itu duduk seorang anak; kakinya berwarna kuning. Itulah *botu inoha*, unggas yang telah disembelih saat menghembuskan napas terakhirnya dan yang sekarang memindahkan arwah orang mati ke alam bayang-bayang. Ketika pengusung jenazah itu selesai bercerita, kami pergi makan dan tidur. Namun pada malam hari kami terbangun karena gubuk kami dilempari tanah. Saya pun ketakutan dan berteriak: Musuh telah datang! Jangan keluar!" Namun, pelemparan tanah terus berlanjut hingga pengurus pemakaman itu keluar dengan perlahan. Ketika ia kembali, ia

mengatakan bahwa tanah itu telah dilempar oleh seorang wanita yang menggendong seorang anak di punggungnya. Dari keterangan yang diberikan pengurus pemakaman itu, saya memahami bahwa itu adalah saudara perempuan saya, yang telah meninggal sejak lama. Pelemparan tanah itu kini telah berhenti, dan pada pagi harinya kami melanjutkan perjalanan ke Bada'. Ketika saya tiba di sana, saya diberitahu bahwa sepupu kedua saya telah meninggal."

95. *Bagian immaterial manusia yang tetap hidup setelah kematian akan mati lagi.*

Ada sisi lain dari kelangsungan hidup manusia: bagian yang tetap hidup tanpa terlihat setelah kematiannya, mati lagi, mati berulang kali. Ketika saya bertanya di daerah Kulawi dan Koro, "Apakah *rate* yang mati?" mereka tidak ragu menjawab, tetapi mereka berkata: "Tidak, *rate* (begitulah yang saya sebut jiwa yang mati) tidak mati; *wao* (*kao*) mati dan tetap hidup." Demikian pula yang dikatakan di Rampi': "Bukan *lomoa tomahi* (jiwa yang mati) yang mati lagi, tetapi *tanuana'*, yang tidak pergi ke Pebuneu." Namun, kita akan menemukan dari pernyataan berikut bahwa orang terkadang memang memikirkan tentang jiwa orang yang sudah mati.

Di daerah lain, orang tidak dapat mengatakan apa yang akan mati selanjutnya. Di kelompok Sigi, di mana setelah kematian hanya diketahui *mboa* yang pergi ke negeri arwah, orang inilah yang meninggal. Hubungan antara arwah orang yang meninggal dan yang mati lagi merupakan teka-teki bagi orang itu sendiri, yang tidak mereka khawatirkan. Solusi teka-teki itu, yang diberikan Umana Labu, dukun pertanian Lempe (Besoa), kepada saya, sungguh luar biasa: "Begitulah adanya, katanya. Dari 7 *tanuana'* seseorang setelah kematiannya, satu pergi ke kota orang mati; enam lainnya

menyebarkan; yang pertama meninggal tujuh kali lalu bersatu dengan 6 lainnya, dan bersamasama menjadi awan."

Pada poin terakhir ini, bahwa bagian immaterial manusia akhirnya menjadi awan, semua suku sepakat. Awan itu turun ke bumi sebagai hujan; hujan itu membawa benih ke dalam padi, dan seperti seorang perempuan yang makan nasi, *tanuana* (*wayo, kao, wao*) masuk ke dalam dirinya, dan ia melahirkan seorang anak yang akan menyerupai anak yang *tanuana* (dst.) yang ia terima bersama nasi. Saya hanya menemukan satu variasi dari kepercayaan ini, yaitu di Bora (kelompok Sigi), di mana *mboa* akhirnya jatuh seperti embun. Kemudian ketika seorang perempuan berjalan di atas rumput dan embun itu mengenai kakinya, ia menjadi hamil dan kemudian lahirlah seseorang yang tampak seperti orang mati, dan mereka berkata, "Wah, itu si anu." (orang yang sudah meninggal).

Agar tidak mengulangi diri saya sendiri ketika menyebutkan rincian kepercayaan ini untuk setiap kelompok, saya harus menyebutkan di sini bahwa bagian manusia yang tidak berwujud, yang tetap hidup, biasanya dibiarkan mati tujuh kali dan setiap kali orang yang meninggal menerima peti jenazah yang lebih kecil dan lebih halus; ini menunjukkan bahwa yang tidak berwujud ini menjadi semakin halus. Sebagai contoh saya sebutkan apa yang dikatakan dalam Napu: "Ketika seseorang meninggal, ia masuk ke dalam *kau pepolo* (peti mati yang terbuat dari kayu *pepolo*); yang tersisa akan mati lagi, lalu masuk ke dalam *kau gogoa* (peti mati yang terbuat dari batang jagung); lalu ia meninggal lagi dan dikubur di dalam *kau dale* (tangkai jali); lalu di *koli dale* (kulit jali); lalu di *kau bailo* (tangkai jewawu); selanjutnya di *koli bailo* (kulit biji jewawu); dan ketika ia meninggal lagi, ia telah menjadi awan (gawu, dalam semua bahasa Toraja Barat). Maka ia turun ke bumi sebagai hujan,

membawa gabah ke dalam beras, dan terlahir kembali sebagai manusia.

Terdapat perbedaan di sana sini dalam sifat "peti mati" ini; orang juga menemukan kulit pisang di bawahnya; asalkan hanya ada tujuh, dan asalkan "peti mati" terakhir terdiri dari kulit biji jiwawut, wadah terbaik dan terkecil yang dapat dibayangkan oleh orang Toraja (di Onu' kelompok Koro mereka memberikan "peti mati" berikut ini: sabut kelapa, batang jagung, *kayu rope?*, jali, rumput *betori*, rumput *wurio*, jiwawut *-wilo*).

Pada kelompok Koro dan Kulawi yang masih menggunakan *kao* dan *wao* untuk hal-hal yang tidak berwujud dalam diri manusia yang terus hidup, tidak selalu dapat dipastikan apakah yang mati adalah roh kematian atau sesuatu yang lain. Hanya di Lawe', *kao* yang menuju ke cakrawala menjadi awan (*gawu*); demikian pula di Tuwa de *wayo*; di kedua tempat ini tidak ada pembicaraan tentang "kematian": *kao*, *wayo* menjadi *gawu*. Di semua tempat lain, *kao*, *wao* mati tujuh kali. Hanya di Tamungku lowi ada yang aneh: di sini hanya *kao* orang-orang yang selama hidupnya di bumi banyak berbuat jahat yang mati tujuh kali lalu menjadi awan. Gagasan ini terdapat di dataran rendah.

Seperti yang telah kita lihat, dalam kelompok Sigi hanya ada *mboa* setelah kematian orang tersebut. Setelah meninggal tujuh kali, ia berubah menjadi awan, lalu *tontoru* "embun." Di Bora saya menemukan variasi kepercayaan pada kematian jiwa yang telah meninggal. Ketika orang-orang menjadi Kafir, mereka pergi ke Wongi; tetapi sebagai seorang Muslim, ia pergi ke Asera (*akera*, Ar. *āchirat* "kehidupan yang akan datang"). Sekarang saya diberi tahu: "*Mboa* tidak mati lagi. Tetapi ada orang-orang di Asera yang meminta Alatala untuk kembali ke bumi. Jika Alatala mengizinkan ini, mereka tidak pergi sebagai manusia tetapi dalam bentuk ular, anjing, babi,

monyet, tikus, rusa atau kucing. Dan ketika hewan tersebut mati, ia menjadi embun." Kita telah melihat apa yang terjadi ketika seorang wanita terkena embun di kakinya.

Pada kelompok Kaili kita temukan lagi kepercayaan bahwa hanya malaeka orang jahat (pencuri, pezina dan orang yang mengeluarkan buah) yang mati (tetapi tidak sampai tujuh kali) lalu menjadi awan. "Tetapi ini bukan awan biasa," mereka menambahkan, "melainkan awan yang tidak menjadi hujan." Padahal orang-orang mengatakan mereka tahu bahwa *malaeka* kembali ke bumi lalu terlahir kembali menjadi seorang anak sehingga menyerupai orang yang sudah meninggal. Tetapi mereka mengatakan tidak tahu bagaimana hal seperti ini terjadi.

Berbicara dari Kawatuna, kita telah melihat bahwa *mboa* pergi ke Timur, ke Subu. Namun, *mboa* tidak untuk semua orang karena mereka yang bersalah karena mencuri, berzina, inses, atau melakukan aborsi tidak diterima. Mereka berkumpul di Ngata piori "tempat angin" dan di sana mereka menjadi burung. *mBoa* Subu akhirnya turun ke bumi seperti hujan atau embun tetapi orang-orang tidak pernah mendengar bahwa *mboa* akan mati.

Di kerajaan Banawa dan Tawaili, yang telah mempraktikkan Islam selama beberapa waktu, tidak ada yang diketahui tentang kematian bagian immaterial manusia setelah kematian.

Selama penyelidikan saya di antara kelompok Pakawa, saya menemukan bahwa di sana, kecuali di daerah perbatasan (Porame), mereka tidak tahu apa-apa tentang kematian jiwa; memang benar bahwa apa yang tersisa dari manusia menjadi awan dan turun ke bumi sebagai hujan atau embun. Ini juga terjadi di Kabuyu, di mana setelah kematian seseorang, orang-orang terus berbicara tentang *wayo*, yang pergi ke kolam di gunung di Timur. Di sana ia akhirnya menjadi awan dan hujan yang membawa benih ke dalam padi. Salah seorang

Kepala Kanggone (juga daerah perbatasan) mengatakan kepada saya: "Ketika kami menyapa orang mati untuk terakhir kalinya setelah festival terakhir, kami berkata kepadanya: Ingatlah bahwa Anda harus mati 17 kali lagi. Apa artinya ini, kami tidak tahu, tetapi kami berbicara demikian untuk mencegah orang mati datang untuk melakukan kejahatan di rumah."

Di Rampi' disebutkan bahwa *tanuana'* yang tidak pergi ke tanah arwah setelah kematian orang tersebut, akan mati; tetapi tidak tujuh kali, melainkan dua atau tiga kali. Di Leboni, *tanuana'*, setelah meninggal, menerima sekam padi untuk peti mati, yang kedua kalinya sekam jali (*eheli*). Di tempat lain, kita hanya mengetahui dua kematian *tanuana'*: yang pertama masuk ke dalam cangkang jali, yang kedua kalinya (ini adalah yang ketiga kalinya di Leboni) menjadi awan dan hujan atau embun (kini) yang memasukkan bulir ke dalam padi.

Setelah semua hal di atas, tidak ada hal khusus yang perlu dicatat tentang daerah Lore. Aturannya adalah bahwa *tanuana tomate* di Napu mati tujuh kali; hanya To Huku dan To Winua yang menyebutkan empat kali: yang ketiga kalinya masuk ke dalam sekam biji jawawut, yang keempat kalinya menjadi awan.

Betapa realistisnya orang Toraja membayangkan transisi dari *tanuana* ini menjadi jelas bagi saya dalam kisah seorang To Besoa yang menceritakan tentang obat mujarab yang dimilikinya untuk mengusir hujan yang mengancam. Saya berkomentar: "Jadi kamu tidak pernah kehujanan?" Ya, jawabnya, memang benar hujan turun dan saya basah; tetapi hujan itu adalah saudara laki-laki atau perempuan saya yang sudah meninggal, sepupu atau saudara lainnya, yang tidak menghormati saya (yang tidak peduli dengan saya dan mantra saya)."

Kepercayaan bahwa bagian manusia yang tidak berwujud menjadi hujan setelah kematian

memberi kita lebih banyak wawasan tentang hubungan yang, menurut orang Toraja, dianggap sebagai hubungan antara orang mati (jiwa yang telah meninggal) dan kebahagiaan panen.

96. *Orang mati yang tidak memasuki tanah arwah.*

Kita dapat lebih memahami cara orang Toraja merasakan bagian immaterial manusia jika kita mempertimbangkan bahwa, menurut gagasannya, orang mati tidak diizinkan memasuki kota orang mati. Secara umum diyakini bahwa mereka yang meninggal karena kecelakaan tidak diterima di tanah arwah. Mereka yang terbunuh oleh pohon tumbang, atau yang hidupnya berakhir karena jatuh dari pohon, menjadi sahabat, budak, roh pohon; mereka terus mengapung di sana. Begitu pula dengan mereka yang tenggelam; mereka terus hidup di bagian sungai antara titik tempat mereka memasuki air dan tempat tubuh terdampar di pantai; mereka menjadi sahabat roh air. Suku To Tolee dari Gimpu menunjukkan sebuah tempat di Sungai Koro tempat orang-orang ini dikatakan tinggal. Mereka menyebut tempat itu Rompoali (tumpukan tikar tidur) karena banyak kayu apung telah dikumpulkan di tempat yang dalam ini.

Di Kaili, orang mati seperti itu berkeliaran di daratan, menakuti orang yang lewat. Hal ini juga terjadi di Rampi' dan Lore: mereka terjebak di jalan menuju kerajaan bayangan dan tidak dapat pergi lebih jauh.

Di Napu, arwah orang mati seperti itu disebut *tanuana tomate kadake* "arwah kematian yang jahat". Kita telah melihat dalam pembahasan tentang festival orang mati (paragraf 83) bahwa ketika orang mati dipanggil untuk berpartisipasi dalam festival, mereka diminta untuk tidak membawa "orang mati yang jahat".

Di Bada' dikatakan: Hanya mereka yang

tenggelam yang tidak memasuki Palapi' (alam bayangan) dan itu karena tidak ada unggas yang disembelih untuk mereka (*botu inoha*, saat menghembuskan napas terakhir), jadi mereka tidak memiliki kendaraan yang dapat membawa *tanuana'* mereka ke Palapi'; bagi mereka yang meninggal karena kecelakaan, unggas disembelih dan karena itu *tanuana'* mereka datang.

Di Rampi' dan Lore diklaim bahwa bahkan mereka yang telah meninggal karena penyakit yang mirip dengan kusta, yang dikenal sebagai "penyakit besar", dan cacar, tidak memasuki kota orang mati (lihat tentang bab ini. [Manusia, dst. VI, 77](#)). Anak-anak yang sangat kecil tidak pergi ke tanah jiwa resmi ketika mereka meninggal, seperti yang kita lihat di atas pada paragraf 93.

Ada golongan lain orang mati yang tidak masuk ke negeri arwah, yaitu mereka yang gugur dalam peperangan dan mereka yang dibacok hingga tewas sebagai tumbal (lih. [bab Perang, V, 60](#)). Arwah orang mati yang kepalanya telah dipenggal disebut *buntu lowo*; *buntu* berarti "ujung tumpul, patah", dan ini merujuk pada tunggul leher tempat kepalanya telah dipenggal. Di Bada' mereka juga menyebutnya *bantakia*; ini juga merupakan nama fenomena cahaya (paragraf 5); fenomena cahaya pada arwah orang mati ini dikatakan disebabkan oleh darah yang menyembur dari luka di leher. Ketika seseorang bertemu dengan *bantakia* seperti itu, tubuhnya bersinar seperti api, bahasanya kacau sehingga orang tersebut tidak memahaminya; dia terus mengeluarkan suara seperti sedang memanggil anjing (*tata*). Itulah sebabnya orang tidak berani lagi memanggil anjing mereka dengan suara itu (*tata*) ketika hari telah gelap karena takut *bantakia* yang mungkin ada di dekatnya, juga akan mulai memanggil anjing mereka. Kadang-kadang *bantakia* atau *buntu lowo* muncul sebagai

kerangka dengan kepala di dalam keranjang yang digantung di bahunya. Kadang-kadang, konon katanya, ia menyakiti yang hidup; yang lain mengatakan bahwa ia hanya membuat mereka takut; dalam hal apa pun orang takut bertemu dengannya. Arwah orang mati ini juga yang membuat orang tersesat di hutan dengan menjawab ketika seseorang memanggil teman-temannya, sehingga, berdasarkan itu, ia berjalan ke arah yang salah.

Di Napu, dataran antara bekas desa Lamba dan hutan suci yang disebut Baleba ditetapkan sebagai tempat tinggal bagi arwah yang telah meninggal. Kadang-kadang, konon di wilayah itu, Toroa atau Toikupi ([bab I, 158](#)), leluhur To Napu, membawa sebagian dari mereka ke tempat tinggalnya.

97. Tanah jiwa dalam kaitannya dengan tanah suku.

Sebelum kita membahas secara rinci tentang tanah jiwa dan perjalanan yang dilakukan oleh jiwa yang meninggal di sana, pertama-tama kita ingin mempertimbangkan apa yang dikatakan oleh lokasi kerajaan bayangan tentang tanah asal berbagai suku tersebut. Penelitian semacam itu sangat bermanfaat bagi suku-suku ini.

Lokasi tanah jiwa tidak banyak memberi tahu kita tentang asal usul suatu bangsa, jika mereka mencarinya di bawah tanah secara umum (bukan di tempat tertentu), atau di barat secara umum. Yang pertama muncul dari gagasan bahwa mayat telah masuk ke dalam tanah, yang kedua terkait dengan perjalanan matahari, yang membawa serta semua kejahatan saat terbenam, termasuk jiwa orang mati yang ditakuti. Sekarang kita melihat di Toraja Barat bahwa kota orang mati dicari ke arah itu hanya beberapa kali.

Mengenai yang pertama, di Tamungku lowi (kelompok Kulawi) disebutkan bahwa orang

yang meninggal terlebih dahulu pergi ke Lindu, dan di sana mereka masuk ke dalam tanah. Di Dombu (kelompok Pakawa), selain adanya tanah arwah di gunung, mereka juga percaya adanya gunung di dalam tanah: Kepala orang yang meninggal pergi ke gunung, orang biasa masuk ke dalam tanah setelah meninggal. Nama Palapi, di antara sebagian besar suku Toraja Barat yang tinggal di sebelah timur, berarti berlapis, lapisan bawah dan menunjuk pada tanah arwah di bawah tanah. Rincian perjalanan ke sana juga menunjuk pada suatu tempat di bawah tanah. Namun, saat ini orang-orang mencari tempat ini bukan di bawah tetapi di atas tanah. Selain itu, pendapat penduduk Tamungku lowi dan anggota suku-suku terakhir diperhitungkan dalam penyelidikan tanah suku karena tempat persembunyian mereka berada di suatu tempat di luar negara mereka.

Saya menemukan bahwa orang yang meninggal akan pergi ke Barat tanpa basa-basi lagi di Lawe' (kelompok Tobaku, Koro), dan di antara orang-orang di Lariang bagian bawah.

Kita mulai tinjauan kita dengan suku To Bada' dan To Besoa yang mengirim orang mati mereka ke Utara, ke daerah yang baru diberi nama Palapi', jauh di luar negeri mereka sendiri. Satu mengatakan: Palapi' adalah dataran Kameasi; yang lain: terletak di dekat Takule (Mapane); yang lain lagi: di Tokorondo; yang lain lagi: di utara Pinedapa. Lokasi-lokasi yang berbeda ini menunjukkan tempat yang sama: wilayah di tepi barat daya teluk Tomini yang paling selatan, bagian utara tanah yang dihuni oleh suku To Payapi yang terusir. Suku To Bada' dan To Besoa tidak mengenal daerah bayangan lain selain daerah ini; orang mati dari semua golongan pergi ke sini.

Suku To Napu mencari tanah jiwa di daerah hulu Sungai Mao, anak sungai kiri Puna yang cukup besar; kedua sungai ini menyatu tidak jauh dari Mapane. Suku To Napu menyebut

daerah hulu ini dengan sebutan Mabu, sehingga orang Poso biasa mengatakan: Sungai Mao di hulunya disebut Mabu. Kini Dr. N. Adriani menegaskan bahwa *mabu* harus sama dengan *mawu* tuan. Sangire "tuan", juga sebutan bagi orang yang meninggal. Oleh karena itu, Mabu tidak dimaksudkan sebagai nama sungai (juga tidak ada satu sungai pun yang menyandang nama ini; itu adalah nama daerah mata air), tetapi dalam arti orang mati." Jalan dari Mapane (Takule) membentang di sepanjang Sungai Mao hingga Napu. Karena daerah mata air ini terletak di Tineba, di Napu juga dikatakan bahwa tanah jiwa berada di puncak Tineba. Di gunung ini, yang tingginya lebih dari 2000 meter, terdapat alur-alur sempit di lumut yang disebut orang sebagai "jalan tikus." Mereka mengatakan bahwa ini adalah jalan yang dilalui orang mati.

Suku To Napu tidak memperluas wilayah jiwa mereka ke dataran, seperti yang dilakukan suku To Bada', tetapi tidak ada perbedaan dalam hal arah di mana kerajaan bayangan berada (lihat tentang kota jiwa di gunung Wawo wula di Napu di bagian bawah ini). Ada juga kesepakatan di tempat-tempat yang dikunjungi oleh jiwa-jiwa yang meninggal dari suku To Bada' dan suku To Napu dalam perjalanan mereka ke tanah jiwa, kecuali pada satu hal. Ini mungkin menunjuk pada dua jalur berbeda yang dilalui oleh para leluhur, meskipun wilayah asal mereka sama.

Hal ini dapat disimpulkan dari urutan beberapa suku bangsa Koro yang menamai tempat-tempat yang dikunjungi oleh roh kematian dalam perjalanannya menuju kerajaan bayangan: Dari tempat di mana ia bertemu dengan roh kematian yang mendekatinya, ia tiba di Sirowi "semua orang mati", tempat di mana penjaga langit berada, dan kemudian di Palapi. Di sini, Sirowi adalah Mabu Napu. Dalam "deskripsi perjalanan" roh yang mati

lainnya, setelah melewati Napu, mereka tiba di Bulu mpowere "gunung yang tergesa-gesa", sebuah gunung yang dapat dilihat dari Takule (Mapane); ini tidak mungkin selain Tineba; dari sana orang pergi ke Palapi.

Penduduk Rampi³⁶ dan sebagian besar kelompok Koro dan Kulawi juga pindah ke sana, sebagian melalui Bada', tetapi sebagian besar melalui Lindu dan Napu. Nama Palapi' kurang dikenal di antara kelompok-kelompok yang disebutkan. Tanah jiwa di sini disebut Surugawa atau Sirowi. Suragawa adalah *swarga* dalam bahasa Sansekerta jadi kata yang diadopsi. *Rowi* adalah kata lain untuk "*mate*" mati; oleh karena itu *sirowi* dapat diterjemahkan sebagai "semua orang mati", seperti yang kita bicarakan tentang "semua orang suci". Tempat di mana ini dicari tidak meninggalkan keraguan bahwa itu sama dengan Palapi' der To Bada'.

Namun di samping tanah pemakaman di teluk Tomini ini, yang untuk menghindari kebingungan selanjutnya kita sebut saja Palapi (termasuk Mabu), sebagian besar suku yang disebutkan memiliki tanah orang mati lainnya. Suku To Rampi' juga menyebut Pebuneu atau Buneu. Tidak mungkin untuk mengatakan di mana Pebuneu seharusnya berada. Orang-orang selalu menunjuk ke Utara, tetapi menurut mereka, tidak jauh.

Orang Banasu' menunjuk sebuah batu besar di Sungai Karangana, yang disebut Watu motonggi "batu-batu yang melingkar" (ada empat). Dengan demikian, orang Kentewu memiliki Pada ngkama "dataran luas", yang dilalui jalan dari Kentewu ke Gimpu. Di Pada

ngkama ini, tampaknya tidak hanya orang mati yang berasal dari Kentewu. Dikatakan: Ketika seseorang dari Kentewu meninggal, kulit kacang ditemukan di dataran itu. Ketika seorang To Tolee meninggal, orang akan melihat kulit *harao* (pohon liar yang buahnya dikunyah seperti pinang). Jika seorang To Rampi' atau To Bada' telah meninggal, hal ini akan diketahui dari kulit *baloli* di lokasi tersebut (pohon di hutan yang buahnya juga dipetik). Suku To Tolee di Gimpu juga membiarkan orang mati mereka hidup bersama di atas sebuah batu besar di Sungai Koro dekat bekas desa Mane.

Kalau kita ke barat lagi, mereka tidak tahu lagi tentang kota orang mati di Teluk Tomini. Lawe pernah diceritakan mengizinkan orang mati mereka pindah ke barat. Orang Siwongi punya tanah kematian sendiri yang mereka sebut Pada ngkotema; tapi tidak ada yang tahu di mana letaknya dan di desa-desa lain di To Tobaku nama ini tidak dikenal. Kita sudah dengar dari daerah Lariang bawah bahwa mereka mengizinkan orang mati mereka pergi ke barat. Hanya Towoni yang membuat pengecualian untuk hal ini: "Ketika salah seorang di antara kita meninggal, kata Kepala daerah itu, ia pergi menanjak, menuruni bukit, menyusuri Lariang (Koro) melalui Kentewu ke Bada'; dari sana ke Rampi' Timur dan tinggal di dataran, Pada ngkotema, di atas bekas desa Hulaku". Ketika saya bertanya kepada To Hulaku', saya menemukan bahwa nama yang baru disebutkan itu tidak dikenal di sana. Perjalanan jiwa yang mati ke Hulaku' memberikan konfirmasi terhadap tradisi tentang asal-usulnya orang-orang dari daerah itu ([I, 108](#)).

³⁶ Bagi penduduk dataran Kowali di Rampi', perjalanan orang mati dimulai di bukit Patimena, tepat di utara Tede'boe'; bagi orang mati dataran Rampi, perjalanan dimulai di Tekala, sebuah bukit di selatan Koliwamba. Dari kedua tempat ini, perjalanan berlanjut di bawah tanah ke gunung Mungkidopi

"gunung papan"; dari sana ke Poweroia "di mana (orang mati) meluncur turun" (atau: diturunkan dengan tali), suatu tempat di atas Gunung Morowa; dari sana orang yang mati datang ke Bada'ngka'ia di Bada'.

Winatu juga memiliki petunjuk dalam perjalanan kematiannya yang sesuai dengan tradisi mengenai kedatangan penduduknya di tempat ini (bandingkan [bab I, 123](#)): Dari Winatu, orang yang meninggal pergi ke gunung Bulu rede "gunung rendah", lalu turun ke suatu tempat atau kolam (*liku*) yang dalam, Toleba "ceroboh", yang airnya mengalir ke sungai Mao. Di sana ada *pomedoa* tempat pertemuan tempat arwah orang yang meninggal datang untuk menjemput orang yang baru saja meninggal. Dari sana, orang yang meninggal pertama-tama mendaki gunung (bulu) Ncawu, dan kemudian gunung Kuku dekat Toro; kemudian ia melewati sungai Malino di Sungai Rompo dan kemudian melanjutkan perjalanan melalui Pekurehua (Napu), ke Sirowi "semua mati".

Semua suku dalam kelompok Kulawi mengirim jenazah mereka melalui Lindu dan Napu ke Sirowi yang menurut petunjuk pastilah "dekat Takule (Mapane)". Ini mungkin merujuk pada daerah sumber Mabu dan dataran Kameasi. Hanya Tamungku lowi yang membuat pengecualian untuk ini; mereka mengatakan jenazah mereka pergi ke Lindu dan di sana menghilang ke dalam tanah menuju alam baka, sebagaimana telah disebutkan. Dr. W. Kaudern (1921, 1, 316) mengatakan bahwa alam orang mati bagi suku To Kulawi berada di Gunung Ngkilalaki. Ini pasti berdasarkan informasi yang tidak benar. Saya bertanya kepada banyak orang dari kelompok Kulawi tentang hal ini, tetapi mereka semua tanpa ragu menyangkal bahwa jenazah mereka akan pergi ke sana. Roh-roh dan orang-orang biadab, yang ditakuti orang-orang, memang ditemukan di gunung itu ([bab I, 88](#)), tetapi orang mati tidak pergi ke sana. Hanya masyarakat Tatanga (kelompok

Kaili) yang jauh di sana yang menyebut Bulu njilalaki (Ngkilalaki) sebagai tempat bersemayam orang yang sudah meninggal; kita akan bahas lebih lanjut di bawah ini.

Di antara suku-suku kelompok Kulawi, saya tidak menemukan tanah kedua bagi orang mati di mana pun, seperti di kelompok Koro: semuanya pergi melalui Pekurehua (Napu) ke Sirowi "semua orang mati".

Bila kita rangkum semua laporan di atas, kita sampai pada kesimpulan bahwa suku To Bada' dan To Besoa serta suku-suku dari kelompok Kulawi (kecuali Tamungku lowi) mencari tanah arwah mereka secara eksklusif di Palapi (Mabu), dan suku-suku lainnya mengetahui kota kedua orang mati di sebelah kota ini. Apa yang dilakukan suku-suku tersebut sekarang dengan kedua negeri arwah mereka? Nah, mereka menggabungkannya bersama-sama: ketika arwah-arwah yang mati telah singgah sebentar di tanah arwah yang ada di dekatnya, mereka melanjutkan perjalanan ke Sirowi "dekat Mapane". Hanya di Rampi Barat (Tedeboe'), Banasu' (kelompok Koro) dan Napu (Lore) orang-orang yang secara tegas mengatakan bahwa ada juga arwah-arwah yang mati yang tidak melanjutkan perjalanan, tetapi tetap tinggal di Pebuneu, di Watu motonggi dan di Wawo wula. Siapa yang akan melanjutkan perjalanan dan siapa yang akan tinggal? Rampi': orang-orang penting melanjutkan perjalanan ke Palapi, orang-orang kecil tetap tinggal di Pebuneu. Banasu': para bangsawan (*maradika*) melanjutkan perjalanan, rakyat tetap di Watu motonggi. Napu: sebagian datang ke Wawo wula, sebagian lagi pergi ke Mabu; tidak dapat disebutkan lebih lanjut.³⁷

Jelaslah bahwa kita sedang berhadapan

arwah pergi ke barat. Dari Kentewu kita tahu ke Pada ngkama: dan kita juga melihat bahwa jalan menuju Palapi melewati Lindu. Sekarang juru bicara lama saya di Towulu mengatakan kepada saya: Jika sese-

³⁷ Saya mendapat contoh mencolok tentang bagaimana alam orang mati yang berbeda-beda saling menyatu di desa Tobaku, Towulu (kelompok Koro). Di desa Lawe' dari suku yang sama, saya mendengar bahwa

dengan tanah jiwa dari dua kelompok penduduk yang berbeda: kelompok yang paling asli, yang tidak tahu dari mana asal leluhurnya, memiliki tanah jiwa di dekat tempat tinggalnya. Kelompok penduduk yang kemudian menyerbu negara itu membawa serta ingatan tentang arah asal leluhur mereka dan orang mati mereka pergi ke arah itu lagi. Di beberapa daerah, seperti Bada', Besoa, dan kelompok Kulawi, pengaruh kelompok penduduk terakhir terhadap yang pertama begitu besar sehingga telah sepenuhnya mengadopsi gagasannya tentang akhirat. Di negara lain, hal ini tidak begitu berhasil. Kita juga dapat menyimpulkan dari uraian di atas bahwa kaum bangsawan muncul dari kelompok penduduk terakhir, yang mendominasi kelompok pertama. Dalam konteks ini saya ingin menunjukkan beberapa perincian: Di Banasu' hanya para bangsawan (*maradika*) yang melanjutkan ke Palapi setelah kematian mereka; di Peana, kota *maradika* par excellence dari kelompok Koro, tidak ada tanah jiwa lain yang dikenal selain Palapi. Di Rampi Timur, tempat pengaruh bangsawan Bada (*tu'ana*) jauh lebih kuat daripada di bagian barat negeri ini, wilayah orang mati setempat hanya dikenal dengan namanya. Bukan hal yang tidak penting dalam hal ini bahwa di antara kelompok Koro dan Kulawi, To Napu hanya dikenal dengan nama To Pekurehua, bagian dari populasi Napu yang tidak diragukan lagi termasuk dalam kelompok populasi kedua, yang terakhir.

98. *Kerajaan Orang Mati dan tanah suku di dataran rendah.*

Kita melihat gambaran yang sama sekali

orang meninggal di antara kita, ia pergi ke Pada ngkama; di sana ia duduk di atas batu sampai ia dibawa pergi oleh kerabat yang telah meninggal sebelumnya. Mereka membawanya ke Lindu dan kemudian ia pergi ke Sirowi." Orang akan berpikir bahwa Sirowi yang

berbeda tentang wilayah orang mati di antara suku-suku kelompok Sigi dan Kaili. Di sini Islam telah menghapus sebagian besar ingatan tentang tanah jiwa setempat, menggantinya dengan Maka (Mekkah), yang keberadaannya tidak diketahui. Ketika seseorang ditanya tentang tanah orang mati, jawabannya adalah: 'Itu Maka', tetapi jangan langsung berpikir tentang kota Arab Mekkah. Banyak yang menerapkan nama ini ke tanah jiwa setempat mereka dan kemudian setelah penyelidikan lebih lanjut orang diberitahu bahwa Maka lebih dekat dari yang kita duga.

Di dataran rendah, pengetahuan tentang tanah arwah berguna untuk menentukan suku mana yang awalnya hidup bersama. Jadi, orang-orang Bora, Palolo, Biromaru dan Raranggonau semuanya memiliki tanah arwah yang sama, yang disebut Wongi "bau" (di Bora juga disebut Wanga, nama Metroxylon elatum), sebuah dataran kecil di Palolo antara Petimbe dan Karawaa. Ketika pesta terakhir untuk orang mati telah berakhir, dua orang pria pergi "untuk mengucapkan selamat tinggal kepada orang mati" (*moparombo mboa*, yang kata tersebut memiliki arti yang sama dengan *noparomo*, disebutkan dalam XIV, 53); yang satu bersenjata api, yang lain membawa beras, kelapa, pisang raja, jagung. Sambil terus berteriak: "Pergi ke Wongi! Pergi ke Wongi!" mereka berjalan sedikit ke arah sana dan kemudian menggantung makanan di sebuah tongkat yang mereka tancapkan di tanah.

Jalan yang sering dilalui membentang melintasi dataran Wongi. Ketika seseorang lewat sambil membawa ikan yang baru ditangkapnya, konon katanya, ikan itu seperti ditarik;

disebutkan sebelumnya adalah yang sama dengan Palapi: tetapi tidak: "Sirowi berada di tepi kiri Lariang, antara Banggaiba dan muara." Jadi arwah orang mati Lindu masih kembali ke barat.

arwah orang yang sudah meninggallah yang memakannya. Jika lewat sambil membawa beras, akan terlihat potongan-potongan fuya berserakan di sekitar, kotor dan sering berlumuran darah; kemudian terdengar pula suara padi yang ditumbuk di dekat dataran itu. Dari sini dapat disimpulkan bahwa orang yang sudah meninggal datang untuk membeli beras dari orang yang lewat dengan membawa potongan kain kafan mereka. Di Raranggou juga diceritakan bahwa ketika seseorang berjalan melewati dataran Wongi, ia mendengar orang berbicara; tetapi ia tidak melihat seorang pun. Misalnya, orang mendengar orang berkata: "Itu ada orang yang membawa ikan," dan kemudian lebih baik membuang sesuatu dari stok, jika tidak seluruh hasil tangkapan akan hilang secara misterius.

Anehnya, masyarakat Sibowi yang hubungannya dekat dengan To Palolo tidak diragukan lagi, tidak memiliki tempat pemakaman di Wongi. "Sebagian dari mereka yang meninggal pergi ke puncak gunung; mereka adalah orang miskin; orang kaya tinggal di dataran tetapi sebagian besar dari mereka pergi ke kerajaan di bawah bumi; mereka adalah orang-orang yang telah melakukan banyak kejahatan." Tidak seorang pun dapat memberi tahu saya bagaimana orang membayangkan gunung dan dataran itu, dan nama-nama yang mereka miliki. Saya terlalu sedikit mengetahui tentang tradisi bagian dari populasi ini untuk menemukan penjelasan tentang fenomena ini.

Hal ini lebih mudah terjadi di Sidondo, yang juga termasuk dalam kelompok Sigi. Penduduk tempat ini mengatakan bahwa orang mati mereka pergi ke Sungai Sambo, cabang kiri Sungai Palu. Dari tradisi (lihat [bab I, 61](#)) kita mengetahui bahwa penduduk Sidondo terdiri dari campuran Sigi dan Sambo. Tradisi yang terakhir telah menggantikan tradisi yang pertama.

Pada kelompok Kaili saya hanya dapat menemukan dua jejak kerajaan orang mati mereka sendiri: Tatanga mengatakan bahwa orang matinya pergi ke Bulu njilalaki, yaitu gunung Ngkilalaki di dekat Lindu. Pada bab Pertanian kita melihat bahwa gunung ini memegang peranan penting di antara suku-suku utara sebagai rumah bagi roh-roh padi (*maya*, *ramaya*). Di Tatanga, tidak diketahui apa pun tentang hantu dan orang-orang liar yang tinggal di sana. Gunung-gunung tinggi lainnya juga memegang peranan penting di wilayah ini. Hal ini menimbulkan kecurigaan bahwa penduduk Tatanga, yang sebagian besar berasal dari Pakawa, hanya menyebut Bulu njilalaki sebagai tempat berkumpulnya segala macam roh. Gunung itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan tanah suku mereka.

Kasus kedua tentang wilayah pribadi orang mati dalam kelompok Kaili adalah Kawatuna (Topotara); seperti yang telah kita lihat, mereka membiarkan orang mati mereka pergi ke timur, tanpa menyebutkan tempat tertentu, karena Subu, sebagaimana mereka menyebutnya, hanya merujuk ke timur tanpa basa-basi lagi. Apakah ini menunjukkan arah tanah suku To Kawatuna (Topotara) atau tidak, penting untuk pertanyaan apakah Parigi dihuni dari Kawatuna atau sebaliknya. Saya percaya bahwa dalam kasus ini kita tidak melihat arah mana pun ke mana tanah suku itu seharusnya berada; pertama karena dalam kasus ini nama tempat akan disebutkan di Parigi (di Kawatuna juga disangkal bahwa Subu ada hubungannya dengan Parigi); dan kedua, karena tradisi berbicara terlalu jelas (bandingkan apa yang dikatakan di paragraf 95 tentang Subu). Di Parigi saya tidak dapat menemukan apa pun tentang lokasi bekas negara jiwa orang-orang ini. Bahkan dua orang perempuan tua di Parigi Mpu'u, yang sempat bercerita banyak tentang adat lama, menyatakan bahwa mereka tidak tahu ke mana orang

mati pergi pada masa jahiliyah. "Sekarang mereka semua pergi ke Maka," kata mereka sambil menunjuk ke arah Barat.

Selain semua kerajaan jiwa ini, semua orang berbicara tentang Maka (Mekah), kota orang mati yang kini mereka tuju. Tidak banyak yang bisa dikatakan tentang negeri jiwa modern ini, tetapi ada pendapat umum bahwa negeri ini lebih indah daripada di Wongi dan Subu.

99. Wilayah kematian dan tanah adat di antara kelompok Pakawa.

Terakhir, kita masih harus melihat-lihat di sekitar kelompok Pakawa. Kita bisa singkat saja di sini, karena kelompok ini hanya memiliki tempat pengumpulan arwah orang yang meninggal yang letaknya sangat dekat. Pakawa Tengah, yaitu Roundingo dan Tamodo, menyebutkan dua tempat tersebut: bukit tempat bekas desa Wolo "bambu" berada, dan Liku pantuu di jantung wilayah Pakawa. Mereka yang berasal dari *wati* (aturan, adat, tradisi) Wolo, (yaitu, yang leluhurnya juga pergi ke Wolo setelah meninggal) pergi ke sana saat meninggal. Mereka yang merupakan keturunan orang Liku pantuu (yang berasal dari wati Pakawa, demikian sebutannya) pergi ke tempat itu setelah meninggal. Kita telah melihat pada paragraf 19 bahwa mayat dibaringkan dengan kaki menghadap Wolo atau Liku pantuu, tergantung pada *wati* mereka.

Liku pantuu, seperti yang sudah ditunjukkan oleh namanya, adalah sebuah kolam (*liku*) di dekat desa Simalanja di Sirodo, cabang Pakawa. Nama tersebut dapat berarti: kolam tempat seseorang meletakkan atau menidurkan, yaitu arwah orang yang meninggal. Liku

pantuu juga dapat berarti: kolam tempat air jatuh (dengan bunyi tuu). Di dekatnya pasti ada kolam lain, yang sangat dalam, dan tempat orang yang meninggal pergi; kolam ini disebut Liku mpanoa "kolam yang membentang lurus". Ada banyak belut, terutama di kolam terakhir. Saya telah bertanya kepada beberapa orang apakah mereka boleh memakannya; sebagian besar menjawab: "Ya"; ada yang berkata: Tidak karena belut itu mengandung rate orang mati."

Setiap kali seekor To Pakawa mati, sabut kelapa akan ditemukan di kolamnya. Seorang pria dari Roundingo berkata: "Ketika banyak orang mati di Lembah Palu, permukaan airnya penuh dengan batok kelapa." Ketika saya mengungkapkan keheranan saya akan hal ini, ia berkata dengan cara menjelaskan lebih lanjut: "Mayat mereka tergeletak dengan kaki menghadap ke Liku pantuu!" Maka To Kaili harus dikubur dengan kepala menghadap ke timur dan kaki menghadap ke barat. Hal ini tidak terjadi, karena kaki direntangkan ke arah selatan.

Orang Kanggone memiliki Liku pantuu sebagai tanah jiwa mereka; mereka menyebutnya Popentuu "berhenti." Tidak seorang pun tahu apa pun tentangnya. "Kami memberikan seekor anak ayam kepada mayat untuk dikubur," kata mereka, "dan dengan burung itu burung itu terbang ke tujuannya".³⁸

Di Pakawa Utara, karakter lokal alam orang mati kembali tampak. Bagi masyarakat Banja, yang pasti didirikan dari Dombu, tanah arwah di gunung Ongu mpasunju adalah "gunung pertemuan" (yakni arwah orang mati yang pergi menemui orang yang baru saja meninggal), tidak jauh di utara tempat itu. Masyarakat Dombu dan Poni mencarinya di gunung Ongu

³⁸ Orang mati yang tidak mendapatkan anak ayam harus berjalan: tikus itu kemudian melewati gunung Potuda taboyo tempat labu ditanam" ke Pantaolo (nama bintang); di sana jalan itu bergabung dengan jalur Pantunu asu. Sekarang ia melewati gunung Bulu

ri Sopi di sepanjang sungai Paku dan Polande ke Manjulu; ini dilintasi, lalu gunung Lamboko dan Pinembani, dan dengan demikian ia tiba di kolam Popentuu.

njiko pomaya, yang terletak di wilayah itu. Akan tetapi, masyarakat Dombu juga berbicara tentang kerajaan yang samar-samar di bawah tanah, tempat rate orang-orang pergi; masyarakat bangsawan pergi ke gunung yang baru disebutkan itu.

Di sebelah selatan daerah Pakawa, suku To ri Io mengirimkan arwah mereka yang telah meninggal ke Gunung Towiora, yang terletak satu hari perjalanan kaki dari Tinauka (Tinoka) ke arah barat laut. Pegunungan Karani dan Pumboluku seharusnya tidak jauh dari sana. Orang-orang To ri Binggi yang telah meninggal juga datang ke sana, sehingga mereka harus berjalan ke arah selatan. Sebelumnya, orang-orang yang telah meninggal itu juga sempat singgah sebentar di sebuah danau, Liku ntanambe.

Tempat tinggal Rate di Towiora adalah sebuah batu yang terjal; itulah rumah mereka, kata mereka. Sese kali batu itu mengeluarkan suara “seperti mobil,” dan kemudian dalam beberapa hari terjadilah kematian. Pohon-pohon yang tumbuh di dekat tempat itu memiliki serpihan kain kafan yang tergantung padanya, dan serpihan-serpihan itu penuh dengan kutu yang berasal dari orang yang telah meninggal. Kutu-kutu itu menggigit orang-orang yang datang ke sana.

Kita telah melihat di atas bahwa orang-orang Kabuyu membiarkan orang-orang yang telah meninggal pergi ke suatu tempat yang tidak diketahui di Timur.

100. Arwah orang yang sudah meninggal datang menjemput orang yang baru saja meninggal.

Pada suku-suku yang menganggap kota orang mati dekat dengan tempat tinggal orang-

orangnya, orang yang baru saja meninggal tidak perlu menempuh perjalanan jauh untuk sampai ke sana. Hal ini berlaku pada suku Lore, Rampi', suku Koro, dan suku Kulawi. Orang yang sudah meninggal memperoleh berbagai pengalaman dalam perjalanannya yang jauh. Kepercayaan umum di antara suku-suku ini adalah bahwa orang yang sudah meninggal diantar keluar oleh roh kehidupan (*tanuana, kao, wao*) orang yang masih hidup, yang diungkapkan dalam syair-syair yang dinyanyikan pada upacara pemakaman. Pada titik tertentu, ada juga arwah orang yang sudah meninggal (*tomate, rate*) yang mengurus kerabat mereka yang baru saja meninggal, sementara orang yang masih hidup kembali. Tempat pertemuan antara yang hidup dan yang mati memiliki nama di mana-mana di antara suku-suku yang bersangkutan, yang akar katanya adalah doa "menerima apa yang dipersembahkan": *pe-dooa, pomedooa* (kelompok Koro), *pododoo-angaa* (Kulawi, Lore), *poraidooa tomahi* (Rampi'); oleh karena itu: tempat di mana apa yang diserahkan diterima. Orang yang meninggal harus melangkah ke sana dari satu batang pohon ke batang pohon lain, menyeberangi badan air, dan mengulurkan tangannya, yang dipegang oleh salah satu orang yang sebelumnya telah meninggal. Sering kali ada batu di tempat orang yang baru saja meninggal itu duduk. Di antara suku-suku kelompok Koro, di mana kenangan akan tanah jiwa setempat masih ada di dekatnya, ini telah menjadi tempat pertemuan: Watu matonggi dekat Banasu'; untuk Kentewu dua batu, satu di setiap tepi Mukai, tempat orang mati lewat di antara.³⁹ Di depan Towulu sebuah batu besar di titik pertemuan Mukai dan Wurumu. Untuk Gimpu batu Podoa di sungai Koro. Te Peana disebut

Orang yang meninggal harus melewati batu-batu tersebut.

³⁹ Di Towulu diceritakan bahwa dalam perjalanan menuju negeri arwah, yang di sini disebut Maka, terdapat dua batu yang terus-menerus bertabrakan.

sebagai "gunung Tutu mpowere yang mengeluarkan suara gemerisik" (seperti seseorang yang berjalan di atas rumput; di sini ada air tempat orang mati membersihkan diri, dan di sini ia berubah menjadi kuning, yakni benar-benar mati).

Bagi masyarakat Towulu, yang kita ketahui bahwa mereka mengirim orang yang meninggal terlebih dahulu ke Lindu, kemudian ke suatu tempat di Lariang bagian bawah, tempat pertemuan dengan arwah orang yang meninggal adalah di tempat peristirahatan yang disebut Pekara bunjana. Tempat peristirahatan seperti itu adalah tempat yang biasa digunakan para pelancong untuk beristirahat; tempat itu disebut hawia, "tempat orang telah mencapai puncak (gunung)", karena orang selalu menemukan tempat peristirahatan yang permanen setelah mendaki.

Penduduk Toro membawa jenazah mereka ke Bada ntomate "temulawak orang mati" di Napu. Di sana, orang yang masih hidup, yang menuntun orang mati, menanam akar kunyit, yang dengannya mereka menguningkan pakaian duka mereka di akhir masa duka; mereka kemudian pulang, sementara orang yang meninggal melanjutkan perjalanan dengan temantemannya dari negeri arwah. Di depan To Kulawi, batu pertemuan terletak di Gunung Sibaronga, antara lembah Kulawi dan Lindu. Orang To Lindu menyeberangi danau, dan bertemu dengan kerabat mereka yang telah meninggal di Olu.

Orang To Rampi' mencari paraidoa tomahi di dekat desa Bada'ngka'ia di Bada'. Konon, setiap orang To Rampi' yang meninggal membawa serta seorang To Bada' ke alam bayang-bayang dalam perjalanannya ke sana. Jika seorang budak meninggal di Rampi', seorang

budak juga meninggal di Bada'. Jika seorang bangsawan meninggal di Rampi', orang juga harus meratapi seorang tu'ana di Bada'.

Tempat di mana orang yang baru saja meninggal bertemu dengan kerabatnya yang telah meninggal sebelumnya terletak di depan To Bada' di atas Pointo'a, gunung pertama yang didaki di jalan lama dari Bada' ke Besoa. Yang lain mengatakan: di dekat sungai Beta'ua. Ini sama saja, karena sungai ini mengalir melewati gunung yang disebutkan. Di sana mereka menghabiskan beberapa malam untuk merayakan bersama, dan konon mereka kadang-kadang dapat terdengar bernyanyi. Baru setelah festival penutup moweihia kematian berlalu.⁴⁰

Bagi suku To Besoa, tempat pertemuannya masih di cekungan lembah mereka, yaitu di dataran Masora, yang dilalui oleh jalan lama dari Besoa ke Napu. Ada suatu tempat yang luasnya mungkin seluas Are atau kurang, yang tidak ditumbuhi rumput sejak dahulu kala. Tempat itu disebut *pentabusa'a* "tempat duduk", karena di sanalah orang yang telah meninggal dan para pemandu dari yang masih hidup, bersama dengan orang yang telah meninggal yang telah datang dari kerajaan jiwa, duduk untuk menerima penghuni baru.

Di Napu orang menyebut *Bada' ntomate* "kunyit orang mati", sebuah nama yang sudah pernah disebutkan. Ini adalah dataran kecil di dekat sungai Toe, di jalan dari Wangu menuju Wuasa. Di sana tumbuh tanaman yang mirip kunyit dalam jumlah cukup banyak, tetapi tidak bermanfaat bagi manusia. Selain itu, seseorang tidak boleh berani mengambilnya karena dengan begitu ia akan segera mati. Kunyit ini konon ditanam oleh orang yang sudah meninggal karena sebelumnya tidak ada yang tumbuh di sana. Orang yang masih hidup membawa orang

⁴⁰ Kepala desa Bakekau yang telah meninggal, yang disebut Paria, mengatakan bahwa tempat pertemuan itu adalah dataran di kaki Pointo'a, yang disebut

Tokehiha, yaitu "tempat pohon hiha berdiri"; di sana tanuana' orang yang hidup terpisah dari orang yang mati.

yang sudah meninggal ke tempat itu dan di sana orang yang sudah meninggal itu menggosok tubuhnya dengan kunyit (mayat menjadi kuning). Jika orang yang meninggal itu anak-anak, maka kerabat yang masih hidup yang datang akan menggosoknya. Konon, begitu hantu di Wawo wula atau Tineba mencium aroma kunyit, mereka akan segera menjemput orang yang sudah meninggal.

Orang-orang Tawailia juga mengetahui ladang temulawak yang ditanam oleh orang yang sudah meninggal, tetapi mereka mencarinya di Tamadue; di sini disebut *pobalilia* "tempat seseorang (yakni pemandu di antara yang masih hidup) kembali" (juga dataran "tempat duduk" *pentabusa'a* di Besoa kadang-kadang disebut *pobalili'a*).

Lalu ada tempat lain, *pododoangaa*, di Pegunungan Fennema, di jalan lama, tidak jauh sebelum sampai ke Tineba dari sisi Napu. Ini adalah "tempat pertemuan", yang juga dikenal di antara kelompok Kulawi dan Koro tetapi tidak ada rincian lebih lanjut yang menyertainya.

Di Napu, orang menceritakan sesuatu tentang pertemuan orang yang baru saja meninggal dengan penghuni kerajaan jiwa yang tidak diketahui di suku lain. Orang-orang kuno mengatakan: "Ketika seseorang meninggal, roh orang mati (*tomate*) dan roh udara (*anitu*) datang untuk berdebat satu sama lain demi orang yang meninggal; yang terakhir menggunakan urat (*wiu*) palem aren sebagai senjata, yang ditakuti oleh jiwa orang yang meninggal; yang pertama membawa lada Spanyol, yang tidak dapat ditoleransi oleh *anitu*.

Ketika hantu (*tomate*) menguasai orang yang meninggal, mereka membawanya ke Wawo wula atau Tineba. Jika roh udara (*anitu*) menang mereka membawa orang yang meninggal itu dan kemudian ia juga menjadi roh udara. Namun, jika roh-roh itu menang, mereka tidak

membawa seluruh orang yang meninggal itu bersama mereka, tetapi hanya jari kelingkingnya. Ketika orang yang meninggal itu makan bersama dengan *anitu* untuk pertama kalinya, ia diberi Colocasia; baru setelah itu ia boleh memakan nasi *anitu*.

Para penyintas dapat melihat dengan jelas bagaimana pertempuran itu diputuskan, karena ketika cahaya muncul di wajah orang yang meninggal, ia bersama *anitu*; jika tampak suram, maka ia telah pergi ke alam roh. Ada tanda lain yang dapat digunakan untuk menentukan dengan siapa orang yang meninggal itu pergi: ketika sekop tanah pertama mendarat dengan pukulan tumpul pada peti mati yang diletakkan di dalam kuburan, maka jiwa telah menang; jika pukulannya jelas maka orang yang meninggal itu telah pergi ke alam roh di udara.

Ada ciri khusus lain yang terkait dengan tempat pertemuan ini. Suku Toraja berasumsi bahwa ketika seseorang meninggal, ia tidak segera menyadari bahwa ia telah meninggal. Bagian tubuhnya yang tidak berwujud masih bersama kerabatnya sampai saat mereka (bagian tubuh yang tidak berwujud dari orang yang masih hidup) membawanya ke tempat pertemuan. Hanya di sanalah orang yang meninggal menyadari bahwa ia telah meninggal. Ketika ia duduk di atas batu yang disebutkan di atas, ia menangis tersedu-sedu. Di Bada', orang yang meninggal kembali ke negerinya sekali lagi untuk merasakan kerabatnya untuk terakhir kalinya. Di Besoa, dekat tempat pertemuan, ada sebuah batu, yang di satu sisinya dikatakan terlihat bekas buah zakar seorang pria, di sisi lainnya terlihat bekas vagina seorang wanita. Bekas-bekas ini telah masuk ke batu, kata orang-orang, oleh orang-orang yang telah meninggal yang tak terhitung jumlahnya yang telah duduk di sana: para pria duduk di tempat para pria, para wanita duduk di tempat para

wanita. Berdasarkan tanda-tanda ini, batu tersebut disebut *waka kaea mata* "tanda malu".⁴¹

Ketika orang yang meninggal dari Onu' (Tolee, kelompok Koro) duduk di tempat peristirahatan "Pekara bunjaa" melalui Lindu ke Lariang bagian bawah, ia melihat bahwa ia memegang tanah kuning di tangannya, dan begitulah ia tahu bahwa ia telah meninggal. - Di Sibaronga, orang yang sudah meninggal mene-mukan hal yang sama ketika, sambil duduk di atas batu, ia melihat jari-jarinya terlilit oleh potongan-potongan fuya.⁴² Itulah sebabnya batu itu disebut: *watu pekabuncaa* "batu tempat seseorang menundukkan punggungnya."

Di suku-suku kelompok Sigi, Kaili, dan Pakawa, tidak dapat dikatakan tentang pertemuan antara orang yang baru saja meninggal dengan kerabatnya yang telah meninggal sebelumnya, sejauh ada ingatan tentang kerajaan jiwa setempat. Dan sejauh representasi Islam tentang akhirat telah diadopsi, ini secara eksklusif berhubungan dengan pembalasan.

101. "Pohon kuku" di akhirat.

Kisah tentang "pohon paku" juga hanya ditemukan di antara kelompok Lore, Rampi', Koro, dan Kulawi. Akan tetapi, kisah-kisah ini tidak umum: di Siwongi (kelompok Tobaku, Koro) kisah-kisah ini tidak dikenal; tetapi di desa-desa Tobaku lainnya seperti Towulu dan Lawe' kisah-kisah ini dikenal. Suku To Lindu mengaku pernah mendengar tentang pohon ini.

Mantan Kepala Suku Tameramalaa bahkan pernah melihat "pohon kuku" milik suku To Kulawi, katanya; tetapi suku To Lindu sendiri tidak memilikinya. Demikian pula, laporan dari Rampi' Timur, tempat banyaknya pengaruh dari Bada', jauh lebih positif daripada laporan dari Rampi' Barat (Tede'boe'), tempat orang-orang lebih setia pada diri mereka sendiri. Kemudian diyakini bahwa di suatu tempat di jalan menuju tanah orang mati ada sebuah pohon, yang kulitnya ditancapkan oleh setiap orang mati yang lewat, sehingga pohon itu penuh dengan bekas-bekas ini dan akhirnya mati. Namun kemudian ada salinan lain yang digunakan untuk "pohon kuku". Tameramalaa yang baru disebut mengatakan bahwa ia telah melihat "pohon kuku" milik suku To Kulawi mati di Sibaronga, dan pohon lain menggantikannya. Pohon itu adalah pohon *saleka*. Suku To Kulawi sendiri menyebut titik tertinggi pegunungan tempat pohon itu berada sebagai Bulu wui "gunung angin", dan pohon itu disebut dengan nama deskriptif *kau ngkeraa* "pohon berdarah" karena air yang keluar dari kulitnya berwarna merah. "Pohon kuku" ini juga digunakan oleh penduduk Tamungku lowi dan Towulu (Tobaku, kelompok Koro).

Setelah kuku-kuku ditekan (*koloti*, yaitu *koti* dengan infiks *-ol-*, Mal. ketip), pohon itu disebut *pokolotia* "(pohon) tempat kuku-kuku ditekan"; dalam bahasa Rampi *pekelebe'a*; dalam bahasa Napu *pokanua*; dalam bahasa Bada' *pepiu'a*; semua nama ini mengandung

⁴¹ [Woensdregt \(1930, 607\)](#) juga menceritakan tentang sebuah batu bundar besar di pegunungan di tepi selatan cekungan Besoa. Batu itu disebut *Polowelowa* "tempat berkelok-kelok", karena orang yang meninggal duduk di atasnya dan kemudian mengayunkan kakinya; ia bernyanyi: "Untai ular, kita tinggalkan negeri kita, kita pergi ke Palapi" (*Lowe-lowe, kipalahimi tampo'ki, maomoka i Palapi*). Dari sini orang yang meninggal terbang ke Masora, di mana batu itu

disebut *waka kaea mata*.

⁴² Saya tidak dapat mengatakan apa maksudnya; jari-jari mayat tidak dibungkus; lebih lagi, kata peninia digunakan di sini untuk kain fuya yang hanya disebutkan untuk kain fuya yang digunakan sebagai kurban. Mungkin kain fuya tersebut dimaksudkan untuk mewakili kain yang diberikan kepada orang mati oleh kerabat, dan yang sekarang dipegangnya.

makna yang disebutkan di atas. Beberapa juru bicara saya mengaku telah melihat pohon itu. Beberapa orang To Bada' mengatakan bahwa pohon itu berada di Gunung Potua, yang lain di Taba, dua titik di jalan lama dari Bada' ke Besoa. Amana Dewoa, yang mengaku telah melihat pohon itu, mengklaim bahwa seseorang masih dapat memeluknya. Almarhum Kepala Bakekau juga telah melihat pohon itu, katanya, itu adalah pakanangi, sejenis pohon kayu manis liar.

Suku To Besoa dan To Napu mengatakan bahwa *pokolotia* adalah pohon *lawe*; yang pertama dekat dengan bekas desa Ara' di Sungai Torire; yang kedua di Sodanga, dekat Tineba. Yang satu di To Tawailia terletak di *pobalilia*, tempat orang-orang yang masih hidup kembali (dekat Tamadue).

"Pohon kuku" suku To Rampi', sejauh yang mereka ketahui, adalah spesies lemon, *lemo mpodunu*, yang tumbuh di dataran Pada i Papu dekat Bada'ngka'ia.

Cara penggunaan "pohon kuku" tidak sama untuk suku-suku yang berbeda. Dalam kelompok Koro dan Kulawi, para bangsawan (*maradika*) meletakkan tanda kuku di bagian atas batang pohon; rakyat jelata di tengah, budak di bagian bawah. Atau: mereka yang menerima kerbau sebagai tanda kematian memberi tanda di bagian atas batang pohon; mereka yang menerima babi "menjepitnya" di tengah, dan mereka yang hanya menerima unggas sebagai tanda kematian memberi tanda kuku di bagian bawah pohon. Tentu saja, kata mereka, karena orang yang meninggal menunggangi binatang yang diberikan kepadanya, dan seseorang yang duduk di atas kerbau dapat mencapai lebih tinggi daripada orang yang menunggangi babi; dan ia dapat mencapai lebih tinggi lagi daripada orang yang hanya memiliki unggas. Kedua penjelasan tersebut mengarah pada hal yang sama: karena hanya bangsawan yang memiliki

kerbau dan bagi seorang budak hanya ada ayam betina.

Di antara suku-suku kelompok Lore, orang mati melanjutkan dengan cara yang sama. Tetapi ada metode lain yang digunakan. Di sini juga dikatakan bahwa hanya wanita yang mencubit pohon, semakin menonjol mereka, semakin tinggi di batang pohon; pria menusukkan tombak mereka ke pohon, semakin besar mereka, semakin tinggi. Ada juga orang yang mengatakan: Semua pria dan wanita menekan kuku mereka ke kulit kayu, lebih tinggi atau lebih rendah sesuai dengan status mereka di bumi. Hanya bangsawan yang menusuk dengan tombak dan sangat tinggi dekat dengan puncak pohon. Seorang To Napu tua memberi tahu saya: Kerbau, yang ditunggangi bangsawan yang meninggal itu, menabrak pohon dengan tanduknya; unggas yang disembelih untuk yang lebih rendah tidak dapat melakukan apa pun kecuali mencakar pohon di dekat pangkalnya; itulah sebabnya begitu banyak lubang dan goresan terlihat di *pokanua* selain jejak kuku; dan yang terakhir berasal dari orang mati, yang dikubur di tanah tanpa ada hewan yang disembelih untuk mereka. Yang terakhir juga membawa sepotong peti mati di punggungnya, mungkin untuk menggunakan kayu ini sebagai perahu untuk menyeberangi danau (lihat paragraf berikutnya).

Saya telah bertanya kepada banyak orang tentang makna *pokolotia*, namun satu-satunya jawaban yang saya terima kadang-kadang adalah: *pokolotia* berfungsi untuk menunjukkan siapa di antara orang mati yang penting dan siapa yang tidak.

102. *Berjalan, terbang dan berlayar di akhirat.*

Umumnya diasumsikan bahwa orang yang meninggal berjalan menuju tanah arwah. Akan tetapi, di sana-sini, kita telah melihat bahwa ada pembicaraan tentang terbang, yaitu, bahwa

orang yang meninggal hinggap pada unggas, yang dibunuh pada saat pemakamannya dan dibuang ke dalam kuburan atau tempat lain; anak ayam yang kita pelajari di paragraf 39, yang dengannya yang hidup dipisahkan dari yang mati. Di beberapa suku kita tidak mendengar tentang terbang. Kepercayaan ini paling menonjol di Bada', di mana disebutkan rute tertentu yang dilalui dengan terbang, yaitu dari Bada' ke Torire, sungai yang membawa air dari cekungan Besoa ke Sungai Tawailia. Dari Torire rute tersebut kemudian berlanjut ke Pekurehua (Napu) dan seterusnya. Namun orang-orang yang sama yang menceritakan tentang terbangnya burung ini berkata beberapa saat kemudian: "Ketika tiba saatnya, orang yang sudah meninggal (*tomate*) berjalan dari Pointo'a melalui Gunung Hantobu, pegunungan Potua dan Taba ke dataran Powolonga, dan dari sana ke dataran Masora" (di antara dua dataran terakhir terletak cekungan Besoa). Jika narator kemudian ditanya: "Apakah orang yang sudah meninggal itu terbang, seperti yang baru saja Anda katakan, atau apakah dia berjalan?" maka jawabannya adalah: "Apa mungkin? mungkin terbang sekarang, lalu berjalan." Paria, Kepala Suku Bakekau yang disebutkan sebelumnya, berpendapat bahwa hanya cekungan Besoa yang diterbangkan dari Powolonga ke Masora. Di sana orang yang sudah meninggal itu beristirahat dan kemudian terbang ke Pohalouki'a di Ara' di Torire. Di sini orang yang sudah meninggal itu mengasah goloknya di atas batu asah (*halouki'*) (lih. [bab VI, 75](#)), dan kemudian berjalan ke Pekurehua.⁴³

Di Onondowa (Rampi') dikatakan bahwa orang yang telah meninggal itu sendiri terbang; ia menggunakan tikar hujannya sebagai sayap.

⁴³ Mungkinkah ini dilihat sebagai indikasi bahwa orang asing yang memasuki Bada' mencapai negeri ini mengikuti jalur sungai Melei? Sebuah ingatan samar dari masa lalu kemudian mengatakan bahwa jalan

Cara ketiga yang ditempuh orang mati di akhirat adalah berlayar. Menurut cerita, orang mati berulang kali mendatangi air. Kita akan segera melihat bahwa jembatan sedang direncanakan untuk menyeberangi banyak sungai tersebut; tetapi ada juga air, yang konon diseberangi oleh orang mati. Misalnya, orang mati yang melakukan perjalanan dari kelompok Koro dan Kulawi melalui Lindu ke Tineba dan Palapi' harus menyeberangi Danau Lindu. Sebagian besar suku mengatakan bahwa mereka menggunakan *kao* (*wao*) dari perahu To Lindu untuk tujuan ini. Konon, orang mati To Kulawi menggunakan batang *parapa*, tanaman yang tumbuh subur di tepi danau, sebagai perahu. Bagi orang mati Lore dan Rampi', ada beberapa danau kecil, yang disebut "danau" Rano-rano, di pegunungan Fennema, sebelum mencapai Tineba, yang harus diseberangi. Orang mati berlayar menyeberanginya di dalam peti jenazahnya, dan menggunakannya untuk menyeberang. "Dua pencipta, yang kami tempatkan di hadapannya di atas kubur" (par. 42) kata To Bada. Ketika almarhum dari Tawailia datang ke sana, ia membawa serta setengah bambu sebagai wadah, sepotong tabung bambu, tempat nasi direbus selama makan malamnya, dan yang kemudian dibelah untuk diambil isinya. Almarhum menggunakan sendok nasi yang terbuat dari sabut kelapa dengan pegangan bambu sebagai dayung. Saya juga mendengar hal yang sama dikatakan di Besoa: satu setengah tabung bambu adalah kano, setengah lainnya adalah pencipta.

103. Jembatan di akhirat.

Orang membayangkan jembatan di atas sungai yang harus diseberangi orang yang

yang kemudian diikuti melalui Pointo'a dan Hantobu bukanlah jalan asli para leluhur dan ingatan itu menemukan ekspresi dalam kenyataan bahwa rute ini diterbangkan melalui jiwa orang yang telah meninggal.

sudah meninggal dalam perjalanannya ke kota kematian. Dalam kelompok Koro dan Kulawi jembatan ini tidak lebih dari benang laba-laba. Jika *tanuana ntomate*, *kao* atau *wao tomate* datang ke jembatan itu dan orang itu tidak benar-benar mati, maka jiwa yang mati tidak cukup halus dan ringan untuk menyeberanginya, dan karena itu kembali ke mayat, dan orang yang sudah meninggal itu hidup kembali. Kita menemukan prinsip ini di semua jembatan kematian.

Suku To Lindu menyebut jembatan mereka Nente baluka "jembatan goyang", karena jika orang yang meninggal tidak terlalu ringan (bagian fisiknya benar-benar mati), ia akan membuat jembatan bergoyang begitu hebat sehingga ia harus kembali ke tubuhnya. Di Tawailia, orang membayangkan sebuah jembatan yang terdiri dari balok yang bertumpu seimbang pada satu tiang di tengahnya. Orang yang meninggal yang masih memiliki sesuatu yang material menyebabkan kayu itu terangkat karena beratnya saat ia menginjak ujungnya; ia tidak dapat melewatinya. Hanya kayu mati yang ringan dan halus yang dapat menginjaknya tanpa menyebabkan kayu itu kehilangan keseimbangan. Suku To Napu mengatakan hal yang sama tentang jembatan kematian mereka. Mereka juga mengatakan bahwa jembatan itu panjangnya 7 depa dan 7 bentang.

Di Rampi Barat, gagasan ini diterapkan dengan cara khusus: di setiap tepian sungai, kata mereka, pohon tumbuh miring sehingga puncaknya saling bersentuhan di bagian tengah di atas aliran sungai. Orang mati yang benar-benar mati begitu ringan sehingga ia berjalan di atasnya tanpa ragu-ragu. Namun, jika seseorang menyeberang dan belum benar-benar mati, mahkota pohon itu akan tenggelam karena beratnya sedemikian rupa sehingga tidak dapat menyeberang ke puncak pohon lainnya, dan terpaksa kembali ke rumah dunia-

winya. Ada juga seorang pria di Tede'boe' yang memberi tahu saya bahwa jembatan di atas sungai itu terdiri dari sehelai rambut di kepala, yang hanya dapat dilewati oleh orang yang benar-benar mati.

Sekarang di bagian timur wilayah ini dikatakan bahwa ada satu pohon yang tumbuh diagonal di seberang sungai kematian; ini adalah pohon *lelue*. Orang yang meninggal memanjat sepanjang batangnya dan ketika ia mencapai puncak, jika orang yang meninggal benar-benar meninggal, pohon itu akan membungkuk ke arah tepi sungai dan ia dapat melanjutkan perjalanannya ke kota orang mati. Jika seseorang tidak benar-benar meninggal, pohon itu tetap berada di posisi normalnya, dan orang yang meninggal itu wajib kembali ke tubuhnya dan hidup kembali. Ini adalah kebalikan dari apa yang telah kita dengar sejauh ini tentang ringannya kematian. Akan tetapi, ketika kita mengenal jungkat-jungkit To Bada', pengaruh negara ini terhadap Rampi Timur akan menjadi jelas.

Beberapa kali (seperti pada kelompok Toro, Kulawi, dan Pili', Koro) saya mendengar bahwa setiap kelompok orang mati mempunyai jembatannya sendiri: bagi mereka yang menerima seekor kerbau pada acara pemakaman, mereka menggunakan jembatan yang berbeda dengan mereka yang disembelih babi; dan mereka ini tidak menyeberangi jembatan yang sama dengan yang dilalui oleh orang miskin, yang hanya disembelih unggas (sungai yang menurut masyarakat Toro menjadi tempat jembatan ini berada, bernama Ue Kilo, "sungai peti mati").

104. Penjaga jungkat-jungkit di akhirat di antara suku-suku pegunungan.

Beberapa kali dalam cerita suku-suku pegunungan Toraja Barat disebutkan tentang seorang penjaga atau penunggu di jalan menuju

negeri arwah. Suku To Tolee (kelompok Koro) menyebutnya Bunca. Kata ini berarti "menangkapkan sesuatu (misalnya ke dalam tanah) (misalnya pasak)" "menekan (dengan cara itu)". Tidak jelas mengapa penjaga langit ini disebut demikian, kecuali jika namanya berarti menaruh arwah di dalam keranjang, sebagaimana akan tampak dari apa yang berikut (lih. *wunca*, XV, 116). Bunca tinggal di dekat Surugawa, negeri arwah, dan yang dilakukannya di sana hanyalah memotong rotan, yang kemudian dijadikan keranjang (*kuru*), tempat orang-orang makan. Pada malam hari, ia menyingkirkan ayam betina dan anak-anaknya, agar ular atau iguana tidak mencurinya. Ketika Bunca tahu bahwa ada orang yang meninggal, ia pergi ke desa sambil membawa keranjang untuk menemui orang yang meninggal itu. Jika ia menyadari bahwa belum waktunya orang itu meninggal, ia mengirim pelapor itu kembali, dan orang itu hidup kembali. Jika memang sudah waktunya ia meninggal, Bunca akan menemani orang yang meninggal itu ke Surugawa. Ketika mereka sampai di gerbang kota orang mati, Bunca mengambil kao tomate dan menaruhnya di keranjang. Orang yang meninggal itu tetap di sana selama "setengah jam" dan kemudian dikeluarkan lagi. Baru setelah itu orang yang meninggal dapat memasuki kerajaan jiwa. Keranjang baru digunakan untuk setiap kematian. Ketika ditanya apa tujuan menaruh mayat di keranjang, saya dijawab: "Apa lagi kegunaan keranjang itu selain untuk menaruh *kao tomate* di dalamnya?"

Namun, narator melanjutkan, Bunca juga seorang pandai besi; ia membuat tangga besi menuju rumah-rumah di Surugawa. Ia menanyai orang mati tentang jumlah musuh yang telah mereka kalahkan dan ia bertanya kepada setiap orang mati berapa banyak istri yang dimilikinya. Jika orang mati itu tidak dapat menjawab, ia akan memukulinya.

Saya tidak memiliki laporan terperinci tentang penjaga di akhirat dari tempat lain. To Kulawi menceritakan tentang seorang lelaki tua yang berjaga di jembatan kematian. Ia bertanya kepada setiap orang mati yang ingin melewatinya: Hewan apa yang disembelih di pemakamannya?" Jika orang mati itu menjawab: "Babi atau unggas", maka ia tidak diperbolehkan menyeberangi jembatan; dengan kata lain maka ia tidak akan memasuki tanah arwah.

Totepa adalah yang paling terkenal; semua orang mati harus melewatinya karena ia duduk di satu titik di jalan kematian, dari sana ia akhirnya menurunkan mereka dari tempat peristirahatan terakhir mereka di Pegunungan Fennema di Palapi. Ia menyebabkan orang mati jatuh dari pegunungan ke dataran Palapi, atau lebih tepatnya: jatuh, *kando* "menjatuhkan, mencurahkan." Itulah sebabnya tempat tinggal Totepa disebut *pekandoa* "tempat orang menjatuhkan". Banyak yang menyebut air terjun curam yang terbentuk oleh Sungai Kameasi, dan yang terlihat jelas dari sisi laut, sebagai *pekandoa*.

Konon, sebelum seseorang meninggal, roh kehidupannya (*tanuana, kao, wao*) mendatangi Totepa. Ia bertanya kepada roh kehidupan tersebut apakah ia ingin meninggal, atau apakah ia ingin pergi ke Palapi. Jika jawaban roh kehidupan tersebut menunjukkan bahwa ia sebenarnya tidak ingin meninggal maka Totepa mengirimkannya kembali dan tubuhnya hidup kembali. Namun, ketika roh kehidupan tersebut berkata bahwa ia ingin pergi ke Palapi, karena kehidupan di bumi terlalu sulit baginya, karena sesama manusia telah berbuat salah kepadanya, karena ia sangat merindukan orang-orang yang telah meninggal sebelumnya maka Totepa membiarkannya pergi ke Palapi, dan orang tersebut meninggal.

Cara Totepa bekerja adalah sebagai berikut: ia memiliki papan yang menjorok ke jurang. Ia

menyuruh orang yang sudah meninggal duduk di papan tersebut, lalu ia membalikkannya, sehingga orang yang sudah meninggal itu jatuh dan berakhir di Palapi. Di sebelah kanan titik ini juga terdapat jalan menurun. Akan tetapi, jalan ini hanya diperuntukkan bagi hewan yang diberikan kepada orang yang sudah meninggal. Namun, dalam cerita-cerita tentang orang yang masih hidup yang mengunjungi Palapi, kita akan melihat bahwa terkadang orang juga menggunakan jalan tersebut.

Ini adalah kepercayaan umum terhadap Totepa dan karyanya, dan setiap suku menambahkan kekhasannya sendiri. Seperti yang dikatakan dalam Rampi': Begitu *tanuana'* seseorang yang sedang sekarat tiba di Pekandoa, penduduk Palapi' naik untuk menjemputnya. Dalam percakapan yang berkembang antara calon penduduk Palapi' dan Totepa, Totepa bertanya: Mengapa kamu pergi? Apakah kamu punya anak kecil?" Ketika *tanuana'* menjawab ya, Totepa tidak ingin membiarkannya lewat dan berkata: "Kembali ke desamu! Jagalah anak-anakmu!" Namun, kepulangan ini tidaklah mudah karena penduduk Palapi' yang datang untuk menjemputnya tidak mengizinkannya. Oleh karena itu, Totepa menaruh *tanuana'* itu di dalam tong beras kosong (*longka'*) yang ada di dekatnya, agar penduduk Palapi' tidak melihatnya (*tanuana'*). Jika mereka melihatnya, mereka akan meletakkannya di atas papan dengan paksa dan memaksa Totepa untuk membuangnya, setelah penduduk alam roh mencari yang baru datang itu, Totepa menabuh genderang piala (*karatu*; tabuhan ini disebut *mboleba*), dan kemudian mereka kembali. Setelah itu, Totepa mengambil *tanuana'* dari tong beras dan menyuruhnya untuk kembali tanpa menunda dan tanpa beristirahat di jalan.

Yang lain mengatakan bahwa jika *tanuana'* belum merasa ingin pergi ke Palapi, ia duduk di tengah papan, bukan di titik itu. Ketika papan

memantul, ia melompat ke tepi jurang dan berlari kembali ke tempat tinggalnya. Sekarang setelah kita mengenal jungkat-jungkit Totepa, kita dapat memahami bagaimana orang-orang di Rampi Timur memiliki satu pohon yang berdiri diagonal di seberang sungai kematian.

Selain Totepa, ada penjaga lain di Besoa yang telah mengambil alih pos di titik di mana jalan orang mati terbagi menjadi dua. Yang kanan kembali ke bumi, yang kiri ke alam jiwa. Penjaga ini tidak memiliki nama; di bagian depan, kata mereka, terbuat dari batu, di bagian belakang dari kayu. Ia menanyakan kepada orang mati pertanyaan yang sama seperti Totepa: "Apakah kamu ingin mati, atau kamu ingin hidup?"

Kita sudah tahu bahwa suku To Napu dan To Tawailia tidak mengizinkan orang mati mereka menyeberang ke Palapi. Suku ini tidak mengenal Pekandoa. Namun, mereka juga memiliki wali yang pada hakikatnya sama dengan Totepa. Yang pertama melibatkan dua orang wali, masing-masing berdiri di ujung jembatan rotan. Satu orang memiliki lubang di wajah dan yang lainnya memiliki dagu yang menggantung di dadanya, keduanya merupakan tanda-tanda mayat yang membusuk dan sebenarnya sudah mati. Mereka memperingatkan setiap *tanuana* yang mendatangi mereka: "Jika kau menyeberangi jembatan, kau akan mati; jadi jika kau belum ingin mati, kembalilah." Jika *tanuana* berlanjut, orang tersebut akan mati; jika ia tidak melakukannya, ia akan hidup kembali.

Suku To Tawailia juga mengatakan bahwa *tanuana* orang yang sekarat, yang belum benar-benar mati, mendatangi penjaga yang berdiri di gerbang kota orang mati. Ia bertanya kepada *tanuana*: "Apakah kamu datang atas kemauanmu sendiri, atau kamu diutus?" yaitu kamu mati atas pilihanmu sendiri, atau tanpa kemauan. Dalam kasus terakhir, penjaga mengejanya kembali, dan tubuhnya hidup kembali. Dalam

kasus pertama, penjaga memberinya beberapa penghuni tanah jiwa sebagai pemandu. Bersama-sama mereka berjalan-jalan di sekitar lanskap Tawailia, mengumpulkan semua potongan kuku yang telah dipotong orang yang sekarat selama hidupnya, dan dengan demikian tiba di Pobalilia dekat Tamadue, tempat tanuana mengolesi dirinya dengan kunyit; dan kemudian orang itu benar-benar mati.

Dalam kelompok Pakawa, saya belum menemukan apa pun yang dapat mengingatkan saya pada penjaga di akhirat.

105. Hakim dan Jembatan Orang Mati di Dataran Rendah.

Suku Sigi dan Kaili juga mengenal wali di akhirat, namun di antara suku-suku yang telah masuk Islam atau yang berada di bawah pengaruh agama ini, karakternya berbeda, yakni sebagai hakim yang mengadili perbuatan manusia. Kadang-kadang letaknya persis di dekat jembatan. Namun, sering kali jembatan itu sendiri yang memutuskan, bukan seperti suku-suku pegunungan, tentang hidup dan mati, melainkan tentang baik dan buruk. Ada atau tidaknya hakim di akhirat, kejahatan yang dilakukan di dunia akan dibalas.

Masyarakat Palu mengatakan bahwa orang yang sudah meninggal berjalan di atas jembatan yang menyerupai rambut (*lelea*); jika ia telah berbuat jahat semasa hidupnya, ia akan jatuh; jika ia telah hidup dengan baik, ia akan mendarangi Alatala, yang menanyakan kepadanya jumlah istri dan anak yang telah dimilikinya. Jika almarhum tidak dapat menjawab dengan memuaskan, ia akan tetap dihukum dengan hukuman yang lebih ringan, yaitu 4, 6 bulan dan lebih. Hukuman ini tidak diketahui.

Orang mati, konon di Tatanga (kelompok

Kaili), melewati jembatan yang terbuat dari kayu *tobi*, sejenis kayu khayalan (*tobi* adalah tempat yang dalam di sungai). Kayu ini dipotong di satu sisi oleh Abu Bakara, di sisi lain oleh Nabi Mohama. Jika orang mati yang telah melakukan hal-hal buruk melewatinya, kedua penjaga melepaskan kayu tersebut, dan orang mati itu jatuh ke dalam api yang menyala di bawahnya. Orang mati yang telah hidup dengan baik menemukannya. Namun mereka juga menanggung risiko berakhir di dalam api; yaitu, jika mereka telah menyakiti seekor kucing yang tidak bersalah apa pun. Kemudian hewan itu menunggu orang yang sudah meninggal dan mendorongnya ke dalam api.⁴⁴

Menurut masyarakat Tawaili (kelompok Kaili), jembatan yang harus diseberangi oleh orang yang sudah meninggal itu terdiri dari sehelai rambut kepala yang terbelah menjadi empat. Jembatan itu bernama Tete sirata mutaki. Jika seorang mukmin melewatinya dan sambil membaca sebagian Al-Qur'an, rambut itu akan melebar dan orang yang sudah meninggal dapat menyeberanginya. Orang yang tidak mukmin itu akan jatuh dan berakhir di api yang menyala di bawahnya. Namun, orang mukmin yang pernah berbuat jahat semasa hidupnya juga akan jatuh dari jembatan itu ke dalam api dan terbakar. Hanya bagian-bagian yang terkena *ue jene*, air yang digunakan untuk memandikan jenazah saat upacara penyucian, yang tidak akan terbakar. Orang yang sudah meninggal yang berakhir di dalam api tidak akan terbakar selamanya; setelah beberapa lama mereka akan dikeluarkan dan kejahatan mereka akan diampuni.

Di Bora dan Biromaru (kelompok Sigi) jembatan orang mati adalah sepotong kayu tempat orang mati jatuh jika mereka telah melakukan

⁴⁴ Dalam Rampi' dikatakan bahwa siapa pun yang telah memakan daging kucing akan menjadi budak

kucing di akhirat. Orang seperti itu harus menghitung bulu-bulu hewan tersebut.

perbuatan jahat; kemudian jembatan itu masih mulai berayun dengan berbahaya. Namun jika orang yang mati itu adalah orang baik, jembatan itu tetap diam dan orang yang mati itu menyeberanginya. Orang mati yang telah jatuh ke dalam api tetap berada di dalamnya untuk sementara waktu, kemudian dikeluarkan, dipecah-pecah, diremas, dan kemudian dibentuk kembali menjadi manusia yang kepadanya roh kehidupan dihembuskan melalui ubun-ubun. Hanya mereka yang telah berzina, dan telah menodai anak itu tidak dapat diampuni: mereka akan terbakar selamanya dalam panci api. Atau ludah akan ditusukkan ke tubuh mereka dari anus sampai mulut dan mereka akan diguling-gulingkan di atas api tanpa henti. Para pembesar Islam, seperti *labe* dan *ima*, yang melakukan hal-hal jahat, digantung dengan rantai besi di akhirat sehingga sulit bagi mereka untuk bergerak.

Banyak yang bisa dikisahkan tentang pembalasan dendam di Sibowi, yang juga termasuk kelompok Sigi. Di sini orang-orang jahat dihukum dengan tiga cara: mereka langsung diperlihatkan tempat tinggal mereka, atau mereka berakhir di api, atau mereka jatuh ke dalam air dari jembatan, yang ujung-ujungnya tidak menyentuh tepian. Mereka dilebur tujuh kali dalam api di dalam panci tanpa tongkol (yang tidak dapat diangkat, panci selalu ada di sana), dan kemudian mereka dibentuk menjadi manusia lagi. Orang mati yang jatuh ke dalam air tenggelam jika mereka telah berbuat sangat jahat. Jika mereka tidak melakukan terlalu banyak dosa, mereka dapat pergi ke seberang dan terus hidup.

Doktrin pembalasan ini juga hadir di sana-sini di antara suku-suku pegunungan. Saya menemukannya berbicara terus terang di Tamungku lowi (kelompok Kulawi) dan di Rampi. Di tempat sebelumnya dikatakan bahwa di akhirat seorang pria berjaga di titik di mana jalan bercabang, di sebelah kiri menuju Naraka "neraka", di sebelah kanan orang yang sudah meninggal membawa orang yang sudah meninggal melewati jembatan besi ke Maka (Mekkah, di sini "surga"). Penjaga itu adalah seorang pandai besi; dia sendiri yang membuat jembatan itu. Dia bertanya kepada orang yang sudah meninggal itu kejahatan apa yang telah dilakukannya. Jika dia menyangkal semua kesalahannya, maka dia boleh mengikuti jalan yang benar. Jika dia telah melakukan kejahatan selama hidupnya, dia harus pergi. Jalan ini juga membawanya melewati jembatan besi, tetapi di bawahnya ada panci berisi air mendidih. Begitu dia mencapai tengah jembatan, dia jatuh ke dalam air mendidih itu.

Di Rampi seseorang berkata kepada saya: Ketika orang yang sudah meninggal datang ke Totepa, dia bertanya kepadanya: "Di mana rumah ibu (nenek) saya?" Totepa menjawab: "Di mana rumah ibu (nenek) Anda, saya tidak tahu. Tetapi Anda, apa yang telah Anda lakukan dalam hidup Anda?" Ketika diselidiki menunjukkan bahwa dia tidak melakukan kesalahan sebagai manusia, Totepa menunjukkan kepadanya rumah ibunya (nenek). Jika dia telah melakukan banyak kejahatan, Totepa menangkapnya dan melemparkannya ke dalam air mendidih.⁴⁵

Di mana-mana, ketika ditanya kejahatan apa

dilemparkan ke dalam api, diberi rumah bocor, dan wanita-wanita dengan penyakit kulit. Hanya setelah bumi berputar, orang jahat juga harus berjalan di atas jembatan besi yang tajam, sehingga kaki mereka menjadi penuh luka. Orang-orang yang tidak percaya pergi ke Mengkule "di sebelah kiri", orang-orang yang

⁴⁵ Dalam catatan yang tertinggal tentang Rampi', Woensdregt berkata: "Dikatakan bahwa semua jiwa harus menghadap Tuhan, yang menyelidiki kebaikan dan kejahatan. Orang baik datang untuk tinggal di negeri yang indah, menerima makanan lezat dan hidup bersama putri-putri muda yang cantik. Orang jahat

yang dihukum bagi orang mati, saya menerima jawaban: Pencurian, perzinahan, dan pengusiran anak yang belum lahir. Saya ulangi di sini kata demi kata apa yang dijawab oleh juru bicara saya dari Tamungku lowi: "Utang yang belum dibayar, pencurian yang belum dibersihkan, dan perzinahan yang masih dianggap tidak bersalah" (yaitu: kejahatan yang masih ada) (tidak ditebus di bumi).

Di sini saya harus menyebutkan satu cara pembalasan lagi, yaitu cara Parigi (kelompok Kaili). Di sini, kedua perempuan tua Mpu'u Parigi yang saya sebutkan di atas, mengatakan bahwa mereka tidak pernah mendengar orang mati yang selama hidupnya berbuat jahat (telah melakukan dosa-dosa tersebut di atas) dihukum dengan api atau air. Orang-orang yang mati itu dihukum dengan cara diubah menjadi berbagai jenis binatang. Orang mati yang diubah menjadi binatang ini disebut *olokolo*. Orang yang dibacok sampai mati sebagai korban atau untuk disantet, atau yang telah tewas dalam pertempuran, menjadi burung elang (*lowe*), karena burung ini memangsa darah orang yang terbunuh. Saya hanya menemukan satu contoh kepercayaan ini di Sigi, di mana di Bora disebutkan bahwa orang kafir (*kape*) berubah menjadi tikus di akhirat, dan orang beriman yang jahat menjadi babi.

106. Mandi di akhirat.

Hampir semua kisah tentang pengalaman orang mati di akhirat menyebutkan tentang air yang harus digunakan orang mati untuk mandi sebelum mereka diizinkan untuk tetap tinggal di kota arwah. Ketika Totepa telah melemparkan orang mati ke Palapi, para penghuni negeri arwah memandikan orang yang baru datang untuk menghilangkan bau mayat darinya. Kemudian mereka membawanya ke dalam rumah

dan tidak mengizinkannya keluar karena *tanu-ana* orang yang masih hidup mungkin akan datang dan mengambilnya kembali. Baru setelah beberapa saat, ketika kerinduan orang yang masih hidup terhadap orang yang sudah meninggal telah mereda, mereka diizinkan untuk pergi ke mana pun dengan bebas.

Pencucian bau mayat ini sudah dilakukan sebelum orang yang meninggal memasuki negeri arwah. Ketika orang yang meninggal di Besoa telah menyatakan kepada penjaga bahwa ia ingin mati, ia mencuci kepala dan tangannya, dan kemudian orang yang meninggal dapat memasuki kota arwah.

Di jalan kematian antara Olu (Lindu) dan Napu pasti ada air, yang secara umum disebut "air orang mati"; orang yang baru saja meninggal dimandikan di sana untuk menghilangkan bau mayat. Jika seekor kerbau minum air itu, konon katanya, hewan itu akan mati.

Di puncak Gunung Pointo'a di Bada' konon terdapat sebuah kolam yang disebut pembaho'a tomate, tempat pemandian orang mati. Ketika arwah orang mati telah menerima kerabatnya yang baru saja meninggal, mereka memandikannya dengan air tersebut untuk menghilangkan bau mayat.

To Rampi' menceritakan bahwa orang mati dan orang yang menuntun mereka dari kehidupan mendatangi 7 pancuran air dalam perjalanan mereka di akhirat, beberapa di antaranya berwarna gelap dan beberapa di antaranya berwarna bening. Orang mati itu membasuh dirinya dengan air berwarna gelap itu dan melanjutkan perjalanannya. Pemandunya membasuh diri dengan air bening itu dan kembali ke rumah.

107. Tanaman yang mati di tengah jalan.

Keanehan lain dalam cerita semacam ini "di sebelah kanan".

percaya pergi ke Baraele (Jabrail, Gabriel) "di sebelah

adalah bahwa suku-suku dari kelompok Kulawi, yang mengirimkan orang mati mereka ke Palapi (Tineba), membunuh untuk mereka kaladium (*upe*, *daupe*) dan ubi (*ntoloku*), yang mereka berikan pada pesta penutupan, dan menanamnya di suatu tempat di sepanjang jalan. Seperti orang mati dari Tamungku lowi: mereka menanam umbi-umbian mereka di Langko, Tomado atau Olu (semua tempat di Danau Lindu) sesuai dengan apa yang biasa dilakukan oleh nenek moyang mereka. Jadi, orang To Kulawi (Lemo) mengatakan bahwa orang mati menanam apa yang telah diberikan kepada mereka sebagian di Lindu, dan sebagian lagi di Pekurehua (Napu).

Kita mendengar dari suku lain bahwa mereka hanya menanam tanaman ketika mereka telah tiba di kota orang mati. Kebun Binatang Pili' (kelompok Koro), bahwa mereka menanam keladi (*upe*) dan ubi (*ntoloku*) di Palapi. Hal pertama yang dilakukan almarhum To Napu ketika tiba di Mabu adalah menanam pisang raja; kemudian juga keladi (*kadue*), ubi dan beras ketan hitam. Yang terakhir ini dianggap oleh banyak orang sebagai makanan pilihan bagi para penghuni tanah jiwa. Omong-omong, mereka juga menanam sawah tetapi bagi orang yang datang mengunjungi mereka, padi itu tampak seperti lempung atau tanah hitam. Sayuran mereka adalah jamur dan kayu busuk, daging mereka adalah cacing tanah. Seorang To Napu melaporkan bahwa lidahnya membengkak setelah memakan sirih liar yang tumbuh di dekat Mabu. Orang mati juga berburu; sebenarnya, mereka sibuk dengan segala hal yang biasa mereka lakukan selama hidup di bumi.

108. Hewan sebagai penjaga di negeri bayang-bayang.

Terutama dalam cerita To Rampi' sering muncul pernyataan bahwa di kota orang mati,

Pebuneu, ada seekor anjing; tetapi pendapat tentang hewan ini berbeda-beda. Ada yang mengatakan bahwa anjing kematian ini akan menggonggong ketika orang yang baru saja meninggal mendekat. Begitu penduduk negeri jiwa mendengar suara ini, mereka bergegas menghampiri pendatang baru itu. Yang lain lagi mengklaim bahwa ketika anjing mulai menggonggong, itu belum waktunya bagi orang yang meninggal. Dengan gonggongan ini, ia mengejar orang yang meninggal itu kembali, menyebabkan tubuhnya hidup kembali. Ketika anjing kematian itu tetap diam, orang yang meninggal itu memasuki kota bayang-bayang, dan di sana penduduk negeri jiwa memandikannya.

Akan tetapi, ada pula To Rampi' yang menyangkal keberadaan anjing di kota orang mati (yang oleh juru bicara ini disebut lagi sebagai Palapi'). Anjing itu, katanya, hanya muncul dalam lagu-lagu Dulua, yang dinyanyikan oleh penduduk negeri jiwa untuk menghormati orang yang telah meninggal. Ketika seseorang di bumi jatuh sakit, dan penyakitnya menyebabkan kematian, penduduk Palapi' mulai merayakan festival orang mati, yang berakhir ketika orang yang sakit itu mengembuskan napas terakhirnya (yakni ketika orang-orang memulai upacara pemakaman). Ketika orang yang meninggal tiba di Palapi' pada hari kematiannya, itu adalah hari terakhir festival. Kemudian penduduk negeri jiwa bernyanyi dalam lagu Dulua untuk anjing yang dibunuh pada saat kematian Kepala (*tekei*) (lihat par. 45).

Di Bada' orang tidak tahu apa-apa tentang anjing di Palapi'. Ketika seekor anjing biasa berjalan ke utara sambil melolong, ia mencari seseorang yang akan mati, kata mereka di Bada'. Jika hewan itu berjalan ke selatan sambil melolong, ia telah menemukan orang itu; dalam kedua kasus orang itu akan mati (tentang melihat hantu dan jiwa orang mati lihat [bab VI, 43](#)).

Di Napu seseorang mengatakan kepada saya: Di gerbang kota jiwa ada seekor anjing dan seekor kucing, yang memberi tahu penduduk ketika seorang penduduk baru tiba. Yang lain berbicara tentang seekor babi yang berdiri di pintu masuk. Jika tanuana datang ke sana dari seseorang yang belum benar-benar mati, babi itu menggigitnya, sehingga tanuana kembali dan tubuhnya hidup kembali.

109. Kota orang mati.

Dari semua pernyataan di atas, kita telah melihat bahwa tempat tinggal orang mati (*tomate, rate*) dibayangkan berada di gunung atau di dataran, baik di atas maupun di bawah tanah. Ciri khas tempat seperti itu adalah banyaknya kutu yang ada di sana sehingga menyulitkan orang yang datang ke sana. To Besoa menceritakan tentang kerumunan lalat yang berdengung; lalat inilah yang memangsa mayat. Di tempat seperti itu, orang dapat melihat banyak jejak kerbau dan babi tetapi tidak dapat melihat hewan itu sendiri. Suara penduduk juga terdengar, tetapi makhluk-makhluk tidak menampakkan diri. Ayam jantan berkokok, tetapi orang-orang tidak memperhatikannya.

Orang mati tinggal di rumah-rumah. Suku To Besoa juga mengatakan bahwa orang yang dikubur di dalam peti mati membuat rumah yang indah dari kayunya, tetapi orang yang mayatnya dikubur di bambu pipih harus puas dengan gubuk yang terbuat dari bahan itu.

[Woensdregt \(1930, 608\)](#) menceritakan tentang Palapi' der To Bada' bahwa ada beberapa desa di dataran itu, yang diberi nama sesuai jenis kayu tempat peti mati dibuat: Pampolo, Uru, Bekaka, Kumo, Lei-lei, Tomadue, Poba'ua. Di sana tumbuh banyak aren (*baru*), sagu (*tabaro*), rumput wangi (*hili*) dan *Dracaena (taba)*.

Masyarakat pegunungan menganggap kehi-

dupan di negeri bayang-bayang sangat menyedihkan dan menjijikkan. Hanya melalui pengaruh Islam, negeri arwah tampak lebih ceria. Di dataran rendah, konon orang mati tidak melakukan apa pun kecuali membaca Al-Quran; mereka tidak kekurangan apa pun karena mereka hanya perlu mengungkapkan keinginan mereka untuk menerima apa yang mereka inginkan.

Cerita-cerita seperti berikut ini umum di dataran rendah: Seorang kafir (*kape*) dan seorang mukmin berbicara bersama tentang akhirat (*ahera*). Ahera tidak jauh di bawah bumi, kata orang mukmin, dan semuanya sama indahnya di sana." Orang kafir tidak mau menerima ini dan akhirnya disepakati bahwa orang yang terakhir akan dikubur hidup-hidup, dengan tali rotan di tangannya, yang mencapai bagian atas kuburan; jika ia terlalu sesak napas, ia akan menarik rotan dan orang lain akan menggalinya keluar.

Ketika orang kafir itu berbaring di dalam lubang, ia tengkurap, dan di sana ia melihat di bawahnya pemandangan yang indah di mana banyak orang berjalan-jalan; ia juga melihat saudara sedarah di antara mereka. Ia pergi ke sana dan ingin memasuki desa tetapi ia dihentikan dan mereka berkata kepadanya, "Ini belum waktumu." Ia melihat segala macam hal yang indah di sana; ada banyak hewan peliharaan; ada air yang berwarna hijau, dan ada yang berwarna merah. Puas, ia kembali ke kuburnya. Di sana ia merasa sesak napas dan menarik rotan itu. Temannya menggalinya, dan orang kafir itu harus mengakui bahwa orang percaya itu benar.

Ada pesan lain yang saya dengar dari beberapa suku To Napu tetapi hanya diketahui oleh suku ini. Konon, penduduk negeri jiwa (*tomate*) memakai ekor. Saat siang hari di bumi, dan kota orang mati diselimuti kegelapan, mereka menggantung diri di kait rumah dengan melilit-

kan ekor di sekelilingnya.

Di tanah jiwa, orang mati tetap berbicara dalam bahasa yang biasa mereka gunakan sebagai manusia tetapi makna kata-kata di tanah jiwa berlawanan dengan makna kata-kata di dunia manusia: "ya" di sana berarti "tidak"; "maju" di sana berarti "mundur", dst. Ada yang berpendapat bahwa bukan makna kata-kata itu yang berbeda, tetapi kata-kata itu sendiri diucapkan secara terbalik oleh orang mati dalam arti bahwa suku kata terakhir muncul lebih dulu dan suku kata pertama adalah yang terakhir diucapkan: *rano* kemudian menjadi *nora*, *wini* menjadi *niwi*, *kadake* menjadi *kedaka*, dst. Ada yang berimajinasi lebih jauh bahwa di negeri bayang-bayang semuanya justru bertolak belakang dengan apa yang ditemukan di bumi, bahwa ada rumah-rumah yang tiangnya tegak dan atapnya terbuka; mereka membiarkan air sungai mengalir dari bawah ke atas, sehingga "orang mati memanjat pohon untuk mengambil air."

Gagasan umum tentang negeri arwah adalah bahwa negeri itu terbagi menjadi beberapa lingkungan. Biasanya hanya ada dua lingkungan: satu untuk mereka yang meninggal karena sakit dan usia tua (*mate momo*, demikian sebutan dalam kelompok Koro), dan satu untuk mereka yang terbunuh atau dibacok sampai mati. Air yang diminum oleh orang pertama berwarna hitam, sedangkan air minum orang kedua berwarna merah. Orang yang tenggelam tidak memasuki kerajaan bayangan bersama suku mana pun sebagaimana telah disebutkan di atas. Jika mereka yang meninggal karena kecelakaan lain diizinkan masuk, mereka akan memasuki distrik yang disebutkan pertama. Sungguh luar biasa bahwa di semua suku, orang yang meninggal menghuni satu lingkungan negeri arwah, sementara ada pula gagasan umum bahwa orang yang meninggal seperti itu berkeliaran di bumi, dan banyak

suku juga mengklaim bahwa orang yang meninggal seperti itu naik ke langit, tinggal di Alatala.

Beberapa orang mengembangkan sistem distrik ini lebih jauh di kota orang mati dan membiarkan orang mati yang menemui ajalnya dengan cara yang sama, hidup bersama: maka akan ada distrik tempat para wanita yang meninggal saat melahirkan tinggal bersama; satu untuk orang yang meninggal karena jatuh dari pohon; satu untuk mereka yang tertimpa pohon atau tanah longsor, dsb. Namun sekali lagi: tidak ada lingkungan untuk orang yang tenggelam di dekat Toraja Barat. Di mana terdapat lebih dari satu negeri jiwa, orang mati terkadang dibagi di antara mereka menurut penyebab kematian mereka: seperti di Kawatuna, di mana mereka yang meninggal karena sakit tinggal di Subu, dan orang yang meninggal karena kecelakaan telah sampai pada akhir hayatnya, pindah ke Maka.

Mengenai warna air yang digunakan oleh orang yang meninggal, orang terkadang menjelaskannya lebih rinci. Misalnya, suku To Kulawi memberikan dukun yang meninggal sebuah lingkungan terpisah dengan air berwarna kuning. Di Winatu, konon orang yang tenggelam minum air berwarna kuning di tempat mereka sendiri (mungkin karena airnya berubah menjadi kuning saat banjir). Di Winatu ini juga, lingkungan orang yang meninggal karena usia tua disediakan air bening tak berwarna; lingkungan orang yang meninggal karena kecelakaan, disediakan air berwarna merah, dan lingkungan orang yang gantung diri disediakan air berwarna hitam. Suku To Lindu mengatakan bahwa di alam bayang-bayang terdapat dua sumur, satu dengan air berwarna kuning untuk orang yang meninggal karena kematian alami, dan satu dengan air berwarna merah untuk orang yang meninggal karena kematian tidak alami. Di Asera (Ahera), wila-

yah suku To Sigi, mengalir empat sungai, satu dengan air berwarna merah, satu dengan air berwarna hijau, satu dengan air berwarna putih (bening, tak berwarna), dan satu dengan air berwarna hitam; tidak diketahui jenis pembunuhan apa yang menggunakan masing-masing air.

Saya hanya menemukan satu contoh, yaitu di Toro (kelompok Kulawi), di mana orang mati di negeri arwah dibagi ke dalam beberapa lingkungan sesuai dengan hewan yang disembelih untuk mereka pada saat pemakaman. Jadi mereka yang disembelih kerbau tinggal bersama, mereka yang menerima babi membentuk lingkungan tersendiri, dan mereka yang hanya diberi ayam saling mencari.

110. Kisah-kisah tentang kunjungan orang hidup ke negeri orang mati.

Ada banyak kisah di antara suku Toraja Barat yang menceritakan tentang kunjungan orang hidup ke kota orang mati. Ini adalah subjek yang suka disibukkan oleh imajinasi. Karena banyak di antaranya mengandung fitur yang menjelaskan kepada kita bagaimana orang berpikir tentang hakikat dan kehidupan manusia yang tidak berwujud setelah kematiannya, saya akan mengikuti sejumlah kisah ini di sini.

Sebuah cerita di Napu menceritakan tentang seorang pria bernama Awati. Ia telah melakukan perjalanan dengan orang lain, dan rombongan itu bermalam di Pododoangaa di Pegunungan Fennema. Awati pergi untuk mengumpulkan kayu bakar. Ia belum pergi jauh ketika, dengan terkejut, ia menemukan sebuah ladang tempat burung-burung padi diusir dari tanaman padi yang sedang matang. Awati menemukan saudaranya yang telah meninggal di sana, yang bertanya kepadanya, "Ke mana kamu pergi?" Yang lain menjawab, "Aku tersesat." Orang yang telah meninggal itu menunjukkan jalan

yang benar kepadanya, tetapi Awati belum pergi jauh ketika ia tiba di sebuah gubuk, yang bukan miliknya. Di sana ia menemukan ayahnya, yang masih sehat, ketika ia meninggalkan rumah. Ia juga bertanya kepadanya, "Ke mana kamu pergi?" dan putranya berkata, "Aku tersesat.": "Pulanglah dengan cepat, karena aku telah meninggal dan sekarang kamu harus membantu ibumu, saudara-saudaramu laki-laki dan perempuanmu." Keesokan paginya ia kembali ke rumahnya, dan mendengar bahwa ayahnya memang telah meninggal.

Dalam sebuah cerita yang saya tulis di Pili' (kelompok Koro), seseorang pergi ke kota orang mati karena rindu pada kerabat yang telah meninggal. Ia membawa 10.000 keping uang logam dan uang logam ini sangat berguna karena dua kali segerombolan orang mati ingin mencegahnya pergi. Ia kemudian menyebarkan keping uang logamnya di antara mereka, dan sementara orang-orang mati mengumpulkannya, pengunjung itu pun pergi. Begitulah cara ia berhasil masuk ke alam roh. Di sana ia tinggal selama dua hari, dan ketika ia kembali ke rumah, kerabatnya mengganti uangnya.

Kisah lainnya berasal dari Napu. Ketika perayaan hari raya orang mati di Lamba, setiap keluarga harus menyediakan beras untuk acara tersebut. Namun, sebuah keluarga miskin yang terdiri dari seorang pria, wanita, dan anak-anak tidak menerima beras tahun itu, dan tidak ada seorang pun penduduk desa yang mau memberi mereka beras. Kemudian mereka memutuskan untuk mencoba peruntungan di desa lain. Mereka bertiga belum lama berjalan ketika tiba-tiba tiba di sebuah desa yang tidak mereka kenal. Setelah ragu-ragu sejenak, mereka naik ke rumah terbesar yang mereka lihat. Mereka ditanya, "Apa yang akan kalian lakukan?" Ketika mereka telah menyampaikan keinginan mereka, pemilik rumah berkata: "Tentu saja kalian bisa mendapatkan beras." Ia mengambil

banyak tandan untuk mereka. Kemudian pasangan itu berkata: "Kami belum pernah ke sini, dan kami tidak tahu bagaimana cara pergi ke Lamba". Pemilik rumah kemudian membawa orang-orang ini ke tengah halaman rumahnya, dan kemudian mereka tiba-tiba melihat diri mereka pindah ke Lamba. Ternyata beras yang mereka bawa adalah beras ketan hitam, dan kemudian mereka menyadari bahwa mereka telah berada di sebuah desa orang-orang mati (*tomate*).

111. Orang makan bersama orang mati.

Sunggi, seorang pria dari Banasu' (kelompok Koro) telah melakukan perjalanan, tetapi ia tersesat, dan ia tidak dapat menemukan jalan yang benar. Betapa senangnya ia, tiba-tiba ia mendengar namanya dipanggil. Ia pergi ke arah suara itu, dan melihat saudara perempuannya yang telah meninggal. Suara itu menyuruhnya untuk menutup matanya; ia pun melakukannya dan ketika ia membuka matanya lagi, ia melihat banyak kenalan yang telah meninggal. Ia tinggal di tempat itu selama setahun; makanan yang diberikan kepadanya tidak berbeda dengan apa yang biasa ia terima di rumah. Akhirnya mereka ingin ia kembali, tetapi Sunggi sangat menyukai desa orang mati (*ngata rate*) sehingga ia ingin tinggal. Namun, saudara perempuannya menyiapkan biaya perjalanannya dan beberapa kerabat mengantarnya pergi. Pada suatu saat mereka mengikatkan kain di atas matanya dan ketika ia melepaskannya lagi, ia menemukan dirinya di Banasu'. Beras yang diberikan kepadanya ternyata adalah tanah kuning, dan makanannya adalah akar tanaman liar. Dia membawa pinang putih dari desa kematian sebagai bukti bahwa dia benar-benar pernah ke sana. Pinang ini ditanam di Peana, dan pasti masih ada di sana.

Bungke adalah seorang Tede'boe' (Rampi'); ia juga pernah berakhir di Pebuneu di rumah

orang tuanya yang telah meninggal. Mereka bertanya apakah ia sudah makan. Ketika ia menjawab tidak, mereka memberinya nasi, tetapi ia tidak mau memakannya karena belum dikupas sebelumnya. Ayahnya bertanya apakah ia ingin ikan, yang diasapi atau dimasak. Namun ia juga menolaknya, dengan mengatakan bahwa ia terlalu lelah untuk makan. Pada malam hari penduduk desa pergi menari di kuil; ayahnya mengajaknya ke sana, tetapi begitu ia memasuki bangunan itu semua orang terdiam. Bungke sangat malu akan hal itu sehingga ia pergi. Ketika ia melihat sebuah tangga batu, ia menaikinya, dan di sana ia menemukan sebuah desa besar lainnya dengan banyak orang dan kerbau. Di sana ia menanyakan jalan menuju Rampi' dan mereka menunjukkan jalan setapak yang mengarah ke atas (ada juga yang mengarah ke bawah). Begitu ia memasuki jalan setapak itu, ia sudah berada di Iboi, sebuah bukit di dataran Bangko', dan dari sana ia segera pulang ke rumah.

Tujuh orang lelaki di Napu pergi berburu. Mereka tersesat dan tiba di negeri arwah. Orang-orang mati (*tomate*) menghentikan mereka untuk makan, dan setelah makan mereka mulai berdansa. Saat fajar menyingsing, orang-orang yang mereka ajak berdansa tiba-tiba menghilang; para lelaki itu hanya melihat banyak tikus, yang berlompatan ke segala arah. Mereka juga tidak melihat rumah lagi. Jadi mereka berangkat lagi. Dalam perjalanan mereka memeriksa makanan yang diberikan orang-orang mati itu. Ternyata itu hanyalah kayu busuk dan buah pohon kolombio, pohon kecil dengan buah pipih, bulat, berwarna cokelat, selembut pisang raja.

112. Orang mati tidak tahan dengan bau manusia.

Wanita dari pasangan yang baru menikah di Rampi jatuh sakit parah dan meninggal pada

malam kedua. Banyak yang menangis. Pria itu berkata, jangan kubur dia. Kemudian dia mengikuti almarhum ke Palapi' (alam arwah). Penghuni tanah arwah menjadi gempar karena mereka mencium sesuatu yang tidak mereka sukai, yaitu bau manusia. Mereka bertanya kepada almarhum dari mana asal bau manusia itu. Kemudian wanita itu berkata bahwa suaminya ada di sana. Pria itu sekarang diberi tahu bahwa dia bisa mendapatkan istrinya kembali, tetapi hanya untuk waktu yang singkat. Kemudian almarhum berkata kepada wanita itu, "Kembalilah, kami telah memberimu tujuh tahun tujuh bulan; setelah waktu itu kamu harus kembali ke sini." Wanita itu berkata kepada suaminya, "Pergilah satu hari lebih dulu." Tetapi ketika dia tiba di tempat yang ditunjukkan, dia mendapati istrinya sudah ada di sana. Hal ini berlanjut sampai mereka tiba di Hulaku'. Kemudian wanita itu berkata, "Pergilah ke desa, dan katakan kepada orang-orang untuk tidak menangis." Jenazahnya belum dikubur, tetapi sudah tercium baunya. Pria itu pergi dan mengatakan kepada orang-orang agar tidak menangis. Ternyata dia telah pergi dari rumah selama beberapa malam. Almarhum mencoba memasuki tubuh melalui kelingking kakinya, tetapi tidak berhasil. Dia mencoba dengan semua jari kakinya tetapi hanya berhasil dengan jempol kakinya. Kemudian dia hidup kembali. Namun dia hanya berhasil melakukannya selama 7 bulan dan 7 hari ketika keduanya meninggal, karena 1 tahun hanya 1 bulan dalam bahasa jiwa.

Di Lowa (Rampi') hiduplah sebuah keluarga. Lelaki itu melakukan perjalanan ke Timur. Sementara itu istrinya meninggal, dan jasadnya ditaruh dalam peti mati di samping rumah. Almarhum (*lomoa tomahi*) bertemu lelaki itu. Lelaki itu bertanya, "Mau ke mana?" Istrinya: "Aku bukan lagi kawanmu, karena aku sudah mati." Kemudian lelaki itu menangkapnya dan

mereka terbang bersama ke Pebuneu. Anjing di pintu masuk desa tempat pemakaman mengumumkan kedatangan orang yang baru saja meninggal tetapi penduduk kota tempat pemakaman tidak mengizinkan lelaki itu pergi, dan karena lelaki itu tidak mengizinkan istrinya pergi, keduanya kembali ke rumah mereka. Dan kemudian wanita itu hidup kembali.

Dua bersaudara, orang To Besoa, melakukan perjalanan, tersesat dan tiba di sebuah desa. Salah seorang penduduk berteriak: *Tomata!*" (orang segar, belum mati). Kemudian semua penduduk desa berlarian. Mereka adalah arwah orang mati (*tomate*) yang berteriak: *Wau tomata!* "Bau orang segar!" Kepala desa datang dan berkata kepada kedua bersaudara itu, "Kalian tidak seharusnya berada di sini, karena kami tidak akan mati lagi. Mau ke mana?" "Ke pantai laut." Kedua bersaudara itu meminta izin untuk memasak di desa. Izin itu diberikan. Mereka menemukan segala macam makanan dalam jumlah banyak di dapur orang mati. Mereka meminta daging, dan mereka diberi. Pilih apa yang mereka inginkan. Setelah puas, mereka melanjutkan perjalanan. Arwah orang mati memperingatkan mereka untuk tidak berbelok ke kanan atau ke kiri jalan yang mereka tunjukkan, tetapi untuk selalu berjalan lurus." Kalian kemudian akan sampai di sebuah pohon yang disebut *hudu* "pagar", dan di sanalah jalannya." Para lelaki itu ingin makan makanan di Pododoangaa yang telah mereka terima dari arwah orang mati tetapi ketika mereka membuka bungkusannya mereka mendapati bahwa dagingnya berupa kayu busuk, dan nasinya berupa tanah. Mereka menginap semalam di Tineba dan semalam lagi di Tala. Adik bungsunya jatuh sakit di sana. Mereka ingin kembali, tetapi orang sakit itu bermimpi bahwa seseorang berkata kepadanya: "Jika kamu menggosokkan *kuni tomate* (temulawak orang mati) pada dirimu, kamu akan sembuh." Mere-

ka tidak membawa ramuan itu, jadi mereka menggunakan pambusu, ramuan yang sangat mirip dengan kunyit. Kemudian orang sakit itu sembuh. Kemudian mereka bertemu dengan saudara-saudara yang ingin membawa mereka ke negara mereka, tetapi kedua bersaudara itu melanjutkan perjalanan mereka dan menginap semalam di Tiwombo. Di sana mereka memasak, makan dan tidur bersebelahan. Dan begitulah mereka berdua meninggal. Jenazah mereka ditemukan dan dilaporkan di Besoa. Mereka dikuburkan, tetapi setahun kemudian mereka kembali ke negara mereka. Ada kejutan besar tentang hal ini. Para saudara itu kemudian menceritakan: "Seseorang membangkitkan kita; seekor ayam jantan putih berkokok di atas kuburan kami; kemudian seekor buaya menggali kuburan kami dan kami berjalan ke Nanguna (Pulau Una-una). Di sana kami memperoleh banyak kapas." Kedua bersaudara itu hidup lama sebelum mereka meninggal. Kepala suku Umana Kuru adalah keturunan mereka.

113. Lelaki yang membawa pengantinnya dari negeri orang mati (Bada').

Dahulu kala ada seorang bangsawan muda yang bertunangan, tetapi sebelum menikah, ia terlebih dahulu pergi berburu kepala. Gadis itu memberinya segala macam hadiah di sepanjang jalan untuk mendatangkan keberuntungan. Ia memang sangat beruntung. Ketika pasukan itu kembali ke desa, pemuda itu ditugaskan untuk melepaskan cincin itu ke kuil, karena ia dapat dengan indahnya meneriakkan pekik perang. Mereka bertiga pun pergi. Ketika mereka tiba di desa, mereka mendengar suara tangisan. Mereka pergi untuk mendengarkan siapa orang yang telah meninggal itu. Kemudian ternyata orang itu adalah pengantin pemuda itu. Ia menyuruh para sahabatnya untuk kembali, dan naik ke rumah orang mati itu. Ia berkata kepada para kerabat yang berkumpul, "Jika kalian

menguburnya, jangan tutup lubangnya." Karena pemuda itu telah memutuskan untuk membawa kembali pengantinnya dari negeri orang-orang mati.

Untuk tujuan ini, ia pergi. Ia menangkap salah satu kerbaunya, seekor jantan putih, dan menunggangi hewan ini. Ia mengikuti jalan orang mati. Di Pembaho'a ia tidak menemukan istrinya. Bahkan di Pododoangaa, tetapi ia melihat tanda-tanda bahwa ia baru saja berada di sana. Di Pekandoa ia menemukan lelaki tua itu duduk di gubuknya. Ia bertanya kepadanya, "Tidakkah kau melihat seorang gadis cantik lewat di sini?" Lelaki tua itu menjawab, "Aku melihatnya, karena aku baru saja menjatuhkannya." Lelaki muda itu: "Aku sangat ingin menikahinya, dan itulah sebabnya aku datang untuk mengambilnya kembali; tolong tunjukkan jalan kepadaku sehingga aku dapat menemuinya." Lelaki tua itu: "Kalau begitu, ikuti jalan ini di sebelah kiriku, yang merupakan jalan binatang; ini ada obat yang dapat kau ludahkan ketika kau telah menangkapnya; karena orang mati masih menari di hadapannya; jika mereka mengejarmu, ludahkan obat ini di belakangmu dan mereka tidak akan melihatmu; dan jika kau kembali bersamanya ke negaramu, jangan menunda sedikit pun dalam perjalanan."

Kemudian pemuda itu menuruni gunung melalui jalan setapak yang dilalui binatang buas. Ketika dia mendekati Palapi', dia mendengar suara-suara nyanyian. Jadi dia mengikat kerbaunya, dan berjalan kaki. Kemudian dia tiba di sebuah desa besar tempat orang-orang menari di kuil. Dia naik dan menempatkan dirinya di tengah-tengah bangunan untuk melihat di mana pengantinnya berada. Beberapa orang mati berkata, "Seolah-olah aku mencium bau orang mati." Kepala suku berkata, "Jangan khawatir tentang itu, itu pasti teman kita (gadis itu) yang baru saja tiba." Kemudian pemuda itu

melihat pengantinnya menari di antara dua pemuda. Dia menerkam, mencengkeramnya, meludahkan obatnya di belakangnya dan bergegas pergi bersamanya. Orang-orang mati segera menghentikan tarian mereka dan mengejar pemuda itu. Tetapi mereka tidak dapat menangkapnya karena dia terus-menerus meludah di belakangnya sehingga mereka tidak melihatnya. Ketika dia telah mencapai kerbau-nya, mereka berdua menaikinya dan kembali ke orang tua itu.

Ia berkata, "Setelah kalian kembali ke desa, duduklah di atas mayat pengantin perempuan kalian, pertama di kakinya, lalu naik ke kepalanya. Setelah kalian duduk di kepalanya, turunlah dari mayat, dan tutup mata kalian. Ketika kalian mendengar dia bersin, bukalah mata kalian." Sementara pemuda itu duduk di gubuk orang tua itu, arwah orang mati juga datang dan mengejanya. Orang tua itu keluar dan berkata kepada mereka, "Sekarang, kalian semua, kembalilah dan tinggalkan pemuda itu sendiri karena dia ingin menikahi gadis itu; lagi pula, kalian akan mendapatkannya lagi nanti. Dan jika ada di antara kalian yang tidak mematuhi perintahku, dia tidak akan pernah kembali ke Palapi, dan dia tidak akan mendapatkan gadis itu."

Kemudian pemuda itu melanjutkan perjalanannya dengan istrinya di atas kerbau. Sebenarnya ada dua orang yang sudah mati, seorang pria dan seorang wanita, yang terus mengejar pemuda itu tetapi mereka tidak dapat menangkapnya. Mereka tidak dapat kembali ke Palapi, jadi mereka terus mengembara di bumi, menjadi

manusia serigala (*topeonta*). Kedua orang yang sudah mati ini memiliki banyak anak, dan dengan demikian ada banyak roh jahat.⁴⁶

Perjalanan pemuda itu telah berlangsung selama tujuh hari ketika ia kembali ke Bomba, dan selama itu ia belum makan. Ia memperlakukan mayat itu seperti yang dikatakan orang tua itu. Ketika ia menutup mata gadis itu, gadis itu bersin tujuh kali, lalu ia hidup kembali (dalam bacaan lain ia harus menggantinya keluar ketika ia mendengar dentingan gelang kakinya). Itulah sebabnya para dukun memulai dengan kaki pasien ketika mereka mengembalikan roh kehidupan (*tanuana*) ke dalam tubuh. Tak lama kemudian pernikahan dilangsungkan dan pasangan itu hidup bahagia untuk waktu yang lama.

114. Lelaki yang pergi bersama mendiang istrinya (*Tede'boe*, *Rampi*).

Dahulu, seorang pria yang baru menikah harus pergi mengayau beberapa hari setelah pernikahannya untuk menunjukkan bahwa ia pemberani. Kini, seorang pemuda yang baru saja menikah pergi mengayau di Kinadu. Ketika ia kembali ke Rato, ia bertemu dengan orang-orang yang diutus oleh ayah mertuanya untuk memberi tahu bahwa istrinya telah meninggal. Ketika lelaki itu mendengar hal itu, ia pergi pada malam hari ke Rampi, di sana ia melihat arwah (*lomoa tomahi*) istrinya yang sudah meninggal. Ia mengikutinya ke Tekala. Sesampainya di Mungku dopi, lelaki itu menggantungkan sehelai fuya (*painda*) untuk melihat apakah istrinya akan kembali. Helai itu tertiuip ke arah Rampi, dan ia menyimpulkan

⁴⁶ Dalam bacaan Besoa tentang kisah ini, sang pengantin berkata kepada pria itu dalam perjalanan pulang: "Silakan, karena kamu menunggangi kerbau, dan aku hanya berjalan." Ketika pria itu tiba di tempat peristirahatan yang disepakati, dia terkejut melihat istrinya sudah ada di sana. Ini diulang beberapa kali. Dia juga menyuruhnya untuk memandikan mayatnya

dengan air wangi, dan setelah dia melakukannya, dia hidup kembali. Dalam ceramah lainnya, lelaki tua Totepa mengajarkan kepada pemuda itu: Ketika kamu sampai di rumah, kamu meletakkan pengantin yang kamu bawa di peti mati bersama mayatnya. Kamu kemudian menggosoknya tujuh kali dengan minyak kelapa dan akhirnya memecahkan telur di peti mati."

bahwa istrinya akan kembali. Maka ia pun mengikutinya ke Huahi (suatu tempat di mana orang-orang Tede'boe' juga biasa bercocok tanam). Ia menemukan istrinya duduk di sana di sisi jurang. Dia membawa tikar hujannya (dengan tali di bahunya).

Wanita itu berkata, "Aku telah menunggumu di sini, dan sekarang setelah kau datang, kita harus berpamitan karena aku akan pergi dan kau harus kembali ke mayatku." Kemudian pria itu memeluk istrinya, tetapi dia tidak merasakan apa pun. Dia melakukan ini tiga kali dan kemudian dia mulai menangis. Kemudian wanita itu berkata, "Jika demikian halnya denganmu, mari kita pergi bersama."⁴⁷ Ketika dia mencapai "pohon kuku", pria itu menekan kuku-kukunya ke kulit kayu, tetapi tidak ada jejak yang dibuat. Ketika mereka tiba di Totepa, mereka menemukan di sana orang-orang mati yang telah meninggal sebelumnya dan yang datang untuk menemui mereka. Saat mereka tiba, Totepa memukul drum piala (karatu) dan kemudian jiwa-jiwa yang telah meninggal kembali.

Totepa bertanya kepada lelaki itu: "Mengapa kau mengikuti istrimu?" Lelaki itu menjawab: "Aku mengikutinya karena aku tidak ingin dia pergi." Kemudian lelaki tua itu berkata: "Kalau begitu kau harus melakukan persis seperti yang kukatakan kepadamu." Kemudian ia memerintahkan wanita itu untuk masuk ke dalam periuk nasi (*longka*) untuk mengambil pisang yang seharusnya ada di sana. Namun, ini adalah tipu daya Totepa karena ia tidak diizinkan men-

dengar apa yang akan dikatakan Totepa. Kemudian Totepa berkata kepada lelaki itu: "Ketika aku memukul genderang piala (*karatu*) kamu harus mengangkat istrimu dan melarikan diri bersamanya dengan cepat dan tidak berhenti sampai kamu melewati air terjun. Karena ketika aku memukul karatu, arwah orang mati akan datang dan menjemput istrimu."

Begitu Totepa memukul gendang piala, lelaki itu menangkap istrinya dan melarikan diri bersamanya. Dari air terjun, keduanya berjalan menuju Rampi'. Ketika mereka tiba di Huahi, wanita itu berkata, "Silakan dan persiapkan mayatku, agar aku bisa menjadi wanita lagi." Lelaki itu tiba di Lowa ketika hari masih gelap. Ia membuka peti jenazah, yang berada di bawah rumah. Ketika ayah mertuanya mendengar bahwa orang-orang sedang mengais-ngais di bawah rumah, ia berteriak, "Keluarlah, kamu yang berduka atas anak-anakku." Karena ia mengira menantu laki-lakinya telah meninggal. Kemudian ia tiba-tiba melihat bahwa itu adalah menantu laki-lakinya. Kemudian sebuah seruling diletakkan di dalam peti jenazah sehingga dapat segera terdengar, jika wanita itu masih hidup. Menjelang fajar, terdengar siulan di bawah rumah. Sang ayah turun ke bawah dan mendapati putrinya masih hidup. Kemudian pesta besar pun diadakan.

115. Dua orang sahabat (*Bada'*).

Seorang gadis dari Bulili (*Bada'*) berteman dengan seorang gadis dari Kanda. Gadis yang terakhir meninggal, tetapi gadis yang satunya

bunuh diri. Akan tetapi, suatu hari, seekor burung hinggap di dekat lelaki itu dan bernyanyi: "Apakah kau lupa akan janjimu?" Lelaki itu mengenali jiwa mendiang istrinya dalam burung itu, dan kerinduannya terhadapnya menjadi begitu kuat dalam dirinya sehingga ia menusukkan dadanya ke tombak yang tertancap di tanah dan mati.

⁴⁷ Tampaknya juga terjadi bahwa pasangan suami istri memiliki cinta yang begitu besar satu sama lain sehingga mereka berjanji untuk bunuh diri jika pasangannya direnggut oleh kematian. Setidaknya itulah yang diceritakan kepada saya di Napu. Ada sebuah cerita di sana tentang pasangan suami istri yang telah membuat janji ini. Akan tetapi, ketika sang istri meninggal, sang suami tidak lagi merasa ingin

tidak mengetahuinya. Kemudian terjadilah bahwa padi milik Bulili tidak tumbuh subur, dan gadis itu memutuskan untuk pergi ke Kanda dan meminta beras kepada temannya. Ia ditemani oleh seorang anak. Ketika ia sampai di Kanda, ia mendapati desa itu kosong, karena semua orang telah pergi ke ladang. Gadis itu duduk di bawah lumbung padi dan memutuskan untuk bermalam di sana, karena hari sudah terlalu gelap untuk pulang. Kemudian ia tiba-tiba melihat temannya duduk di beranda depan dengan sarung yang ditarik menutupi kepalanya. Ia menghampirinya dan diundang untuk datang; mereka mengobrol bersama dan membicarakan banyak hal. Kemudian orang yang meninggal itu bertanya apa yang akan dilakukan gadis itu dan temannya berkata bahwa ia datang untuk meminta beras. "Tidak apa-apa, jawabnya, sekarang masuklah dan masak sendiri, karena aku tidak ingin makan."

Ketika sahabatnya selesai memasak, almarhum keluar dari kamar tidurnya, yang membuat sahabatnya sangat terkejut, karena dia tidak melihatnya masuk ke sana. Setelah selesai makan, dia pergi tidur, mengemas sisa makanannya untuk dimakan keesokan paginya. Keesokan paginya almarhum naik ke lumbung padi, dan sahabatnya berdiri di tanah untuk menerima tandan-tandan padi. Almarhum terus memberikan tandan-tandan padi, empat tandan sekaligus, sehingga menjadi tumpukan besar. Sahabatnya berteriak, "Hentikan sekarang, aku tidak bisa membawa semuanya!" Tetapi almarhum terus memberikannya.

Temannya mendongak kaget, lalu ia melihat yang satunya lagi sudah tinggal tulang belulang. Dengan tergesa-gesa ia pun memungut beberapa ikat beras dan melarikan diri. Namun, orang yang sudah meninggal itu mengejanya sambil membawa beberapa ikat beras, sambil berteriak: "Diam, ini berasmu!" Ketika ia masuk ke rumahnya di Bulili, wanita yang

sudah meninggal itu melemparkannya ke dalam dua ikat beras itu dan berteriak, "Ini berasmu, dalam beberapa hari lagi kau akan mati." Beras yang dibawanya telah menjadi tanah, dan nasi yang dimasak menjadi lumpur. Sepuluh hari kemudian ia meninggal.

Dalam bacaan Napu tentang kisah ini, dikatakan bahwa gadis itu mendongak dan mendapati bahwa temannya membawa sebagian peti matinya di punggungnya. Dia kemudian menaruh seekor kutu busuk di setiap sudut gudang, dan meminta mereka menjawab ketika wanita yang sudah meninggal itu memanggil. Kemudian dia melarikan diri. Ketika wanita yang sudah meninggal itu berteriak dari gudang: "Oh, teman, di mana kau?" jawab salah satu kutu, "Aku di sini!" Ketika almarhum itu turun, dia melihat bahwa yang lain sudah pergi. Dia terus mengejar temannya, sambil berteriak, "Tunggu, teman, ini nasi yang kau minta." Ketika wanita yang sudah meninggal itu menyusulnya, dia berkata, "Karena kau telah meninggalkanku, teman, kau akan segera mati." Ini juga terjadi.

116. Dua pemuda (Bada').

Dahulu kala, ada dua putra kepala suku Bada' yang pergi ke Mapane. Saat mereka beristirahat di hutan belantara dekat sungai, mereka melihat jalan setapak yang mengarah ke atas, dan mereka mendengar wanita-wanita tertawa dan berbicara dalam bahasa Bada'. Mereka terkejut dengan hal ini, karena mereka sudah begitu jauh dari negara mereka. Ketika kedua gadis itu telah mencapai air tempat para pemuda itu duduk, mereka meminta untuk diizinkan mengikutinya. Gadis-gadis itu berkata, "Kamu boleh masuk ke rumah kami, tetapi jangan takut dengan apa yang akan kamu lihat di sana."

Ketika para lelaki itu tiba di desa, mereka menemukan banyak orang di sana. Mereka

melihat banyak orang tua di sana dengan cacing-cacing merayap keluar dari hidung mereka. Namun, para lelaki itu tidak takut, karena mereka merindukan para gadis. Mereka menemukan kerbau, babi dan unggas. Keempat pemuda itu saling berbincang. Para lelaki itu bertanya kepada para gadis kapan mereka bisa menikahinya. Para gadis itu menjawab: "Belum sekarang, itu hanya mungkin jika kamu telah meninggal di bumi." Kemudian para lelaki itu berkata, "Kalau begitu kami akan pulang dulu, tetapi dua hari setelah kami tiba di sana, kamu harus datang dan menjemput kami."

Kemudian para lelaki itu kembali ke teman-teman mereka di Mapane, dan mereka tidak menjawab semua pertanyaan tentang ketidakhadiran mereka. Ketika mereka sampai di rumah, mereka tidak banyak bicara. Setelah dua hari, mereka mendengar gadis-gadis itu tertawa, dan ada juga seorang lelaki bersama mereka yang meneriakkan pekik perang. Ibu anak-anak itu mendongak dan melihat empat orang muda pergi. Dia tidak ragu bahwa anak-anaknya ada di sana. Dia pergi ke tempat tidur mereka, dan melihat bahwa mereka telah tewas.

117. Lelaki yang menghidupkan kembali (Bada').

Dahulu kala hiduplah seorang lelaki bernama Sagena, tetapi ia baru menerima nama ini setelah ia meninggal dan hidup kembali. Ketika ia meninggal, jasadnya dijaga selama dua hari, karena baru setelah itu peti jenazahnya siap (ia meninggal dengan sangat tiba-tiba). Sebelum jenazahnya dibawa turun, terlihat bahwa jasadnya mengepulkan asap, dan ketika semua kain katun yang menutupinya telah disingkirkan, terlihat bahwa darah telah kembali ke dalam tubuhnya. Ia menggerakkan jari-jarinya dan tak lama kemudian ia menendang-nendang seperti kerbau yang disembelih. Kemudian ia hidup

kembali dan ada perayaan atas kebangkitannya.

Ia berkata: Saya pergi, dan rasanya seperti terbang, karena tiba-tiba saya berada di puncak gunung. Ada seorang lelaki tua yang bertanya apakah saya ingin melanjutkan perjalanan. Saya menjawab ya, lalu ia menunjukkan jalan; jalan ini masih sangat panjang. Ia menurunkan saya di dataran, dan saya mendarat di sebuah batu yang disebut waka kaea mata. Dari sana saya terbang lagi dan tiba di sebuah gunung, di mana seorang lelaki tua lain bertanya ke mana saya akan pergi. Saya menjawab, "Saya ingin pergi." Namun lelaki tua itu berkata, "Tunggu sebentar. Pertimbangkan jalan yang harus Anda lalui." Lalu saya melihat bahwa jalan itu sangat dalam: dasar lembah tidak terlihat. Sekarang saya menjadi takut dan berkata saya tidak ingin melanjutkan perjalanan. Lalu lelaki tua itu menyuruh saya untuk segera kembali, "kalau tidak, Anda sudah terkubur."

Aku segera terbang kembali dan hidup kembali. Itulah sebabnya orang itu disebut Sagena, yaitu "siap", karena segala sesuatunya telah siap untuk dimakamkan.

Dalam kisah yang lain diceritakan bahwa seorang To Bada' meninggal di Palu. Ia kemudian terbang ke negerinya untuk berpamitan dengan sanak saudaranya. Ia memanggil ayahnya dari udara, "Ayah, aku pergi!" Ia menjawab, "Tunggu sebentar, karena kita belum berpamitan." Namun, orang yang sudah meninggal itu terus terbang dan sampai ke danau. Ia ingin menyeberanginya karena ia merasa tidak cukup kuat untuk terbang di atasnya. Di seberang danau, ia bertemu dengan seorang lelaki tua yang tinggal di tepi jurang. Ia menunjukkan jalan kepadanya untuk masuk ke kedalaman dan hal ini membuat orang yang sudah meninggal itu sangat takut sehingga ia kembali ke tubuhnya dan hidup kembali.

118. *Lelaki yang mengalami festival orang mati (Napu).*

Suatu ketika, festival besar Ende dirayakan. Kemudian, ada seorang wanita tua yang sedang hamil yang mengutus seorang budak untuk berburu untuk festival tersebut karena dia sangat ingin memakan hewan buruan. Hal seperti itu dilarang saat festival *Ende* dirayakan. Wanita itu memerintahkannya untuk kembali pada malam itu juga. Pemburu itu pergi, tetapi dia bermalam di hutan. Dia telah membuat gubuk di sisi kolam (*tumba*). Akan tetapi, dia tidak dapat tidur karena dia telah melanggar perintah majikannya. Saat dia terjaga, dia mendengar suara tari-tarian (*moraego*). Dia bangkit untuk melihatnya. Dia belum berjalan jauh ketika dia tiba di sebuah halaman rumput yang luas. Orang-orang sedang sibuk membangun gubuk besar di sana. Ada banyak orang; beberapa dia kenal, sebagian besar tidak dia kenal. Saat dia berdiri dengan pandangan seperti itu, muncullah pikiran dalam benaknya apakah mereka mungkin orang-orang yang sudah mati. Ia ingin lari ketakutan ketika mendengar suara berkata: *Hai tomata* (orang yang segar dan hidup), jangan lari ketakutan, nanti kamu celaka." Ia tidak mengenal siapa yang berbicara.

Ia melihat beberapa bangsawan minum tuak. Mereka juga memberinya sedikit, tetapi karena takut ia tidak berani meminumnya. Ia melihat orang-orang datang dan pergi. Semua berpakaian, tetapi pakaian mereka berbeda dengan pakaian orang yang masih hidup. Pakaian mereka terbalik (?); mereka tampak mengerikan, yang lain hanya berdiri dengan mulut menganga. Singkatnya, kehidupan orang yang sudah meninggal itu buruk dan menyedihkan. Ada dua baris orang yang sedang menari (*moraego*), tetapi mereka saling membelakangi. Ia mendengar orang-orang yang datang kepadanya atau yang lewat berkata: "*Enga tomata*",

"bau manusia". Kata-kata itu dibalik oleh orang yang sudah meninggal. Seorang wakil kepala suku (*galara*) bertanya: *Raiko mai ouba* "dari mana asalmu?"

Ia tinggal bersama orang mati sepanjang malam. Baru setelah fajar menyingsing ia diizinkan kembali dan mereka berkata, "Kami telah selesai menari; kembalilah dan beritahu majikanmu bahwa kau telah bersama kami; beritahu para Kepala Suku agar mereka tidak berhenti merayakan festival *ende*. Dan jika kalian tidak dipercaya, bawalah tongkol padi hitam ini, tetapi jangan tanam di sisi barat ladang; di sebelah barat adalah tempat tinggal kami; jika kau menanamnya di sisi barat, buahnya akan diambil oleh orang mati." Itulah sebabnya, hingga hari ini, padi ketan hitam ditanam di bagian timur ladang, atau di tengahnya.

Lelaki ini hanya hidup setahun setelah kejadian ini, lalu meninggal. Anak-anak yang mengurus burung padi menyanyikan syair tentang beras ketan hitam: *Inee nutuda i wiwi mpulu maeta, natilo buku natilo kolu ragi, dati natilo tomate* "Jangan tanam beras ketan hitam di pinggir (ladang); semoga dipatuk burung buku, semoga dipatuk burung parkit, jangan sampai (asalkan tidak) mereka membunuh mereka mematak (menggambil)."

119. *Lelaki itu dan ibu mertuanya (Towulu).*

Seorang lelaki memiliki dua istri. Ia melakukan perjalanan. Saat ia kembali, seorang istri membunuh istri lain melalui ilmu hitam. Ketika lelaki itu pulang, ia menguburkan istrinya. Ia mengambil pakaian dan perhiasan istrinya karena ia memutuskan untuk membawa mereka ke negeri para arwah sendiri.

Pada malam hari setelah pemakaman, ia pergi ke makam dengan membawa pakaian istrinya, senjatanya, dan seruling. Di sana, ia

duduk untuk bersiul.⁴⁸ Tidak lama kemudian, roh-roh jahat datang dan ingin mencuri mayat tersebut. Pria itu ingin membunuh mereka, tetapi ia tidak berhasil memukul mereka. Ia mengejar salah satu dari mereka dan akan membunuhnya, tetapi satir itu meminta maaf dan berjanji untuk memberi tahu cara menemui istrinya. Roh itu berkata, "Tutup matamu." Pria itu melakukannya dan ketika ia membukanya lagi, ia berada di rumah ibu mertuanya (yang sudah meninggal). Istrinya (yang sudah meninggal) juga tinggal di sana, tetapi ia baru saja pergi menumbuk padi. Pria itu menggantungkan pakaian yang dibawanya dan bersembunyi di sebuah kamar. Ibu mertuanya memasak nasi, dan ketika selesai, wanita itu datang. Ia melihat pakaiannya tergantung dan berkata, "Itu pakaian dan perhiasanku." Ibunya berkata, "Ini adalah hartamu, yang aku bawa ke sini." Kemudian ibunya memerintahkan nasi untuk dihidangkan, dan berkata bahwa ia akan menyiapkan porsi lainnya. Setelah nasi disajikan, sang ibu memerintahkan tamunya untuk makan. Wanita itu mengenali suaminya dan menangis. Ibunya berkata, "Sekarang suamimu telah datang untuk menemuimu, kamu harus pergi bersamanya." Kemudian sang ibu menyuruhnya untuk menutup matanya, dan ketika dia membukanya lagi, dia mendapati dirinya lagi di atas makam istrinya. Di dalam makam, dia mendengar erangan, dan dia mendengar suara berkata, "Buka pintunya, supaya aku bisa masuk." Pria itu membuka makam, dan istrinya keluar dan pulang ke rumah. Ibu pria itu kemudian menangis, dia mendengar keduanya meminta untuk diizinkan masuk. Sang ibu menjawab: Kami tidak akan membukanya,

karena aku masih berduka." Suami dan istri itu menjawab, "Kami ada!" Dan kemudian ada sukacita yang besar.

⁴⁸ Suling, yang di mana-mana disebut tulali di Toraja Barat, ditiup langsung di depan mulut; empat lubang telah dibakar di dalamnya. Di Gimpu (kelompok Koro) saya mendengar bahwa suling harus ditiup setelah upacara montadi untuk orang mati di rumah

duka. Ini tampaknya dilakukan di tempat lain juga. Di sisi lain, di Napu, dilarang meniup bambu di rumah duka, baik pada suling atau pipa, untuk menyalakan api.